Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

# Kembali Menuju
# TUHAN-KU

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

# Kembali Menuju TUHAN-KU

a-empat

**KEMBALI MENUJU TUHAN-KU**

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

ISBN: 978-623-8552-24-5

Editor : Agus Ali Dzawafi

Ukuran
x + 285 hlm, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Februari 2025

Diterbitkan oleh:
**Penerbit A-Empat**
**ANGGOTA IKAPI**

Puri Kartika Banjarsari C1 No. 1
Cipocok Jaya Kota Serang 42123
Email: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

# Kata Pengantar

*Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah,* berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelum-nya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi", "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, "Al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa', "Jalan Tuhan-mu", "Mencari Cahaya Tuhan", "Al-Qur'an dan al-Mizan", Al-Qur'an adalah Ruh. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak November 2024-Januari 2025.

Sama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya", "Tadabbur", dan "al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa', "Jalan-Tuhan-mu, "Mencari Cahaya Tuhan", al-Qur'an dan al-Mizan, dan al-Qur'an adalah Ruh, penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan Tuhan yang lurus. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber baik cetak

maupun online, dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki. Sebagian artikel ini sekaligus merupakan luapan emosi dan ekspresi penulis terhadap kejadian dan peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 2024.

Judul "*Kembali Menuju Tuhan-Ku*" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini, karena memang penulisan buku ini berisi paparan tentang kemukjizatan al-Qur'an serta pesan yang terdapat di dalamnya untuk menjadi tuntunan bagi yang hendak kembali menuju Tuhan agar jalannya lurus dan benar. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Januari 2025
Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

# DAFTAR ISI


Kata Pengantar ..... iii
DAFTAR ISI ..... v
1. Kembali Menuju Tuhan-Ku ..... 1
2. Tartib Keruntuhan Rumah Ibadah ..... 3
3. Kenapa Malaikat Tidak Disebut? ..... 5
4. Kera yang Hina dalam Tadzkir bukan Ta'nits ..... 6
5. Kenapa Sedih? ..... 9
6. Surat Thaha dan Fungsi al-Qur'an ..... 10
7. Syafa'at Para Malaikat ..... 12
8. Antara Tawadhu' dan Takabbur ..... 14
9. Kadang Datang Diperlukan ..... 16
10. Bahasa Isyarat Terkdang Lebih Fasih ..... 17
11. Nama dan Do'a ..... 18
12. Bukan Hanya Benar, Tapi Baik ..... 20
13. Carilah Tempat yang Tepat ..... 22
14. Orang Tidur Saja Dijaga Allah ..... 24
15. Kenapa Tidak Ada Paksaan dalam Beragama? ..... 26
16. Agama Bukan Untuk Orang Bodoh ..... 27
17. Kenapa di Sorga Damai dan Aman? ..... 29
18. Menuntut Ilmu Jalan Panjang, Mendaki dan Berliku ..... 30
19. Jangan Salahkan Orang yang Sudah Bebuat baik ..... 32
20. Belajar, Lelah dan Nasib ..... 34
21. Lupa dan Syaithan ..... 37
22. Mencari Masa Depan dengan Menikam Jejak Masa Lalu ..... 39
23. Apa Khidhr Seorang Nabi? ..... 42
24. Ustadz dan Guru Perlu Cuti ..... 44
25. Sabar dalam Belajar ..... 46

26. Adab Menegur Guru dan Murid ....49
27. Membunuh: Kejahatan Tak Terperikan....52
28. Jangan Berpisah Sebelum Ada Penjelasan....55
29. Bahaya Kecil Menutup Bahaya Besar....58
30. Keselamatan Aqidah lebih Utama dari Keselamatan Nyawa....60
31. Kesalehanmu Untuk Anakmu ....62
32. Pemimpin Berusaha Memahami Rakyat, Bukan Minta Dipahami Rakyat64
33. Balasan Sesuai Amal....67
34. Tiga Jenis Manusia yang Sulit Dinasehati ....69
35. Apakah Mertua nabi Musa adalah Nabi Syu'aib? ....70
36. Sorga dan Neraka Diperkenalkan di Alam Barzakh....72
37. Antara Malaikat Tertinggi dan Manusia Tertinggi....73
38. Kenapa Kapal Imalah?....75
39. Kekal dalam Sorga dan Neraka: Antara Khalidin dan Makitsin....76
40. Tenggelam: Antara Lamunan Ombak dan Gulungan Kekufuran ....78
41. Syirik Larangan Universal Bukan Parsial....80
42. Paniknya Ibu Menyusui dan Ta' Marbuthah....81
43. Rahmat Dunia dan Akhirat dalam Diksi ....82
44. Capek dan Lelah: Antara Nashab dan Lughub....83
45. Capek dan Lelah: Antra Madhi dan Mudhari'....85
46. Kejahatan: Antara Imran dan Nukran....86
47. Mohon Bantuan: Antara Malaikat Malik dan Khazanah Jahannam....88
48. Tiga Tutup Bagi Perempuan....89
49. Kenapa Tilawah Mendahului Tadzkiyah? ....90
50. Doa dan Jawaban dalam Taqdim wa Ta'khir....92
51. Antara Isteri di Dunia dan Bidadari Sorga....94
52. Kata Tanya dalam Ziyadah....98
53. Pohon Zaqqum dalam Ta' Mabsuthah....99
54. Antara Rahmat dan Azab dalam Struktur ....101
55. Pemimpin Shalih Hanya Muncul dari Rakyat Shalih ....103
56. Manfaat dan Madharat dalam Muqayyad dan Muthlaq....105
57. Pentingnya Teman Shalih....106
58. Mendustakan Hari Akhir dalam Mashdar....107
59. Isteri adalah Rumah....108
60. Kenapa Mufattahah bukan Maftuhah?....110
61. Makna di Balik Hadzaf dan Tsubun Nun....111
62. Ragam Rajam dalam Konteks ....114
63. Antara Perubahan Warna Rambut dan Lemahnya Tulang ....115

64. Kenapa Nashrani Ghulugh dalam Beragama? ....117
65. Dosa: Antara Sayyi'ah, Khathi'ah, Dzanbun, Itsmun dan Hubun ....118
66. Istima' dan Inshat Terhadap al-Qur'an....121
67. Jangan Rendahkan Mereka yang Bekerja ....123
68. Antara Wail dan Wailata ....124
69. Empat Kaidah dalam Koloni....126
70. Kekal dan Habis: Antara Isim dan Fi'l ....128
71. Fana dan Kekal: Antara Isim dan Fi'l ....129
72. Antara Mardhah (مرضاة) dan Ridhwan (رضوان) ....130
73. Kenapa Biarkan di Tangkainya? ....132
74. Kenapa Abawaihi bukan Walidaihi....134
75. Duduk: Antara Julus, Qu'ud dan Ittika' ....136
76. Kenapa Ruh Dhamir-nya Sya'nu dan Mu'anntas ....139
77. Neraka: Antara Ma'wa dan Matswa ....142
78. Bertemunya Air Langit dan Air Bumi ....145
79. Laki-Laki: Antara Dzukur dan Dzukran ....147
80. Berbaring dalam Taqdim dan Ta'khir ....149
81. Panggilan Khusus Nabi Muhammad saw ....150
82. Meminjamkan dalam Mudha'af ....154
83. Shalawat dan Salam Dalam Diksi dan Struktur ....156
84. Antara Kehendak Allah dan Kehendak Tuhan ....159
85. Sembuh dan Mati dalam Taukid ....161
86. Kenapa Kalian Mencintai Mereka? ....162
87. Kenapa Hanya Lelaki di Tempat Tinggi? ....164
88. Kenapa Pemandangan Akhirat Plural? ....166
89. Para Pembenci dan Redaksi Kalamnya....167
90. Perintah Shalat Berjamaah bagi Wanita ....170
91. Ketika Hati Hanya Memandang Kebaikan ....172
92. Warna Makhluk dalam Mudzakkar dan Mu'annats ....173
93. Panggilan Nabi Musa as dan Hadzaf Nida'....175
94. Antara Basyar dan Rajul ....179
95. Penjara dan Penghinaan dalam Ragam Taukid ....180
96. Tidak Semua Panggilan Penguasa Dijawab ....182
97. Datang Menghadap Tuhan: Antara Sendiri dan Berbaris ....183
98. Antara Ilmu dan Kesucian Anda ....186
99. Kapan Anda Dikuasi Orang? ....187
100. Sebutan Anda Tergantung Kebutuhan Mereka....188
101. Butanya Hati Orang Hasad ....189

102.Dengki: Antara Isim Dhamir dan Isim Zhahir .....191
103.Kabar Kembira Antara Zakariya dan Maryam.....192
104.Antara Lidah dan Hati .....195
105.Maryam: Antara Dhamir Mudzakkar dan Mu'annats.....197
106.Antara Bani dan Abna' .....200
107.Kenapa Anjing Ashahbul Kahfi Tidak Dibolak Balik?.....202
108.Kenapa Lebah Tidak Mengeluarkan Madu, Namun Syarab? .....203
109.Pelajaran: Antara Tatadzakkarun dan Tadzakkarun.....204
110.Shadaqah dalam Tikrar Huruf.....206
111.Kenapa Hutang Piutang Disebut Dain dan Qardh .....209
112.Datangnya Manusia Menghadap Tuhan dalam Preposisi 'Ala .....212
113.Kenapa Bisik-Bisik Tiga Orang, Bukan Dua?.....215
114.Al-Qur'an Bahasa Arab: Antara Anzal dan Ja'ala .....216
115.Perak dan Bisnis dan Kembalinya Dhamir.....218
116.Kematian: Antara Dhammah dan Kasrah .....220
117.Kematian dalam Takhfif .....222
118.Kenapa Emas Disebut Dzahab dan Perak Disebut Fidhhah? .....223
119.Keseimbangan al-Qur'an dalam Angka .....225
120.Diksi Sanah Untuk 40 Tahun .....227
121.Kenapa Nabi saw Objek dan Qauluhum Subjek?.....229
122.Kenapa Sedih 'Ala, Bukan Min? .....231
123.Penyucian Jiwa: Antara Belajar dan Bersedekah .....232
124.Kenapa Niswah Maskulin?.....234
125.Sedih: Antara Hazan dan Asa.....235
126.Sedih: Antara Yahzan dan Yahzun.....238
127.Kenapa Pendengaran Tunggal?.....239
128.Kenapa Puasa Kutiba bukan Furidha? .....241
129.Kenapa Anak Ibu? .....242
130.Alif Madd dan Teriakan Penduduk Neraka .....245
131.Harta dan Anak: Antara Taqdim dan Ta'khir.....246
132.Antara Nasehat Anda dan Perintah Tuhan dalam Nida' .....248
133.Nikmat: Antara An'um dan Ni'am.....250
134.Kebencian dan Hadzaf 'Ala.....252
135.Menjaga Shalat dalam Struktur.....254
136.Menjaga Shalat: Antara Tunggal dan Plural .....257
137.Nabi Yunus: Antara Dza al-Nun dan Shahib al-Hut .....258
138.Bumi: Antara Hamidah dan Khasyi'ah .....260
139.Menukar Harta Anak Yatim dalam Ziyadah .....261

140. Panggilan: Antara Munadi dan Da'i ..... 263
141. Kenapa Tahajjud Disebut Nafilah? ..... 265
142. Mudahnya Menghancurkan Kemegahan Dunia ..... 266
143. Antara Wali Orang Beirman dan Wali Orang Kafir ..... 268
144. Penyihir: Antara Sahir dan Sahhar ..... 270
145. Tidak Ada Dosa: Antara Jumlah Ismiyah dan Jumlah Fi'liyah ..... 273
146. Kebinasan Harta dalam Syarat ..... 276
147. Umur dan Sungai di Sorga: Antara Sukun dan Harakat ..... 278
148. Infak dan Perang dalam Struktur ..... 279
149. Maksiat: Antara Ikhwan dan Qaum ..... 282
150. Tasbih Siang dan Malam dalam Ma'rifah ..... 284

# Kembali Menuju Tuhan-Ku

Dalam surat al-Kahfi [18]: 36, Allah swt berfirman;

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيراً مِّنهَا مُنقَلَباً (٣٦)

*Artinya: "dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"*

Surat Fushshilat [41]: 50

... وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلحُسنَىٰۚ ....(50)

*Artinya: "...dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya"…"*

Kedua ayat ini secara subtansi sama yaitu sikap percaya diri seorang yang kufur dengan nikmat Tuhan yang dengan keyakinan penuh dia berkata, "Jika di dunia Tuhan memberi-kan nikmat yang banyak kepadaku, maka jika aku mati dan dikembalikan kepada Tuhan-ku, niscaya nikmat yang aku terima jauh lebih banyak dan lebik baik dari yang sekarang di dunia aku terima dari Tuhan-ku".

Secara diksi ada hal yang menarik dari kedua ayat di atas, di mana dalam surat al-Kahfi [18]: 36, Allah swt memilih kata *la'in rudidtu* (وَلَئِن رُّدِدتُّ) untuk menunjukan proses kembali kepada-Nya. Sedangkan dalam surat Fushshilat [41]: 50, Allah swt memilih kata *la'in ruji'tu* (وَلَئِن رُّجِعْتُ) untuk menunjukan proses kembali menunju Tuhan. Demikian memberi kesan bahwa kembalinya manusia dalam surat al-Kahfi [18]: 36 jauh lebih berat dan lebih sulit dibandingkan kembalinya manusia menunju Tuhan dalam surat Fushshilat [41]: 50. Hal itu dikarenakan kata *radd* (الرد) menunjukan makna kembali dengan berat, dan sebab itulah kembali kepada kesesatan setelah mendapat cahaya Islam disebut *murtad* (المرتد) karena memang kembali kepada kesesatan setelah mendapat hidayah itu adalah perkara yang sulit dan berat. Sementara, kata *al-ruju'* (الرجوع) menunjukan makna kembali dengan mudah dan santai, dan karena itu pulangnya seorang suami kepada isterinya setelah mentalaknya disebut *ruju'* (الرجوع) karena memang pulangnya suami menemui dan menggauli isteri adalah perkara yang mudah dan ringan.

Kenapa kembalinya manusia menuju Tuhan dalam surat al-Kahfi lebih berat dari surat Fushshilat?

Demikian karena di surat al-Kahfi orang yang kufur itu disebutkan diberikan nikmat yang sangat banyak berupa dua kebun yang lebat yang buahnya beraneka ragam dan ditambah lagi anak-anak yang banyak. Karena yang bersangkutan mendapat banyak nikmat, maka tentu kembalinya kepada Tuhan terasa berat karena dia harus berpisah dengan banyaknya nikmat dan kesenangan yang sedang dirasakannya. Selain itu, karena banyaknya jumlah dan jenis nikmat yang diterimanya, maka hisab nikmatnya juga akan lebih berat dan lebih sulit dan karena itulah proses kembalinya menunju Tuhan juga akan lebih berat dan sulit (الرد).

Sementara di surat Fushshilat orang yang kufur hanya disebutkan mendapat rahmat saja tanpa menyebutkan rincian

nikmat untuknya. Karena nikmat yang diperoleh manusia dalam surat Fushshilat lebih sedikit, maka kembalinya kepada Tuhan lebih mudah dan lebih ringan. Selian itu, karena jumlah nikmat yang lebih sedikit, maka dia juga akan menghadapi hisab yang lebih ringan dan lebih mudah, sehingga wajar kembalinya menunju Tuhan juga akan sedikit lebih mudah dan lebih ringan (الرجوع).

Pesannya, semakin banyak nikmat anda peroleh, maka semakin berat proses kembali anda menunju Tuhan. Begitu pula, semakin tinggi level kekufuran anda, maka semakin berat pula proses pulang anda menghadap Tuhan.

## Tartib Keruntuhan Rumah Ibadah

Dalam surat al-Hajj [22]: 40, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِينَ أُخرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَولَا دَفعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعضَهُم بِبَعضٖ لَّهُدِّمَت صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذكَرُ فِيهَا ٱسمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

*Artinya: "(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*

Ayat ini menjelaskan tentang pertolongan Allah swt kepada orang beriman dan menolong agama-Nya, di mana Allah swt akan menjaga rumah-rumah ibadah mereka dari penghancuran kaum kafir. Dalam ayat ini disebutkan beberapa tempat-tempat ibadah dan tempat suci bagi oarng beriman, sekalipun dalam tarjamahannya saya kurang setuju dengannya.

**Pertama**, rumah ibadah itu disebut *shawami'* (صَوَامِعُ) yang merupakan bentuk plural dari *shauma'ah* (صومعة) yang secara harfiyah berarti tempat ibadah yang dijadikan oleh seorang ahli ibadah sebagai tempat mengasah rohaninya secara personal. Dalam tradisi agama lain, *shawami'* (صَوَامِعُ) inilah yang disebut tempat pertapaan atau yang dalam istilah umat Islam di Indonesia disebut dengan langar atau surau.

**Dua**, rumah ibadah itu disebut dengan istilah *biya'un* (بِيَعٌ) yang merupakan bentuk plural dari *bai'ah* (بيعة) yang secara harfiyah berarti area yang dijadikan sebagai tempat ibadah di tempat kerja seperti di pasar, di mall, di pabrik, di kantor, di sekolah dan sebagainya.

**Tiga**, tempat ibadah disebut dengan istilah *shalawat* (صَلَوَاتٌ) yang merupakan bentuk plural dari kata *shalah* (صلاة) atau *mushaalla* (مصلى) yang secara harfiyah berarti area yang dijadikan tempat shalat berjamaah lima waktu, namun tidak ada shalat Jum'at di sana. Tempat inilah yang dalam istilah kita di Indonesia disebut dengan istilah *mushalla* (مصلى).

**Empat**, tempat ibadah disebut *masajid* (وَمَسَاجِدُ) yang merupakan bentuk plural dari *masjid* (مسجد) yang secara harfiyah berarti tempat yang merupakan milik public, ada bangunan dan dijadikan tempat shalat lima waktru secara berjamaah dan di sana umat Islam berkumpul untuk shalat Jum'at.

Di disebutkannya kehancuran tempat ibadah itu secara berurut dari *shwami'* kemudian *biya'* kemudian *shalwat* kemudian *masajid* (لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ) untuk

menunjukan bahwa orang kafir tidak mengancurkan tempat ibadah umat Islam dari yang besar, namun mereka memulainya terlebih dahulu dari yang kecil. Awalnya, mereka mulai menghancurkan tempat ibadah personal (صوامع), kemudian mengarah ke tempat ibadah kelompok tertentu (بيع), kemudian menuju tempat ibadah masyarakat tertentu (صلوات), dan akhirnya tempat ibadah terbesar umat Islam (مساجد) hingga akhirnya masjid Aqsha, masjid Nabawi, dan masjid Haram.

**Pesannya**, jika tempat ibadah terkecil sudah mualai diusik, maka itu petanda akan dihancurkannya tempat ibadah terbesar.

## Kenapa Malaikat Tidak Disebut?

Surat al-Najm [53]: 19-20, Allah swt berfirman;

أَفَرَءَيتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلعُزَّىٰ (19) وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلأُخرَىٰٓ (20)

*Artinya: "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" Ayat ini menjelaskan tentang tuhan-tuhan yang dijadikan sembahan oleh orang-orang musyrik dari kaum kafir Quraisy sejak dulu sampai risalah datang kepada mereka. Menariknya, Allah swt hanya menyebutkan tiga tuhan yang mereka sembah mereka; Lata, Uzza dan Manat. Padahal orang musyrik Quraisy juga menyembah malaikat karena menganggap malaikat adalah anak Tuhan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 116*

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحمَٰنُ وَلَداً سُبحَٰنَهُۥۚ بَل عِبَادٌ مُّكرَمُونَ (116)

*Artinya: "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan,"*

Kenapa hanya Lata, Uzza dan Manat tuhan orang musyrik yang disebutkan dalam ayat di atas, sementara malaikat tidak disebut sebagai tuhan mereka?

Demikian agar karena Lata, Uzza, dan Manat adalah patung yang bisa dilihat dan diindera, sedangkan malaikat tidak bisa dilihat dan diindera. Sedangkan perintah di awal ayat tersebut adalah *afara'aitum* (أَفَرَءَيْتُمُ) yang secara harfiyah berasal dari kata *ra'a* (رأي) yang berarti "Melihat". Jika disebutkan juga malaikat sebagai tuhan, maka tentu ayat ini menjadi tidak tepat karena malaikat adalah obejk yang tidak bisa dilihat oleh mata (رأي).

Subhanallah! Tidak ada pilihan kata dan susuanan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an kecuali pas dan tepat pada tempatnya.

## Kera yang Hina dalam Tadzkir bukan Ta'nits

Dalam morfologi Arab dikenal kata dengan jenis *ta'nits* (التأنيث) "Feminim" yang salah satunya adalah kata benda dalam bentuk plural untuk selain manusia, seperti benda mati, tumbuhan, dan hewan. Dalam istilah *ilmu sharaf* (علم الصرف) disebutkan sebab kata tersebut dikategorikan feminim yaitu karena *ghair al-'aqil* (غير العاقل) "Sesuatu yang tidak memiliki akal". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan hewan jenis keledai dalam bentuk plural yaitu *humur* (حمر) sebegai bentuk jama' dari *himar* (حمار), maka katanya dihukumkan feminim seperti terlihat dari sifatnya *mustanfirah* (مستفرة) "Lari" dalam bentuk feminism. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya susrat al-Mudatstsir [74]: 50

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ (50)

*Artinya: "seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,"*

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan kata *bighal* (بغال) "Jenis kuda peranakan" yang merupakan bentuk plural dari *baghlah* (بَغْلة) dan juga *hamir* (حمير) "Keledai" sebagai bentuk plural dari kata *himar* (حمار), maka semuanya dihukumkan sebagai feminim seperti terlihat pada kata ganti (ها) "Nya (perempuan)" dalam *litarkabuha* (لتركبوها) "Supaya kalian mengendarainya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 8

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ (8)

*Artinya: "dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."*

Menariknya, ketika Allah swt mengutuk sebagian umat nabi Musa menjadi kera karena menangkap ikan di hari sabtu, hari yang dilarang bekerja karena itu adalah hari suci yang dipilihkan Allah swt untuk mereka beribadah, maka kata *qiradah* (قردة) "Kera" yang merupakan bentuk plural dari kata *qird* (قرد) tetap dihukumkan maskulin. Demikian seperti terlihat dari sifat dari kera itu *khasi'in* (خاسئين) "Hina" yang merupakan bentuk *jama' mudzakkar* (جمع المذكر) yang notabene untuk manusia yang berakal (للعاقل). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 65-66

وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعۡتَدَوۡاْ مِنكُمۡ فِي ٱلسَّبۡتِ فَقُلۡنَا لَهُمۡ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ (65) فَجَعَلۡنَٰهَا نَكَٰلٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهَا وَمَا خَلۡفَهَا وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ (66)

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".*

Seharusnya kata *qiradatan khasi'in* (قِرَدَةً خَـٰسِئِينَ) "Kera yang hina" dubah menjadi *qiradah khasi'ah* (قردة خاسئة) karena tuntunan sifat bagi kata benda selain manusia dalam bentuk plural adalah feminim bukan maskulin. Kenapa demikian?

**Pertama**, untuk memberi kesan bahwa umat nabi Musa yang diubah menjadi kera bukanlah berarti mereka menjadi kera seratus persen untuk kemudian hidup seperti layaknya hewan jenis kera. Mereka memang dikutuk menjadi kera, namun yang menjadi kera hanya fisik mereka saja, adapun prilaku, cara makan minun, berpakaian, tempat tinggal tetap seperti layaknya manusia yang berakal. Mereka masih hidup dan tinggal di rumah dan kampung mereka, mereka tetap bersama isteri, anak dan masyarakat mereka, namun mereka sudah tampil di depan public dalam rupa kera. Sebab, jika mereka berubah menjadi kera kera seratus persen, kemudian meninggalkan kehidupan manusia dan tinggal di hutan layaknya kawanan kera, maka kata *khasi'in* (خاسئين) "Hina" dalam ayat ini menjadi tidak berlaku, karena jika mereka sudah hidup seperti kera di hutan jauh dari manusia, tentu bukan lagi kehinaan bagi mereka. Namun, jika mereka masih tinggal di rumah bersama keluarga mereka, hidup dan bergaul di tengah masyarakat mereka, sementara rupanya mereka adalah kera, tentu saja ini sangat menghinakan mereka. Begitu pula, jika mereka berubah seratus persen menjadi kera dan kemudian pergi untuk tinggal di hutan layaknya hewan kera, maka keadaan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang yang hidup di masa itu (فَجَعَلۡنَٰهَا نَكَٰلٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهَا) tentu tidak berguna. Karena, bagaimana mereka akan menjadi pelajaran bagi yang lain, sementara mereka sudah pergi dan menghilang dari kehidupan manusia.

**Dua**, pilihan kata *khasi'in* (خاسئين) "Hina" dalam bentuk maskulin bukan feminim (خاسئة) untuk memberi kesan bahwa yang

dikutuk menjadi kera hanyalah para lelaki saja. Sementara kaum perempuan tidak diubah menjadi kera, karena memang beban ibadah di hari suci hanya berlaku untuk kaum lelaki seperti halnya perintah shalat Jum'at di hari Jum'at hanya berlaku untuk kaum lelaki dari umat nabi Muahmmad saw. Lagi pula, memang sejak masa lalu, jika ada kesalahan yang dilakukan oleh lelaki dan perempuan, maka yang dihukum dan dosa hanya dibebankan kepada kaum lelaki saja. Setidaknya begitulah yang terlihat dari kisah nabi Adam dan isterinya yang melakukan dosa berdua karena memakan buah laranga, namun yang diperintah bertaubat hanya nabi Adam saja. Demikiana seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 72

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (72)

*Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

## Kenapa Sedih?

Dalam surat al-Qalam [68]: 51, Allah swt berfirman;

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَيُزۡلِقُونَكَ بِأَبۡصَٰرِهِمۡ لَمَّا سَمِعُواْ ٱلذِّكۡرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجۡنُونٞ (51)

*Artinya: "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila"."*

Ayat ini menjelaskan sikap dan perlakuan para penentang dakwah Nabi saw dari kaum kafr Quraisy yang setiap saat selalu membuli dan menghina beliau dengan ucapan yanag sangat kasar dan menghinakan yaitu *innahu lamajnun* (إِنَّهُۥ لَمَجۡنُونٌ) "sunggah dia orang gila". Dari sini kita ambil pelajaran;

**Pertama**, jika anda teguh menyampaikan ajaran al-Qur'an, maka anda akan dibully dan dilecehkan dengan beragam sebutan seperti radikal, intoleran, anti kebinnekaan, bahkan gila, dan sebagainya.

**Dua**, jika seorang ulama dibenci dan diolok-olok oleh orang kafir, para pendosa dan kaum fasik, maka segeralah ikuti dia karena dialah pewaris nabi yang sejati.

**Tiga**, jika nabi Muhammad saw saja yang pastinya sebaik-baik manusia, semulia-mulia ciptaan Allah swt tetap dihujat, dimaki, dihina, direndahkan dan dibully, maka kenapa anda haraus marah dan bersedih ketika dihina, direndahkan, dimaki, dibully? Apakah anda manusia yang kebaikannya sudah menyamai kebaikan nabi Muhammad saw? Apakah kemulian anda di sisi Allah swt sudah setara dengan kemuliaan nabi Muhammad saw?

**Pesannya**, tidak perlu sedih dan marah dihina dan direndahkan, karena konsekwensi memilih jalan lurus adalah bahwa anda harus siap dimusuhi. Ingat! Paku yang dipukul hanyalah paku yang lurus, sementara paku yang sudah bengkok tidak akan dipukul dan tidak akan dipalu.

## Surat Thaha dan Fungsi al-Qur'an

Al-Qur'an dalam banyak ayat disebut Allah swt sebagai zikir, seperti disebutkan dalam satunya dalam surat al-Anbiya' [21]: 50 berikut;

وَهَٰذَا ذِكۡرٞ مُّبَارَكٌ أَنزَلۡنَٰهُۚ أَفَأَنتُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ (50)

*Artinya: "Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?"*

Menariknya, surat Thaha dimulai dengan janji Allah swt bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai sebab kebahagiaan, bukan menjadi sebab kesulitan dan kepayahan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 1-2

طه (1) مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ (2)

*Artinya: "Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah;"*

Hebatnya, di bagian akhir dari surat Thaha ditutup dengan janji Allah swt bahwa yang berpaling dari zikir akan mendapatkan kehidupan yang sulit dan sesak di dunia dan akhirat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 124.

وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ (124)

*Artinya: "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"."*

Dari sini dipahami bahwa sebab utama kelapangan dan kebahagian hidup baik di dunia maupun di akhirat adalah zikir atau dekat dengan al-Qur'an. Begitupun sebab utama kesulitan dan sesak hidup di dunia dan di akhirat adalah jauhnya seseorang dari zikir atau berpaling dari al-Qur'an.

## Syafa'at Para Malaikat

Dalam surat al-Najm [53]: 26, Allah swt berfirman;

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغنِي شَفَٰعَتُهُم شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ (26)

*Artinya: "Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)."*

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat tidak akan bisa memberi syafa'at kepada manusia di akhirat kelak, kecuali dengan izin Allah swt. Ada beberapa hal menarik secara redaksional dari ayat ini;

**Pertama**, perubahan bentuk kata malaikat (ملك) yang awalnya tunggal, kemudian berubah menjadi plural seperti dalam kata ganti *hum* (هم) "Mereka" pada kata *syafa'atuhum* (شَفَـٰعَتُهُمۡ) "Syafa'at mereka" dan tidak dikatakan dengan bentuk tunggal *syafa'atuhu* (شفاعته) "Syafa'atnya". Demikian karena memang *kam* (كم) di sana dengan makna *khabari* (خبري) "Berita" yang menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak". Karena itu, *kam min malakin* (كم من ملك) takwilnya adalah *katsirun min al-mala'ikah* (كثير من الملائكة) "Banyak dari malaikat". Demikian untuk memberi isyarat bahwa kelak ada syafa'at yang banyak yang salah satunya adalah

dari para malaikat. Dan perlu diingat, jumlah para malaikat itu adalah unlimited, sehingga jika setiap satu malaikat diberi izin memberi syafa'at untuk satu orang saja, maka betapa banyaknya umat nabi Muhammad saw yang akan mendapat syafa'at dari para malaikat kelak di akhirat. Dan ini baru dari satu sumber syafa'at yaitu para malaikat, dan belum lagi jika ditambah syafa'at dari Allah, dari Rasulullah, dari para syuhada', dari penghafal al-Qur'an hingga orang-orang shalih yang mendapat izin menolong orang lain di akhirat (QS. Thaha [20]: 109).

**Dua**, sebutan para malaikat di langit (فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ) dan tidak di bumi (فى الأرض) untuk memberi kesan bahwa para malaikat adalah penduduk langit dan tidak termasuk penduduk bumi. Sehingga, ketika kiamat Allah swt menyebutkan bahwa penduduk langit dan penduduk bumi akan mati, maka itu berarti para malaikat juga akan mati karena mereka termasuk penduduk langit. (QS. Al-Zumar [39]: 68).

**Tiga**, ungkapan *la tughni syafa'atuhum syai'an illa min ba'di an ya'dzanallahu* (لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ) "syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan", memberi isyarat bahwa hingga para malaikatpun yang disifati dengan *muqarrabun* (المقربون) "Makhluk terdekat dengan Allah swt" (QS. Al-Nisa' [4]: 172), tetap tidak akan dapat memberi pertolongan kecuali ada izin dari Raja di hari itu, Allah swt swt.

**Empat**, firman-Nya *liman yasya' wa yardha* (لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ) "bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)", memberi kesan bahwa tidak semua umat nabi Muhammad saw yang akan menerima syafa'at di hari kiamat sekalipun ada pihak yang diizinkan untuk menolong mereka. Para pemberi syafa'at itupun seperti para malaikat baru bisa menolong jika yang akan ditolong itu adalah orang yang dikehendaki Allah swt dan diridhai-Nya pula.

## Antara Tawadhu' dan Takabbur

Ketika nabi Yusuf berhasil memecahkan misteri mimpi kedua temannya sesama pnghuni penjara, maka nabi Yusuf berkata, "Bahwa kemampuannya menakwilkan mimpi adalah karena Allah swt yang mengajarkannya (ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓ)". Demikian seperti ungkapan Yusuf as dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 37

...ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓ إِنِّي تَرَكتُ مِلَّةَ قَومٍ لَّا يُؤمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُم كَٰفِرُونَ (37)

*Artinya: "…Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian."*

Apa yang terjadi kemudian? Nabi Yusuf kemudian dinobatkan menjadi penguasa dan petinggi di negeri Mesir, hingga semua orang tunduk dan patuh kepada perintahnya.

Ketika nabi Sulaiman sukses menjadi raja dengan kekuasaan yang sangat luas, ditambah kemampuannya berkomunasi dengan semua kalangan, manusia, jin hingga binatang, maka nabi Sulaiman berkata, "Ini semua karena karunia Tuhan-ku (إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ)". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 16

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ (16)

*Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata"."*

Apa yang terjadi kemudian? Nabi Sulaiman dinobatkan menjadi raja terbesar dalam sejarah umat manusia, hingga luasnya wilayah kekuasaan seorang di sorga kelak diumpamakan dengan wilayah nabi Sulaiman.

Ketika Raja Zulqarnain berhasil membangun mega proyek tembok raksasa dari baja untuk melindungi rakyatnya dari Ya'juj dan Ma'juj, maka Zulqarnain berkata, "Ini semua karena rahmat Tuhan-ku (هَٰذَا رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ)". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 98

قَالَ هَٰذَا رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَۖ وَكَانَ وَعۡدُ رَبِّي حَقّٗا (98)

*Artinya: "Zulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar"."*

Apa yang terjadi kemudian? Zulqarnain dipuji sepanjang masa sebagai sosok raja yang paling adil hingga dijadikan Allah swt sebagai contoh terbaik bagi semua raja hingga hari kiamat.

Namun, ketika Qarun yang awalnya hidup miskin kemudian berubah menjadi seorang yang sangat kaya raya hingga anak kunci gudang emasnya baru bisa diangkat oleh empat puluh laki-laki yang kuat, maka dia dengan pongah berkata, "Ini semua karena kepintaran saya (إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓ)". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ (78)

*Artinya: "Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."*

Apa yang terjadi kemudiamn? Qarun dibinasakan Allah swt dengan cara membenamkannya berikut seluruh hartanya ke dalam perut bumi, hingga dia menjadi celaan dan cerita hina oleh setiap generasi sampai hari kiamat.

Pesannya, jika anda tawadhu', maka anda akan dimuliakan di dunia dan di akhirat. Namun, jika anda takabbur, maka anda pasti akan dihinakan di dunia dan di akhirat.

## Kadang Datang Diperlukan

Dalam surat Maryam [19]: 27, Allah swt berfirman;

فَأَتَتۡ بِهِۦ قَوۡمَهَا تَحۡمِلُهُۥۖ قَالُواْ يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا (27)

*Artinya: "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."*

Ayat ini adalah cerita Maryam yang datang menghadapi kaumnya setelah melahirkan puteranya Isa as tanpa pernah disentuh laki-laki. Tentu saja, tidak sedikit cemoohan, celaan dan cacian yang diterima Maryam dari kaumnya kala itu mengingat

rekam jejaknya yang selama ini dikenal sebagai wanita baik-baik, lahir dari keluarga terhormat dan tinggal di lingkungan orang-orang shalih.

Awalnya, Maryam lebih memilih diam menerima segala macam bentuk celaan kaumnya. Namun, ketika celaan sudah sampai batas tertentu, maka Maryam memutuskan untuk keluar, datang dan menghadapi mereka secara langsung. Begitulah yang terlihat dari ungkapan *fa atat bihi qaumaha tahmiluhu* (فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ) "Maka Maryam datang membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya".

Dari sini kita belajar bahwa tidak selamanya diam dan menepi itu baik dalam neyelesaikan masalah, karena ada kalanya jika waktunya sudah tepat kita harus berani keluar, tampil dan mendatangi mereka untuk membungkam mulut mereka.

## Bahasa Isyarat Terkdang Lebih Fasih

Dalam surat Maryam [19]: 29, Allah swt berfirman;

فَأَشَارَت إِلَيهِ ۖ قَالُوا۟ كَيفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلمَهدِ صَبِيًّا (29)

*Artinya: "maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?""*

Ayat ini adalah cerita saat Maryam datang menghadapi segala macam bentuk celaan dan makian kaumnya karena melahirkan anak tanpa suami. Ketika kaumnya menyerang Maryam dengan segala bentuk serangan verbal, maka Maryam tidak menjawab dengan rangkaian kata indah dan untaian kalimat yang argumentative. Maryam hanya menunjuk dan memberi isyarat kepada anaknya yang berada dalam

gendongannya seperti terlihat dari ungkapan *fa asyarat ilaihi* (فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ) "Maka dia memberi isyarat kepada anaknya". Kaumnya pun menajdi bingung karena bagaimana mungkin mereka kan berdiskusi dengan bayi yang dalam gendongan. Namun, setelah mereka bertanya kepada sang bayi, maka bayi tersebut pun menjelaskan segalanya hingga kaumnya pun terdiam karenanya.

Dari sini kita belajar bahwa terkadang bahwa isyarat jauh lebih kuat daripada bahasa lisan yang argumentative.

## Nama dan Do'a

Dalam surat Ali Imran [3]: 38-39, Allah swt berfirman;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَب لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ (38) فَنَادَتهُ ٱلمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلمِحرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّداً وَحَصُوراً وَنَبِيّاً مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (39)

*Artinya: "Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".*

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.""

Ayat ini adalah cerita nabi Zakariya saat berdoa agar diberikan keturunan dan kemudian Allah memberitahukannya ketika sedang shalat di mihrab bahwa isterinya hamil. Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ketika nabi Zakariya meminta agar diberi anak yang baik (ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً), maka Allah swt menjawab doanya dengan memberi anak lebih baik dari apa yang dimintanya. Di mana Allah menyebutkan bahwa anak yang akan diberikan bukan hanya baik (طيبة), tapi dengan empat sifat; *mushaddiqan* (مُصَدِّقاً) "Beriman, benar dan jujur", *sayyidan* (وَسَيِّداً) "Menjadi pemimpin", *hashuran* (وَحَصُوراً) "Terjaga dari dosa", *nabiyan* (وَنَبِيّاً) "Seorang nabi", dan *min al-shalihin* ( مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ) "Termasuk orang shalih". Demikian memberi isyarat bahwa pemberian Allah swt selalu lebih baik dari apa yang diminta seorang hamba.

**Dua**, ungkapan *wahuwa qa'imun yushalli fi al-mihrab* ( وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ) "Dan dia berdiri shalat di mihrab", memberi kesan bahwa jawaban doa itu harus ditunggu dengan ibadah. Semakin maksimal shalat seseorang, maka semakin dekat pula ijabah atas doanya. Karena itu, sebaik baik doa adalah doa yang diajukan dalam shalat atau saat terhubung dengan ibadah shalat seperti antara azan dan iqamat atau setelah shalat wajib.

**Tiga**, firman-Nya *annallaha yubasysyiruka biyahya* ( أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ) "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya", memberi isyarat bahwa nama Yahya adalah nama yang Allah swt sendiri yang pilihkan untuk putera nabi Zakariya. Yahya (يحيي) secara harfiyah artinya "hidup" sehingga pemberian nama Yahya dengan harapan agar dia mendapatkan kehidupan yang terbaik atau hidup dalam hidup yang mulia. Faktanya, Nabi Yahya mati syahid karena dibunuh oleh penguasa zamannya akibat tidak mau berkompromi dalam kebatilan. Hebatnya,

orang mati syahid itulah orang yang hidup dengan kehidupan yang sebenarnya sehingga tidak boleh mereka dikatakan mati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 169

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَل أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ

(169)

*Artinya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."*

Karena itu, pemberian namanya dengan Yahya (يحيى) "Hidup sempurna" sangat tepat dengan keadaanya yang mati terbunuh di jalan Allah swt, sehingga dia benar-benar hidup dan tidak pernah mati. Dari sini kita belajar bahwa nama adalah doa dan setiap kita harus memberi nama anak kita sesuai harapan yang kita tumpangkan untuk anak kita tersebut.

## Bukan Hanya Benar, Tapi Baik

Dalam surat al-Baqarah [2]: 83, Allah swt merintahkan agar semua manusia berkata yang baik kepada orang lain ( وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا). Menariknya, Allah swt tidak berkata dengan kalimat normal dengan menghadirkan objeknya secara langsung ( المفعول المطلق) seperti *waqulu linna qaulan hasanan* (وَقُولُواْ لِلنَّاسِ قَوۡلٗاحُسۡنٗا) "Berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik", namun Allah swt membuang objeknya dan meninggalkan sifatnya saja *hasanan* (حسنا) "baik". Dalam konteks diksi, Allah swt juga tidak berkata *wa qulu li al-nas haqqan* (وقولوا للناس حقا) "Bekatalah kepada manusia dengan benar", namun berkatalah dengan baik (وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا).

Demikian memberi kesan;

**Pertama**, perkataan itu bukan benarnya yang pokok, namun baiknya sehingga ucapan kita bukan hanya benar secara redaksi, namun juga baik dalam penyampaian.

**Dua**, perkataan itu bukan hanya baik dari isi, namun juga baik dari segi cara menyampaikan, waktu menyampaikan dan tempat menyampaikannya.

Perhatikan dialog Maryam dengan utusan Allah swt (Jibril) saat mendengar dirinya hamil tanpa pernah bergaul dengan lelaki dalam surat Maryam [19]: 19-20 berikut;

قَالَ إِنَّمَآ أَنَاْ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰماً زَكِيّاً (19) قَالَت أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَم يَمسَسنِي بَشَرٌ وَلَم أَكُ بَغِيّاً (20)

*Artinya: "Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!""*

Ketika Maryam membantah dirinya hamil tanpa suami, maka dia berkata *walam yamasasni basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "dan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku". Maryam tidak berkata *walam azni* (وَلَمْ أَزْنِ) "Saya tidak pernah berzina" atau *walam anam ma'a rajulin* (ولم أنم مع رجل) "Dan saya tidak pernah tidur dengan lelaki manapun" dan sebagainya yang secara makna sama dan secara redaksional semuanya benar. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut hanya benar (حق), namun tidak baik dan indah (حسنا).

Perhatikan pula cara bicara nabi Ibrahim dengan ayahnya yang musyrik dalam surat Maryam [19]: 43-44

إِذ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعبُدُ مَا لَا يَسمَعُ وَلَا يُبصِرُ وَلَا يُغنِي عَنكَ شَيـٔٗا (43)

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَد جَآءَنِي مِنَ ٱلعِلمِ مَا لَم يَأتِكَ فَٱتَّبِعنِيٓ أَهدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا (44)

*Artinya: "Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."*

Nabi Ibrahim as ketika menegur ayahnya yang menyembah berhala, maka Ibrahim tidak berkata, "Ayah salah, ayah sesat, ayah ahli bid'ah, ayah kafir" dan sebagainya. Namun, nabi Ibrahim hanya bertanya, "Kenapa ayah menyembah sesuatu yang tidak bisa burbuat apapun ( لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا). Begitu pula, saat menyampaikan nasehat kepada ayahnya, nabi Ibrahim tidak berkata, "Saya pintar, saya berilmu" dan sebagainya, namun dia hanya berkata bahwa dia hanya sedikit ilmu yang bisa jadi ilmu yang sedikit itu tidak ada pada ayah (قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ).

**Pesannya**, setiap anda hendak berbicara, maka pilihnya diksi yang baik, struktur kalimat yang indah sehingga setiap ucapan anda bukan hanya benar, namun juga baik sehingga menjadi kebaikan bagi anda dan lawan bicara anda.

## Carilah Tempat yang Tepat

Ketika nabi Musa as menghadapi beban jiwa yang sangat berat karena terdampar ke suatu negeri yang tidak dia kenal akibat diburu tantara Fir'aun, maka nabi Musa as mencari sebatang pohon untuk menenangkan jiwanya sambil menunggu dating-nya pertolongan Allah swt. Akhirnya, pertolongan pun datang ketika dia sedang berteduh di bawah pohon seiiring

dengan datangnya puteri Syu'aib atas perintah sang ayah memintanya datang ke rumah hingga nabi Musa mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal bahkan pasangan hidup sekaligus. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat [28]: 24-25

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلتَ إِلَيَّ مِن خَيرٖ فَقِيرٞ (24)
فَجَآءَتهُ إِحدَىٰهُمَا تَمشِي عَلَى ٱستِحيَآءٖ قَالَت إِنَّ أَبِي يَدعُوكَ لِيَجزِيَكَ أَجرَ مَا
سَقَيتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُ وَقَصَّ عَلَيهِ ٱلقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۖ نَجَوتَ مِنَ ٱلقَومِ
ٱلظَّٰلِمِينَ (25)

*Artinya: "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu"."*

Ketika Maryam merasakan beban jiwa yang sangat berat karena hamil tanpa memiliki suami sehingga semua lidah kaumnya mencela dirinya, maka Maryam mencari sebatang pohon korma sebagai tempat bersandar untuk menemukan ketenangan jiwa sambil menanti datangnya pertolongan Allah swt. Akhirnya, pertolongan itupun datang seiring munculnya air dari bawah tempat duduknya dan berjatuhannya buah korma sebagai penguat tubuhnya yang lemah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 23-25

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَت يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا (23) فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ أَلَّا تَحۡزَنِي قَد جَعَلَ رَبُّكِ تَحۡتَكِ سَرِيّٗا (24) وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا (25)

*Artinya: "Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."*

**Pesannya**, jika anda dalam kondisi tertekan, galau, panik, stress dan sebagainya, maka berusahalah mencari tempat atau orang yang tepat untuk membantu anda meringankan beban jiwa anda atau menolong anda dalam mencarikan solusi untuk anda.

## Orang Tidur Saja Dijaga Allah

Dalam surat al-Kahf [18]: 18, Allah swt berfirman;

وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا (17) وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا (18)

*Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."*

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah swt menjaga dan merawat tubuh tujuh pemuda Ashhab al-Kahfi yang sedang tidur selama lebih dari 300 tahun agar tidak rusak di makan tanah.

**Pertama**, selama tiga ratus tahun itu Allah swt mengatur pencahayaan matahari untuk mereka. Di mana cahaya matahari selalu stabil masuk ke lobang goa dan mengenai tubuh mereka sekalipun tempat terbit dan jalan matahari setiap hari selalu berpindah tempat. Namun, cahaya untuk mereka tetap dalam ukurannya tanpa mengurangi cahaya untuk yang lain ( وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ).

**Dua**, selama 300 tahun tidur itu tubuh mereka dibolak balik oleh Allah swt tanpa mereka merasaknnya supaya aliran darah mereka tidak tersumbat atau tubuh mereka tidak rusak dimakan tanah (وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ).

**Tiga**, anjing mereka dijadikan hidup di pintu goa selama 300 tahun dengan membentangkan dua tangannya layaknya binatang buas yang sedang mengintai mangsa yang membuat semua orang yang melihatnya akan lari ketakautan (وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ).

**Pesannya**, saudaraku! jika orang yang tidur saja begitu sempurnanya dijaga Allah swt, maka bagaimana pula

dengan orang yang sedang beribadah seperti mereka yang pergi belajar jauh menuntut ilmu yang mustahil Allah swt akan melepaskannya tanpa ada penjagaan dan pemeliharaan.

## Kenapa Tidak Ada Paksaan dalam Beragama?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 256, Allah swt berfirman;

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ...(256)

*Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat…"*

Ayat ini menjelaskan tentang larangan memaksa orang lain untuk beragama dalam hal ini memeluk Islam. Kenapa tidak boleh adanya paksaan dalam beragama Islam?

**Pertama**, karena antara yang haq dan batihil, antara benar dan salah, antara petunjuk dan kesesatan sudah sangat jelas dan terang benderang. Jika seorang tetap kufur, maka itu ubukan berarti dia tidak melihat kebenaran, namun lebih kepada sikap sombong dan arogansi saja dalam menolak keberan yang sudah diketahuinya.

**Dua**, karena paksaan untuk masuk Islam tidak akan pernah menguntungkan Islam dan umat Islam, justru mereka akan merugikan Islam dan umat Islam itu sendiri. Demikian karena mereka yang terpakasa masuk Islam akan menjadi kaum munafik yang penuh kepura-puraan dalam beragama, hingga mereka akan menjadi musuh dalam selimut yang akan tetap menggerogoti dan menghancurkan Islam dari dalam tubuh umat Islam sendiri.

## Agama Bukan Untuk Orang Bodoh

Wahyu yang pertama kali diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw adalah agar manusia membaca. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 1

ٱقرَأ بِٱسمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ (1)

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"*

Dari sini dipahami bahwa agama Islam dalam segala macam aspeknya sejak awal kemunculannya adalah dibangun di atas pondasi ilmu pengetahuan. Karena itu, seorang 'abid yang hanya mementingkan ibadah ritual yang banyak tanpa dasar ilmu, maka nilainya tetap berbeda dengan nilai ibadah orang alim yang setiap ibadahnya dilandasi ilmu dan pengetahuan yang cukup. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya al-Zumar [39]: 9

...قُل هَل يَستَوِي ٱلَّذِينَ يَعلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعلَمُونَۗ ...(9)

*Artinya: "...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"..."*

Bahkan, seekor anjing yang terlatih dan memiliki ilmu dalam berburu, jika membawa hewan buruan yang sudah mati pulang, maka sang pemilik anjing yang berilmu itu dihalalkan memakan hewan yang sudah mati tersebut. Namun, jika seeokr anjing bodoh yang tidak terlatih berburu membawa hewan buruan yang sudah mati pulang, maka sang pemilik anjing bodoh tersebut haram memakan hewan buruan itu karena hukumnya sama dengan bangkai. Apa yang menjadikan nilai buruan kedua Anjin tersebut berbeda hukumnya di sisi Allah swt? Jawabannya adalah "ilmu". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 4

يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمۡۖ قُلۡ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمۡتُم مِّنَ ٱلۡجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُواْ مِمَّآ أَمۡسَكۡنَ عَلَيۡكُمۡ وَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ (4)

*Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguh-nya Allah amat cepat hisab-Nya"."*

Karena itu, saudaraku! pelajari agama dengan baik dalam komprehensif, karena agama tidak berguna bagi orang bodoh. Ibadah juga tidak akan bernilai untuk orang bodoh, karena Tuhan tidak disembah atas dasar kebodohan sehingga syarat seorang mukallaf dalam ibadah adalah berakal atau memiliki kecerdasan.

## Kenapa di Sorga Damai dan Aman?

Dalam surat al-Hijr [15]: 46-47, Allah swt berfirman;

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ (46) وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ (47)

*Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."*

Ayat ini menjelaskan tentang masuknya penghuni sorga ke dalam sorga dengan damai (سلام) dan aman (أمنين). Karena itu, wajar di sorga tidak aka nada perasaan takut, cemas dan sedih, hingga semua pintu sorga selalu terbuka dan tidak pernah ditutup karena memang tempatnya aman, damai dan tenang. Kenapa di sorga tidak ada rasa takut, cemas, dan sedih?

Demikian karena semua sekat yang ada di hati penduduk sorga sudah dicabut sebelum mereka masuk ke dalam sorga (وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ). Karena itu, di sorga selamanya tidak ada lagi perasaan hasad, iri, dendam, marah, kecewa, cemburu di dalam dada penduduknya. Kehidupan dunia selalu dihinggapi rasa takut dan cemas, karena hati penduduk dunia masih dipenuhi oleh hasad, iri, dendam, cemburu, amarah dan sebagainya dan karena itu pula dunia tidak disebut dengan kampung kedamaian (دار السلام).

**Pesannya**, jika anda ingin merasakan hidup seperti di sorga, maka buanglah sifat *ghillin* (غل) dari diri anda. Jika sifat hasad, iri, dendam, marah sudah kosong dari dada anda, niscaya anda akan merasakan bagian dari keindahan hidup di sorga.

## Menuntut Ilmu Jalan Panjang, Mendaki dan Berliku

Dalam surat al-Kahfi [18]: 60, Allah swt berfirman;

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبرَحُ حَتَّىٰٓ أَبلُغَ مَجمَعَ ٱلبَحرَينِ أَو أَمضِيَ حُقُباً (60)

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"."*

Ayat ini adalah awal mula kisah perjalanan nabi Musa as menuntut ilmu kepada nabi Khidhr as. Kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr bermula dari pertanyaan salah seorang kaumnya tentang adakah orang yang lebih alim dari dirinya. Nabi Musa as menjawab bahwa dirinyalah yang paling alim dan tidak ada yang lebih alim dari dirinya. Jawaban nabi Musa as bukanlah sebuah bentuk kesombonga, karena memang faktanya seperti itu bahwa dialah satu-satunya nabi yang menerima kitab dan suhuf secara bersamaan dan menerima wahyu langsung dari Tuhan serta sosok paling mengerti tentang hukum-hukum samawi. Maka Allah swt pun memerintahkan nabi Musa as untuk mencari hamba-Nya yang bernama Khidhr di pertemuan dua lautan karena dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki nabi Musa. Allah swt pun memberikan petunjuk cara menemukan hamba tersebut dengan membawa serta dalam perjalanannya ikan mati yang sudah dimasak, dan di mana ikan itu hidup dan berenang maka di situlah dia akan menemukan hamba tersebut.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *wa idz qala Musa lifatahu* (وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ) "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada anak muda muridnya", menjelaskan bahwa nabi Musa pergi belajar membawa serta salah seorang pembantunya atau muridnya yang konon bermana Yusya' bin Nun. Hal ini memberi

isyarat bahwa dalam belajar atau menuntut ilmu, sebaiknya seseorang membawa teman agar dia tidak bosan dalam pembelajaran atau minimal ada teman dalam berdiskusi jika dalam proses pembelajaran itu ada persoalan yang sulit dipecahkan.

**Dua**, ungakapan *la abrah* (لَآ أَبۡرَحُ) "Aku tidak akan berhenti (berjalan)" memberi kesan bahwa dalam belajar dan menuntut ilmu dibutuhkan tekad yang kuat. Demikian karena kata *abrah* (أبرح) secara harfiyah berarti *azalahu 'an makanihi* (أزاله عن مكانه) "Menjauh sejauh-jauhnya dari tempat domisilinya yanag nyaman menunju tempat yang sulit". Seorang yang pergi dari kampungnya yang nyaman untuk pergi ke tempat yang penuh kesulitan tentu tidaklah perkara mudah dan hanya orang yang memiliki tekad kuat yang mampu melakukanya.

**Tiga**, ungkapan *majma' al-bahrain* (مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ) "Pertemuan dua lautan" memberi kesan bahwa belajar dan mencari ilmu terkadang harus harus melewati medan yang berat dan sulit. Demikian karena mencapai dan menembus pertemuan dua lautan tentu tidaklah mudah karena nyawa jadi taruhannya. Dan karena itu, wajar jika berperang dan menuntut ilmu disamakan oleh Allah swt karena berat dan suitnya medan keduanya yang harus dilalui. (QS. Al-Taubah [9]: 122).

**Empat**, ungkapan *majma' al-bahraini* (مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ) "Pertemuan dua lautan", memberi kesan bahwa orang alim masih perlu belajar karena sebanyak apapun ilmunya, nisacaya masih banyak yang belum diketahui. Kata "dua lautan" bukan hanya berarti tempat bertemunya nabi Musa dan nabi Khidhr, namun pertemua "dua lautan" juag berarti bertemunya "dua lautan ilmu". Jika nabi Musa adalah lautan ilmu syari'at, maka nabi Khidhr adalah lautan ilmu ma'rifat.

Lima, ungkapan *amdhi huquban* (أَمۡضِيَ حُقُباً) "aku akan berjalan sampai bertahun-tahun", memberi kesan bahwa belajar

perlu waktu yang lama dan panjang. Sebab, kata *huquban* (حقبا) adalah bentuk plural dari kata *haqbun* (حقب) yang berarti masa ratusan tahun atau bahkan tanpa batas. Karena itu, penduduk neraka yang berada dalam neraka untuk waktu yang sangat panjang juga disebut *ahqaban* (أحقابا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 23

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحقَاباً (23)

*Artinya: "mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"*

Karena itu, belajar membutuhkan *thulu al-zaman* ( طول الزمان) "Waktu yang panjang" dan karena itulah dalam kisah nabi Musa as menuntut ilmu ini tidak kurang tujuh kali kata sabar diulang sebuatnya. Demikian karena memang satu aktifitas dalam waktu yang lama akan sangat membosankan, melelahkan dan pastinya kesabaran ekstra sangat di dituntut padanya.

## Jangan Salahkan Orang yang Sudah Bebuat baik

Dalam surat al-Kahfi [18]: 61, Allah swt berfirman

فَلَمَّا بَلَغَا مَجمَعَ بَينِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي ٱلبَحرِ سَرَباً (61)

*Artinya: "Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu."*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr as, di mana nabi Musa as berjalan bersama muridnya Yusya' bin Nun yang sebagian menyebut pembantunya mencari pertemuan dua lautan tempat sang hamba Allah berada dengan membawa ikan yang sudah

dimasak. Setelah menempuh perjalanan panjang, mereka berhenti untuk beristirahat di pinggir pantai di sebuah batu besar. Ketika nabi Musa dan muridnya istirahat itulah tiba-tiba ikan yang sudah dimasak tadi hidup dan berjalan di lautan seperti berjalan di terowongan. Di mana, air yang dilewati ikan tersebut tidak bertaut dan tetap berongga sehingga menghasilan sebuah pemandangan yang menakjubkan. Murid nabi Musa as lupa memberitahukan tentang kejadian tersebut yang sejatinya adalah tempat yang mereka cari hingga mereka terus berjalan melewati tempat tersebut.

Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat ini yaitu pilihan kata *nasiya hutahuma* (نَسِيَا حُوتَهُمَا) "Keduanya lupa ikan mereka" yang diungkapkan dalam bentuk *mutsanna* (مثنى) "Dua", padahal yang lupa hanya satu orang yaitu pembantu nabi Musa. Kenapa tidak dikatakan *nasiya hutahu* (نسي حوته) "dia (Pembantu Musa) lupa ikannya (Musa)"?

Demikian memberi pelajaran;

**Pertama**, bahwa di dalam perjalanan tidak layak saling manyalahkan jika terjadi satu perkara yang tidak sesuai harapan. Sebab, saling menyalahkan dalam perjalanan akan menyebabkan pecahnya persatuan dan itu akan menjadikan mereka gagal mencapai tujuan bersama karena boleh jadi ada yang kehilangan semangat melanjutkan perjalanan atau bahkan mundur dan balik badan ke belakang.

**Dua**, untuk memberi pelajaran tidak layaknya seseorang menyalahkan atau menumpahkan kesalahan kepada orang yang sudah berbuat baik kepadanya. Demikain sejalan dengan firman Allah swt dalam surat al-Taubah [9]: 91

...مَا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ مِن سَبِيلٖۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (91)

*Artinya: "…Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"*

Murid nabi Musa as tersebut sudah bersedia menemaninya dalam perjalanan padahal tidak ada kewajiban baginya untuk ikut dalam perjalanan yang berat tersebut. Murid nabi Musa as juga telah bersedia mengangkat dan memikul barang dan bekal mereka di perjalanan, padahal tidak ada kemestian dia memikul barang bawaan nabi Musa as. Karena itu, jika dia melakukan kesalahan, maka tidak pantas membebankan kesalahan tersebut kepadanya sendirian apalagi sampai marah dan mencelanya.

**Pesannya**, jangan celan orang yang sudah berbuat baik, sekalipun mereka melakukan satu kesalahan.

## Belajar, Lelah dan Nasib

Dalam surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَد لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَباً (62)

*Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."*

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah perjalanan nabi Musa as yang melakukan rihlah ilmiah mencari nabi Khidhr untuk belajar. Di mana setelah beristirahat sebentar di atas batu di tepi pantai bersama muridnya, tiba-tiba ikan mati yang mereka bawa hidup dan berenang di lautan. Namun, murid nabi Musa lupa memberitahukan kalau ikannya hidup yang itu berarti bahwa mereka telah sampai di tempat sang hamba Allah swt itu berada. Setelah berjalan sekian lama, tiba-tiba nabi Musa as dihinggapi rasa lapar yang sangat suatu hal yang tidak biasanya menimpa dirinya. Demikian karena nabi Musa adalah manusia yang paling

tahan dengan rasa lapar hingga dia sering tidak makan dalam waktu yang lama. Karena rasa lapar yang bersangatan itulah yang membuat nabi Musa miminta makan mereka dibawa dan bertanya tentang ikan yang mereka bawa serta. Di situlah, pembantu nabi Musa as memberitahukannya bahwa dia ikannya sudah hidup saat mereka beristirahat di atas batu tadi, namun dia lupa memberitahukannya.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata *fatahu* (لِفَتَىٰهُ) "Anak muda" yang berarti usia murid nabi Musa yang menemaninya mencari ilmu adalah sekitar 15-20 tahun. Tahap umur manusia itu ada beberapa sebutannya; *thiflun* (طفل) "Kanak-kanak" usiaanya dari 0 sampai 5 tahun. *Shabiyun* (صبي) "Anak-anak" usianya 6-10 tahun. *Ghulamun* (غلام) "Remaja" usianya 11-15 tahun. *fata* (فتى) "anak muda" usinya 16-20 tahun. *Syabbun* (شاب) "Pemuda" usianya 21-25 tahun. *Rajulun* (رجل) "Laki-laki mapan" usianya di atas 26 tahun. Dengan disebutkannya *fata* (فتى) "anak muda" sebagai teman perjalanan nabi Musa mencari ilmu memberi kesan bahwa usia terbaik dalam belajar adalah 16-20 tahun. Masa inilah yang zaman sekarang dikenal masa bersatus mahasiswa tingkat strata satu di masa itulah masa terbaik dalam daya alar dan kecerdasan.

**Dua**, pilihan kata *ghada'ana* (غَدَآءَنَا) "Makan siang kita" dalam bentuk kata ganti plural, bukan *ghada'i* (غدائي) "Makan siang saya" dalam bentuk tunggal, memberi kesan bahwa nabi Musa tidak memisahkan makanannya dengan makanan muridnya yang sekaligus adalah pembantunya. Begitulah harusnya para tuan yang bersedia makan bersama dengan pembantunya, minimal memberikan makanan yang sama kepada pembantunya dengan apa yang dimakannya. Begitu pula sang boss tidak akan hina bila mau makan bersama

sopirnya, minimal makan dengan makanan yang sama dengan sopirnya.

**Tiga**, ungkapan *min safarina nashaba* (مِن سَفَرِنَا هَـٰذَا نَصَباً) "Keletihan dalam perjalanan kita ini", memberi kesan bahwa belajar memang sangat berat dan melelahkan. Namun, kelelahan dalam belajar akan menjadikan nasib seseorang berbubah, dan karena itulah pilihan kata letih adalah *nashaba* (نصبا), bukan *ta'ab* (تعب) atau *syiddah* (شدة). Demikian kata *nashab* (نصب) juga berarti "nasib" atau bagian keberuntungan yang didapatkan seseorang. Demikian memberi isyarat bahwa siapa yang mau lelah dan berpayah-payah dalam belajar, maka nasibnya akan berubah ke arah yang lebih baik dan lebih mulia.

**Empat**, Musa meminta makanan (ءَاتِنَا غَدَآءَنَا) karena memang tiba-tiba dia dilanda rasa lapar yang bersangatan. Padahal nabi Musa as karena kekuatan fisiknya bisa tahan tidak makan dalam waktu lama. Namun, saat muridnya lupa memberitahu ikannya sudah hidup, maka dia tiba-tiba dihadang rasa lapar yang membuatnya harus bertanya dengan makanan dan ikan yang dibawa. Maka, dari sini kita belajar terkadang Allah swt sengaja memberikan sesuatu yang buruk kepada seseorang untuk menghindari keburukan lebih besar darinya. Andai nabi Musa tidak dilanda rasa lapar tentulah dia akan berjalan lebih jauh lagi, sehingga akan akan sulit untuk kembali lagi ke tempat semula. Karena itu, jika ada keburukan menimpa anda, maka boleh jadi dengan keburukan itu anda telah diselamatkan dari keburukan yang jauh lebih besar.

## Lupa dan Syaithan

Dalam surat al-Kahfi [18]: 63, Allah swt berfirman;

قَالَ أَرَءَيتَ إِذ أَوَينَآ إِلَى ٱلصَّخرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيطَٰنُ أَن أَذكُرَهُۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي ٱلبَحرِ عَجَباً (63)

*Artinya: "Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.""*

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah perjalanan nabi Musa as bersama muridnya Yusya' bin Nun mencari hamba Allah swt bernama Khidhr untuk belajar. Di mana setelah mereka melalui perjalanan yang melelahkan, keduanya memutuskan istirahat di sebuh batu di pinggir pantai. Tiba-tiba ikan mati yang mereka bawa sebagai petunjuk jalan hidup dan berjalan di lautan. Namun, sang murid lupa memberitahukan kepada Musa as sesuai perintah hingga mereka terlanjur berjalan jauh melewati tempat yang mereka cari tersebut. Ketika Musa as merasa lapar dan bertanya tentang makanan dan ikan yang mereka bawa, barulah sang murid menyadari kesalahannya tidak memberi tahu kepada Musa as bahwa ikan mereka sudah hidup.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *fa inni nasitu al-huta* (فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ) "maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu" adalah pengakuan murid nabi Musa as secara terbuka bahwa dia memang telah lupa memberitahukan apa yang terjadi sesuai instruksi sang guru. Dari sini kita belajar bahwa ketika melakukan kesalahan, maka kita harus berani mengakuinya secara terbuka, karena berani mengakui kesalahan adalah sebuah kemuliaan dan kehormatan.

**Dua**, ungkapan *wama ansanihu illa al-syaithan an adzkurahu* (وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ) "dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan", memberi kesan bahwa lupa adalah bagian dari tipu daya syaithan. Demikian karena perbuatan syaithan adalah merusak akal dan daya ingat manusia, sehingga wajar jika khamar disebut minuman syaithan karena khamar adalah minuman yang merusak akal (QS. Al-Ma'idah [5]: 90). Karena itu pula, gila sebagai bentuk penyakit gangguan akal dan ingatan disebut dengan istilah *majnun* (مجنون) yanag berarti dikuasai jin, karena gila adalah karena gangguan jin dan syaithan. Karena itu, jika anda tidak ingin pelupa, maka perbanyaklah zikir karena syaithan tidak akan berani mendangi mereka yang berzikir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (36)

*Artinya: "Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."*

**Tiga**, kata *ansanihu* (وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ) "lupa" yang diungkapkan dengan harakat *dhammah* (هُ) yang semestinya harakat yang paling ringan yaitu *kasrah* (هِ) karena demikian sesuai tuntutan *ya*

*sakinah* (الياء الساكنة) yang harusnya kasrah, memberi kesan bahwa lupanya murid nabi Musa adalah lupa yang tidak wajar dan tidak lazim seperti tidak wajar dan tidak lazimnya harakat dhammah setelah ya sakinah. Demikian karena memang tidak layak seorang murid melupakan perintah gurunya, apalagi yang dilupakan adalah peristiwa yang sangat aneh dan menakjubkan. Bagiamana mungkin seorang lupa menceritakan ikan yang sudah dimasak hidup dan berenang di lautan. Tidak cukup sampai di situ, jalan yang dilewati ikan mati itu seperti terowongan, di mana air laut tidak lagi bertaut sepanjang tempat lewat ikan tersebut. Tentu melupakan kejadian aneh dan ajaib yang mungkin hanya satu-satunya kejadian yang seperti itu terjadi di dunia adalah lupa yang tidak wajar dan tidak biasa seperti tidak wajar dan tidak biasanya harakat dhammah setelah ya sakinah.

## Mencari Masa Depan dengan Menikam Jejak Masa Lalu

Dalam surat al-Kahfi [18]: 64, Allah swt berfirman;

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (64)

*Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa as bersama muridnya mencari hamba Allah swt bernama Khidhr untuk belajar ilmu yang tidak dimilikinya. Setelah jauh melewati tempat yang dicari, barulah sang murid memberitahukan bahwa ikan mereka telah hidup dan berenang ke lautan. Nabi Musa as pun mengatakan bahwa itulah tempat yang mereka cari, dan

Musa as mengajak muridnya untuk kembali menyusuri jejak mereka sampai menemukan tempat ikan mati tadi hidup dan berenang dan akhirnya mereka pun sampai ke tujuan mereka.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat di atas;

**Pertama**, pilihan kata *nabghi* (نَبۡغِۚ) "Tempat yang kita cari" dengan cara membuang huruf *ya* di akhir yang seharusnya ditulis *nabghi* (نبغي) dengan *ya* di akhir. Perhatikan kata *nabghi* (نبغي) dalam kisah saudara nabi Yusuf yang mencari makanan ke Mesir dengan tambahan huruf *ya* (ي), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَٰذِهِ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ (65)

*Artinya: "Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"."*

Kenapa kata *nabghi* (نبغي) dalam kisah Yusuf mencari makanan ke Mesir ditulis dengan huruf yang lebih banyak, sedangkan kata *nabghi* (نبغ) dalam surat al-Kahfi ditulis dengan jumlah huruf yang lebih sedikit? Demikian karena konteks keduanya yang berbeda, di mana dalam surat Yusuf adalah kisah sepuluh saudaranya mencari makanan ke Mesir yang memang makanan adalah tujuan utama mereka dan mereka butuh dapat bagian yang banyak. Karena itu, wajar jika jumlah hurufnya juga dituliskan lebih banyak dan sempurna. Sementara dalam surat al-Kahfi adalah kisah

perjanaan nabi Musa mencari nabi Khidhr, karena itu tempat ikan hidup bukan tujuan utama mereka karena yang menjadi tujuan hakiki mereka adalah nabi nabi Khidhr. Karena bukan tempat yang menjadi tujuan utama dan sempurna, maka jumlah huruf kata *nabghi* (نبغ) juga dikurangi.

**Dua**, pilihan kara *fartadda* (فَٱرۡتَدَّا) "Keduanya kembali" untuk memberi isyarat betapa jauhnya mereka terlewat dari tempat itu sehingga mereka sangat berat dan sulit untuk kembali. Demikian karena kata *irtadda* (ارتد) berarti "Kembali dengan sulit dan berat". Karena itu, kembalinya kaum Yahudi yang ingkar dan kufur kepada Tuhan disebut *turaddu* (ترد) yang dari kata itulah muncul kata *irtadda* (ارتد), untuk menunjukan makna berat dan sulitnya kembali mereka akibat pembangkangan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Jumu'ah [62]: 8

...ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (8)

*Artinya: "…kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"."*

Berbeda dengan kembalinya orang beriman kepada Allah swt yang berlangsung dengan cara mudah dan tenang, sehingga pilihan kata kembalinya adalah *turja'un* (ترجعون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 281

وَٱتَّقُواْ يَوۡماً تُرۡجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ (281)

*Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna*

*terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."*

**Tiga**, pilihan kata *qashashan* (قَصَصاً) "Mengikuti jejak" memberi isyarat pentingnya mengulangi jejak masa lalu untuk bisa mencapai tujuan masa depan. Karena itu, cerita tentang kejadian di masa lalu disebut *qishah* (قصة) karena manusia haarus belajar dan mengikuti jejak yang pernah terjadi di masa lalu untu mencapai tujuan di masa depan. Misalnya, imam Bukhari dianggap tipe ilmuwan paling sukses di zamannya, dan jika seorang yang ingin sukses di masa depan dan mendapatkan apa yang telah didapatkan imam Bukhari, maka diapun harus mengikuti jejak langkah yang pernah dilalui imam Bukhari. Begitulah seterusnya bahwa mencontoh sukses orang di masa lalu, adalah bagian dari jalan menuju sukses seorang di masa depan.

## Apa Khidhr Seorang Nabi?

Dalam surat al-Kahfi [18]: 65, Allah swt berfirman;

فَوَجَدَا عَبداً مِّن عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحمَةً مِّن عِندِنَا وَعَلَّمنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلماً (65)

*Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr, di mana Allah swt tidak pernah menyebutkan namanya secara jelas dan statusnya, namun hanya disebut sebagai *'ibdana* (عبادنا) "Hamba kami". Dari sini muncul perdebatan di kalangan ahli tafsir, apakah Khidhr itu nabi ataukah wali Allah swt. Secara redaksional berat dugaan bahwa dia adalah seorang nabi.

**Pertama**, Allah swt menyebutkan bahwa dia adalah hamba yang telah diberi rahmat (ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا). Dan di dalam al-Qur'an, rahmat itu salah satu maknanya adalah *nubuwah* (النبوة) "Kenabian". Perhatikan firman-Nya dalam surat al-Zukhruf [43]: 31-32.

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلۡقَرۡيَتَيۡنِ عَظِيمٍ (31) أَهُمۡ يَقۡسِمُونَ رَحۡمَتَ رَبِّكَۚ نَحۡنُ قَسَمۡنَا بَيۡنَهُم مَّعِيشَتَهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَرَفَعۡنَا بَعۡضَهُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَتَّخِذَ بَعۡضُهُم بَعۡضٗا سُخۡرِيّٗاۗ وَرَحۡمَتُ رَبِّكَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ (32)

*Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*

Ayat ini menjelaskan harapan orang kafir Quraisy agar nabi yang diutus dari kalangan pembesar Makkah atau Tha'if bukan Muhammad yang notabene berasal dari bani Mutahallib yang miskin. Maka, Allah stw menjawab harapan dengan mengatakan bahwa Allah swt saja yang berhak membagi rahmat-Nya artinya siapa yang berhak menjadi nabi atau bukan (أَهُمۡ يَقۡسِمُونَ رَحۡمَتَ رَبِّكَ). Sehingga, kata rahmat dalam ayat ini menunjukan arti kenabian. Dan dari sini dipahami bahwa Khidhr adalah seorang nabi karena dia disebutkan memperoleh rahamat dari sisi Allah swt.

**Dua**, nabi Khidhr diberikan Allah swt pengetehuan tentang perkara-perkara ghaib seperti ada perampok di balik pulau yang hendak merampas kapal milik nelayan dan karena itu

dia membocorkannya. Begitu puala dia membunuh anak kecil karena setelah dewasa anak tersebut akan memaksa kedua orang tunya yang beriman menjadi kafir. Begitu pula alasan dia memperbaiki rumah anak yatin yang hampir roboh karena ada harta tersimpan di bawah rumah itu dan bapaknya dulu orang shalih. Dan yang pasti bahwa tidak ada yang mengetahui perkara ghaib kecuali hanya Allah swt dan para nabi-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Jin [72]: 26-27.

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا (27)

*Artinya: "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."*

*Wallahu A'lam*

## Ustadz dan Guru Perlu Cuti

Dalam surat al-Kahfi [18]: 66, Allah swt berfirman;

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا (66)

*Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr, di mana setelah bertemu dengan nabi Khidhr, maka nabi Musa as meminta izin untuk mengikuti nabi Khidhr untuk bisa belajar darinya ilmu yang tidak dimilikinya. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *hal attabi'uka* (هَلْ أَتَّبِعُكَ) "Bolehkah saya mengikuti engkau?" dalam kalimat tanya (الاستفهام) memberi kesan bahwa seorang murid harus meminta ilmu kepada guru. Demikian karena meminta adalah bukti seseorang butuh dan karena itulah, sifat ilmu dicari bukan dinanti dan ditunggu. Dengan sikap meminta sekaligus memberi isyarat bahwa posisi murid berada di bawah guru dan dengan cara begitu ilmu akan tumpah ruah kepadanya karena ilmu sifatanya sama seperti air yang hanya akan menglir dan berkumpul di lembah dan di tempat-tempat rendah.

**Dua**, *hal attabi'uka* (هَلْ أَتَّبِعُكَ) "Bolehkah saya mengikuti engkau?" dengan kalimat tanya memberi kesan akan tingginya sopan santun murid dalam berbicara kepada guru. Di mana dalam berkomnikasi seorang murid hendaklah memimlih redaksi yang indah sehingga guru tidak merasa direndahkan dan dilecehkan.

**Tiga**, ungkapan *hal attabi'uka* (هَلْ أَتَّبِعُكَ) "Bolehkah saya mengikuti engkau?" memberi kesan bahwa nabi Musa as mengikuti nabi Khidhr as dan itu artinya nabi Musa cuti dari dakwahnya selama masa pembelajaran dengan nabi Khidhr. Dari sini diambil pelajaran bahwa seorang guru, ustadz, da'i mestilah memiliki masa cuti dan istirahat untuk menambah ilmunya. Demikian agar dia memiliki kesempatan untuk meng-update ilmunya atau menambah wawasannya supaya dia bisa kembali mengajar dengan ilmu yang baru dan lebih update. Karena itu, kegiatan seperti *daurah* untuk para juru dakwah atau workshop untuk para guru adalah mutlak diperlukan demi peningkatan kapastitas keilmuan mereka.

**Empat**, ungkapan *an tu'allimani bima 'ullimta* (أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ) "kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" memberi kesan bahwa kita harus mencari ilmu dan mengambilnya dari orang yang memang memiliki keahlian di bidangnya. Nabi

Khidhr telah diajarkan sesuatu yang tidak diajarkan kepada nabi Musa as dan memang nabi Khidhr benar-benar alim di bidangnya, dan karena itulah nabi Musa as diperintah mengambil ilmu darinya.

**Pesannya**, wahai para juru dakwah dan para guru, liburlah sejenak untuk belajar demi menambah kapasitas keilmuan anda.

## Sabar dalam Belajar

Dalam surat al-Kahf [18]: 67-69, Allah swt berfirman;

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا (67) وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا (68) قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا (69) قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا (70)

*Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".”*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa dalam proses belajar kepada nabi Khidhr. Di mana, saat nabi Musa as menyatakan keinginannya untuk menjadi murid nabi Khidhr dan meminta izin untuk mengikutinya sambil menimba ilmu darinya, maka nabi Khidhr berkata bahwa nabi Musa as tidak akan mempu bersabar bersamanya. Nabi Musa as pun meyakinkan

sang guru bahwa dirinya bisa bersabar dan siap mengikuti semua perintah dan menaati semua aturannya.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, firman-Nya *innaka lan tastathi'a ma'iya shabran* (إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا) "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersama saya" memberi isyarat bolehnya seorang guru memberikan peringatan dini kepada peserta didik tentang sifat dan karakter sang guru. Seorang guru boleh menyebutkan tentang kondisi dirinya yang mungkin sedikit pemarah, keras dan tegas dan sebagainya, sehingga murid-murid menyiapkan mental mereka menghadapi sifat dan karakter sang guru.

**Dua**, firman-Nya *kayfa tashbir 'ala ma lam tuhith bihi khubran* (كَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا) "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?", memberi kesan bahwa kesabaran itu berat kecuali jika seseorang sudah memiliki pengetahuan tentangnya atau punya pengalaman tentangnya. Karena itu, semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin mudah dirinya untuk bersabar dan menahan diri menghadapi situasi yang menguras emosi dan perasaan.

**Tiga**, firman-Nya *satajiduni insyaallah shabiran* (سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا) ""Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar", memberi isyarat bahwa seseorang tidak boleh memastikan apa yang akan terjadi dan percaya diri dengan kemamapuan dirinya. Karena itu, nabi Musa memilih kalimat *insya'allah* (إن شاء الله) supaya dia terhindar dari sikap percaya diri yang berlebihan. Begtulah yang yang diingatkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18[: 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (23) إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ...(24)

*Artinya: "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah"…"*

**Empat**, firman-Nya *satajiduni insyaallah shabiran* ( سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِراً) "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar", sejatinya juga mengandung rasa percaya diri sekalipun belum termasuk over confident. Demikian karena nabi Musa as menggunakan kata tunggal *shabiran* (صابرا) "Seorang yang sabar". Bandingkan dengan ungkapan nabi Isma'il saat mengatakan bahwa dia akan sabar dalam mematuhi perintah ayahnya yang hendak menyembelihnya, di mana dia memilih bentuk plural *shabirin* (صابرين) "Termasuk orang-orang sabar". Demikian seperti terlihat darui firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

...سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (102)

*Artinya: "…Insyallah engkau mendapati saya termasuk bersama orang sabar"*

Karena itu, nabi Isma'il sukes dalam misinya, sementara nabi Musa gagal dalam misinya karena masih terlihat dalam dirinya rasa percaya diri sekalipun belum termasuk kategeri berlebihan.

**Empat**, firman-Nya *wal a'shi laka amran* (وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْراً) "dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun", memberi kesan bahwa proses belajar membutuhkan kepatuhan dan ketundukan pada aturan. Karena itu, di setiap sekolah ada aturan bagi murid hingga dalam urusan pakaian dan bentuk potongan rambut mereka. Jika ada yang protes, apa hubungan rambut gondrong dengan kepintaran? Apa hubungan celana jeans dengan kecerdasan? Apa

hubungan kaos oblong dengan ilmu? Apa hubungan warna baju dan warna sepatu dengan otak? Jawabannya adalah karena anda sedang mengikuti proses belajar, dan menaati aturan itu adalah proses belajar. Jika anda tidak mau mengikuti aturan, maka itu tandanya anda tidak mau belajar.

**Lima**, firman-Nya *fa inittaba'tani fala tas'alni 'an syai'in hatta uhditsa laka dzikran* ( قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا) "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"", memberi isyarat bahwa dalam setiap proses pembelajaran ada seperangkat aturan yang harus dipatuhi murid bahkan terkadang ada aturan yang sulit diterima logika dan akal sehat. Betapa tidak, seorang yang hendak belajar dan ingin mengetahui sesuatu, namun dia dilarang bertanya tentangnya. Bukankah ini aturan yang tidak logis dan sulit diterima akal sehat? Namun, begitulah proses belajar di mana menaati aturan itulah yang sejatinya pembelajaran.

## Adab Menegur Guru dan Murid

Dalam surat al-Kahfi [18]: 71-73, Allah swt berfirman;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَد جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا (71) قَالَ أَلَمْ أَقُل إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (73)

*Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan*

*penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".”*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa as bersama nabi Khidhr dalam mencari ilmu. Ketika keduanya telah bersepakat untuk melakukan perjalanan dan nabi Musa as telah menerima syarat tidak boleh bertanya tentang apapun yang dilakukan nabi Khidhr sampai diberitahu, maka keduanya mulai berjalan dengan menumpang sebuah kapal milik nelayan miskin. Setelah sampai di seberang, nabi Khidhr kemudian membocorkan kapal tersebut yang kemudian memantik sifat tegas dan anti kompromi nabi Musa as saat melihat kemungkaran. Akhirnya anabi Musa as mengajukan protes kepada nabi Khidhr tentang bertanya alasan perusakan kapal yang pemiliknya telah sudi menaikan mereka ke dalamnya dengan gratis. Nabi Khidhr pun mengingatkan nabi Musa as tentang kesepatakan keduanya bahwa dia tidak boleh bertanya sampai diberitahu. Nabi Musa as pun mieminta maaf dan meminta dispensasi agar diberi kesempatan kedua untuk tetap melanjutkan perjalanan.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *akharaqta litughriqa ahlaha* ( أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا) “Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” sebagai bentuk teguran nabi Musa as kepada nabi Khidhr saat membocorkan kapal yang diungkapkan dalam pola kalimat tanya (الاستفهام) memberi kesan akan tingginya adab nabi Musa as sebagai seorang murid kepada gurunya. Demikian karena teguran dalam pola kalimat tanya jauh kebih sopan daripada teguran dengan kalimat penghakiman ataupun men-judge seorang melakukan kesalahan. Begitulah seharusnya sikap seorang mukmin dalam menegur seorang yang dianggap

melakukan kesalahan apalagi kedudukanya lebih tinggi agar memilih struktur kalimat yang lebih sopan dan beradab seperti bertanya.

**Dua**, ungkapan nabi Musa *akharaqta litughriqa ahlaha* ( أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا) "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?", dengan pilihan person ketiga yaitu *ahlaha* (أهلها) "Penumpangnya" bukan person pertama yaitu *litughriqana* (لتغرقنا) "Akibatnya kamu menenggelamkan kita/kami" memberi isyarat tentang tingginya akhlak nabi Musa as yang memikirkan keselamatan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri. Nabi Musa as menunjukan sikap empatinya kepada orang lain dan tidak egois dengan mengutamakan kebaikan untuk dirnya.

**Tiga**, ungkapan *alam aqul innaka lan tastathi'a ma'iya shabra* (أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?" sebagai bentuk peringatan nabi Khihdr kepada nabi Musa as dengan pola kalimat tanya (الاستفهام) juga memberi kesan kesantunan seorang guru dalam mengingatkan pelanggaran muridnya. Nabi Khidhr tidak membentak apalagi mencaci maki, namun memilih bertanya pula kepada sang murid sambil mengingatkan kesepatakan mereka.

**Empat**, ungkapan *la tu'akhidzni bima nasitu* (لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ) "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku", memberi kesan bahwa tidak layak seorang guru menghukum muridnya yang melakukan kesalahan karena lupa atau karena ketidaktahuanya. Dalam kondisi lupa dan tanpa sadar, maka sepatutnya guru memberikan peringatan agar kesalahan serupa tidak terulang di waktu berikutnya.

**Lima**, ungkapan *wala turhiqni min amri 'usran* ( وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا) "dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu

kesulitan dalam urusanku", memberi kesan bahwa seorang guru tidak layak menghukum muridnya yang hukuman itu menjadikan muridnya terbebani secara fisik dan psikis. Demikian karena jika seorang guru kemudian memhukum muridnya yang membuat muridnya terbebani, maka proses pembelajaran tidak akan lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan, sehingga ilmu akan menjadi sulit dicerna dan diterima oleh murid.

## Membunuh: Kejahatan Tak Terperikan

Dalam surat al-Kahfi [18]: 74-76, Allah swt berfirman;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلتَ نَفسَۢا زَكِيَّةَۢ بِغَيرِ نَفسٖ لَّقَد
جِئتَ شَيـٔٗا نُّكرٗا (74) قَالَ أَلَم أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَستَطِيعَ مَعِيَ صَبرٗا (75)
قَالَ إِن سَأَلتُكَ عَن شَيءِۭ بَعدَهَا فَلَا تُصَٰحِبنِيۖ قَد بَلَغتَ مِن لَّدُنِّي عُذرٗا (76)

*Artinya: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku"."*

Ayat ini adalah lanjutan kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr as, di mana setelah nabi Musa mendapat peringatan pertama karena bertanya tentang apa yang diperbut sang guru dan nabi Musa pun meminta maaf, maka keduanya kembali berjalan hingga sampai di suatu tempat

keduanya menemukan seorang anak yang gagah. Nabi Khidhr pun langsung menarik anak tersebut dan membunuhnya. Melihat kemungkaran terjadi di depan matanya, karakter asli nabi Musa as sebagai sosok yang tidak bisa berkompromi dengan kemungkaran langsung mengajukan protes kepada nabi Khidhr. Mendengar protes nabi Musa as, maka nabi Khidhr kembali mengingatkan akan komitmen mereka yang tidak boleh bertanya sebelum diberitahu. Nabi Musa pun mengakui salah, minta maaf dan meminta dispensai untuk terakhir kalinya.

Secara redaksional ada beberap hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pembunuhan disebut nabi Musa dengan istilah *syai'an nukran* (شَيْئاً نُّكْراً) "Sesuatu yang munkar". Kata *nukran* (نكر) adalah bentuk mashdar dari kata *nakara* (نكر) yang berarti "Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan logika". Karena itu, azab neraka diberi sifat dengan *nukran* (نكرا), karena memang tentang azab neraka akal tidak akan pernah bisa dijelaskan dengan pas dan tepat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 87

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَاباً نُّكراً (87)

*Artinya: "Berkata Zulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."*

Dengan disebutnya membunuh dengan *nukran* (نكرا) memberi kesan betapa buruknya perbutan membunuh hingga akal sehat manapun di dunia ini tidak akan pernah mengenalnya sebagai sesuatu yang baik dan benar. Dengan disebutnya membunuh dengan kata *nukran* (نكرا) juga memberi kesan batapa buruknya azab bagi pembunuh hingga azabnya tidak ada yang pernah terperikan dengan pas dan tepat.

**Dua**, kata *nukran* (نكرا) pada ungkapan *syai'an nukran* (شَيْئاً نُّكْراً) adalah *mashdar* (المصدر) "Invinitive" yang posisinya sebagai *na'at* (النعت) "sifat". Secara sintkasis invinitif tidak biasa sebagai sifat, karena *na'at* mestinya kata sifat (الوضف). Dengan disebutnya pembunuhan dengan kata sifat yang tidak biasa, memberi kesan bahwa membunuh adalah kejahatn luar biasa hingga azabnya kelak juga luar biasa. Perhatikan ancaman Allah swt bagi para pembunuh dalam surat al-Nisa' [4]: 93

وَمَن يَقتُل مُؤمِناً مُّتَعَمِّداً فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ خَٰلِداً فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيماً (93)

*Artinya: "Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."*

**Tiga**, firman-Nya *alam aqul laka innaka lan tastathi'a ma'iya shabran* (أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْراً) "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" yang diungkapkan dalam pola kalimat tanya, sekali lagi memberi kesan betapa seorang guru harus harus tetap bersikap lembut dan wajar ketika muridnya telah melakukan kesalahan berulang. Kesalahan kedua tidak otomatis membuat sang murid berhak atas sangsi dan hukuman.

**Empat**, firman-Nya *in sa'altani 'an syai'in ba'daha fala tushahibni qad balaghta min ladunni 'udzran* ( إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِيۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْراً) "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku", memberi kesan betepa seorang murid seharusnsya

menyiapkan diri menerima sanki dari guru ketika dia telah melakukan kesalan secara berulang. Seorang murid sejatinya harus meminta hukuman kepada sang guru jika dia melakukan kesalahan yang sama secara berulang pada masa berikutnya, bukannya marah, melawab atau melaporkan sang guru ke pihak yang berwajib dikala ada sanki yang mereka terima dari sang guru.

## Jangan Berpisah Sebelum Ada Penjelasan

Dalam surat al-Kahfi [18]: 77-78, Allah swt berfirman;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهلَ قَريَةٍ ٱستَطعَمَآ أَهلَهَا فَأَبَوا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَو شِئتَ لَتَّخَذتَ عَلَيهِ أَجرًا (77) ۞ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَينِي وَبَينِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأوِيلِ مَا لَم تَستَطِع عَّلَيهِ صَبرًا (78)

*Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr, di mana setelah dua kali melakukan pelanggaran dan nabi Khidhr memberi dispensasi kepada nabi Musa sehingga dia masih diperkanan ikut dalam perjalana ilmiah mereka. Keduanya pun datang ke sebuah kampung dan mereka

mendatangi setiap rumah di negeri itu untuk dijamu sebagai tamu, namun semua penduduk negeri itu enggan dan menolak menjamu mereka. Mendapati kenyataan bahwa seluruh penduduk negeri itu menolak menjamu mereka, maka mereka menemukan ada sebuh rumah yang hampir roboh dan nabi Khidhr pun memperbaikinya hingga memicu protes dari nabi Musa as. Protes yang ketiga inilah yang mengakhiri kebersamaan mereka, hingga keduanya memutuskan berpisah dan sebelum berpisah nabi Khdhr memberikan penjelasan tentang rahasia dari semua perbuatannya yang nabi Musa tidak mampu bersabar terhadapnya.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dicermati;

**Pertama**, pilihan kata *qaryah* (قرية) untuk menyebut penduduk negeri yang menolak menjamu tamu dalam ungkapan *ahla qaryatin istath'ama ahlaha fa abau an yudhayyifuhuma* ( أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا), memberi kesan bahwa kata *qaryah* (قرية) seringkai digunakan untuk menunjukan negeri yang penduduknya berakhlak buruk. Karena itulah, semua negeri yang dihancurkan Allah swt di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *qaryah* (قرية), seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 59

...وَمَا كُنَّا مُهۡلِكِي ٱلۡقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهۡلُهَا ظَٰلِمُونَ (59)

*Artinya: "…dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman."*

**Dua**, pilihan huruf *fa* (ف) dalam ungkapan *fa aqamaha* (فَأَقَامَهُ) "Maka dia memperbaikinya" yang menunjukan makna *ta'qib* (التعقيب) "Langsung, cepat dan segera" memberi kesan betapa segera dan cepatnya nabi Khidhr mengambil keputusan untuk memperbaiki rumah tersebut. Demikian memberi kesan agar kita tidak pernah berfikir panjang dalam berbuat baik, apakah yang butuh pertolongan itu

muslim atau tidak, berakhlak baik atau bejat, orang dekat atau oarng jauh dan seterusnya. Pertolongan diberikan bukan karena kebaikan yang ditolong, namun karena yang menolong butuh untuk berbuat baik.

**Tiga**, ungkapan nabi Musa *lau syi'ta lattakhadzta 'alaihi ajran* (لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْراً) "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" sebagai bentuk teguran yang indah dan penuh adab. Nabi Musa as tidak berkata, "Anda bodoh karena tidak meminta upah, padahal mereka menolak menjamu kita". Seakan nabi Musa berakata, "Saya tahu anda bisa saja meminta upah dari mereka, namun anda tidak akan pernah memintanya". Demikianlah yang tampak dalam pilihan syarat *lau* (لو) yang menunjukan makna mustahil terjadi.

**Empat**, ungkapan nabi Khidhr *hadza firaqun baini wa bainika* (هَـٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ) "Inilah perpisahn antara saya dan antara engkau" dengan pengulangan kata *baina* (بين) memberi kesan penghormatan nabi Khidhr kepada nabi Musa yang seakan mengatakan bahwa kita setara dan selevel. Karena nabi Khidhr bisa saja berkata *hadza firaquna* (هذا فراقنا) "Inilah waktu perpisahan kita" atau *hadza firaqun bainana* (هذا فراق بيننا) "Inilah waktu perpisahan antara kita". Dengan pengulangan kata *baini wa bainika* (بيني وبينك) "Antara saya dan antara engkau" memberi isyarat bahwa nabi Khidhr tidak pernah merendahkan nabi Musa, sekalipun statusya saat itu adalah murid nabi Khidhr. Begitulah haruslah cara pendidikan orang dewasa, di mana seorang guru atau dosen tidak pernah memandang sebelah mata mahasiswanya karena boleh jadi ada bagian ilmu yang tidak ada pada sang dosen yang ilmu itu ada pada mahasiswa.

**Lima**, ungkapan nabi Khidhr *sa'unbika bita'wili malam tastathi' 'alaihi shabran* (سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا) "Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan

yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" memberi isyarat bahwa dalam sebuah perjalanan tidak boleh mereka yang ikut perjalanan berpisah kecuali semua perkara yang terjadi diperjalanan itu sudah diberikan penjelasan yang lengkap. Sebab, jika sekelompok orang yang berjalan berpisah dengan membawa pulang masalah dalam perjalanan, maka akan menjadikan hubungan mereka rusak dan boleh jadi akan menjadi sumber fitnah di kemudian hari.

## Bahaya Kecil Menutup Bahaya Besar

Dalam surat al-Kahfi [18]: 79, Allah swt berfirman;

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَت لِمَسَٰكِينَ يَعمَلُونَ فِي ٱلبَحرِ فَأَرَدتُّ أَن أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصباً (79)

*Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."*

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah perjalanan nabi Musa as belajar kepada nabi Khidhr, di mana setelah nabi Musa as melakukan pelanggaran tiga kali secara beruntun, maka keduanya memutuskan mengakhiri kebersamaan mereka. Sebelum keduanya berpisah nabi Khidhr memberitahuikan rahasia di balik semua perbuatannya yang nabi Musa tidak mampu bersabar terhadapnya. Pertama kali nabi Khdihr menjelaskan alasannya membocorkan kapal yang mereka tumpangi, di mana kapal tersebut adalah milik nelayan yang miskin yang bekrja di lautan menangkap ikan, sementara di pulau unggal telah menanti raja zalim yang akan merampas kapal tersebut.

Agar kapal tersebut tidak dirampas, maka harus dibocorkan sehingga mereka tidak berlayar ke pulau yang di sana raja zalim telah menantinya.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *amma al-safinah fakanat li masakin ya'maluna fi al-bahri* (أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ) "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut", memberi kesan bahwa definisi miskin bukanlah orang yang tidak memiliki apa-apa, namun miskin adalah mereka yang memiliki pekerjaan dan penghasilan bahkan punya kendaraan seperti kapal, namun penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Karena itu, jika ada orang yang sekalipun memiliki pekerjaan dan penghasilan seperti pegawai negeri, namun gajinya tidak sebanding dengan kebutuhan keluarganya, maka anda boleh memberikan infak maupun zakat kepadanya.

**Dua**, ungkpan *fa aradtu an a'ibaha* (فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا) "dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu" dengan pilhan kata ganti unggal "Aku" bukan plural "Kami", memberi kesan adab seorang berimann kepada Allah swt. Di mana perbutan buruk hanya pantas dinisbahkan kepada hamba saja, dan tidak pantas dikaitkan dengan Allah swt.

**Tiga**, ungkapan *wa kana wara'ahum malikun* (وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ) "karena di hadapan mereka ada seorang raja", memberi kesan bahwa kebiasaan raja dan penguasa sejak masa lalu merampas milik rakyat dengan berlindung dan bersembunyi di balik kebijakan yang kelihatan pro rakyat. Demikian karena kata *wara'* (وراء) secara harfiyah berasal dari kata *wara* (وري) yang berarti "Menutup atau bersembunyi", dan karena itu bersembunyi disebut *ungga* (توارى) seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 59

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓۚ أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ (59)

*Artinya: "Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."*

**Empat**, ungkapan *malikun ya'khudzu kulla safinatin ghashban* (مَّلِكٌ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡباً) "yang merampas tiap-tiap bahtera", memberi kesan bahwa sejak masa lalu memang banyak raja dan penguasa yang merampas milik rakyatnya secara paksa apakah tanah, rumah dan sebagainya.

Pesannya, terkadang bahaya kecil menimpa kita karena Allah swt hendak menutup pintu bahaya besar yang akan menimpa kita.

## Keselamatan Aqidah lebih Utama dari Keselamatan Nyawa

Dalam surat al-Kahfi [18]: 80-81, Allah swt berfirman;

وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا (80)

فَأَرَدۡنَآ أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا (81)

*Artinya: "Dan ungga anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."*

Ayat ini adalah penjelasan nabi Khidhr kepada nabi Musa tentang rahasia perbuatannya kedua yaitu membunuh anak yang mereka temui tanpa ada kesalahan. Kata nabi Khidhr bahwa anak tersebut adalah milik sepasang suami isteri yang beriman dan shalih. Sementara, anak tersebut setelah dewasa-nya nanti akan menjadi seorang anak yang kafir dan memaksa kedua orang tuanya menjadi sesat dan kafir. Dengan dibunuhnya anak tersebut, maka selamatlah akidah dan agama kedua orang tuanya dan nanti Allah swt akan mengganti anak tersebut dengan yang lebih baik dan shalih. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat tersebut;

**Pertama**, unggal nabi Khidhr membunuh anak tersebut karena bapak dan ibunya adalah dua orang beriman, dan kelak anaknya tersebut akan memaksa keduanya menjadi kafir (وَأَمَّا ٱلْغُلَـٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَـٰنًا وَكُفْرًا), memberi isyarat bahwa keselamatan akidah dan agama jauh lebih penting dari keselamatan nyawa. Begitu pula kebahagiaan akhirat karena keberadaan iman jauh lebih utama dari kebahagiaan dunia karena keberadaan anak dan harta.

**Dua**, ungkapan *fa aradna an yubdilahuma rabuhuma* ( فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا) "Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka" dengan pilihan kata ganti plural "Kami" bukan unggal "Aku" memberi isyarat bahwa kebaikan mesti dihubungkan kepada Allah swt. Tidak boleh seseorang mengklaim kebikan yang ada pada dirinya sebagai hasil dari kepandaian dan kemampuan dirinya sendiri.

## Kesalehanmu Untuk Anakmu

Dalam surat al-Kahfi [18]: 82, Allah swt berfrman;

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗاۚ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا (82)

*Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"."*

Ayat ini adalah penjelasan terakhir nabi Khidhr kepada nabi Musa as tentang rahasia perbuatannya yang mana nabi Musa as tidak mampu bersabar terhadapnya. Di mana dia memperbaiki rumah salah satu penduduk negeri yang hampir roboh walaupun mereka menolak menjamu keduanya adalah karena rumah itu milik dua anak yatim yang dulu bapaknya adalah seorang yang shalih. Sebelum meninggal dunia bapaknya meletakan harta di bawah rumah itu untuk anaknya. Jika rumah itu dibiarkan roboh, maka mereka akan meninggalkan rumah itu dan juga harta yang

tersimpan di sana. Dengan diperbaiki rumah itu, maka keduanya masih tetap di ruamh itu sampai dewasa dan nanti harta itu akan mereka temukan atas izin Allah swt.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, perubahan kata *qarayah* (قرية) pada ayat pada ayat 77 ketika penduduk negeri itu berakhlak buruk menjadi *madinah* (المدينة) ketika menyebutkan bahwa dulu pernah orang shalih hidup di negeri itu yaitu bapa dari anak yatim ini ( وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَـٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَـٰلِحاً), memberi isyarat bahwa kata *madinah* (الدينة) adalah kata untuk menunjukan negeri yang penduduknya baik sekalipun hanya satu orang. Kara *madinah* (المدينة) adalah bentuk *isim makan* (اسم المكان) "Keterangan tempat" dari kata *din* (دين) yang berarti "agama". Sehingga, *madinah* (المدينة) artinya tempat nilai-nilai agama tumbuh dan ada. Demikian juga memberi isyarat bahwa satu orang yang shalih sudah cukup mengubah status suatau negeri menjadi baik di hadapan Allah swt.

**Dua** ungkapan *fa arada rabbuka* (فَأَرَادَ رَبُّكَ) "Tuhanmu hendak" dalam konteks perbuatan Tuhan mengeluarkan harta itu untuk mereka setelah dewasa ( فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ), memberi isyarat bahwa semua kebaikan haruslah disandarkan hanya kepada Allah swt. Tidak boleh seorang hamba menyandarkan perbutuan baiknya kepada kemampuan dan kepandaian yang dimilikinya.

**Tiga**, ungkapan *ma lam tasthi' 'alaihi shabran* ( مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْراً) "Perkara yang engkau tidak mampu bersabar" dengan memotong satu huruf *ta* (ت) yang semestinya *tastathi'* (تستطع) "Engkau mampu" memberi kesan akan sedikit dan kurangnya rasa sabar yang dimiliki nabi Musa as sebagai-mana berkurangnya huruf pada kata *tasthi'* (تسطع).

## Pemimpin Berusaha Memahami Rakyat, Bukan Minta Dipahami Rakyat

Dalam surat al-Kahfi [18]: 93-98, Allah swt berfirman;

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا (93)
قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ
خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ
فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا (95) ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
سَاوَىٰ بَيۡنَ ٱلصَّدَفَيۡنِ قَالَ ٱنفُخُواْۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارٗا قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ
قِطۡرٗا (96) فَمَا ٱسۡطَٰعُوٓاْ أَن يَظۡهَرُوهُ وَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقۡبٗا (97) قَالَ هَٰذَا
رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَۖ وَكَانَ وَعۡدُ رَبِّي حَقّٗا (98)

*Artinya: "Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Zulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".”*

Ayat ini adalah potongan kisah perjalanan sang raja adil bernama Zulqarnain yang menjelajahi seluruh negerinya hingga sampai ke suatu wilayah yang di sana dia menemukan penduduknya yang dia hampir tidak mengerti bahasa mereka. Setelah berusaha memahami mereka akhirnya terjadi dialog di antara mereka di mana penduduk negeri itu sedang terancam oleh Ya'juj dan Ma'juj dan meminta dibangunkan tembok yang memisahkan mereka dengan para perusak tersebut. Zulqarnain pun membangunkan tembok raksasa untuk mereka dari besi yang dibakar sehingga mereka selamat dari perusakan Ya'juj dan Ma'juj. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan bahwa Zulqarnain hampir tidak memahami bahasa kaumnya, namun dia tetap berusaha memahami apa yang mereka katakan (وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْماً لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلاً), memberi kesan bahwa seorang pemimpin harus berusaha memahami apa yang diinginkan rakyatnya bukannya meminta rakyatnya untuk memahami keinginannya.

**Dua**, permintaan rakyatnya agar dibangunkan tembok yang memisahkan mereka dengan manusia yang bejat ( فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدّاً), memberi kesan bahwa seorang atau sekelompok orang haruslah memisahkan diri dari orang atau kelompok orang yang bejat dan buruk. Sebab, kebersamaan dengan kaum yang buruk dan bejat hanya akan mendatangkan keburukan dan bahaya bagi mereka yang baik shalih.

**Tiga**, jawaban Zulqarnain yang menolak hadiah dari rakyatnya jika bersedia membangunkan tembok untuk mereka ( قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ), memberi kesan bahwa tidaklah layak pejabat yang datang ke daerah mengambil hadiah dari kunjungannya dari rakyat atau bawahannya. Demikian karena kunjungan kerja ke rakyat atau ke daerah adalah

bagian dari tugas pokok pemimpin dan untuk itulah mereka digaji oleh negara.

**Empat**, permintaan Zulqarnain kerjasama dari rakyatnya dalam membangun tembok yang mereka minta ( فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا), memberi isyarat bahwa pemimpin mesti meminta partisipasi dari semua rakyat dalam membangun negeri mereka. Demikian agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembangunan negara mereka dan agar mereka merasa memiliki setiap hasil pembangunan yang terjadi di negeri mereka.

**Lima**, pengurangan satu huruf pada kata *istha'u* (اسطاعوا) untuk negasi ketidakmampuan Ya'juj dan Ma'juj memanjat tembok (فَمَا ٱسۡطَٰعُواْ أَن يَظۡهَرُوهُ وَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقۡبٗا), memberi kesan bahwa melobangi tembok besi mereka tidak akan mampu, namun untuk memanjat tembok itu boleh jadi mereka mampu karena usaha memanjat lebih mudah dan lebih ringan daripada memanjat.

**Enam**, pengakuan Zulqarnain bahwa selesainya pembanguanan tembok raksasa itu adalah karena rahmat Tuhan ( قَالَ هَٰذَا رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ), memberi isyarat bahwa seorang tidak boleh menyandarkan kesuksesannya kepada kemampuan dirinya sendiri. Wajar, jika dalam pembukaan UUD 1945 para pendiri bangsa ini menyebutkan bahwa kemerdekaan Indinesia berkat rahmat Allah swt.

**Tujuh**, ungkapan bahwa pada masanya tembok itu pecah dan runtuh (فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَۖ وَكَانَ وَعۡدُ رَبِّي حَقّٗا), memberi isyarat bahwa ada masanya Ya'juj dan Ma'juj akan keluar dari kurungannya dan akan kembali berbuat kerusakan di muka bumi sebelum kiamat datang. Dan inilah fitnah akhir zamaan yang terbesar, di mana bumi akan dipenuhi tumpahan darah dan bangkai manusia.

## Balasan Sesuai Amal

Nabi Ya'qub pernah mendapat "hukuman" dari Allah swt berupa kesedihan yang mendalam akibat kehilangan putera tercintanya Yusuf hingga membuat kedua matanya putih yang oleh sebagian disebut buta atau rabun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنهُم وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبيَضَّت عَينَاهُ مِنَ ٱلحُزنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (84)

*Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."*

Kenapa nabi Ya'qub mendapat hukuman matanya buta? Demikian karena nabi Ya'qub pernah melakukan "kesalahan" mata, di mana dia telah memberikan perhatian yang lebih kepada salah satu anaknya sehingga membuat yang lain cemburu dan iri (QS. Yusuf [12]: 8). Dan perhatian tentu adalah termasuk amalan mata, dan karena itu wajar bila matanya "dihukum" Allah swt.

Nabi Yunus as pernah mendapat hukuman dari Allah swt di makan ikan paus sehingga dia harus mengendap dalam dekapan rongga ikan yang kelam, dingin dan sempit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 142

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ (142)

*Artinya: "Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."*

Kenapa nabi Yunus as dihukum dengan cara ditelan ikan? Demikian karena nabi Yunus as pernah melakukan kesalahan yaitu marah kepada kaumnya (QS. Al-Anbiya' [21]: 87). Dan marah salah satunya ekspresinya adalah menggigit, menguyah, hingga menelan seperti yang dilakukan banyak hewan buas dikala marah kepada mangsanya. Karena kesalahan nabi Yunus adalah marah, maka diapun mendapat hukuman dengan kemarahan hewan pemangsa yaitu ditelan paus atu hiu besar.

Nabi Sulaiman pernah dihukum ALlah swt dengan cara tergeletak tidak berdaya dalam waktu yang lama di atas tempat duduknya. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 34

وَلَقَد فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا ثُمَّ أَنَابَ (34)

*Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."*

Kenapa nabi Sulaiman dihukum dengan cara tergeletak di atas kursinya? Demikian karena nabi Sulaiman pernah melakukan kesalahan yaitu lalai shalat Ashar akibat kesibukan-nya memandikan kendaraan mewahnya berupa kuda-kuda pilihan (QS Shad [38]: 31-33). Karena kesalahannya adalah sibuk mengurus kendaraan mewah yang kendaraan itu identuk dengan tempat duduk yang menyenangkan, maka wajar kenapa hukuman untuk nabi Sulaiman tergeletak di atas tempat duduknya.

Dari sini kita paham bahwa *aljaza' min jins al-'amal* ( الجزاء من جنس العمل) "Balasan itu sesuai dengan jenis kesalahan".

## Tiga Jenis Manusia yang Sulit Dinasehati

Dalam al-Ankabut [29]: 39, Allah swt berfirman;

وَقَٰرُونَ وَفِرعَونَ وَهَٰمَٰنَۖ وَلَقَد جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلبَيِّنَٰتِ فَٱستَكبَرُواْ فِي ٱلأَرضِ وَمَا كَانُواْ سَٰبِقِينَ (39)

*Artinya: "Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)."*

Ayat ini menjelaskan tentang tiga sosok manusia yang menolok kebenaran nabi Musa sekalipun nabi Musa as sudah mendatangkan bukti dan argumentasi yang jelas dan terang benderang ke hadapan mereka. Ketiga manusia tersebut adalah Qarun seorang yang sangat kaya di zamannya, Fir'aun sang raja dengan kekuasaan yang bersifat mutlak, dan Hamman seorang intelektual dan alim di masanya.

Dari sini dipahami bahwa terdapat tiga jenis manusia yang sulit diberi nasehat dan kebenaran. Pertama, orang kaya karena memang kekayaan membuat seorang merasa dirinya di atas orang lain. Dua, para penguasa, pejabat dan pemilik tahta, karena memang jabatan seirngkali menjadikan seorang merasa posisinya di atas orang lain. Dan Tiga, para intelektual atau orang

yang merasa dirinya memiliki ilmu tinggi, karena ilmu adalah factor utama yang menjadikan seorang merasa di atas orang lain.

Pesannya, jika anda menemukan ada orang yang acuh dengan nasehat anda, maka boleh jadi dia adalah seorang yang kaya, atau seorang pejabat, atau seorang yang merasa dirinya alim dan intelek.

## Apakah Mertua nabi Musa adalah Nabi Syu'aib?

Ada yang bertanya, "Apakah laki-laki yang menikahkan puterinya dengan nabi Musa adalah nabi Syu'aib?

Pertama, memang terdapat kesamaan nama daerah tempat tinggal nabi Syu'aib dengan lelaki yang menikahkan nabi Musa dengan puterinya yaitu Madyan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 85

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡباً ...(85)

*Artinya: "Dan kepada Madyan kami utus Syu'aib"*

Sedangkan nabi Musa as disebutkan bertemu nabi laki-laki tersebut dengan puterinya juga di Madyan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

*Artinya: "Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"."*

Dua, nabi Syu'aib disebutkan bangsa Arab seperti dalam hadis dari Abu Dzar bahwa Nabi saw bersaba;

وَأَرْبَعَةٌ مِنَ العَرَبِ هُودٌ وَصَالِح وَشُعَيب وَنَبِيُّكَ يَا أَبَا ذَرّ

*Artinya: "Ada 4 nabi dari arab, yaitu Hud, Shaleh, Syuaib, dan nabimu ini, wahai Abu Dzar". (HR. Ibnu Hibban)*

Sementara nabi Musa as adalah dari bangsa bani Israel yang bahasanya berbeda dengan bahasa Arab yaitu Ibrani atau Siryani atau jika nabi Musa as berbahasa dengan bahasa Fir'uan yang membesarkannya maka bahasanya adalah bahasa Qibti yang juga berbeda dengan bahasa Arab. Faktanya, saat nabi Musa as bertemu dengan lelaki di Madyan tersebut keduanya langsung berbicara tanpa perantara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya ssusrat al-Qashash [28]: 27-28

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (27) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (28)

*Artinya: "Berkatalah dia (Orang tua madyan): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."*

Karena bahasa nabi Musa dan bahasa lelaki tersebut sama dan mereka saling mengerti saat pertama kali bertemu, maka ada kemungkinan bahwa mertua nabi Musa bukanlah seorang nabi yang pernah diutus ke Madyan yaitu nabi Syu'aib. Apalagi al-Qur'an tidak menyebut namanya dan hanya menyebutkan

keadaannya yaitu lelaki tua (شيخ كبير) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ وَجَدَ عَلَيۡهِ أُمَّةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسۡقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطۡبُكُمَاۖ قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ (23)

*Artinya: "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".”*

## Sorga dan Neraka Diperkenalkan di Alam Barzakh

Dalam ushul fiqh dikenal istilah *mafhum mukhalafah* ( المفهوم المخالفة) yang maksudnya makna yang dipahami dari kebalikan sesuatu yang diucapkan. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa selama di dalam alam barzakh diperlihatkan kepada calon penduduk neraka tempatnya di neraka kelak setiap pagi dan sore. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 46

ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ (46)

*Artinya: "Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras".”*

Jika kepada calon penghuni neraka diperlihatkan neraka yang akan ditempatinya selama di alam barzakh, maka calon penghuni sorga tentunya juga diperlihatkan sorga yang akan ditempatinya selama di alam barzakh setiap pagi dan sore. Karena itu, wajar jika kelak manusia akan memasuki sorga yang sudah dikenalnya dengan baik, karena memang sorganya sudah dipertontonkan kepadanya setiap hari sehingga dia benar-benar sudah hafal sorganya. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Muhammad [47]: 6

وَيُدۡخِلُهُمُ ٱلۡجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُم (6)

*Artinya: "dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."*

Sebaliknya, jika penduduk sorga akan masuk sorga yang sudah dikenalnya, maka penduduk nerakapun akan memasuki neraka yang sudah dikenalnya dengan baik pula. Demikian karena baik penduduk neraka maupun penduduk sorga sudah sama-sama diperlihatkan dan diperkanalkan tempat mereka masing-masing selama di alam barzakh.

## Antara Malaikat Tertinggi dan Manusia Tertinggi

Konteks adalah perkara penting untuk diperhatikan dalam memahami perbedaan makna dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua yata berikut;

Pertama, surat Ghafir [40]: 7, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْۖ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ (7)

*Artinya: "(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,"*

Dua, surat al-Syura [42]: 5, Allah swt berfirman;

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (5)

*Artinya: "Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dalam surat Ghafir disebutkan para malaikat memintakan ampunan untuk orang-orang beriman (وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ), sementara dalam surat al-Syura disebutkan para malaikat memintakan ampunan kepada semua penduduk bumi ( وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat Gahfir berbicara dalam konteks permintaan ampunan oleh para malaikat terbaik dan tertinggi yaitu pemikul Arasy Tuhan yang merupakan posisi tertinggi di kalangan para malakat ( ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِ). Karena yang

memintakan ampunan malaikat tertinggi dan terbaik, maka tentu yang dimintakan ampunan juga manusia tertinggi dan terbaik di muka bumi yaitu orang-orang beriman ( وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ).

Berbeda dengan surat al-Syura yang berbicara dalam konteks permintaan ampunan oleh para malaikat secara umum tanpa pengkhususan (وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ). Karena yang memintakan ampunan adalah umumnya para malaikat, maka pihak yang dimintakan ampunan juga manusia secara umum tanpa pengkhususan (وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ).

Pesannya, Subhanllah! Mustahil ada yang tidak tepat dalam redaksi al-Qur'an.

## Kenapa Kapal Imalah?

Dalam surat Hud [11]: 41, Allah swt berfirman;

وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٖىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (41)

*Artinya: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ayat ini adalah perintah Allah swt kepada nabi Nuh as dan pengikutnya yang beriman agar segera naik kapal dan berlayar mengarungi gelombang besar yang menggulung seukuran gunung. Ketika hendak naik kapal tersebut dan berlayar nabi Nuh as dan pengikutnya diajarkan zikir *bismillah majreha wa mursaha* (بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٖىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ) "dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Dalam ilmu *qira'at* kata *majreeha* (مَجۡرٖىٰهَا) "Berlayar" dibaca dengan *imalah* (الإمالة) "miring" sehingga makhraj *a* pada kata *majraha* (مجراها) menjadi *e* yaitu *majreeha* (مَجۡرٖىٰهَا). Adapun kata *mursaha* (وَمُرۡسَىٰهَآۚ)

"Berlabuh" tidak dibaca dengan *imalah* (الإمالة), namun tetap lurus dan tegak. Kenapa kata *majreha* (مَجْرٖىٰهَا) "berlayar" dibaca dengan miring (الإمالة), sedangkan kata *mursaha* (مرساها) tetap dibaca lurus dan tegak?

Demikian karena bunyi kata menyesuikan dengan keadaan kapal tersebut, di mana ketika kapal itu berlayar (مَجْرٖىٰهَا) pasti akan miring ke kanan ataupun ke kiri karena hadangan ombak dan gelombang besar. Sedangkan ketika kapal itu berlabuh (وَمُرْسَىٰهَآۚ) tidak akan miring lagi karena sudah sampai di pantai atau daratan yang pastinya tempat yang tenang dan datar.

Pesannya, Subhanallah, tidak ada satupun susunan kalimat, pilihan kata, harakat, hingga bunyi dalam al-Qur'an kecuali tepat dengan konteksnya.

## Kekal dalam Sorga dan Neraka: Antara Khalidin dan Makitsin

Kata *khalidin* (خالدين) dan *makitsin* (ماكثين) adalah dua kata yang dianggap sinomim dan karena itu keduanya sama ditarjamahkan "kekal". Sekalipun kedua kata ini memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman peng-gunaannya dalam kalam Arab. Kata *makitsin* (ماكثين) menunjukan makna tinggal di satu tempat untuk waktu yang panjang sambil menunggu waktu berpindah ke tempat lain. Karena itu, air yang menetap di permukaan bumi untuk menunggu waktu mengalir ke tempat lain hingga menuju lautan disebut dengan *yamkutsu* (يمكث). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 17

... وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمكُثُ فِي ٱلأَرۡضِۚ...(17)

*Artinya: "…Adapun air yang bermanfaat bagi manusia akan tinggal menetap di bumi".*

Sementara *khalid* (خالد) lazimnya digunakan untuk makna menetap di suatu tempat dalam waktu yang panjang dan tidak akan berpindah ke tempat lain. Karena itu, kekalnya penduduk sorga di dalam sorga dalam waktu panjang dan tidak akan perpindah lagi ke tempat lain disebut dengan *khalid* (خالد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 108

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا (108)

*Artinya: "mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya."*

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan penduduk neraka yang kekal di dalam neraka, maka kekalnya mereka disebut dengan kata *makitsin* (ماكثين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 77

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ (77)

*Artinya: "Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)"."*

Demikian memberi kesan bahwa penduduk neraka setelah melewati waktu yang panjang dengan azab, akan ada watunya mereka keluar dari neraka dan berpindah menuju sorga setelah dosa mereka dibersihkan.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kekalnya penduduk sorga setelah masuk ke dalam sorga, maka kata "kekal" dipilihkan *khalidin* (خالدين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 73

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ (73)

*Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya"."*

Demikian memberi kesan bahwa penduduk sorga akan berada di sorga dalam keadaan tanpa batas waktu sesuai kehendak Tuhan. Mereka tidak akan keuar darinya untuk kemudian berpindah ke tempat lain. Sekalipun dalam surat al-Kahfi [18]: 3, juga disebutkan kata *makitsin* (ماكثين) untuk penduduk sorga, namun kata *makitsin* di sini tidak dalam konteks masuknya penghuni sorga ke dalam sorga, namun dalam konteks janji kekal di sorga bagi yang beramal shaliah yang mereka masih berada di dunia dan kelak setelah kiamat baru akan berpindah ke sana. *Wallahu A'lam.*

## Tenggelam: Antara Lamunan Ombak dan Gulungan Kekufuran

Dalam surat Hud [11]: 42, Allah swt berfirman;

وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (42)

*Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."*

Ayat ini adalah kisah nabi Nuh as saat mengejar anaknya Kan'an yang hampir tenggelam dalam lamunan ombak besar agar dia segera naik ke kapalnya. Namun, anaknya itu menolak

ajakan ayahnya naik kapal dengan alasan dia hendak naik ke puncak gunung untuk menyelamatkan diri. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ungkapan *wa nada nuhun ibnahu* (وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ) "Dan Nuh memanggil anaknya", memberi kesan betapa jauhnya nabi Nuh dan anaknya secara fisik dan emosional, karena kata *nada* (نادي) "Memanggil" lazimnya digunakan untuk memanggil seseorang dari jarak jauh. Demikian karena Kan'an adalah tipikal anak durhaka dan pembanagkang, sehingga wajar jika nabi Nuh as merasa jauh dari anaknya tersebut.

**Dua**, ungkapan *irkab ma'ana* (ٱرۡكَب مَّعَنَا) "Naiklah ke kapal bersama kami" yang dibaca dengan melebur huruf *ba* (ب) dan *mim* (م) yang disebut *idgham mutajanisain* (الإدغام المتجانسين) sehingga bacaannya menjadi lebih cepat yaitu *irkamma'na* (اركمَّعنا) memberi kesan agar anaknya cepat dan segera memasuki kapal bersamanya. Demikian memberi kesan betapa inginnya nabi Nuh anaknya selamat dari banjir besar sekalipun anaknya sepanjang hidup selalu membangkang kepadanya.

**Tiga**, ungkapan nabi Nuh as *wala takun ma'a al-kafirin* ( وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ) "dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir", bukan *wala takfur* (ولا تكفر) "Dan jangan kamu kafir" memberi kesan betapa besarnya pengaruh lingkungan. Seakan nabi Nuh as berkata, "Anda kafir karena selama ini anda bersama orang kafir". Dari sini kita tahu bahwa pengaruh lingkungan dan orang sekitar sangat dominan dalam membentuk watak, prilaku dan sikap seseorang.

**Empat**, ungkapan nabi Nuh as *wala takun ma'a al-kafirin* ( وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ) "dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" dan bukan *wala takun ma'a al-halikin* ( ولا تكن مع الهالكين) "Dan janganlah engkau berada bersama orang yang akan tenggelam", memberi kesan bahwa tenggelam dalam kekufuran jauh lebih berbahaya daripada tenggelam dalam

gulungaan ombak besar. Demikian karena jika seorang tenggelam dalam ombak besar, maka dia hanya akan menderita sampai mati saja. Namun, jika seorang tenggelam dalam kekufuran, maka dia akan sengsara dan menderita dalam ukuran dan masa yang tanpa batas.

## Syirik Larangan Universal Bukan Parsial

Dalam surat Jin [72]: 18, Allah swt berfirman;

وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَداً (18)

*Artinya: "Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."*

Ayat ini adalah larangan berbuat syirik di dalam masjid. Menariknya, Allah swt tidak menyebutkan larangan itu secara eksplisit dengan menambahkan kata *fiha* (فيها) "Di dalam masjid" dengan berkata *fala tad'u fiha ma'allahi ahadan* ( فَلَا تَدۡعُواْ فِيهَا مَعَ ٱللَّهِ أَحَداً) "Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". Namun, dalam ayat ini sengaja dibuang kata *fiha* (فيها) "Di dalam masjid" untuk memberi kesan bahwa larangan syirik itu bersifat universal, kapanpun dan di manapun. Jika Allah swt menyebutkan *fiha* (فيها) dalam ayat ini, maka demikian memberi kesan bahwa larangan berbuat syirik hanya berlaku selama di dalam masjid, sementara di luar masjid larangan itu menjadi tidak berlaku lagi.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah ketelitian al-Qur'an dalam pilihan kata dan susunana kalimatnya.

## Paniknya Ibu Menyusui dan Ta' Marbuthah

Dalam morfologi Arab ditetapkan satu kaidah bahwa jika kata sifat yang keadaannya hanya berlaku bagi perempuan dan tidak berlaku pada yang lain, maka kata tersebut dijadikan maskulin/laki-laki. Seperti wanita haidh yang disebut dengan kata *ha'idh* (حائض) dalam bentuk maskulin bukan *haidh* (حائضة) dalam bentuk feminim karena haidh hanya berlaku bagi perempuan. Begitu juga kata wanita hamil yang disebut dengan *hamil* (حامل) dalam bentuk maskulin, bukan *hamilah* (حاملة) dalam bentuk feminim karena memang hamil hanya berlaku bagi wanita dan tidak bagi laki-laki. Begitu juga wanita menyusui yang disebut dengan *murdhi'* (مرضع) dalam bentuk maskulin, bukan *murdhi'ah* (مرضعة) dalam bentuk feminim karena memang menyusui hanya dilakoni wanita tidak laki-laki.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keadaan paniknya manusia ketika goncangan kiamat datang, di mana seorang wanita yang menyusui anaknya yang tidak tahu anaknya terlepas dan hilang darinya, maka kata wanita menyusi itu diungkapkan dengan pola feminim *murdhi'ah* (مرضعة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 2

يَومَ تَرَونَهَا تَذهَلُ كُلُّ مُرضِعَةٍ عَمَّآ أَرضَعَت وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَملٍ حَملَهَا
وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (2)

*Artinya: "(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."*

Penyebutkan kata wanita menyusui yang kehilangan anaknya dalam bentuk feminim karena sesuai dengan konteks

ayat tersebut. Penambahan *ta' marbuthah* (التاء المربوطة) pada kata *murdhi'ah* (مرضعة) memberi isyarat keadaan wanita itu sedang menyusui anaknya di mana mulut anaknya sedang menghisap puting susunya. Berbeda dengan kata *murdi'* (مرضع) dalam bentuk maskulin yang berarti wanita tersebut dalam status menyusui dan tidak mesti dia sedang menyusui anaknya. Dengan disebutkannya kata *murdi'ah* (مرضعة) dalam pola feminim dalam ayat ini untuk mengisyaratkan betapa dahsyatnya goncangan kiamat, di mana seorang ibu yang sedang menyuskan anaknya yaitu saat mulut anaknya sedang menghisap puting susunya pun tidak dia ingat lagi. Demikian karena tidak ada perkara yang paling diingat dan paling diperhatikan seorang ibu selain daripada anaknya yang sedang menghisap puting susunya dan yang itupun dia lupakan saat terjadinya goncangan kiamat. Subhanallah!

## Rahmat Dunia dan Akhirat dalam Diksi

Ketika Allah swt menyebutkan rahmat-Nya untuk manusia yang berada di dunia, maka pilihan katanya adalah *dzaqa* (ذاق) yang secara harfiyah berarti "merasa". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 9.

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِنَّا رَحۡمَةٗ ثُمَّ نَزَعۡنَٰهَا مِنۡهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٞ كَفُورٞ (9)

*Artinya: "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."*

Kata *adzaqa* (أذاق) "Merasakan" menunjukan makna sedikit, tipis, sedikit dan ringan. Demikian memberi kesan bahwa sebanyak apapun nikmat yang diperolwh manusia di dunia ini,

maka itu hanyalah sangat sedikit, sangat ringan, dan setipis-tipis nikmat bila dibandingkan nikmat yang masih disimpan Allah swt.

Ketika Allah swt menyebutkan rahmat-Nya untuk manusia di akhirat kelak, maka pilihan katanya adalah *fi* (في) "Dalam". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 107

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبيَضَّت وُجُوهُهُم فَفِي رَحمَةِ ٱللَّهِ ۖ هُم فِيهَا خَٰلِدُونَ (107)

*Artinya: "Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."*

Kata *fi rahmatillah* (في رحمة الله) "Dalam rahmat Allah swt" menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) yang berarti "meliputi secara total". Demikian memberi kesan bahwa di sorga kelak tidak akan ada lagi nikmat yang tersisa kecuali semuanya akan diserahkan dan rasakan oleh penduduk sorga.

Pesannya, jika anda tidak mendapatkan nikmat di dunia, maka tidak perlu bersedih karena sebanyak apapun nikmat itu hanyalah secuil bila dibandingkan nikmat yang ada di sorga kelak.

## Capek dan Lelah: Antara Nashab dan Lughub

Dalam surat Fathir [35]: 35, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلمُقَامَةِ مِن فَضلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ (35)

*Artinya: "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."*

Dalam ayat ini Allah swt menegasikan adanya capek dan lelah bagi penduduk sorga. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata *la yamassuna* (لَا يَمَسُّنَا) "Tidak menyentuh kami" bukan *la yhushibuna* (لا يصيبنا) "Tidak menimpa kami" memberi kesan betepa jauhnya penduduk sorga dari rasa lelah dan capek. Sehingga, disentuh capek dan lelah saja tidak pernah apalagi ditimpa lelah dan capek. Demikian karena kata "disentuh" menunjukan makna tipis, ringan, cepat dan sedikit, sedangkan kata "ditimpa" menunjukan makna berat dan dahsyat.

**Dua**, disebutkan dua jenis capek yaitu *nashab* (نَصَبٌ) "Capek yang dirasakan fisik" dan *lughub* (لُغُوبٌ) "Capek yang dirasakan psikis", memberi kesan benar-benar selamatnya penduduk sorga dari semua jenis rasa capek dan lelah, baik yang dirasakan fisik maupun yang dirasakan jiwa. Sebab, banyak manusia yang badannya tidak capek mungkin karena fasilitas hidup yang sangat mewah, namun jiwanya capek dan lelah menghadapi sekian banyak persoalan hidup yang membebani jiwanya.

**Tiga**, didahulukannya sebuat *nashab* (نَصَبٌ) "Capek yang dirasakan fisik" dan dari pada *lughub* (لُغُوبٌ) "Capek yang dirasakan psikis", memberi isyarat makna *afdhaliyah* (الأفضلية) "Utama". Artinya, jika seseorang harus memilih antara capek fisik dan capek jiwanya, maka lebih baik manusia memilih capek fisik saja dari pada capek jiwanya. Demikian karena capek fisik bisa jadi akan membawa rileks pada jiwanya, namun capek jiwa dipastikan membawa dampak pada capek fisiknya.

## Capek dan Lelah: Antra Madhi dan Mudhari'

Ketika Allah swt menegasikan rasa capek yang dirasakan-Nya karena menciptakan langit dan bumi selama enam hari, sehingga di hari ketujuh Dia butuh istirahat di Arasy sebagaimana sangkaan kaum Yahudi, maka negasi rasa capek itu diungkapkan dalam bentuk huruf *ma* (ما) dan kata kerja masa lalu (ماض) "Past tense" yaitu *ma massana* (ما مسنا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 38

وَلَقَد خَلَقنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلأَرضَ وَمَا بَينَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (38)

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."*

Kenapa Allah swt menjelaskan tentang Zat-Nya yang tidak disentuh rasa capek dan lelah saat menciptakan langit dan bumi dengan pilihan negasinya adalah *mā* (ما) dan dalam bentuk kata kerja masa lalu seperti firman-Nya *wamā massanā min lughūb* (وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ) "Dan Kami tidak disentuh rasa capek dan lelah"? Demikian karena penciptaan langit dan bumi sudah selesai dan negesi rasa capek dan lelah itu adalah dulu saat proses penciptaan langit dan bumi itu. Karena itu, pilihan huruf *ma* (ما) dan kata kerja past *massa* (مس) adalah pas dan sesuai dengan konteks ayat.

Namun, saat Allah swt menjelaskan keadaan penghuni sorga yang tidak disentuh rasa lelah dan capek, maka negasi yang dipilih adalah *lā* (لا) dan dengan pilihan kata kerja *mudhari'* (المضارع) yang menunjukan makna *hal wa istiqbal* (الحال والاستقبال) "Masa depan" yaitu *walā yamasunā fihā lughūb* ( وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ) "Dan kami tidak disentuh rasa capek dan lelah di dalamnya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 35

ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ (35)

*Artinya: "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."*

Kenapa negasi keadaan penghuni sorga yang tidak disentuh rasa lelah dan capek pilihan instrumennya adalah *lā* (لا) dan dengan pilihan kata kerja *mudhari'* (المضارع) yaitu *walā yamasunā fihā lughūb* (وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ) "Dan kami tidak disentuh rasa capek dan lelah di dalamnya". Demikian karena sorga belum dihuni, maka negasi rasa capek dan lelah penghuninya adalah untuk masa yang akan datang karena memang belum terjadi rasa capek dan lelah tersebut (الاستقبال). Sehingga pilihan instrumen negasi *la* (لا) dan kata kerja *mudhari'* (المضارع) "Future" adalah pas dan tepat dengan konteks ayat. *Wallahu a'lam*.

## Kejahatan: Antara Imran dan Nukran

Ketika nabi Khidhr membocorkan kapal nelayan yang mereka tumpangi, maka nabi Musa as mengajukan protes dengan mengatakan bahwa perbuatan membocorkan kapal tersebut sebagai sesuatu yang buruk. Namun, pilihan katanya

adalah *syai'an imran* (شَيۡـًٔا إِمۡرٗا) seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 71

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا لَقَد جِئتَ شَيۡـًٔا إِمۡراً (71)

*Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."*

Ketika nabi Khidhr membunuh anak yang tidak berdosa, maka nabi Musa juga mengajukan protes dan menyebut perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang buruk. Namun, sesuatu yang buruk itu disebut sebagai *syai'an nukran* (شَيۡـًٔا نُّكۡراً) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 74

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰماً فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلتَ نَفساً زَكِيَّةَۢ بِغَيرِ نَفسٖ لَّقَد جِئتَ شَيۡـًٔا نُّكراً (74)

*Artinya: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"."*

Kenapa berbeda sebutan kedua perbuatan buruk tersebut?

Demikian karena membocorkan kapal adalah kejahatan yang lebih ringan karena kapal tersebut tidak hilang dan binasa dari pemiliknya. Tentu saja setiap orang akan sedih, marah, kesal bila hartanya dirusak. Namun, perusakan kapal tersebut hanya semata sebagai usaha nabi Khidhr mencegah mereka berlayar melewati pulau yang sedang diduduki sang raja bajak laut, dan mereka tinggal di dermaga untuk memperbaiki kapal yang rusak tersebut sehingga selamat dari perampasan. Berbeda halnya

dengan perbuatan membunuh anak yang tidak berdosa yang menyebabkan kedua orang tuanya kehilangan anak mereka. Memang pada waktunya nanti Allah swt akan mengganti anak tersebut, namun kedua orang tuanya pasti dihinggapi rasa sedih yang besar, panjang dan lama kereka kehilangan anak mereka yang sangat mereka sayangi.

Pesannya, semkin besar tingkat kesedihan yang anda timpakan kepada orang lain, maka semakin besar dan buruk pula bentuk dosa yang anda dapatkan.

## Mohon Bantuan: Antara Malaikat Malik dan Khazanah Jahannam

Ketika penduduk neraka meminta bantuan kepada malaikat Malik, maka mereka meminta agar mailaikat Malik berdoa kepada Tuhan agar mematikan mereka di dalam neraka. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Zukhruf [43]: 77

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ (77)

*Artinya: "Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".*

Ketika penduduk neraka meminta bantuan kepada para sipir atau penjaga neraka Jahannam, maka mereka meminta agar para malaikat penjaga neraka itu berdoa kepada Allah swt supaya meringankan tensi azab untuk mereka walaupun agak sehari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 49

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ يُخَفِّفۡ عَنَّا يَوۡماً مِّنَ ٱلۡعَذَابِ (49)

*Artinya: "Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari"."*

Kenapa permohonan bantun penduduk neraka kepada kedua malaikat ini berbeda?

Demikian karena terdapat perbedaan kedudukan antara kedua malaikat tersebut. Di mana malaikat Malik adalah pemimpinnya para malaikat penjaga nereka yang kontaknya langsung kepada Allah swt. Karena Malik adalah di antara malaikat yang terdekat dengan Allah swt, maka wajar penduduk neraka meminta bantuan kepadanya yang lebih besar yaitu agar dia berdoa kepada Allah swt supaya mematikan mereka di dalam mereka. Dengan kematian tersebut, maka secara otomatis mereka akan terhentilah mereka dari azab dan siksaan Jahannam.

Sementara itu, malaikat Khazanah Jahannam adalah "anak buahnya" malaikat Malik yang sudah berjarak dengan Allah swt karena berada di bawah komando malaikat Malik. Karena tempat mereka meminta bantuan adalah bawahan malaikat Malik yang kedudukannya lebih rendah, maka mereka pun meminta sesuatu yang lebih ringan dan lebih rendah pula yaitu agar para malaikat tersebut berdoa kepada Allah swt supaya mengurangi tensi azab bagi mereka walaupun hanya satu hari.

Pesannya, Subhanallah! anda tidak akan menemukan sesuatu yang tidak tepat dalam diksi, redaksi, komposisi hingga posisi setiap ayat di dalam al-Qur'an.

## Tiga Tutup Bagi Perempuan

Allah swt memerintahkan para wanita agar menutup tiga perkara dari dirinya;

**Pertama**, agar mereka menutup tubuhnya supaya mereka lebih mudah diketahui sebagai wanita baik-baik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat surat al-Ahzab [33]: 59

...يُدنِينَ عَلَيهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدنَىٰٓ أَن يُعرَفنَ فَلَا يُؤذَينَۗ...(59)

*Artinya: "…Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, demikian supaya mereka lebih mudah dikenali sebagai wanita mulia…"*

**Dua**, agar mereka menutup suara mereka agar tidak menimbulkan fitnah bagi kaum lelaki yang hati mereka berpenyakit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 32

...فَلَا تَخضَعنَ بِٱلقَولِ فَيَطمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلنَ قَولٗا مَّعرُوفٗا (32)

*Artinya: "…Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,"*

**Tiga**, agar mereka menutup gerak tubuh mereka agar tidak memancing mata lelaki memandang perhiasan mereka yang tersembunyi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَلَا يَضرِبنَ بِأَرجُلِهِنَّ لِيُعلَمَ مَا يُخفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ...(31)

*Artinya: "…Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan..."*

**Pesannya**, jika anda wanita beriman, maka ada tiga perkara yang harus anda tutup dari diri anda; tubuh anda, suara anda dan gerakan anda.

## Kenapa Tilawah Mendahului Tadzkiyah?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 129, Allah swt berfirman;

رَبَّنَا وَٱبعَث فِيهِم رَسُولٗا مِّنهُم يَتلُواْ عَلَيهِم ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلكِتَٰبَ وَٱلحِكمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلعَزِيزُ ٱلحَكِيمُ (129)

*Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Dalam surat al-Baqarah [2]: 151, Allah swt berfirman;

كَمَآ أَرسَلنَا فِيكُم رَسُولاً مِّنكُم يَتلُواْ عَلَيكُم ءَايٰتِنَا وَيُزَكِّيكُم وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلكِتٰبَ وَٱلحِكمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَم تَكُونُواْ تَعلَمُونَ (151)

*Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Dalam surat Ali Imran [3]: 164, Allah swt berfirman;

لَقَد مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلمُؤمِنِينَ إِذ بَعَثَ فِيهِم رَسُولاً مِّن أَنفُسِهِم يَتلُواْ عَلَيهِم ءَايٰتِهِ وَيُزَكِّيهِم وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلكِتٰبَ وَٱلحِكمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبلُ لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ (164)

*Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 2, Allah swt berfirman;

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنهُم يَتلُواْ عَلَيهِم ءَايٰتِهِ وَيُزَكِّيهِم وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلكِتٰبَ وَٱلحِكمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبلُ لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ (2)

*Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya*

*kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"*

Semua ayat di atas menjelaskan beberapa tujuan pokok pengutusan nabi Muhammad saw kepada manusia yaitu membacakan ayat-ayat Allah swt (يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ), mensucikan jiwa manusia (وَيُزَكِّيهِمۡ) dan mengajarkan ilmu dari al-Kitab dan al-hikmah (وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ). Menariknya, tugas membacakan ayat-ayat-Nya (يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ) selalu disebutkan mendahului tugas mensucikan jiwa manusia (وَيُزَكِّيهِمۡ). Dan tugas mengajarkan manusia ilmu (وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ) dominannya disebutkan setelah tugas mensucikan jiwa manusia (وَيُزَكِّيهِمۡ) kecuali hanya dalam surat al-Baqarah [2]: 129.

Demikian memberi kesan bahwa jika anda ingin belajar dan mendapatkan ilmu, maka anda harus mensucikan jiwa anda dari dosa dan segala kotoran rohani terlebih dahulu. Demikian karena ilmu adalah cahaya Allah swt yang tidak akan diterima sinarnya kecuali oleh hati yang suci dan bening. Dan jika anda ingin mensucikan jiwa anda dari dosa, maka mulailah dengan membaca ayat-ayat-Nya di dalam al-Qur'an. Demikian karena al-Qur'an adalah kitab suci yang mana ia tidak disentuh dan dibaca kecuali oleh yang suci pula. Dan jika al-Qur'an dibaca maka secara otomatis ia akan menjadikan jiwa pembacanya bersih dan suci.

Pesannya, kunci mudah mendapatkan ilmu adalah kesucian jiwa yang dibangun melalui kedekatan dengan al-Qur'an.

## Doa dan Jawaban dalam Taqdim wa Ta'khir

Ketika nabi Ibrahim as berdoa agar diutus seorang rasul kepada anak cucunya dengan beberapa tugas, maka Allah swt menyebutkan tugas mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah ( وَيُعَلِّمُهُمُ

(ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ) lebih dahulu dari tugas mensucikan jiwa manusia (وَيُزَكِّيهِمۡۚ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 129.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (129)

*Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Namun, ketika Allah swt menjawab doa Ibrahim as diutusnya kepada anak cucunya seorang rasul (Nabi Muhammad saw) dengan beberapa tugas, maka tugas mensucikan jiwa manusia (وَيُزَكِّيكُمۡ) diletakan lebih dahulu daripada tugas mengjarakan manusia al-Kitab al-hikmah (وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ). Selain itu ada tambahan tugas yang tidak disebutkna dalam doa nabi Ibrahim yaitu mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 151.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ (151)

*Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Demikian memberi kesan;

**Pertama**, bahwa Allah swt lebih tahu yang terbaik untuk hamba-Nya, dan karena itu susunan doa nabi Ibrahim berbeda dengan jawaban Allah swt. Dari sini kita tahu bahwa terkadang Allah swt memberikan sesuatu yang berbeda dengan doa yang kita ajukan bukan berarti Allah swt tidak menjawab doa kita, namun jawaban itu sesuai dengan ilmu Allah swt dan kebijaksanaa-Nya, bukan sesuai dengan kehendak dan keinginan kita.

**Dua**, bahwa jawaban doa selalu lebih baik dari permohonan yang diajukan. Buktinya nabi Ibrahim as hanya meminta tiga hal, sementara Allah swt memberikan empat hal melebihi perminataannya.

**Tiga**, bahwa jawaban doa terkadang harus menunggu waktu yang panjang, dan karena itu doa nabi Ibrahim as dijawab jauh setelah doa disampaikan. Faktnya, nabi Ibarhim as dan diutusnya nabi Muhammad saw sebagai bentuk jawaban atas doanya berjarak sekitar dua ribu tahun.

## Antara Isteri di Dunia dan Bidadari Sorga

Ketika Allah swt menyebutkan orang beriman dan bertaqwa masuk sorga tanpa menyebutkan isteri mereka yang dulu di dunia, maka seringkali disebutkan di dalam sorga itu keberadaan bidadari di samping mereka. Perhatikan ayat berikut;

Pertama, surat al-Shaffat [37]: 43-49

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (43) عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ (44) يُطَافُ عَلَيهِم بِكَأسٍ مِّن مَّعِينِ (45) بَيضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ (46) لَا فِيهَا غَولٌ وَلَا هُم عَنهَا يُنزَفُونَ (47) وَعِندَهُم قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرفِ عِينٌ (48) كَأَنَّهُنَّ بَيضٌ مَّكنُونٌ (49)

*Artinya: "di dalam surga-surga yang penuh nikmat, di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."*

Dua, surat Shad [38]: 50-52

جَنَّٰتِ عَدنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلأَبۡوَٰبُ (50) مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ وَشَرَابٖ (51) وَعِندَهُم قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرفِ أَترَابٌ (52)

*Artinya: "(yaitu) surga `Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya."*

Tiga, surat al-Rahman [55]: 55-56

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشِۭ بَطَآئِنُهَا مِن إِستَبرَقٖ وَجَنَى ٱلجَنَّتَينِ دَانٖ (54) فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (55) فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرفِ لَم يَطمِثهُنَّ إِنسٞ قَبلَهُم وَلَا جَآنّٞ (56)

*Artinya: "Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."*

Empat, surat al-Dukhan [44]: 52-54

فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ (52) يَلبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِستَبرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ (53) كَذَٰلِكَ وَزَوَّجنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ (54)

*Artinya: "(yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari."*

Lima, surat al-Thur [52]: 17-20

إِنَّ ٱلمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ (17) فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُم رَبُّهُم وَوَقَىٰهُم رَبُّهُم عَذَابَ ٱلجَحِيمِ (18) كُلُواْ وَٱشرَبُواْ هَنِيٓـَٔا بِمَا كُنتُم تَعمَلُونَ (19) مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصفُوفَةٍ وَزَوَّجنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ (20)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan", mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."*

Namun, ketika Allah swt menyebutkan penduduk sorga bersama isteri mereka yang dulu di dunia, maka Allah swt tidak menyebutkan adanya biadari di dalam sorga bersama mereka. Perhatikan misalnya;

Pertama, surat al-Ra'd [13]: 23-24

يَدخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِن ءَابَآئِهِم وَأَزوَٰجِهِم وَذُرِّيَّٰتِهِم ۖ وَٱلمَلَٰٓئِكَةُ يَدخُلُونَ عَلَيهِم مِّن كُلِّ بَابٍ (23) سَلَٰمٌ عَلَيكُم بِمَا صَبَرتُم ۚ فَنِعمَ عُقبَى ٱلدَّارِ (24)

*Artinya: "(yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."*

Dua, surat Yasin [36]: 56-58

إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ (55) هُمۡ وَأَزۡوَٰجُهُمۡ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ (56) لَهُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (57) سَلَٰمٞ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ (58)

*Artinya: "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."*

Tiga, surat al-Zukhruf [43]: 70-71

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ (70) يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ (71)

*Artinya: "Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan." Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."*

Kenapa ketika disebutkan bidadari di sorga, maka isteri di dunia tidak disebutkan, sementara ketika disebutkan isteri di dunia di sorga, maka bidadari tidak pernah disebutkan? Demikian karena;

**Pertama**, untuk menjaga perasaan isteri di dunia yang pastinya tidak akan rela ada wanita lain di samping suami mereka.

**Dua**, karena wanita dunia kelak di sorga lebih cantik dari bidadari, hingga ketika wanita di dunia bersama suaminya di sorga, maka pada bidadari akan otomatis kalah bersinar dari wanita dunia dalam segala hal. Seakan Allah swt ingin mengatakan bahwa ketika wanita di dunia hadir di sorga, maka bidadari tidak ada gunanya di sorga bagi para lelaki.

**Tiga**, untuk memberi kesan bahwa kebahagian dan kenikmatan tertinggi di sorga adalah bersama isteri yang dulu di dunia. Sehinga, ketika isteri di dunia bersama suaminya di sosrga, maka nikmat sorga menjadi sempurna dan karena itu kehadiran bidadari sebagai salah nikmat sorga tidak lagi menjadi penting dan perlu.

## Kata Tanya dalam Ziyadah

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 70-71, Allah swt berfirman;

إِذ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَومِهِ مَا تَعبُدُونَ (70) قَالُواْ نَعبُدُ أَصنَاماً فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ (71)

*Artinya; "Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya"."*

Dalam surat al-Shafat [37]: 85-86, Allah swt berfirman;

إِذ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَومِهِ مَاذَا تَعبُدُونَ (85) أَئِفكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ (86)

*Artinya: "(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?"*

Dalam surat al-Syu'ara' ayat 70 nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya dan kaumnya tentang apa yang mereka sembah dengan pilihan kata tanya *ma* (ما) yaitu *ma ta'budun* (مَا تَعْبُدُونَ) "Apa yang kalian sembah?". Sedangkan dalam surat al-Shaffat ayat 85 nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya dan kaumnya tentang apa yang mereka sembah dengan pilihan kata tanya *madza* (ماذا) yaitu *madza ta'budun* (مَاذَا تَعْبُدُونَ) "Apa yang kalian sembah?". Kenapa demikian?

Dalam kaidah semantic Arab disebutkan bahwa *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata menunjukan pertambahan kekuatan makna". Sehingga kata tanya *madza* (ماذا) lebih kuat daripada kata tanya *ma* (ما). Dengan demikian pertanyaan nabi Ibrahim di surat al-Shaffat ayat 85 lebih kuat dari pertanyaannya dalam surat al-Syu'ara' [26]: 70. Hal itu disebabkan perbedaan konteks kedua ayat tersebut, di mana surat al-Shaffat adalah pertanyaan yang hanya bertujuan *tahdid* (التهديد) "kecaman", dan karena itu pertanyaan di surat al-Shaffat tidak memerlukan jawaban. Adapun pertanyaan di surat al-Syu'ara' adalah pertanyaan yang bertujuan *thalab al-'ilmi* (طلب العلم) "Meminta informasi", dan karena itu pertanyaan tersebut disebutkan jawabannya *qalu na'budu ashnaman* (قَالُواْ نَعْبُدُ أَصْنَاماً) "Mereka menjawab, Kami menyembah berhala".

Subhanallah, semua pilihan kata dalam al-Qur'an tepat sesuai konteksnya.

## Pohon Zaqqum dalam Ta' Mabsuthah

Kata *syajarah* (شجرة) "Pohon" adalah kata dengan jenis feminim dalam bentuk tunggal, dan karena itu dalam kaidah penulisan harus ditulis dengan *ta marbuthah* (التاء المربوطة) "Huruf ta yang diikat" (ة) yaitu *syajarah* (شجرة). Menariknya, ketika Allah swt

menyebutkan pohon Zaqqum sebagai pohon yang tumbuh di dalam neraka Jahannam dan menjadi makanan bagi penghuni neraka yang akan menambah kedahsyatan azab bagi mereka, maka kata pohon ditulis dalam pola yang tidak lazim yaitu dengan *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) "huruf ta yang dibuka" (ت) yaitu *syajarat* (شجرت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 43-45

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ (43) طَعَامُ ٱلأَثِيمِ (44) كَٱلْمُهلِ يَغلِي فِي ٱلبُطُونِ (45)

*Artinya: "Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa, (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut."*

Kenapa penulisan pohon Zaqqum tidak mengikuti standarnya penulisan kata *syajarah*? Demikian karena yang dibicarakan bukan bukan biasa;

**Pertama**, karena ia tumbuh di dasar neraka Jahannam yang notabene adalah api yang sangat panas, sementara pohon lain biasanya tumbuh di atas tanah yang subur, baik dan sejuk.

**Dua**, karena ia tumbuh dan berbuah dengan bantuan api, sementara pohon di dunia biasanya tumbuh dan berbuah dengan bantuan air.

**Tiga**, karena buahnya ketika dimakan akan menghancurkan isi perut, sementara pohon lain biasanya jika buahnya dimakan akan menimbulkan rasa segar dan kenyang.

Karena pohon Zaqqum tumbuh tidak di tempat biasa, berbuah bukan dengan cara yang biasa, rasa buahnya juga tidak biasa, maka wajar kata *syajarat al-zaqum* (شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ) juga ditulis dalam bentuk yang tidak lazim dan tidak biasa yaitu dengan menjadikannya *ta ambsuthah* (التاء المبسوطة).

## Antara Rahmat dan Azab dalam Struktur

Dalam surat al-Hijr [15]: 49-50, Allah swt berfirman;

نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (49) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ (50)

*Artinya: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."*

Ayat ini menjelaskan tentang rahmat dan azab Allah swt bagi hamba-Nya yang berbuat maksiat. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata *'ibadi* (عِبَادِيٓ) "Hamba-hamba-ku" untuk menyebut mereka yang berdosa memberi kesan betapa luasnya rahmat Allah swt kepada manusia, hingga yang berdosapun tidak dicabut status kehambaannya selama dia masih mau bertaubat. Demikian seperti ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 53.

**Dua**, menisbahkan kata ganti "Aku" kepada hamba yaitu (عِبَادِيٓ) memberi kesan pengagungan dari Allah swt. Demikian sama seperti nabi Muhamamad saw ketika mencapai puncak keagungan dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj juga disebut sebagai hamba-Nya (عبده), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 1.

**Tiga**, menyebutkan kata rahmat dan ampunan dalam bentuk kata sifat (أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ), sedangkan azab disebutkan dalam bentuk kata benda (عَذَابِي) bukan kata sifat *mu'dzdzibun* (معذب) memberi kesan bahwa ampunan dan rahmat bersifat aktif dan dinamis, sedangkan azab bersifat pasif tidak berubah.

**Empat**, didahulukannya sebutan mengampuni (ٱلْغَفُورُ) daripada memberi rahmat (ٱلرَّحِيمُ) memberi kesan bahwa ampunan-Nya lebih utama dari rahmat-Nya. Dengan ampunan manusia menutup pintu neraka, sedangkan dengan rahmat manusia membuka pintu sorga. Demikian memberi kesan bahwa menutup pintu neraka jauh lebih penting dan lebih utama dari membuka pintu sorga. Menutup pintu azab dan bencana harus lebih didahulukan daripada membuka pintu kebaikan dan kenikmatan.

**Lima**, didahulan sebutan mengampuni dan merahmati ( ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ) daripada azab (عَذَابِي) memberi kesan bahwa ampunan dan rahmat Allah swt mendahului azab-Nya. Demikian juga memberi kesan bahwa ampunan dan rahmat-Nya lebih dominan daripada azab dan siksaan-Nya.

**Enam**, pilihan kata *nabbi'* (نَبِّئْ) bukan *akhbir* (أخبر) untuk menunjukan berita ampunan bagi yang berdosa, memberi kesan betapa agung dan besarnya nilai ampunan dan rahmat bagi orang yang berbuat dosa. Demikian kata *nabbi'* (نَبِّئْ) berasal dari kata *naba'* (نبأ) yang lazimnya digunakan untuk perkara yang besar dan agung. Karena itu, kelak di akhirat andai manusia memiliki emas seberat bumi, maka dia akan serahkan semua emas itu sebagai tebusan atas dosanya (QS. Ali Imran [3]: 91)

## Pemimpin Shalih Hanya Muncul dari Rakyat Shalih

Dalam surat al-Nur [24]: 55, Allah swt berfirman;

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُم وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَستَخلِفَنَّهُم فِي ٱلأَرضِ كَمَا ٱستَخلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبلِهِم وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُم دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرتَضَىٰ لَهُم وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعدِ خَوفِهِم أَمناً يَعبُدُونَنِي لَا يُشرِكُونَ بِي شَيئاً وَمَن كَفَرَ بَعدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلفَٰسِقُونَ (55)

*Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

Ayat berisi janji Allah swt kepada orang beriman bahwa mereka akan mendapatkan pemimpin yang baik, shalih, berintegritas, dan mampu menghadirkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata kerja past tense dalam janji Allah swt dalam (وَعَدَ ٱللَّهُ) memberi kesan pastinya janji Allah swt akan mengirim pemimpin yang ideal tersebut. Demikian bahwa dalam semantic Arab *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Past tense" menunjukan makna pastinya terjadi.

**Dua**, ada syarat bagi suatu masyarat akan mendapatkan pemimpin yang ideal yaitu jika mereka adalah orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ( ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ). Karena itu, rakyat yang culas, curang, suka menerima sogokan dan sebagainya mustahil akan mendapatkan pemimpin yang ideal dan shalih.

**Tiga**, pemimpin yang dijanjikan itu adalah pemimpin masa depan yang mampu menghadirkan masa depan yang baik dan cemerlang. Karena itulah kata pemimpin tersebut diungkapkan dengan pola *mudhari'* (المضارع) yaitu *yastkhlifu* (يستخلف) seperti dalam firman-Nya *layastakhlifannahum fi al-'ardhi* (لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ) "Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi".

**Empat**, pemimpin ideal yang akan dikirim Allah swt itu jika masyarakatnya beriman dan beramal shalih adalah pemimpin terbaik seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Umar bin Abdul Aziz dan sebagainya yang telah mengukir tinta emas dalam kepemimpinan umat Islam di masa lalu ( كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ)

**Lima**, pemimpin yang akan dikrim Allah swt adalah pemimpin yang akan mengokohkan agama Islam, agama yang diridhai-Nya (وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ).

**Enam**, pemimpin yang akan dikirim adalah pemimpin yang bisa menjaga stabilitas keamanan negara dan mampu menghadirkan kenyamanan hidup bagi rakyatnya ( وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡناً)

**Tujuh**, pemimpin yang akan dikirim adalah pemimpin yang shalih, ikhlash dalam agamanya dan tidak berbuat syirik (يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗا).

**Delapan**, jika ada pihak yang mengingkari munculnya pemimpin seperti demikian, maka sejatinya mereka adalah kaum yang fasik (وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ)

**Pesannya**, jangan berharap mendapatkan pemimpin yang shalih, jika rakyatnya masih jauh dari nilai agama.

## Manfaat dan Madharat dalam Muqayyad dan Muthlaq

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 73, Allah swt berfirman;

أَو يَنفَعُونَكُم أَو يَضُرُّونَ (73)

*Artinya: "atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?""*

Perhatikan redaksi ayat di atas, di mana ketika Allah swt menyebutkan kata memberi manfaat, maka kata manfaat dijadikan *muqayaad* (المقيد) "Dikaitkan dengan manusia" yaitu *yanfa'unakum* (يَنفَعُونَكُمۡ) "Memberi manfaat kepadamu". Namun, saat Allah swt menyebutkan kata memberi mudharat, maka Allah swt menjadikan pola katanya *muthlaq* (المطلق) "Lepas dari ikatan dengan manusia" yaitu *yadhurrun* (يَضُرُّونَ) "Memberi mudharat" yang seharusnya diungkapkan dengan *muqayyad* (المقيد) "Terikat dengan manusia" yaitu *yadhurrunakum* (يضرونكم) "Memberi mudharat kepadamu". Kenapa demikian?

Demikian karena memang sejalan dengan fitrah manusia yang selalu ingin terhubung dengan kabaikan dan hal-hal yang memberi manfaat, dan karena itu pola katanya dijadikan

*muqayyad* (االمقيد) "Terikat". Adapun dengan perkara yang memberi mudhrat dan bahaya biasanya manusia ingin jauh dan lepas darinya, dan karena itupula pola katanya dijadikan *muthlaq* (المطلق) "Lepas". Subhanallah!

## Pentingnya Teman Shalih

Tidak banyak hewan yang disebutkan dan dipuji di dalam al-Qur'an, kecuali hanya hewan yang memiliki keistimewaan atau hewan yang keberadaannya terkait dengan pelajaran penting bagi manusia. Salah satu hewan yang dipuji di dalam al-Qur'an adalah anjingnya Ashhab al-Kahfi seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18.

...وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۖ...()18

*Artinya: "…sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua..."*

Kenapa anjing ini dipuji dan diabadikan di dalam al-Qur'an?

Penyebabnya adalah karena mereka berada bersama pemuda yang beriman dan shalih. Disebabkan ia berteman dengan sekolompok orang shalih, maka nilai anjing yang najis itupun berubah di hadapan Allah swt menjadi mulia dan terhormat. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sang anjing kelak juga akan masuk sorga bersama para pemuda yang shalih tersebut.

Dari sini kita belajar betapa pentingnya keberadaan teman untuk menentukan nilai kita di hadapan Allah swt. Wajar, penduduk neraka menyesali diri mereka yang mendekam lama dalam azab karena tidak memiliki teman akrab orang shalih yang

bisa memberi bantuan kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 100-101

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ (100) وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (101)

*Artinya: "Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"*

Pesannya, jika anda belum mampu menjadi shalih, maka paling tidak anda mencintai orang shalih dan berteman dengan mereka, karena demikian bisa mengubah nilai anda di hadapan Allah swt.

## Mendustakan Hari Akhir dalam Mashdar

Dalam surat al-Naba' [78]: 28, Allah swt berfirman;

وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّاباً (28)

*Artinya: "dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,"*

Ayat ini adalah gambaran sikap dan prilaku mereka yang tidak percaya adanya hisab amal di akhirat. Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat ini.

**Pertama**, kata *kidzdzaban* (كِذَّاباً) "Mendustakan" secara sintakasis disepakati berfungsi sebagai *maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق) "Objek unlimited". Padahal secara morfologis disepakati pula bahwa *maf'ul muthlaq* mestilah *mashdar* (المصدر) "Infinitif" langsung dari kata kerjanya. Seharusnya redaksi ayat ini adalah *wakadzdzabu bi ayatina takdziban* (وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا تَكْذِيْباً). Dengan ungkapan *wa kadzdzabu bi ayatina kidzdzaban* (وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّاباً) memberi kesan betapa

luar biasanya penolakan mereka terhadap adanya perhitungan akhirat seperti luar biasanya penggunaan kata *kidzdzaban* (كذابا) dalam ayat ini.

**Dua**, pilihan kata *kidzdzaban* (كِذَّاباً) adalah pilihan mashdar bentuk *tsulastsi* yang menunjukan makna *syiddah* (الشدة) "bersangatan" dan *mubalaghah* (المبالغة) "kelewatan". Demikian karena kata kerja *kadzab* (كَذَبَ) dalam bentuk *tsulatsi* (الثلاثي) ada beberapa bentuk infinitifnya seperti *kadzibun* (كَذِبٌ), *kidzbun* (كِذْبٌ), *kadzbah* (كَذْبَةٌ) dan *kidzdzaban* (كِذَّاباً). Dari keempat bentuk infinitif ini, maka *kidzdzaban* (كِذّابًا) adalah bentuk mashdar yang paling jarang digunakan karena ia menunjukan makna bersangatan dan kelewatan dan karena itu katanya pun di-*tasydid*-kan. Pilihan kata *kidzdzaban* (كِذَابًا) dalam ayat ini disesuaikan dengan konteksnya karena yang dibicarakan adalah manusia yang benar-benar menolak adanya hisab di akhirat sehingga tindak dan prilaku mereka di atas dunia sering melampui batas seperti sifat kata *kidzdzaban* itu sendiri yang juga *mubalaghah* dan *syiddah*.

## Isteri adalah Rumah

Dalam surat al-Rum [30]: 21, Allah swt berfirman;

مِّن أَنفُسِكُم أَزوَٰجاً لِّتَسكُنُوٓاْ إِلَيهَا وَجَعَلَ بَينَكُم مَّوَدَّةً وَرَحمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّقَومٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan tujuan seorang lelaki menikahi seorang wanita adalah *litaskunu* (لتسكنوا) "Agar kalian (para lelaki) mendapatkan *sakanah*". Kata *taskunu* (تسكنوا) mengandung beberapa makna;

**Pertama**, *litaskunu* (لتسكنوا) menunjukan makna bahwa isteri adalah *sakan* (سكن) yang berarti "Rumah/tepat tinggal". Demikian berarti bahwa isteri adalah rumah bagi jiwa para lelaki yang menjadi tempat mereka mendapatkan ketenangan.

**Dua**, *litaskunu* (لتسكنوا) menunjukan bahwa lelaki adalah *sakin* (ساكن) "Pihak yang menempati rumah". Demikian berarti bahwa rumah tidak butuh kepada penghuni, namun penghunilah yang sangat membutuhan rumah. Karena itu, isteri tidak terlalu membutuhkan suami, namun suaminya yang sangat membutuhkan isteri.

Karena itu, betapa banyak seorang isteri yang kematian suaminya, namun dia tetap eksis, anak-anak tetap berkumpul dan rumahnya tetap utuh dan bercahaya. Namun, ketika seorang isteri yang meninggal dunia, maka sang lelaki akan menjadi "gelandangan" walaupun fisiknya masih menempati rumah mewah. Karena kematian isteri berarti robohnya "rumah" bagi jiwa seorang lelaki yang otomatis jiwanya akan menderita karena harus menjadi "gelandangan". Bila seorang isteri yang meninggal dunia, maka gelaplah rumah itu karena suami tidak akan mampu membuat rumah itu bersinar dan terang kembali. Begitu pula bila isteri yang meninggal dunia, maka anak-anak akan tercerai berai dan terpisah karena tidak ada lagi tempat mereka berkumpul yang bisa menyatukan jiwa dan hati mereka.

Pesannya, jika anda ingin tahu pentingnya isteri anda, maka rasakanlah ketika dia sudah meninggalkan anda.

## Kenapa Mufattahah bukan Maftuhah?

Dalam surat Shad [38]: 50, Allah swt berfirman;

جَنَّٰتِ عَدنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلأَبوَٰبُ (50)

*Artinya: "(yaitu) surga `Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,"*

Ayat ini menjelaskan keadaan pintu sorga yang selalu dalam keadaan terbuka dan tidak pernah ditutup Allah swt sejak ia diciptakan. Ada yang menarik dari pilihan kata *mufattah* (مفتحة) dalam ayat ini;

**Pertama**, kata *mufattahah* (مفتحة) diungkapkan dalam bentuk *isim maf'ul* (اسم المفعول) yang merupakan jenis kata benda atau kata sifat, bukan kata kerja *tufattahu* (تفتح) atau *futtihat* (فتحت). Demikian memberi kesan bahwa pintu sorga selalu terbuka tanpa batas waktu sesuai dengan sifat kata benda yang tanpa terikat waktu. Jika dikatakan *tufattahu* (تفتح) dalam bentuk *mudhari',* maka demikian berarti bahwa pintu sorga akan dibuka dan sekarang belum dibuka. Jika dikatakan *futtihat* (فتحت) dalam bentuk *madhi,* maka demikian memberi arti bahwa pintu sorga dulu pernah dibuka dan sekarang telah ditutup kembali.

**Dua**, kata *mufattahah* (متفتحة) adalah kata sifat dari kata kerja *mazid* satu huruf yang menunjukan makna aktif. Allah swt tidak mengatakan *maftuhah* (مفتوحة) dari kata kerja *mujarrad* yang menunjukan makna pasif. Dengan pilihan kata *mufattahah* (مفتحة) memberi kesan bahwa pintu sorga itulah yang aktif membuka dirinya. Jika dikatakan *maftuhah* (مفتوحة), maka demikian memberi kesan bahwa pintu sorga bersifat pasif dan baru terbuka jika disentuh seperti pintu yang dikenal di dunia.

## Makna di Balik Hadzaf dan Tsubun Nun

Kata *yakunu* (يكون) atau *akunu* (أكون), atau *takunu* (تكون) "Adalah" jika posisinya *jazam* dalam al-Qur'an ditulis dengan dua model. Pertama, ditulis dengan *hadzaf* (حذف) "Memotong huruf nun" sehingga katanya menjadi terputus, berkurang dan tidak sempurna yaitu *yaku* (يك) atau *taku* (تك) atau *aku* (أك). Dua, menulisnya dengan *tsubut* (ثبوت) "Tetap huruf nun" yaitu *yakun* (يكنْ) atau *takun* (تكن) atau *aku* (أكنْ) sehingga katanya tetap utuh dan sempurna. Sekalipun keragaman dalam penulisan kata ini tidak mengubah artinya, namun pasti akan berdampak pada semantiknya. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Ketika Allah swt menjanjikan balasan yang berlipat ganda dalam kebaikan yang kecil walau seukuran zarrah, maka kata *taku* (تك) ditulis tidak utuh dengan membuang huruf nun padanya. Demikian karena memang konteksnya kebaikan yang kecil dan tidak utuh hingga seukuran atom sekalipun. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Nisa' [4]: 40

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا (40)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."*

Ketika Allah swr menyebutkan asal kejadian manusia dari saripati tanah yang kemudian setelah bertemu dengan sel telur berubah menjadi manusia, maka asal kejadian saripati tanah itu diungkapkan dengan memotong huruf nun yaitu *yaku* (يك). Demikian karena memang sperma adalah sel yang belum utuh,

karena nanti setelah bertemu sel telur ia akan terus membelah sampai menjadi struktur tubuh yang sempurna. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 37

أَلَمۡ يَكُ نُطۡفَةٗ مِّن مَّنِيّٖ يُمۡنَىٰ (37)

*Artinya: "Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),"*

Ketika Maryam berkata kepada utusan Allah swt rasa herannya akan kehamilan dirinya karena tidak pernah disentuh lelaki dan dirinya juga yang bukan wanita pelacur, maka kata *aku* (أك) ditulis dengan membuang huruf nun sehingga hurufnya menjadi berkurang dan terputus. Demikian untuk memberi kesan terputusnya dia dari kontak dengan lelaki manapun, seperti terputusnya huruf nun dalam kata *aku* (أك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 20

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا (20)

*Artinya: "Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!""*

Namun, ketika Allah swt menyebutkan al-Qur'an yang padanya dibaca manusia ayat-ayat-Nya, maka kata *takun* (تكن) ditulis sempurna tanpa memotong huruf nun padanya. Demikian memberi kesan bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna sebagaimana sempurnanya huruf pada *takun* (تكن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 105

أَلَمۡ تَكُنۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ (105)

*Artinya: "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"*

Begitu pula ketika nabi Zakariya mengadu kepada Allah swt keadaan fisiknya yang sudah lemah dan ubannya pun sudah memutih, sementara dia belum memiliki anak sebagai pelanjut dakwahnya, maka nabi Zakariya berdoa agar diberi anak. Nabi Zakariya berkata bahwa dia tidak pernah kecewa dengan doanya selama ini, karena semua doanya dijawab Allah swt dengan sempurna. Karena itu kata *akun* (أكن) ditulis dengan utuh dan sempurna, karena sesuai dengan konteksnya bahwa jawaban doa pasti sempurna tanpa pernah berkurang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلعَظمُ مِنِّي وَٱشتَعَلَ ٱلرَّأسُ شَيباً وَلَم أَكُن بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّاً (4)

*Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."*

Ketika Allah swt menyebutkan amal yang kecil seukuran potongan biji sawi yang pasti diketehui dan kelak akan didatangkan Allah swt di hari kiamat, maka kata *taku* (تك) ditulis dengan memotong huruf *nun* untuk menunjukan kecilnya amal itu seperti terpotongnya kata *taku* (تك). Sedangkan ketika menyebut biji sawi yang utuh itu bertempat di padang pasir, bumi atau langit, maka kata *takun* (تكن) ditulis utuh untuk menunjukan utuhnya biji sawi itu di tempatnya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Luqman [31]: 16

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثقَالَ حَبَّةٖ مِّن خَردَلٖ فَتَكُن فِي صَخرَةٍ أَو فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَو فِي ٱلأَرضِ يَأتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

*Artinya: "(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*

**Pesannya**, subhanallah! bahwa tidak ada satu huruf pun yang dikurangi dan ditambah di dalam kitab-Nya, kecuali karena sesuai dengan konteks dan pesan yang hendak disampaikan-Nya

## Ragam Rajam dalam Konteks

Ketika pembesar kaum nabi Nuh as yang durhaka mengancam nabi Nuh as dengan hukuman rajam jika tidak berhenti berdakwah, maka ancaman rajam itu disebutkan dalam pola *tab'idh* (التبعيض) "Bagian" yaitu *min al-marjumin* ( مِنَ ٱلۡمَرۡجُومِينَ) "Di antara orang yang dirajam". Demikian untuk memberi kesan bahwa hukuman rajam tidak hanya ditujukan kepada nabi Nuh as, namun juga kaumnya yang beriman dan rajam dilakukan oleh sebagian kaumnya saja yaitu para pembesar saja tidak oleh semua orang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 116

قَالُواْ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمَرۡجُومِينَ (116)

*Artinya: "Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam"."*

Ketika ayah nabi Ibrahim mengancamnya dengan hukuman rajam jika tidak berhenti dalam dakwahnya, maka kata hukuman rajam disebutkan dalam pola *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *la arjumannaka* (لَأَرۡجُمَنَّكَۖ) "Aku pasti merajam engkau". Demikian memberi isyarat bahwa nabi Ibrahim selama berdakwah di Babil tidak mendapatkan pengikut, dan karena itu hukuman rajan hanya tertuju kepda dirinya seorang tidak kepada yang lain dan yang melakukan rajam hanya ayahnya saja tidak yang lain. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

*Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"."*

Ketika tiga utusan Allah swt diutus ke satu kampung yang disebut *Ashhab al-Qaryah* dan penduduk negeri itu mengancam akan merajam mereka jika tidak berhenti dalam dakwah mereka, maka hukuman rajam diungkapkan dengan pola plural yaitu *lanarjumannakum* (لَنَرْجُمَنَّكُمْ) "Kami pasti merajam kalian". Demikian memberi kesan bahwa rajam hanya ditujukan kepada tiga orang rasul saja, dan rajam itu dilakukan oleh banyak orang di negeri tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 18

قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18)

*Artinya: "Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami"."*

**Pesananya**, Subhanallah! Anda tidak akan menemukan ada yang tidak tepat di dalam ungkapan al-Qur'an.

## Antara Perubahan Warna Rambut dan Lemahnya Tulang

Dalam surat Maryam [19]: 4, Allah swt berfirman;

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4)

> *Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."*

Ayat ini adalah pengakuan nabi Zakariya kepada Tuhan yang diusia tua, saat tulang sudah lemah, dan uban sudah menyala, namun belum juga mendapatkan keturunan sebagai pelanjut cita-citanya. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata tulang dalam bentuk tunggal untuk mengadukan tulangnya sudah lemah yakni *wahana al-'azhm* (وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ), bukan bentuk plural yaitu *wahana al-'izham* ( وهن العظام), memberi kesan bahwa tidak semua tulang nabai Zakariya menjadi lemah. Lemah tulangnya hanya terjadi pada sebagian saja atau beberapa jenis tulang saja, tidak semua tulang yang ada di tubuhnya. Buktinya nabi Zakariya masih mampu mengasuh dan merawat Maryam seperti disebutkan dlaam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 37.

**Dua**, pilihan struktur kalimat dengan menjadikan kata *syaiban* (شيبا) "Uban" sebagai *tamyiz* (التمييز) "Pembeda" dalam ungkapan rambutku sudah menyala dengan uban dalam ungkapan *wasyta'la al-ra'su syaiban* (وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا) yang seharusnya kata *syaiba* (شيب) menjadi subjek dengan ungkapan *wasyta'ala syaib al-ra's* (واشتعل شيب الرأس) "Telah menyala uban di kepala", memberi kesan sempurnanya uban di kepalan nabi Zakariya. Dengan pola *tamyiz* (التمييز) memberi kesan bahwa rambutnya sudah memutih secara sempurna dan tidak satu helaipun darinya kecuali sudah berubah menjadi uban.

Dari sini pahami bahwa perubahan warna rambut tidak selalu harus berbanding lurus dengan perubahan fisik dan tulang seseorang. Boleh jadi semua rambutnya sudah memutih, namun fisik dan tulangnya masih kuat dan utuh. Subhanallah!

## Kenapa Nashrani Ghulugh dalam Beragama?

Dalam surat al-Nisa' [4]: 171, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَهلَ ٱلكِتَٰبِ لَا تَغلُواْ فِي دِينِكُم وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلمَسِيحُ عِيسَى ٱبنُ مَريَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلقَىٰهَآ إِلَىٰ مَريَمَ وَرُوحٞ مِّنهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيرٗا لَّكُمۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلأَرضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا (71)

*Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."*

Dalam ayat ini Allah swt melarang ahli kitab khususnya kaum Nashrani agar tidak berbuat *ghuluw* dalam agama mereka (لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ). Kata *taghlu* (تغلوا) adalah bentuk *mudhari'* (المضارع) dari

kata *ghalawa-ghala* (غلو-غلا) yang secara harfiyah berarti "Melampui batas dari ukuran yang wajar". Karena itu, harga barang yang melampaui batas yang wajar disbeut dengan *ghali* (الغالي) yang ditarjamahkan "mahal". Karena itu kata *taghlu* (تغلوا) diartikan "melampui batas".

Kenapa kaum Nashrani dilarang melakukan *ghulu* (غلو) dalam agama mareka?

Demikian karena kaum Nashrani diajarkan bahwa nabi Isa adalah manusia biasa putera dari seorang wanita suci bernama Maryam, namun mereka kemudian memandang nabi Isa as melebihi batas kemanusian dengan meyakini sebagai anak Tuhan. Kaum Nashrani diajarkan bahwa nabi Isa adalah ruh Allah swt, namun mereka meyakini bahwa nabi Isa adalah salah satu dari tiga Tuhan yang mereka sebut dengan trinitas. Kaum Nashrani hanya diperintah untuk mengikuti nabi Isa as sebagai seorang nabi dan utusan Allah swt, namun kemudian mereka menyembahnya sebagai tuhan. Sikap melampui batas dari semestinya dalam beragama inilah yang disebut dengan *ghulu* (غلو).

## Dosa: Antara Sayyi'ah, Khathi'ah, Dzanbun, Itsmun dan Hubun

Kata *Sayyi'ah* (السيئة)*, khathi'ah* (الخطيئة)*, dzanbun* (الذنب)*, itsmun* (الإثم) *dan hubun* (الحوب) adalah kata-kata yang dalam leksikologi Arab disebut sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu semuanya ditarjamahkan dengan dosa. Sekalipun secara harfiyah semuanya berarti sama yaitu perbuatan maksiat, namun masing-masingnya memiliki keunikan semantik yang berbeda satu dengan lainya.

Adapun kata *sayyiyah* (السية) biasanya menunjukan makna dosa yang terkait dengan hak manusia, karena itu ia sering ditarjamahkan dengan "berbuat jahat". Karena itu, kata *sayyi'ah* (السيئة) ""seringkali dilawankan dengan *hasana* (الحسنة) "Berbuat baik". Wajar, ketika Allah swt memerintahkan manusia membalas kejahatan manusia dengan kebaikan, maka pilihan katanya adalah *sayyi'ah* (السيئة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 34

وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ (34)

*Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."*

Sedangkan *khathi'ah* (الخطيئة) lazimnya diartikan sebagai dosa kecil yang terkadang terjadi karena tidak sengaja, lupa atau karena terpaksa. Karena itu, ketika nabi Ibrahim as menyebut dosanya yang dia sangat ingin Allah swt mengampuninya karena pernah berbohong kepada kaumnya bahwa dia sedang sakit demi menghindari penyembahan berhala atau mengatakan patung besar yang menghancurkan patung-patung kecil demi menunjukan kesalahan kaumnya, maka dosa tersebut disebut *khathi'ah* (خطيئة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 82

وَٱلَّذِيٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوۡمَ ٱلدِّينِ (82)

*Artinya: "dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"."*

Sedangkan *dzanbun* (الذنب) secara harfiyah berarti "Ekor", sehingga dia dipahami sebagai dosa kecil yang bisa diampuni dengan amal shalih dan itu kesalahan yang terjadi antara hamba

dan Tuhan-nya. Karena itu, pengampunan yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya terhadap dosa yang diperbuatnya kepada Allah swt, disebut dengan *dzunub* (الذنوب), seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Zumar [39]: 53

قُل يٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم لَا تَقنَطُواْ مِن رَّحمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (٥٣)

*Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Adapun *itsm* (الإثم) pengertiannya disebutkan dalam hadis riwayat Muslim;

الاثم مَا حاك فِي صدرك وكرهت أن يطلع عليه الناس

*Artinya: al-itsm adalah sesuatu yang membuat dadamu sesak dan engkau takut diketahui orang lain.*

Karena itulah, dosa membunuh disebut dengan *itsm* (الإثم) karena pembunuh pasti akan sesak dadanya setelah melakukan pembunuhan dan akan merasa ketakutan jika perbuatannya diketahui orang. Demikian yang terjadi pada Qabil setelah membunuh adiknya Habil sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 29

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثمِي وَإِثمِكَ فَتَكُونَ مِن أَصحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ (29)

*Artinya: "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim."*

Adapun Kata *hubun* (الحوب) secara harfiyah berarti *zajar al-ba'ir liyamdhiya* (زجر البعير ليمضي) "Suara menggeram unta saat akan pergi karena marah". Karena itu, kata *hub* (الحوب) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna *wahsyah* (الوحشة) "Sikap atau prilaku buas dan brutal". Wajar, jika dosa karena memakan harta anak yatim disebut dengan *huban* (حوبا), karena memang hanya manusia buas dan brutal yang tega memakan dan merampas harta anak yatim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 2

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا (2)

*Artinya: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."*

*Wallahu a'lam*

## Istima' dan Inshat Terhadap al-Qur'an

Dalam surat al-A'raf [7]: 204, Allah swt berfirman;

وَإِذَا قُرِئَ ٱلۡقُرۡءَانُ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ (٢٠٤)

*Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

Ayat adalah janji Allah swt yang akan memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja yang mau mendengar dan diam saat ada yang membaca kalam-Nya. Rahmat di sini maksudnya adalah sorga-Nya, karena Nabi saw pernah mengatakan bahwa manusia tidak

akan masuk sorga kecuali dengan rahmat Allah swt. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan kata *quri'a* (قرأ) "Dibacakan" dalam ungkapan *wa idza quri'a al-qur'an* (وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ) dalam bentuk *majhul* (المجهول) "Pasif" memberi kesan bahwa mendengar dan diam saat al-Qur'an dibacakan adalah bersifat umum. Artinya bacaan siapapun, di manapun dengan media apapun yang penting ada suara kalam Allah swt dibunyikan, maka setiap orang diperintah untuk mendengar dan diam termasuk di dalam shalat sekalipun. Karena itu, ketika imam sudah membaca ayat al-Qur'an dalam raka'at yang jahar, maka makmum semestinya mendengar bacaan imam dan diam dan tidak lagi membaca apapun.

**Dua**, pilihan huruf *fa* (ف) "maka" dalam ungkpan *fastami'u* (فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ) yang menunjukan makna *ta'qib* (التعقيب) "Langsung" memberi kesan bahwa seorang harus segera diam dan mendengar ketika ayat al-Qur'an dibacakan dan meinggalkan semua aktifitasnya.

**Tiga**, pilihan kata *istama'a* (استمع) dalam pola kata kerja tambahan dua huruf dalam ungkapan *fastami'u lahu* (فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ) bukan *fasma'u* (فاسمعوا) yang menunjukan makna *takalluf* (التكلف) "Sungguh-sunguh" memberi kesan bahwa mendengar al-Qur'an yang dibacakan itu harus dengan pendengarn yang sungguh-sungguh dan serius. Karena kata *fastami'u lahu* (فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ) berarti meninggalkan semua aktifitas mulut dan memfokuskan pada aktifitas telinga.

**Empat**, pilihan kata *wa anshitu* (وَأَنصِتُواْ) "Diamlah" memberi isyarat agar setiap orang harus meninggalkan semua aktifitas tangannya ketika ada yang membacakan al-Qur'an. Karena itu, tinggalkan pena anda, phone sell anda, dan semua perangkat yang anda miliki saat ada yang membacakan al-Qur'an.

**Lima**, pilihan kata *la'alla* (لعلى) yang menunjukan makan *tarajji li al-qarib* (الترجي للقريب) "Harapan dalam waktu dekat" pada ungkapan *la'allakum turhamun* (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ), memberi kesan bahwa selain rahmat yang jauh di akhirat, ada rahmat dekat di dunia yang akan diterima bagi mau diam mendegar bacaan al-Qur'an yaitu berupa ketenangan hati dan kebersihan jiwa. Berbeda halnya jika Allah swt memilihkan kata harapanya dengan *'asa* (عسى) dengan ungkapan *'asa an yarhamakumullah* (عسى أن يرحمكم الله), maka boleh jadi rahmat-Nya hanya untuk akhirat saja, karena kata *'asa* (عسي) lazimnya menunjukan harapan terjadinya sesuatu untuk waktu yang jauh.

**Pesannya**, jika anda mendengar bacaan al-Qur'an, kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun, maka diamlah dan dengarlah dengan penuh kesungguhan, karena rahmat Allah swt sedang menaungi anda.

## Jangan Rendahkan Mereka yang Bekerja

Dalam surat al-An'a, [6]: 135, Allah swt berfirman;

قُل يٰقَومِ ٱعمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُم إِنِّي عَامِلٌ فَسَوفَ تَعلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عٰقِبَةُ ٱلدَّارِۚ إِنَّهُ لَا يُفلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (135)

*Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."*

Ayat ini memerintahkan setiap manusia agar bekerja apapun jenisnya, karena semua pekerjaan dipuji Allah swt bahkan para

nabi pun bekerja mencari nafkah. Ketika Allah swt memerintah-kan manusia bekerja, maka perintah bekerja itu diungkapkan dengan preposisi *'ala* (على) "Atas" yaitu *i'malu 'ala makanatikum* (ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ) "Bekerjalah pada posisimu". Kenapa pilihan preposisinya *'ala* (علیى) "Atas" bukan *fi* (في) "Pada"?

**Pertama**, preposi *'ala* (على) menunjukan makna *isti'la'* (الاستعلاء) dan *takalluf* (التكلف) yang menunjukan maksimal dan sungguh-sungguh. Demikian memberi isyarat agar manusia melakoni apapun pekerjaannya secara maksimal dan sungguh-sungguh yang dalam istilah Nabi saw disebut dengan *itqan* (الإتقان) "Sempurna/maksimal".

**Dua**, preposisi *'ala* (على) "Atas/tinggi" memberi kesan bahwa semua pekerjaan adalah bernilai dan dipuji Allah swt, selama pekerjaan itu baik, halal dan diniatkan sebagai badah kepada Allah swt.

**Tiga**, preposisi *a'la* (على) "Atas/tinggi" memberi kesan bahwa setiap orang yang bekerja akan tinggi dan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Demikian karena mulianya pekerjaan bukan ditentukan besaran gaji atau bersihnya tempat bekerja, namun ditentukan oleh keikhlasan yang bekerja itu sendiri.

**Pesannya**, jangan pernah merendahkan apapun pekerjaan seorang, karena bekerja itu adalah kemulian dan menjadi sebab seorang dimuliakan Allah swt.

## Antara Wail dan Wailata

*Wail* (ويل) dan *wailata* (ويلت) adalah dua kata yang dipandang sebagai sinonim yang secara harfiyah sama berarti "Celaka". Walaupun artinya sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaanya dalam kalam Arab.

Adapun *wail* (ويل) biasanya menunjukan kecelakan besar berupa azab di nereka. Karena itu, manusia yang curang dan suka mencela dijanjikan azab berupa *wail* (ويل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muthaffifin [83]: 1

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ (1)

*Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,"*

Dan juga surat al-Humazah [104]: 1

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ (1)

*Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"*

Sedangkan *wailata* (ويلت) lazimnya digunakan untuk kerugian atau sesuatu yang loss dan lepas dari seseorang. Karena itu, Qabil yang loss dalam pengetahuan tentang cara menyembunyi-kan mayat saudaranya Habil sehingga datang gagak yang menunjukan cara menguburkan bangkai disebut, maka katanya disebut dengan *wailta* (ويلت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mai'dah [5]: 31

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَاباً يَبحَثُ فِي ٱلأَرضِ لِيُرِيَهُ كَيفَ يُوَٰرِي سَوءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيلَتَىٰٓ أَعَجَزتُ أَن أَكُونَ مِثلَ هَٰذَا ٱلغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوءَةَ أَخِيۖ فَأَصبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ (31)

*Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal."*

Begitu juga, ketika isteri nabi Ibrahim yang sudah loss dari usia hamil karena sudah tua, kemudian diberitahukan bahwa dia akan hamil, maka kata loss dari hamil diungkapkan dengan pilihan kata *wailata* (ويلت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 72

قَالَت يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ وَهَٰذَا بَعۡلِي شَيۡخًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عَجِيبٞ (72)

*Artinya: "Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."*

## Empat Kaidah dalam Koloni

Manusia adalah makhluk social yang pastinya akan hidup bersama dalam satu kelompok, apakah keluarga, organisasi, insitusi hingga negara. Untuk suksesnya satu koloni, maka ada empat kaidah yang mesti diterapkan;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 60

...قَد عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡ...(60)

*Artinya: "...sungguh setiap orang mengetahui tempat minumnya..."*

Kaidah ini mengajarkan bahwa setiap orang harus mengenali tempat yang bisa membuat dia maju, berkembang dan eksis. Di sebuah perguruan tinggi misalnya, ada dosen yang suka bicara dan bagus dalam berkomunikasi, maka berikan mahasiswa dan jamaah kepadanya, supaya dia bisa mendapatkan tempat "minum" yang tepat. Ada dosen yang suka menulis, maka berikan laptop dan dana besar kepadanya untuk meneliti dan

publikasi, supaya dia bisa mendapatkan tempat "minum" yang tepat. Ada dosen yang berbakat dalam urusan birokrasi, maka berilah dia kursi dan jabatan supaya dia bisa mendapatkan tempat "minum" yang cocok.

Dua, surat al-An'am [6]: 135

... ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ...(135)

*Artinya: "…bekerjlalah kamu pada posisimu"*

Kaidah ini mengajarkan agar setiap orang diberikan pekerjaan, tugas dan posisi sesuai kapasitasnya. Jika dia tantara, maka berilah dia senjata. Jika dia guru, maka berilah untuknya murid. Jika dia ilmuwan, maka berilah untuknya buku dan pena. Jika dia insinyur, maka berilah dia mesin dan perlatan, begitulah seterusnya. Dengan demikian dia akan mampu berbuat sesuatu yang terbaik sesuai kapasitasnya tersebut.

Tiga, surat Yusuf [12]: 63

...لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖ ...(63)

*Artinya: "…jangan kalian masuk dari satu pintu, namun masuklah dari pitu yang berbeda..."*

Ayat mengajarkan kaidah agar tidak semua orang mengarah menuju profesi yang sama. Dalam keluarga misalnya, seorang ayah tidak mesti menjadikan semua anaknya ustadz ataupun ulama. Namun, ada yang diarahkan menjadi ahli agama, ahli hukum, ahli kesehatan, ahli ekonomi dan seterusnya, sehingga tidak ada satupun persoalan kehidupan kecuali sudah ada orang yang akan mengurus dan menyelesaikannya.

Empat, surat al-Isra' [17]: 84

قُل كُلٌّ يَعمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ...(84)

*Artinya: "Katakan, semua orang bekerja sesuai kecenderungannya…"*

Kaidah ini mengajarkan bahwa setiap orang hendaklah bekerja sesuai kecenderungan dan style-nya masing-masing. Jika ada ustadz yang berceramah cenderung dengan guyonan, maka jangan pakasa dia berbicara dengan tenang dan serius. Sebaliknya, jika ada ustadz yang berceramah serius, maka jangan tuntut dia berbicara dengan guyonan dan lelucon. Biarkan setiap orang dengan style-nya, selama mereka masih dalam jalur kebaikan. Dengan demikian hidup akan berwarna warni dan tidak membosankan karena ada banyak pilihan dan alternatif.

## Kekal dan Habis: Antara Isim dan Fi'l

Dalam surat al-Nahl [16]: 96, Allah swt berfirman;

مَا عِندَكُم يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجرَهُم بِأَحسَنِ مَا كَانُواْ يَعمَلُونَ (96)

*Artinya: "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*

Ayat menjelaskan bahwa semua yang ada dan disimpan manusia di dunia ini akan habis, hilang, lenyap dan binasa. Dan apapun yang ada bersama Allah swt dari kenikmatan akhirat adalah bersifat kekal dan tanpa batas waktu. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ketika Allah swt menyebutkan apa yang dimiliki manusia di dunia ini dari material akan habis, binasa, punah dan lenyap, maka pilihan kata "lenyap" adalah bentuk *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yaitu *yanfadu* (ينفد) seperti dalam firman-Nya *ma 'indakum yanfadu* (مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُۚ) "Apa yang di sisimu akan lenyap". Demikian kaarena sesuai dengan karakter kata kerja yang bersifat temporal, limited dan terikat waktu, dan itu cocok pula dengan sifat material yang ada di dunia yang hanya bersifat sementara, limted dan temporal.

**Dua**, ketika Allah swt menyebutkan semua yang ada di sisi Allah swt dari kenikmatan sorga adalah bersifat kekal, maka kata "kekal" diungkapkan dengan pilihan *ism* (الاسم) "Kata benda" yaitu *baqin* (باق) seperti firman-Nya *wa ma 'indallah baqin* (وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٖۗ) "dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal". Demikian sesuai dengan karakter kata benda yang bersifat mutlak, unlimited dan tanpa terkait dengan waktu, dan itu cocok pula dengan keadaan akhirat yang bersifat mutlak karena tidak adal lagi hitungan masa di sana.

**Pesannya**, Subhanallah, semua pilihan kata di dalam al-Qur'an tepat dan cocok pada tempatnya.

## Fana dan Kekal: Antara Isim dan Fi'l

Dalam surat al-Rahman [55]: 26-27, Allah swt berfirman;

كُلُّ مَنۡ عَلَيۡهَا فَانٖ (26) وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ (27)

*Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*

Ayat ini berbicara dalam konteks keagungan Allah swt ( ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ), bukan berbicara dalam konteks waktu dan zaman. Di mana Allah swt menjelaskan bahwa di antara kemulian-Nya adalah semua yang selain Dia pasti hilang dan lenyap, dan yang tinggal hanyalah Zat-Nya sendiri. Karena konteksnya adalah kepastian akan hilang dan binasanya semua yang selain Allah swt, maka wajar kata binasa dan lenyap diungkapkan dalam pola kata benda yaitu *fanin* (فان), bukan kata kerja yaitu *yafna* (يفنى) seperti firman-Nya *kullu man 'alaiha fanin* (كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ) "Semua yang ada di bumi itu akan binasa". Demikian untuk menunjukan makna *taukid* (التوكيد) "Kepastian" karena sifat kata benda adalah pasti. Sementara ketika Dia mengatakan bahwa yang berhak tinggal dan kekal hanya Zat-Nya, maka pilihan katanya adalah *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yaitu *yabqa* (يبقى) bukan kata *ism* (الاسم) "Kata benda" yaitu *baqin* (باق). Karena itu, jangan dipahami pula kekalnya Allah swt bersifat limited karena terkait waktu, namun sifat kekal di sini hanya dalam konteks keagungan Allah swt, bukan dalam konteks waktu. Wallahu A'lam.

## Antara Mardhah (مرضاة) dan Ridhwan (رضوان)

Kata *mardhah* (مرضاة) dan *ridhwan* (رضوان) adalah dua bentuk *mashsdar* (المصدر) dari kata *radhiya* (رضي) yang keduanya sama ditarjamahkan "keridhaan". Sekalipun keduanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai perbedaan pola pembentukan keduanya. Di mana kata *ridhwan* (رضوان) menunjukan makna lebih semepurna, karena sesuai kaidah morfologi Arab bahwa kata benda dengan tambahan *alif* dan *nun* di akhir menunjukan makna sempurna seperti hanya kata *qur'an* (قرآن) "Bacaan sempurna", *qurban* (قربان) "Kedekatan sempurna", *tufan* (طوفان) "Putaran sempurna" dan seterusnya.

Wajar, jika kata *mardhah* (مرضاة) terkadang dikaitkan dengan Allah swt dan terkadang dinisabahkan kepada manusia, karena kata tersebut bukan monopoli pihak tertentu. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Baqarah [2]: 207, di mana kata *mardhah* (مرضاة) disandarkan kepada Allah swt.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ (207)

*Artinya: "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

**Dua**, surat al-Tahrim [66]: 1, kata *mardhah* (مرضاة) disandarkan kepada manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (1)

*Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Sementara kata *ridhwan* (رضوان) tidak pernah dikaitkan kecuali hanya kepada Allah swt, karena kata ini hanya monopoli Allah swt saja. Bahkan, *ridhwan* (رضوان) berada di atas kenikmatan sorga dan melebihi semua bentuk kesenangan yang diciptakan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ (72)

*Artinya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."*

## Kenapa Biarkan di Tangkainya?

Dalam surat Yusuf [12]: 47-48

قَالَ تَزۡرَعُونَ سَبۡعَ سِنِينَ دَأَبٗا فَمَا حَصَدتُّمۡ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تَأۡكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ مَا قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ (48)

*Artinya: "Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan."*

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf saat memecahkan misteri mimpi raja Mesir yang melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus dan tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering. Nabi Yusuf pun memberi arti mimpi tersebut di mana akan datang tujuh tahun yang subur,

panen melimpah dan hasil tanaman yang baik. Namun, seteleh itu akan datang tujuh tahun yang sulit, paceklik, tanaman tidak ada yng bisa hidup karena kekeringan melanda seluruh negeri. Maka, nabi Yusuf memberi saran kepada rakyat Mesir akan panen besar selama tujuh tahun sebagian besarnya disimpan untuk menghadapi taujuh tahun yang sulit, dan salah satunya adalah agar gandum yang dipanen dibiarkan saja dibulirnya selama tujuh tahun.

Menariknya, nabi Yusuf mengajarkan agar gandum dibiarkan di bulirnya (فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ). Ayat ini adalah isyarat ilmiah dalam ilmu biologi, di mana untuk menjaga biji-bijian supaya bisa baik dan bertahan dalam waktu yang lama, agar ia tidak dicabut dari bulir atau tangkainya. Kenapa biji-bijian tidak boleh dicabut dari bulirnya ketika hendak disimpan untuk waktu yang lama?

Demikian karena jenis tanaman biji-bijian seperti gandum, padi dan sebagainya akan tumbuh dari bagian kepalanya yang menempel pada bulir. Biji gandum ataupun padi sama seperti buah kelapa yang tunasnya akan tumbuh dari bagian kepalanya, bukan dari ekornya yang keras dan tidak berongga. Jika kepala bijian itu masih menempel pada tangkai atau bulirnya, maka tunasnya tidak akan bisa tumbuh kecuali ia harus lepas dari bulirnya. Bila ia sudah tercabut dari bulirnya dan kena air, maka tunasnya akan langsung tumbuh dan bijian itu secara otomatis akan menjadi rusak. Karena itulah, di zaman dahulu sebelum petani mengenal teknologi, mereka menyimpan padi yang mereka panen di satu tempat yang dalam masyarakat Minangkabau disebut “Rangkiang” dengan cara padinya dituai atau dipotong dengan tangakinya dan bersama tangkai itulah padi disimpan di tempat penyimpannya.

Pesannya, begitulah isyarat ilmiah yang ada di dalam al-Qur;an, bahwa tunas bijian akan tumbuh dari bagian kepala dan jika sudah tumbuh tunas, maka itu berarti isi bijian itu sudah rusak dan tidak baik lagi untuk dikonsumsi.

## Kenapa Abawaihi bukan Walidaihi

Kata *walidaihi* (والديه) dan *abawaihi* (أبويه) adalah dua kata yang disebut sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu keduanya diartikan sama "Kedua orang tua". Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda.

**Pertama**, kata *walidaihi* (والديه) adalah bentuk *mutsanna* (المثنى) dari kata *walid* (والد) yang artinya orang yang melahirkan maksudnya bapak dan ibu kandung yang dari keduanya seorang anak berasal. Sementara, *abawaihi* (أبويه) adalah bentuk *mutsanna* (المثنى) dari kata *abun* (أب) yang berarti ayah yang boleh jadi orang melahirkan kita ataupun tidak.

**Dua**, kata *walid* (والد) menunjukan arti dominasi seorang ibu karena dialah yang melahirkan, sementara bapak "mengikut" pada dominasi ibu. Semantara, kata *abun* (أب) menunjukan makna dominasi bapak dan ibu menempel pada dominasi bapak.

Meneriknya, ketika nabi Yusuf as mendudukan kedua orang tuanya di singgasana, maka pilihan katanya adalah *abwaihi* (أبويه), bukan *walidaihi* (والديه). Demikin seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيهِ عَلَى ٱلعَرشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّداۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأوِيلُ رُءيَٰيَ مِن قَبلُ قَد جَعَلَهَا رَبِّي حَقّاۖ وَقَد أَحسَنَ بِيٓ إِذ أَخرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجنِ وَجَآءَ بِكُم

مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٞ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ (100)

*Artinya: "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Kenapa ketika nabi Yusuf as menaikan kedua orang tuanya ke atas singgasana pilihan katanya *abawaihi* (أبويه) bukan *walidaihi* (والديه)?

**Pertama**, untuk menunjukan dominasi sang ayah dalam kedudukan di hadapan anak-anaknya di bandingkan ibu. Di masa tempat duduk seorang ayah sebagai pemimpin di dalam keluarga mestilah lebih tunggi dari kedudukan sang ibu karena ibu adalah bawahan dalam struktur keluarga.

**Dua**, karena ibu Yusuf sudah meninggal dunia saat melahirkan adiknya Benyamin, karena itu ibu yang dinaikannya ke singgasana bersama ayahnya adalah ibu tirinya yang telah merawat adiknya sejak kecil. Karena jika pilihan katanya adalah *walidaihi* (والديه), maka kisahnya menjadi tidak sesuai dengan realitanya karena *walidaihui* (والديه) artinya ayah dan ibu yang telah melahirkan Yusuf masih hidup saat nabi Yusuf menjadi pejabat di Mesir.

**Pesannya**, Subhanallah! Begitulah ketelitian pilihan kata di dalam al-Qur'an yang semuanya pasti cocok dan tepat pada tempatnya.

## Duduk: Antara Julus, Qu'ud dan Ittika'

Kata "duduk" dalam diksi Arab ada beberapa seperti *julusun* (جلوس) dan orangnya disebut *jalisun* (جالس), *qu'udun* (قعد) dan orangnya disebut *qa'idun* (قاعد) dan *ittika'* (اتكاء) orangnya disebut *muttaki'in* (متكئين). Sekalipun semuanya berarti sama, namun semantiknya berbeda.

**Pertama**, kata *qa'ada* (قعد) biasanya digunakan untuk makna duduk dalam bentuk berpindah dari posisi lebih tinggi ke psosi lebih rendah atau dari berdiri ke duduk. Karena itu, duduk dalam ibadah seperti dalam shalat disebut *qu'ud* (قعود) karena shalat dimulai dari berdiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 103

فَإِذَا قَضَيتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰماً وَقُعُوداً وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطمَأنَنتُم فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَت عَلَى ٱلمُؤمِنِينَ كِتَٰباً مَّوقُوتاً (103)

*Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."*

Sedangkan kata *jalasa* (جلس) lazimnya digunakan untuk makna duduk dari tempat yang rendah menunju tempat yang tinggi. Karena itu, perintah berdiri bagi yang sudah duduk di dalam majlis untuk memberi ruang bagi yang tidak mendapat tempat, maka tempat duduknya disebut *majlis* (مجلس). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُم تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (11)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkan-lah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

**Dua**, kata *qa'ada* (قعد) lazimnya digunakan untuk duduk dengan durasi lama dan panjang, sedangkan *jalasa* (جلس) lazimnya digunakan untuk duduk dalam durasi lebih pendek dan singkat. Karena itu, wanita tua yang sudah lemah dan sudah lebih banyak duduk dibandingkan berdiri, maka wanita tua yang sudah banyak duduk disebut *qawa'id* (القواعد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 60

وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ نِكَاحٗا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۭ بِزِينَةٖۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٞ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ (60)

*Artinya: "Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Dan karena itu pula, tempat duduk belajar disebut *majlis* (المجلس), karena memang tidak banyak orang betah berlama-lama duduk di majlis ilmu.

**Tiga**, adapun *ittika'* (اتكاء) tidak digunakan kecuali untuk menjelaskan duduknya penduduk sorga di dalam sorga kelak. Demikian karena *ittika'* (اتكاء) adalah duduk yang paling nyaman, tanpa beban fikiran dan sangat santai serta menyenangkan. Karena itu, setiap kali kata *muttaki'in* (متكئين) disebutkan selalu kondisi duduknya selalu paling nyaman dan penuh bahagia. Di mana duduknya di atas dipan emas, ada permadani sitera, bantal-bantal halus, makanan dan minuman, isteri dan bidadari sehingga saat duduk tidak akan ada lagi sesuatu apapun yang mereka fikirkan. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Surat Shad [38]: 51-52

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ وَشَرَاب (51) وَعِندَهُم قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرفِ أَترَابٌ (52)

*Artinya: "di dalamnya mereka duduk bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya."*

Surat al-Thur [52]: 19-20

كُلُواْ وَٱشرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَا كُنتُم تَعمَلُونَ (19) مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّصفُوفَةٖ وَزَوَّجنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ (20)

*Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan", mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."*

Surat al-Rahman [55]: 54

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشِۭ بَطَآئِنُهَا مِنۡ إِسۡتَبۡرَقٖۚ وَجَنَى ٱلۡجَنَّتَيۡنِ دَانٖ (54)

*Artinya: "Mereka duduk bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat."*

Surat al-Waqi'ah [56]: 16-23

مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ (16) يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ (17) بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ (18) لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا يُنزِفُونَ (19) وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ (20) وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ (21) وَحُورٌ عِينٞ (22) كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ ٱلۡمَكۡنُونِ (23)

*Artinya: "seraya duduk bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik."*

Subhanallah! Semua pilihan kata dalam al-Qur'an cocok dan tepat pada posisinya.

## Kenapa Ruh Dhamir-nya Sya'nu dan Mu'anntas

Dalam surat al-Qiyamah [75]: 26, Allah swt berfirman;

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ (26)

*Artinya: "Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan,"*

Ayat ini menjelaskan proses sakaratul maut yang akan dihadapi setiap makhluk yang bernyawa. Proses pencabutan ruh tersebut bermula dari bawah terus naik ke ubun-ubun melewatai tenggorokan manusia. Ketika tarikan ruh ini sudah sampai di tenggorokan, maka pintu taubatpun akan segera ditutup oleh Allah swt. Demikian sesuai hadis dari Ibn Umar Nabi saw bersabda;

إِنَّ اللهَ يَقبَلُ توبةَ العبدِ ما لم يُغَرْغِرْ (رواه الترميذي)

*Artinya: "Allah swt masih menerima taubat seorang sebelum tarikan ruh mencapai tenggorokan" (HR. Al-Tirmizi).*

Ada beberapa hal menarik dari redaksi ayat di atas;

**Pertama**, terdapat kata ganti "ia" pada kata *balaghat* (بلغت) "Dia mencapai" yang tidak ada tempat kembalinya.

**Dua**, kata ruh dihukumkan dengan feminim sehingga kata kerjanya diungkapkan dalam bentuk feminim yaitu *balaghat* (بلغتْ), padahal kata *ruh* (الروح) secara sintaksis aslinya adalah jenis kata maskulin.

Kenapa muncul kata ganti untuk ruh tanpa ada tempat kembalinya? Dan kenapa kata *ruh* (الروح) dihukumkan dengan feminim? Demikian karena beberapa alasan;

**Pertama**, munculnya kata ganti yang tidak ada tempat kembali untuk menunjukan keagungan dan kemuliaan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan turunya al-Qur'an di malam Qadar, maka muncul kata ganti *nya* (ه) yang tidak ada tempat kembalinya (أنزلناه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qadar [97]: 1

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ (1)

*Artinya; "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan."*

Dengan disebutkan kata ganti "ia" pada kata *balaghat* (بلغت) tanpa ada tempat kembalinya memberi kesan akan keagungan ruh manusia yang dicabut malaikat. Demikian karena ruh manusia adaah sesuatu yang sacral dan berasal dari Allah swt seperti disebutkan dala firman-Nya surat Shad [38]: 72

فَإِذَا سَوَّيتُهُۥ وَنَفَخت فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ (72)

*Artinya: "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"."*

**Dua**, munculnya kata ganti "ia" tanpa ada tempat kembali menunjukan makna bahwa proses kematian adalah sesuatu yang sudah sangat dikenal dan tidak ada satupun manusia yang menyangkal serta tidak mengenal adanya kematian. Karena itu, ketika Allah swt menceritakan kelalaian nabi Sulaiman dalam beribadah di sore hari sampai terbenam matahari, maka kata terbenam (توارت) "ia terbenam" juga diungkapkan dengan kata ganti yang tanpa tempat kembali untuk memberi kesan bahwa kata "ia terbenam" di sore hari sudah dikenal maksudnya adalah matahari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 32

فَقَالَ إِنِّيٓ أَحبَبتُ حُبَّ ٱلخَيرِ عَن ذِكرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَت بِٱلحِجَابِ (32)

*Artinya: "Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia hilang dari pandangan."*

**Tiga**, dijadikan kata *balagaht* (بلغت) dalam bentuk feminim untuk memberi kesan akan banyak dan masifnya proses kematian yang terjadi setiap hari. Demikian karena kata feminim lazimnya menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "banyak" sesuai sifat perempun yang bisa berkembang biak. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kaum Arab badui yang

munfik, maka katanya dijadikan feminim yaitu *qalat* (قالت) untuk menunjukan makna banyaknya kaum munafik dari kalangan Arab badui. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ...(14)

*Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguh-nya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"."*

**Pesannya**, pencabutan ruh adalah proses yang sangat dahsyat, diketahui semua orang dan dialami banyak orang setiap saat.

## Neraka: Antara Ma'wa dan Matswa

Kata *matswa* (مثوى) dan *ma'wa* (مأوى) adalah dua kata yang dianggap sinonim, dan karena itu keduanya ditarjamahkan sama yaitu "Tempat berlindung". Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman pengunaannya dalam kalam Arab.

Kata *ma'wa* (مأوى) berasal dari kata *awa* (أوى) secara harfiyah berarti tempat yang luas dan dan tinggi yang biasanya dijadikan tempat berlindung. Karena itu, ketika Kan'an Putera nabi Nuh as mencari tempat berlindung di gunung yang besar dan tinggi agar selamat dari banjir besar, maka bukit tempat berlindung itu disebut sebagai *awa* (أوى) "Tempat berlindung". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 43

قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ...(43)

*Artinya: "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!""*

Sementara *matswa* (مثوى) berasal dari kata *tsawa* (ثوى) yang berarti tempat yang kecil di mana gerakan di dalamnya sangat terbatas. Karena itu, rumah atau kamar yang di sana manusia tidak leluasa dalam bergerak disebut *matswa* (مثوى) seperti terlihat dari ungkapan laki-laki yang memungut nabi Yusuf kepada isterinya untuk memberikan tempat tinggal dan kamar khusus di rumah mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 21

وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗاۚ...(21)

*Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak…"*

Menariknya, kata *ma'wa* (مأوى) sama-sama digunakan di dalam al-Qur'an untuk menyebut sorga dan neraka sebagai tempat hunian manusia di akhirat kelak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nazi'at [79]: 37-41

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ (37) وَءَاثَرَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا (38) فَإِنَّ ٱلۡجَحِيمَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ (39) وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ (40) فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ (41)

*Artinya: "Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."*

Namun, kata *matswa* (مثوى) tidak pernah diugunakan untuk menyebut sorga, dan kata *matswa* (مثوى) hanya digunakan untuk menyebut neraka sebagai tempat tinggal manusia. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 76

ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ (76)

*Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong"*

Kenapa kata *matswa* (مثوى) hanya digunakan untuk menyebut nereka dan tidak digunakan untuk sorga?

Demikian karena sorga sangat luas dan lapang hingga penduduk sorga yang paling "miskin" sekalipun akan memiliki wilayah sepuluh kali lebih luas dari wilayah nabi Sulaiman. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 20

وَإِذَا رَأَيتَ ثَمَّ رَأَيتَ نَعِيماً وَمُلكاً كَبِيرًا (20)

*Artinya: "Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."*

Jika sorga disebut dengan *matswa* (مثوى), maka banyak infiormasi sorga yang akan dihapus mengingat kata *matswa* (مثوى) menunjukan tempat yang sempit sehingga membuat gerakan menjadi terbatas. Adapun jika kata *matswa* (مثوى) digunakan untuk menyebut neraka, maka akan sangat cocok dalam konteks azab. Demikian karena *matswa* (مثوى) menunjukkan makna tempat yang sempit hingga membuat penghuninya menjadi terbatas gerakannya. Demikian sama seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 13

وَإِذَآ أُلۡقُواْ مِنهَا مَكَانٗا ضَيِّقٗا مُّقَرَّنِينَ دَعَواْ هُنَالِكَ ثُبُورٗا (13)

*Artinya: "Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."*

Pesannya, begitulah ketelitian diksi di dalam al-Qur'an yang pasti tepat dengan konteksnya.

## Bertemunya Air Langit dan Air Bumi

Dalam al-Qamar [54]: 11-12, Allah swt berfirman;

فَفَتَحۡنَآ أَبۡوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٖ مُّنۡهَمِرٖ (11) وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُونٗا فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ قَدۡ قُدِرَ (12)

*Artinya: "Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."*

Ayat mejelaskan penyebab banjir besar yang terjadi pada masa nabi Nuh as yang menenggelamkan semua kaumnya yang durhaka dan tidak menyisakan satupun makhluk kecuali hanya yang ikut nabi Nuh as ke dalam kapalnya. Ayat ini menunjukan bahwa tidak ada satu tetespun air yang terdapat di langit dan di perut bumi kecuali bersatu di permukaan bumi hingga tidak pernah ada banjir yang lebih besar dari banjir tersebut. Beberapa hal yang menarik dari ayat di atas adalah;

**Pertama**, penyebab banjir nabi Nuh as adalah dibukanya semua pintu langit, sehingga tidak satu tetespun air yang ada di langit kecuali tercurah ke permukaan bumi ( فَفَتَحۡنَآ أَبۡوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٖ مُّنۡهَمِرٖ). Perlu diketahui bahwa volume air yang berada di langit atau di awan jauh lebih banyak dari volume air yang

sekatang ada di permukaan bumi. Jika semua air yang di atas langit turun karena semua pintunya sudah dibuka, maka dipastikan menenggelamkan semua permukaan bumi.

**Dua**, penyebab bajir besar nabi Nuh as adalah bumi memancarkan semua air yanag ada di dalam perutnya ( وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُوناً). Dan perlu dicatat pula bahwa jumlah air di bawah tanah tidak kalah banyaknya dengan jumlah air yang ada di atas tanah. Karena itu, redaksinya tidak *wa fajjarna 'uyun al-ardhi* (وَفَجَّرۡنَا عُيُوْنَ ٱلۡأَرۡضِ), namun *wa fajjarana al-ardhaa 'uyunan* (وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُوناً) dengan menjadikan *'ayun* (عيون) yang awalnya objek menjadi *tamyiz* (التمييز). Demikian memberi kesan sempurnya pancaran air yang keluar seakan tidak ada satu jengkalpun dari bumi yang tidak mengeluarkan air. Karena itu, keluarnya air pun dari tempat yang musthail air terpancar yaitu di tempat api dinyalakan (التنور). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 40

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ (40)

*Artinya: "Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."*

**Tiga**, penyebab banjir besar nabi Nuh as adalah bertemunya semua air yang di atas langit, di atas tanah dan di bawah bumi secara bersamaan (فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ). Kerena itu, tidak ada satupun yang tersisa hidup kecuali hanya yang berada di atas kapal nabi Nuh as saja.

## Laki-Laki: Antara Dzukur dan Dzukran

Kata *dzakar* (ذكر) "Laki-laki" memiliki dua bentuk plural; pertama, *dzukur* (الذكور) dan kedua *dzukran* (الذكران). Sekalipun keduanya adalah bentuk jamak dari *dzakar* (الذكر), namun jenis jamak keduanya berbeda. Adapun *dzukur* (الذكور) disebut dengan jamak *katsrah* (الكثرة) "banyak/umum", sedangkan *dzukran* (الذكران) disebut sebagai jamak *qillah* (القلة) "Sedikit/minim".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan bahwa susu hewan ternak baik diminum oleh laki-laki, maka kata laki-laki disebut dengan jamak *katsrah* (الكثرة) "Banyak/umum" yaitu *dzukur* (الذكور). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 139

وَقَالُواْ مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِنَاۖ وَإِن يَكُن مَّيۡتَةً فَهُمۡ فِيهِ شُرَكَآءُۚ سَيَجۡزِيهِمۡ وَصۡفَهُمۡۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٞ (139)

*Artinya: "Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*

Demikian memberi kesan bahwa susu hewan ternak seperti susu sapi, susu kambing atau susu onta, sangat baik dikonsumsi

oleh semua laki-laki tanpa kecuali. Susu hewan baik untuk anak-anak, baik untuk orang dewasa hingga baik untuk orang tua.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kaum nabi Luth yang homo, di mana mereka mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat mereka, maka kata laki-laki tersebut disebutkan dalam bentuk *qillah* (القلة) "Sedikit/minim" yaitu *dzukran* (الذكران). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 165-166

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكۡرَانَ مِنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُمۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٌ عَادُونَ (166)

*Artinya: "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas"."*

Demikian memberi kesan bahwa tidak semua laki-laki dari kaum Sodom yang memiliki prilaku seks menyimpang, hanya sebagian saja atau bahkan segelintir saja. Dalam ayat ini bahkan disebutkan sebagian laki-laki yang sudah memiliki isteri saja (وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُمۚ). Apalagi prilaku seks menyimpang ini tentu saja tidak menghinggapi kaum lelaki dari anak-anak dan juga orang yang sudah tua dari mereka. Karena lelaki yang orientasi seksnya menyimpang hanya sedikit, maka wajar kata laki-lakinya juga disebut dalam bentuk jamak *qillah* (القلة) "Sedikit/minim" yaiatu *dzukran* (الذكران).

**Pesannya**, begitulah kejeniusan pilihan kata dalam al-Qur'an yang pasti tepat pada konteksnya.

## Berbaring dalam Taqdim dan Ta'khir

Dalam surat Yunus [10]: 12, Allah swt berfirman;

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (12)

*Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."*

Dalam surat Ali Imran [3]: 191, Allah swt juga berfirman;

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (191)

*Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Menariknya dari kedua ayat di atas adalah bahwa dalam surat Yunus kondisi berbaring (لجنبه) didahulukan letaknya dari kondisi duduk dan berbaring (لِجَنۡبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا). Sedangkan dalam surat Ali Imran posisi berdiri (قياما) didahulukan sebutannya dari posisi duduk dan berbaring ( قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ). Kenapa demikian?

Hal itu disebabkan perbedaan konteks pada keduanya, di mana surat Yunus berbicara dalam konteks kondisi seorang yang lemah seperti ditimpa sakit dan dalam keadaan memikul beban derita yang barat (وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ٱلضُّرُّ). Wajar, jika kata berbaring (لجنبه) didahulukan dari kata duduk dan berbarung, karena memang dalam kondisi lemah, sakit dan tidak berdaya manusia lebih banyak berbaring, kemudian berangsur duduk dan barulah berusaha untuk berdiri jika sudah merasa kuat. Sementara surat Ali Imran berbicara dalam konteks ibadah (ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ). Wajar, kata berdiri (قياما) diletakan lebih dahulu karena ibadah menuntut pelaksanaan dalam bentuk maksimal, dan ibadah dalam bentuk maksimal adalah berdiri, baru kemudian duduk dan terakhir dalam keadaan berbaring.

Subhanallah! Tidak ada susunan kata di dalam al-Qur'an kecuali sesuai dengan konteksnya.

## Panggilan Khusus Nabi Muhammad saw

Ketika Allah swt memanggil nabi Adam, maka Allah swt berkata dengan memanggil nama saja, "Wahai Adam!". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ (35)

*Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim."*

Ketika Allah swt memanggil nabi Nuh, maka Allah swt berkata dengan menyebut nama saja, “Wahai Nuh!”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat Hud [11]: 48

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ (48)

*Artinya: “Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.”*

Ketika Allah swt memanggil nabi Ibrahim as, maka Allah swt berkata dengan menyebut nama saja, “Wahi Ibrahim!”. Demikian seperti disebukan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 104-105

وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ (104) قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ (105)

*Artinya: “Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Ketika Allah swt memanggil nabi Daud as, maka Allah swt berkata dengan menyebut nama saja, “Wahai Daud!”. Demikian seperti disbeutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 26

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ (26)

*Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*

Ketika Allah swt memanggil nabi Zakariya, maka Allah swt berkata dengan menyebut nama saja, "Wahai Zakariya!". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 7

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا (7)

*Artinya: "Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Ketika Allah swt memanggil nabi Yahya, maka Allah swt berkata dengan menyebut nama saja, "Wahai Yahya!". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 12

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا (12)

*Artinya: "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"*

Ketika Allah swt memanggil nabi Musa, maka Allah swt hanya berkata dengan menyebut nama saja, "Wahai Musa!". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 9

يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (9)

*Artinya: "(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"*

Ketika Allah swt memanggil nabi Isa as, maka Allah swt hanya memanggil nama saja, “Wahai Isa!”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 55

إِذ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَومِ ٱلقِيَٰمَةِۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرجِعُكُم فَأَحكُمُ بَينَكُم فِيمَا كُنتُم فِيهِ تَختَلِفُونَ (55)

*Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".”*

Namun, ketika Allah swt memanggil nabi Muhammad saw, maka tidak pernah beliau dipanggil dengan nama “Wahai Muhammad”, namun selalu beliau dipanggil dengan gelar kebesaran, “Wahai Rasul!, Wahai Nabi!” dan seterusnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 67

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغ مَآ أُنزِلَ إِلَيكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّم تَفعَل فَمَا بَلَّغتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهدِي ٱلقَومَ ٱلكَٰفِرِينَ (67)

*Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*

Demikian juga dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 64

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (64)

*Artinya: "Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."*

Inilah bukti keagungan nabi Muhammad saw dan kemuliaan beliau di hadapan Allah swt, sehingga wajar beliau disebut sebagai *sayyid al-anbiya' wa al-mursalin* (سيد الأنبياء واالمرسلين) "Penghulu semua nabi dan rasul". *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad*.

## Meminjamkan dalam Mudha'af

Dalam surat al-Baqarah [2]: 245, Allah swt berfirman;

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (245)

*Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*

Ayat ini menjelaskan janji Allah swt kepada orang yang memberi hutang kepada orang lain dengan pinjaman yang tanpa ditarik keuntungan (قرضا حسنا), bahwa mereka akan mendapat-kan bayaran berlipat ganda dari Allah swt selain bapala yang besar. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat hutang ini;

**Pertama**, Allah swt menyebutkan bayaran hutang dari Allah swt kepada yang memberi hutang adalah bayaran yang berlipat ganda (فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗ). Karena itulah, ketika Allah swt menyebut pemberian hutang sebagai salah satu bentuk shadaqah terbaik, maka orang yang memberi hutang yang disebut sebagai orang yang bersedekah diungkapkan dengan menjadikan katanya memiliki dua huruf yuang *mudha'af* (المضاعف) "Berlipat ganda" pula yaitu *shad* (ص) dan *dal* (د) pada kata *mushshaddiqin* (المصَّدِّقين) "Orang yang bersedekah". Kata ini seharusnya adalah *mutashaddiqin* (المتصدِّقين) dengan hanya satu huruf berganda yaitu *dal* (د). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 18

إِنَّ ٱلۡمُصَّدِّقِينَ وَٱلۡمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقۡرَضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا يُضَٰعَفُ لَهُمۡ وَلَهُمۡ أَجۡرٞ كَرِيمٞ (18)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak."*

Dengan dijadikan dua huruf yang berlipat ganda memberi kesan akan banyknya lipat ganda pembayaran hutang dari Allah swt kepada yang memberi hutang sebagaimana banyaknya lipat ganda pada kata *mushshaddiqin* (المصَّدِّقين).

**Dua**, *yabsuthu* (وَيَبۡصُۜطُ) "melapangkan" diungkapkan dengan mengganti *sin* (يبسط) dengan *shad* (يبصط). Demikian memberi kesan akan tebalnya ganjaran memberi hutang sebagaimana sifat huruf *shad* (ص) yang lebuh tebal dan berat dalam pelafalan daripada huruf *sin* (س).

**Pesannya**, sadaqah terbaik dalah memberi hutang.

## Shalawat dan Salam Dalam Diksi dan Struktur

Dalam surat al-Ahzab [33]: 56, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا (56)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Dalam ayat ini, Allah swt memerintahkan orang beriman bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, semua perintah kepada orang beriman selalu dimulai dengan panggilan langsung *ya ayyuha alladzina amanu* ( يا أيها الذين أمنوا) "Wahai orang-orang beriman". Dan panggilan ini terdapat paling tidak sebanyak 89 kali di al-Qur'an. Misalnya; Surat al-Baqarah [2]: 153

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (153)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Surat al-Baqarah [2]: 172

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ (172)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."*

Surat al-Baqarah [2]: 183

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبلِكُم لَعَلَّكُم تَتَّقُونَ (183)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"*

Namun, semua perintah untuk orang beriman selalu bersifat langsung, kecuali perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Dalam perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw, Allah swt tidak langsung memanggil orang beirman, tetapi dengan menyebutkan keagungan-Nya terlebih dahulu dengan berkata "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi"(إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ), barulah kemudian dipanggil orang beriman untuk bershalawat ( يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ). Demikian menunjukan betapa agungnya ibadah bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga redaksi perintahnya dimulai dengan keagungan dan kemulian Allah swt.

**Dua**, dimulainya ayat perintah shalawat kepada nabi Muhammad saw dengan *adat taukid* (أدة التوكيد) "Instrumen penegas" *inna* (إن) pada firman-Nya *innallaha wa mala'ikatahu yushalluna 'ala al-nabi* ( إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ) "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi" menunjukan makna *taukid wa tsabat* (التوكيد والثبات) "Penegasan dan penguatan". Demikian memberi isyarat betapa kokoh dan seriusnya perintah bershalawat kepada nabi Muhammad saw.

**Tiga**, pilihan kata bershalawat (يُصَلُّونَ) yang diungkapkan dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) "Continuous" memberi bahwa amal shalawat kepada nabi Muhammad saw adalah amal yang tanpa putus dan terus berlanjut sampai hari kiamat.

**Empat**, perintah bershalawat kepada nabi (عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ), bukan kepada Muhammad (على محمد) atau kepada rasul ( على الرسول). Sebab, jika shalawat Muhammad saw itu berarti shalawat dimulai sejak beliau dilahirkan. Jika shalawat kepada rasul, maka itu berarti shalawat kepada beliau dimulai sejak usia beliau 40 tahun ketika beliau sudah diangkat menjadi rasul. Namun, jika bershalawat kepada nabi, maka itu berarti shalawat kepada beliau sudah dimulai sejak sebelum nabi Adam diciptakan. Demikian karena beliau sudah menjadi nabi sebelum penciptaan Adam seperti disebutkan dalam hadis dari al-Arbadh bin Sariyah

إِنِّي عندَ اللهِ مكتوبٌ خاتمُ النَّبيينَ وإنَّ آدمَ لمنجَدلٌ في طينتِه (رواه أحمد وابن حبان)

*Artinya: ""Sesungguhnya aku tertulis disisi Allah sebagai penutup paraNabi. Dan Adam masih terlempar dalam tanah (sebelum ruh ditiupkan). (HR. Ahmad dan Ibn Hibban)"*

Dan perlu diiingat bahwa para malaikat telah ada dan diciptakan sebelum nabi Adam diciptakan. Jika para malaikat selalu bershalawat kepada nabi Muhammad, maka demikian berarti shalawatnya para malaikat sudah berlangsung sebelum penciptaan nabi Adam.

**Lima**, pilihan objek orang beriman yang bershalawat (ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ), memberi kesan hanya orang beriman yang akan bershalawat kepada Nabi saw. Selain orang beriman, dipastikan tidak akan bershalawat kepada nabi Muhammad saw atau jika seorang kurang dalam bershalawat itu petanda imannya dalam kualitas yang paling rendah.

**Enam** pemberian *maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق) "Objek unlimited" pada perintah salam dan tidak ada objek unlimited pada shalawat (صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا) untuk menunjukan makna *taukid* (التوكيد) "Stressing" pada salam.

Demikian karena banyak orang yang ketika disebut nama Muhammad mereka hanya berkata *Allahumma shalali 'alaihi* (اللهم صل عليه), namun mereka tidak menambahnya dengan *wa sallim 'alaihi* (وسلم عليه). Dengan disebutkannya objek unlimited pada *salam* (تسليما), memberi isyarat bahwa semestinya setiap orang beriman mengucapkan shalawat dan salam secara bersamaan setiap nama nabi Muhammad saw disebutkan dengan berkata *Allahumma shalli wa sallim 'alaihi* (أللهم صل وسلم عليه) atau *shallalahu 'alaihi wa sallam* (صلى الله عليه وسلم).

## Antara Kehendak Allah dan Kehendak Tuhan

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam memahami makna dari dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-An'am [6]: 112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلنَا لِكُلِّ نَبِيّ عَدُوّاً شَيَٰطِينَ ٱلإِنسِ وَٱلجِنِّ يُوحِي بَعضُهُم إِلَىٰ بَعضٍ زُخرُفَ ٱلقَولِ غُرُوراً وَلَو شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرهُم وَمَا يَفتَرُونَ (112)

*Artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."*

**Dua**, surat al-An'am [6]: 137

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلمُشرِكِينَ قَتلَ أَولَٰدِهِم شُرَكَآؤُهُم لِيُردُوهُم وَلِيَلبِسُواْ عَلَيهِم دِينَهُمۖ وَلَو شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرهُم وَمَا يَفتَرُونَ (137)

*Artinya: "Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."*

Dalam dua ayat ini terdapat dua ungkapan yang berdekatan. Dalam ayat 112 disebutkan bahwa Tuhan-mu menghendaki ( شَآءَ رَبُّكَ) seperti dalam firman-Nya *walau sya'a rabbuka ma fa'aluhu fadzarhum wama yaftarun* (وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ) "Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan". Sementara dalam ayat 137 disebutkan Allah menghendaki (شَآءَ ٱللَّهُ) dalam firman-Nya *walau sya'allahu ma fa'aluhu fadzarhum wama yaftarun* ( وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ) "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan".

Sekalipun kedua redaksinya sepintas sama, namun semantiknya berbeda karena konteks yang berbeda pula. Ayat 112 berbicara dalam konteks pemeliharaan Allah swt kepada nabi Muhammad saw dari gangguan musuh-musuh beliau baik dari bangsa jin maupun dari bangsa manusia ( وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ). Karena konteks ayatnya adalah *rububiyah* (الربوبين) yaitu pemeliharaan Allah swt kepada nabi Muhammad saw dari gangguan jin dan manusia, maka pilihan kata *rabbuka* (ربك) lebih tepat, karena kata *rabb* (رب) artinya Tuhan yang memelihara dan menjaga (الربوبية). Adapun ayat 137, konteksnya adalah pebuatan syirik dalam prilaku dan ritual ( وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ) dan kesyirikan adalah perkara yang menyalahi tauhid *uluhiyah* (الألوهية). Maka, pilihan kata *Allah* (الله) lebih tepat, karena Allah swt adalah nama Tuhan yang disebut dalam konteks *ubudiyah* (العبودية) "Ritual".

**Pesannya**, Subhanallah! semua pilihan kata dalam al-Qur'an pasti tepat dengan konteksnya.

## Sembuh dan Mati dalam Taukid

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 80-81, Allah swt berfirman;

وَإِذَا مَرِضتُ فَهُوَ يَشفِينِ (80) وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحيِينِ (81)

*Artinya: "dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),"*

Perhatikan dua ayat di atas, di mana ketika Nabi Ibrahim as menyebutkan bahwa yang menyembuhkan itu adalah Allah swt, maka redaksinya dengan menambahkan kata ganti zhahir yaitu *huwa* (هو) "Dia" dalam firman-Nya *fahuwa yasfini* (فَهُوَ يَشْفِينِ) "Maka Dialah yang menyembuhkanku". Namun, ketika nabi Ibrahim menyebutkan bahwa Allah swt adalah Zat Yang mematikan dan menghidupkan, maka redaksinya dengan membuang kata ganti yang bersifat zhahir dan hanya dengan kata ganti *mustatir* (tersembunyi) seperti dalam firman-Nya *yumituni tsumma yuhyini* (يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ) "Dia Yang mematikan dan Menghidupkan". Kenapa dalam soal kuasa Tuhan dalam menyembuhkan penyakit digunakan kata ganti zhahir (tampak), sementara dalam perkara mematikan dana menghidupkan kata gantinya mustatir (tersembunyi)? Demikian untuk menunjukan makna *taukid* (stressing) lebih pada persoalan kuasa Tuhan dalam menyembuhkan sakit manusia. Sebab, banyak manusia yang mengira bahwa kesembuhannya karena obat atau karena dokter dan menyangkal atau mengenyampingkan kuasa Alllah swt padanya. Adapun dalam perkara kematian, maka tidak ada satupun yang menyangkal itu kuasa Allah swt, karena memang

tidak ada satupun yang bisa menghidupan manusia yang sudah mati. Subhanallah!

## Kenapa Kalian Mencintai Mereka?

Dalam surat Ali Imran [3]: 119, Allah swt berfirman;

هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ عَضُّواْ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَنَامِلَ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۚ قُلۡ مُوتُواْ بِغَيۡظِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (119)

*Artinya: "Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."*

Ayat ini berisi celaan Allah swt terhadap sikap orang beriman yang berupaya dengan berbagai macam jalan untuk mencintai orang-orang kafir, padahal mereka tidak pernah mencintai orang beriman. Bahkan, di balik sikap lembut mereka bila bertemu orang beriman, sejatinya mereka menyembunyikan amarah dan kebencian yang bersangatan.

Secara redaksional ada yang menarik dari ayat ini, di mana terdapat *huruf tanbih* (ها) yang dipisahkan dengan *isim isyarah* (اسم الإشارة) "Kata tunjuk" *ula'i* (أُوْلَآءِ) yang seharusnya ditulis bersambung *ha'ula'i* (هؤلآء) "ini". Secara normative redakasi ayat ini adalah *antum ha'ila'i* (أنتم هؤلآء) "Kalian beginilah" di mana (أنتم) sebagai mubtada'/subjek dan *ha'ula'i* (هؤلآء) sebagai khabar/prediket dan kata *tuhibbunahum* (تُحِبُّونَهُمْ) menjadi *hal* (حال) "Keadaan". Atau bisa juga susunannya *ha'ula'i antum* ( هؤلآء

(أنتم) "inilah kalian", di mana *ha'ula'i antum* (هؤلآء أنتم) sebagai mubtada' dan kalimat yang ada setelahnya menjadi khabar, seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 85

ثُمَّ أَنتُم هَٰٓؤُلَآءِ تَقتُلُونَ أَنفُسَكُم وَتُخرِجُونَ فَرِيقاً مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِم تَظَٰهَرُونَ عَلَيهِم بِٱلۡإِثمِ وَٱلۡعُدوَٰنِ وَإِن يَأۡتُوكُم أُسَرَىٰ تُفَٰدُوهُم وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيكُم إِخرَاجُهُمۚ أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكفُرُونَ بِبَعضٖۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَومَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعمَلُونَ (85)

*Artinya: "Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."*

Dengan diungkapkannya *ha* (ها) yang terpisah dengan *ula'i* (أُوْلَآءِ) pada surat Ali Imran [3]: 119, memberi isyarat betapa hati dan perasaan mereka tidak akan pernah bersatu dan bersama dengan kalian. Demikian karena hati mereka selalu memendam amarah dan kebencian terhadap kalian yang beriman. Salah satu sebab mereka tidak pernaha akan bersama kalia adalah bahwa mereka tidak pernah mengakui isi kitab kalian yang sekiranya mereka mengakui kebenaran kitab kalian, pastilah mereka akan menjadi beriman.

**Pesannya**, betapapun anda bersikap lembut kepada orang kafir, niscaya api kebencian mereka tetap akan menyala dan

hanya menunggu waktu yang tepat untuk membakar kalian. Jangan pernah anda memandang ayat ini mengajarkan kebencian, karena yang ada hanya kebenaran al-Qur'an yang dibenci kaum kafir dan munafik.

## Kenapa Hanya Lelaki di Tempat Tinggi?

Dalam surat al-A'raf [7]: 46, Allah swt berfirman;

وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ يَعۡرِفُونَ كُلَّۢا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ (46)

*Artinya: "Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga:" Salaamun `alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."*

Ayat menjelaskan tentang *'araf* (الأعراف) "Tempat tinggi" antara sorga dan neraka yang orang di sana mengenal penghuni sorga dan penghuni neraka. Menariknya, dalam ayat ini hanya disebutkan kata *rijal* (رجال) "Laki-laki" dan tidak disebutkan adanya wanita di sana (النساء). Kenapa hanya disebutkan lelaki? Apakah wanita tidak ada di sana?

**Pertama**, tentu saja ada wanita di sana, seperti di sorga dan nereka yang dihuni jenis lelaki dan perempuan. Penyebutan kata lelaki boleh jadi untuk maksud *ijaz* (الإيجاز) "Meringkas kalam" yang maksudnya juga ada wanita seperti lazimnya kebanyakan perintah Allah swt di dalam al-Qur'an yang ketika disebutkan kata lelaki, maka perempuan secara otomatis masuk ke dalamnya.

**Dua**, penyebutan lelaki saja dalam ayat ini bisa jadi untuk menghormati dan memuliakan wanita. Demikian karena konteks ayatnya berbicara tentang tempat tinggi (الأعراف) yang biasanya di tempat itu keberdaan seseorang tampak jelas oleh orang yang berada di bawah. Wanita adalah makhluk yang dominan dengan rasa malunya, karena itu tidak pantas dia berada di tempat tinggi sehingga tubuhnya menjadi objek pandangan dan santapan mata orang lain terutama kaum lelaki.

**Tiga**, penyebutan kata lelaki saja dan tidak ada wanita di tempat tinggi antara sorga dan neraka tersebut untuk menempatkan wanita di tempat istimewa. Demikian karena *a'raf* (الأعراف) adalah tempat yang tidak baik yang bukan di sorga sekalipun tidak juga di neraka. Wanita sejatinya harus berada di tempat yang baik dan tidak layak ditempatkan di tempat yang kurang baik. Karena itulah, ketika Allah swt menyebut Adam dan Hawa yang diusir dari sorga karena bermaksiat kepada-Nya, maka pelaku maksiat hanya disebutkan Adam saja sekalipun Hawa juga terlibat dalam kejahatan itu. Demikian seperti dalam ungkapan *wa 'asha adam rabbahu faghawa* (وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ) pada firman-Nya surat Thaha [20]: 121

فَأَكَلَا مِنهَا فَبَدَت لَهُمَا سَوءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخصِفَانِ عَلَيهِمَا مِن وَرَقِ ٱلجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (121)

> *Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."*

Demikian memberi kesan bahwa keburukan dan kejahatan tidak layak disematkan kepada perempuan cukup untuk lelaki saja.

## Kenapa Pemandangan Akhirat Plural?

Dalam surat Ghafir [40]: 51, Allah swt berfirman;

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنيَا وَيَومَ يَقُومُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ (51)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),"*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan janjinya bahwa Dia akan menolong para rasul dan orang-orang beriman di dunia dan di hari kiamat. Menariknya, hari kimat disebut dengan kata *yauma al-asyhad* (يوم الأشهاد). Kata *asyhad* (الأشهاد) adalah bentuk jamak dari *syahid* (شهيد) yang memiliki dua makna. Pertama, *asyhad* (الأشهاد) berarti para *syahid* (الشهيد) "Saksi", karena pada hari ini manusia akan menghadapi pengadilan Allah swt yang disana akan dihadirkan banyak saksi. Ada saksi kaki, tangan, mata, telinga, kulit, bumi, para malaikat hingga sidik jarinya (QS. Al-Nur: 24, Yasin: 65, Fushshilat: 20, AL-Zilzalah: 4). Dua, *asyhad* (الأشهاد) berarti *masyhad* (المشهد) "Pemandangan", kerena di hari kiamat manusia akan menghadapi pemandangan yang banyak. Awalnya manusia akan melihat pemandangan berbangkit (QS. Al-Nahl: 84). Kemudian manusia akan melihat pemanfangan hari berkumpul di padang yang sangat luas (QS. Al-Namal: 83). Selanjutnya, manusia akan melihat pemandangan saat pembagian kitab catatan amalnya (QS. Al-Isra': 13). Berikutnya

manusia akan melihat pemandangan hisab (QS. Al-Anbiya': 47). Berikutnya manusia akan melihat pemandangan mizan (QS. AL-A'raf: 8-9). Selanjutnya manusia akan melihat pemandangan shirat atau titian di atas Jahannam (QS. Maryam: 71-72). Berikutnya manusia akan melihat pemandangan syafa'at dari makhluk pilihan-Nya (QS. Thaha: 109). Selanjutnya manusia akan melihat pemandangan Jahannam (QS. Al-Takatsur: 6). Puncaknya manusia yang melihat kenikmatan sorga yang tidak pernah bisa terlihat oleh mata dan tidak bisa didengar telinga dan tidak pernah bisa dibayangkan hati manusia (QS. Qaf: 31-35).

Dan satu hal yang pasti bahwa Allah swt hanya akan menolong para rasul dan orang beriman di setiap pemandangan yang dilalui manusia kelak di akhirat. Karena itu, bersyukurlah anda yang ketika nyawa anda dicabut kelak di hari kematian anda, iman anda masih bertahan dan ikut serta bersama anda. Namun, celakalah anda yang ketika nyawa anda dicabut, iman anda pun ikut tercerabut. Demikian karena dipastikan anda akan menderita di setiap pemandangan akhirat yang akan anda lalui disebabkan pertolongan Allah swt tidak akan pernah datang untuk anda.

## Para Pembenci dan Redaksi Kalamnya

Dalam surat Yusuf [12]: 11, Allah swt berfirman;

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ (11)

*Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."*

Ayat ini adalah ungkapan sepuluh saudara Yusuf ketika menghadap ayah mereka agar diperkenankan membawa serta Yusuf pergi bersama mereka. Mereka berjanji akan menjaga Yusuf dan akan memberinya kesempatan untuk makan banyak dan bersenang-senang bersama mereka. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, pilihan instrumen tanya *ma laka* (مَا لَكَ) "apa sebabnya" bukan *limadza* (لماذا) yang sekalipun artinya sama, menunjukan makna arogansi sepuluh saudara Yusuf dalam berbicara kepada ayah mereka. Karena kata tanya *ma laka* (ما لك) secara harfiyah berarti "Apa hak anda?" dalam artian mereka hendak berkata bahwa ayah mereka tidak berhak mengatur hidup mereka apalagi menghalangi keinginan mereka.

**Dua**, pola kata *la ta'manna* (لَا تَأْمَنَّا) "Anda tidak percaya kami" dengan mematikan satu huruf *nun* (ن) yang semestinya adalah *la ta'manuna* (لاَ تَأْمَنُنَا) sehingga mengurangi satu bunyi kata tersebut, memberi isyarat bahwa mereka sudah tahu bahwa ayah mereka kurang percaya kepada kepada mereka atau mereka sudah kehilangan kepercayaan ayah mereka. Demikian seperti tampak pada pengurangan satu penggalan bunyi pada kata *ta'manna* (تأمنَّا) yang semestinya *ta'manuna* (تَأْمَنُنَا).

**Tiga**, cara pengucapan kata *la ta'manna* (لَا تَأْمَنَّا) yang dalam ilmu *qira'at* disebut dengan *isymam* (إشمام) yaitu dengan memonyongkan kedua bibir ke depan, memberi kesan akan cemooh dan pelecehan sauadara-saudara Yusuf kepada ayah mereka. Demikian karena berbicara sambil memonyongkan bibir adalah salah satu bentuk cemooh dan olok serta merendahkan lawan bicara.

**Empat**, pilihan kata penegas *inna* (وَإِنَّا) "Sesungguhnya kami" dengan memotong satu huruf *nun* (ن) yang semestinya *innana* (إِنَّنَا), memberi kesan bahwa memang mereka adalah

pembohong dan sedang berusaha menyembunyikan sesuatu dari ayah mereka. Demikian seperti terlihat pada kata *inna* (إِنَّآ) yang juga disembunyikannya satu huruf *nun* (ن) padanya.

**Lima**, pilihan kata ganti *hu* (ه) pada kata *lahu* (لَهُۥ) "Untuknya" yang merupakan *dhamir ghaib* (الضمير الغائب) "Kata ganti person ketiga" yang menunjukan makna *bu'd* (البعد) "jauh", memberi kesan betapa sepuluh saudara Yusuf tidak melihat Yusuf sebagai bagian dari mereka dan mereka memandangnya sebagai orang lain atau pihak yang berada jauh dari mereka. Padahal mereka bisa saja berkata *li akhina* (لأخينا) "Untuk saudara kami", namun pilihan kata *isim zhahir* seperti ini memberi kesan bahwa mereka mengakui esksistensi Yusf dalam keluarga mereka dan itu tidak mereka inginkan.

**Enam**, pilihan kata *lanashihun* (لَنَصِحُونَ) "Kami akan mejaga" dalam bentuk *isim fa'il* (اسم الفاعل) "Kata benda atau kata sifat" bukan *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" seperti *nanshahu* (ننصح), memberi kesan betapa seriusnya upaya mereka untuk meyakinkan ayah mereka akan kebaikan dan ketuslusan niat mereka membawa Yusuf. Demikian sesuai dengan karakter kata benda yang bersifat mutlak, unlimted dan tanpa batas waktu. Jika mereka memilih kata *nanshahu* (ننصح) dalam bentuk kata kerja yang bersifat limited dan terbatas waktu, maka dipastikan ayah mereka tidak akan melepas Yusuf pergi bersama mereka dan itu berarti mereka akan gagal mewujudkan rencan jahat mereka kepada Yusuf.

**Pesannya**, para pembenci dan pembohong akan tampak dalam redaksi bahasa mereka yang penuh dengan kepalsuan dan ketidakjujuran.

## Perintah Shalat Berjamaah bagi Wanita

Dalam surat Ali Imran [3]: 43, Allah swt berfirman;

يٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (43)

*Artinya: "Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."*

Ayat ini adalah bagian dari kisah Maryam as, di mana dia diperintah Allah swt untuk beribadah terutama shalat yang diwakilkan dengan perintah rujuk dan sujud. Ada hal menarik dari ayat di atas;

**Pertama**, perintah Allah swt agar Maryam mengerjakan shalat memberi isyarat bahwa shalat adalah ibadah pokok setiap umat sejak manusia pertama hingga akhir zaman.

**Dua**, perintah kepada Maryam untuk shalat secara berjamaah seperti terlihat dari perintah rukuk bersama orang yang rukuk (وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ). Demikian memberi isyarat bahwa wanita juga diperintah untuk mengerjakan shalat secara berjamaah sebagaimana perintah yang sama ditujukan kepada kaum lelaki.

**Tiga**, pilihan kata *ma'a* (مع الراكعين) dalam bentuk maskulin dalam firman-Nya *warka'i ma'a al-raki'in* (وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ) "Rukuklah engkau bersama orang-orang yang rukuk (laki-laki)" memberi kesan bahwa wanita diperbolehkan shalat berjamah di satu tempat dengan laki-laki selama ada pembatas dan hijab antara mereka.

Memang ada sebagian ulama yang melarang para wanita shalat berjamaah ke masjid berdasarkan hadis dari Ummu Salamah

خير صلاة النساء في قعر بيوتهن (رواه أحمد)

*Artinya: "Sebaik-baik shalat wanita di rumahnya"*

Tentu saja hadis ini tidak mesti dipahami sebagai laranagan Nabi saw bagi wanita shalat berjamaah di masjid bersama laki-laki. Bukankah dalam hadis dari Abu Hurairah nabi mengatur shaf bagi perempuan?

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا (رواه مسلم)

*Artinya: "sebaik-baik shaf laki-laki di bagian depan dan seburuk-buruk shaf lelaki di bagian belakang. Sebaik-baik shaf wanita di bagian belakang dan seburuk-buruk shaf wanita di bagian depan".*

Terlepas perdebatan soal mana shaf yang lebih afdhal bagi wanita, namun yang pasti bahwa ketika Nabi saw mengatur shaf bagi wanita dan laki-laki, maka demikian memberi isyarat bahwa wanita juga dibolehkan shalat berjamaah bersama kaum lelaki. Perlu diingat bahwa shalat berjamaah adalah bagian dari amal shalih. Dan dalam amal shalih bagian laki-laki dan perempuan adalah sama dan setara di sisi Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 124

وَمَن يَعمَل مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَو أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدخُلُونَ ٱلجَنَّةَ وَلَا يُظلَمُونَ نَقِيراً (124)

*Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun."*

*Wallahu a'lam.*

## Ketika Hati Hanya Memandang Kebaikan

Nabi Yusuf pernah mendekam bertahun-tahun dalan dingin dan pengapnya penjara Mesir atas tuduhan yang tidak pernah terbukti kebenarannya. Namun, dia tidak memandang keadaan itu kecuali adalah kebaikan dari Tuhan kepadanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 100

وَقَد أَحسَنَ بِيٓ إِذ أَخرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجنِ

*Artinya: "Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara"*

Ketika nabi Yusuf bertemu dengan sepuluh saudaranya yang pernah membuangnya ke dalam sumur, maka Yusuf tidak berkata, "Kenapa kalian membuang aku dulu?". Nabi Yusuf hanya berkata bahwa Tuhan telah berbuat baik kepada saudaranya karena telah membawa mereka dari dusun ke kota Mesir. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 100

وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلبَدوِ مِنۢ بَعدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيطَٰنُ بَينِي وَبَينَ إِخوَتِيٓۚ

*Artinya: "dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku."*

**Pesannya**, jika hati dipenuhi kebaikan, maka ia hanya akan melihat kebaikan sekalipun dalam tumpukan keburukan.

## Warna Makhluk dalam Mudzakkar dan Mu'annats

Dalam surat Fathir [35]: 27-28, Allah swt berfirman;

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٖ مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهَاۚ وَمِنَ ٱلۡجِبَالِ جُدَدُۢ بِيضٞ وَحُمۡرٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٞ ٢٧ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

*Artinya: "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguh-nya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun."*

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah swt telah menurunkan hujan dari langit hingga menumbuhkan bermacam tanaman dan buahan yang beragam warnanya. Begitu pula Dia menciptakan gunung dengan beragam warnanya serta menciptakan manusia hewan melata dan binatang ternak yang juga beragam warnanya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan buahan yang beragam warnanya, maka kata ganti yang merujuk kepada buahan yang notabene kata benda dalam bentuk plural diungkapkan dalam bentuk *mu'annats* (المؤنث) "Feminim" yaitu *alwanuha* (ألوانها) seperti dalam firman-Nya *tsamaratin mukhtalifun alwanuha* (ثَمَرَٰتٍ مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهَاۚ) "Buah-buahan yang beragam warnanya". Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan keragaman warna gunung, maka pilihan kata gantinya juga dalam bentuk feminim yaitu *alwanuha* (ألوانها) seperti dalam firman-Nya *wamin al-jibal judadun baidhun wa humurun* ( وَمِنَ ٱلۡجِبَالِ جُدَدُۢ بِيضٞ وَحُمۡرٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهَا) "Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya". Namun, ketika Allah swt menyebutkan keragamanan warna manusia dan hewan, maka pilihan kata gantinya dalam bentuk *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" yaitu *alwanuhu* (ألوانه), seperti dalam firman-Nya *wamin al-nas wa al-dawaabb wa al-an'am mukhtalifun alwanuhu* ( وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ) "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya".

**Kenapa demikian?**

Dalam kaidah semantic Arab, jika kata ganti yang merujuk kepada kata benda bentuk plural diungkapkan dalam bentuk *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin". Maka demikian menunjukan makna *ifrad wa qillah* (الإفراد والقلة) "Satu atau sedikit". Sementara, jika kata ganti yang merujuk kepada kata plural diungkapkan dengan bentuk *mu'annats* (المؤنث) "Feminim", maka demikian menunjukan makna *jama' wa katsrah* ( الجمع والكثرة) "Beragam dan banyak".

Karena itu, ketika kata ganti untuk warna buah-buahan diungkapan dalam bentuk *mu'anntas* (المؤنث) "Feminim" ( ثَمَرَٰتٍ مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهَاۚ), maka demikian memberi kesan bahwa buah-buhan memang beragam warnanya baik dari luar maupun dari dalam.

Artinya warna buhan tidak hanya berbeda dan beragam dari kulit luarnya saja, namun setiap dagingnya yang berada di bagian dalam pun memiliki warna yang beragam pula. Begitu pula ketika kata ganti warna gunung-gunung disebutkan dalam bentuk feminim (وَمِنَ ٱلۡجِبَالِ جُدَدُۢ بِيضٌ وَحُمۡرٌ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهَا), maka demikian memberi kesan bahwa gunung-gunung memiliki warna yang beragam baik dari bagian luar dan juga dari bagian dalamnya.

Berbeda dengan beragamnya warna manusia dan hewan yang diungkapkan dengan kata ganti maskulin ( وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ), demikian untuk memberi kesan bahwa warna manusia hanya berbeda pada kulit luarnya saja. Adapun bagian dalamnya sama saja karena warna darah, daging dan tulang manusia adalah sama dan satu. Begitu juga dengan warna hewan yang hanya berbeda di bagin kulit saja, sedangkan darah, daging dan tulangnya juga sama dan satu warnanya.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah ketelitian al-Qur'an dalam diksinya, hingga dalam memilih kata ganti sekalipun.

## Panggilan Nabi Musa as dan Hadzaf Nida'

Pembicaraan nabi Musa as kepada kaumnya Bani Israil adakalanya dengan menghadirkan *nida'* (الداء) "Panggilan" *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!" dan adakalanya dengan membuang panggilan dan langsung saja kepada perintah atau larangan. Menariknya, ketika nabi Musa as mengkhususkan pembicaraan kepada kelompok tertentu dari kaumnya, maka nabi Musa as menggunakan panggilan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!". Namun, ketika nabi Musa berbicara kepada kaumnya secara total, umum dan tanpa mengkhususkan pihak tertentu,

maka kata pangggilan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!" dibuang dari kalimat tersebut. Perhatikan ayat-ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Baqarah [2]: 54

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦ يَٰقَومِ إِنَّكُم ظَلَمتُم أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلعِجلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُم فَٱقتُلُوٓاْ أَنفُسَكُم ذَٰلِكُم خَيرٌ لَّكُم عِندَ بَارِئِكُم فَتَابَ عَلَيكُم ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (54)

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.""*

Dalam ayat ini nabi Musa as menggunakan panggilan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!", karena pembicaraan ditujukan kepada sebagian kaumnya saja yaitu mereka yang telah berbuat syirik dengan menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan. Adapun mereka yang tidak ikut menyembah patung anak sapi, maka tidak termasuk yang dipanggil untuk bertaubat dan bunuh diri.

**Dua**, surat al-Ma'idah [5]: 20

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦ يَٰقَومِ ٱذكُرُواْ نِعمَةَ ٱللَّهِ عَلَيكُم إِذ جَعَلَ فِيكُم أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكاً وَءَاتَىٰكُم مَّا لَم يُؤتِ أَحَداً مِّنَ ٱلعَٰلَمِينَ (20)

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain"."*

Dalam ayat ini nabi Musa as berbciara menggunaka panggilan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!" karena pembicaran khusus ditujukan kepada sebagian pemuka kaumnya yang enggan malaksanakan perintah Allah swt untuk masuk Palestina. Adapun mereka yang ikut dan patuh kepada perintah Allah swt, maka tidak dikenakan perintah tersebut untuk mengingat nikmat Allah swt atas mereka.

**Tiga**, surat al-Shaff [61]: 5

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦ يَٰقَومِ لِمَ تُؤذُونَنِي وَقَد تَّعلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيكُم ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهدِي ٱلقَومَ ٱلفَٰسِقِينَ (5)

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"."*

Dalam ayat ini nabi Musa as menggunakan panggilan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku!", karena pembicaraan ditujukan khusus kepada pemuka kaumnya yang fasik yang telah menyakitinya. Adapun kaumnya yang baik dan tidak menyakitinya, maka tidak termasuk dalam redaksi celaan tersebut.

Sementara ayat yang nabi Musa membuang panggilan padanya seperti;

**Pertama**, surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأمُرُكُم أَن تَذبَحُواْ بَقَرَةٗ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَن أَكُونَ مِنَ ٱلجَٰهِلِينَ (67)

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi*

*betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".”*

Dalam ayat ini nabi Musa as membuang panggilan “Wahai kaumku!”, dan dia langsung saja kepada isi pembicaraan, karena perintah ini berlaku umum kepada semua kaumnya tanpa mengkhususkan kelompok tertentu.

**Dua**, Surat al-A’raf [7]: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِ ٱستَعِينُواْ بِٱللَّهِ وَٱصبِرُوٓاْۖ إِنَّ ٱلأَرضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِن عِبَادِهِۦۖ وَٱلعَٰقِبَةُ لِلمُتَّقِينَ (128)

*Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".”*

Dalam ayat ini nabi Musa as membuang panggilan “Wahai kaumku!” dan langsung saja menyampaikan perintah agar kaumnya meminta tolong kepada Allah swt dengan sabar. Demikian karena pembicaraan bersifat umum berlaku kepada semua kaumnya tanpa mengkhususkan golongan tertentu.

**Tiga**, surat Ibrahim [14]: 6

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِ ٱذكُرُواْ نِعمَةَ ٱللَّهِ عَلَيكُم إِذ أَنجَىٰكُم مِّن ءَالِ فِرعَونَ يَسُومُونَكُم سُوٓءَ ٱلعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبنَآءَكُم وَيَستَحيُونَ نِسَآءَكُمۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُم عَظِيمٌ (6)

*Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".”*

Dalam ayat ini nabi Musa as tidak menyebutkan panggilan "Wahai kaumku!" dan langsung saja kepada pokok perintah agar kaumnya memgingat nikmat Allah swt yang telah menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun. Demikian karena pembicaraan ditujukan kepada selurh kaumnya tanpa mengkhususkan kelompok tertentu.

**Pesannya**, begitulah ketelitian al-Qur'an dalam memilih susunan redaksinya.

## Antara Basyar dan Rajul

Ketika Maryam merasa heran mendapat kabar dirinya hamil tanpa disentuh seorang manusiapun, maka kata "seorang" yang tidak pernah menyentuhnya disebutkan dengan pilihan kata *basyar* (بشر) yang secara harfiyah ditarjamahkan "laki-laki". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 20.

قَالَت أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَم يَمسَسنِي بَشَرٌ وَلَم أَكُ بَغِيّاً (20)

*Artinya: "Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!""*

Kenapa Maryam tidak berkaata *walam yamsasni rajulun* (ولم يمسسني رجل)? Demikian untuk memberi kesan betapa mustahilnya Maryam bisa hamil, karena dia bukan hanya tidak pernah disentuh laki-laki dewasa hingga jenis perempuan pun tidak pernah menyentuh dirinya. Demikian karena kata *basyar* (بشر) maknanya mencakup semua jenis anak cucu Adam baik laki maupun perempuan.

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia tidak pernah ada dalam dada seseorang manusia, maka pilihan kata

"seseorang" adalah *rajulun* (رجل) yang secara harfiyah ditarjamahkan "Laki-laki". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 4

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦ...(4)

*Artinya: "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.."*

Kenapa Allah swt tidak menyebutkan *ma ja'alallahu li basyarin min qalbaini fi jaufihi* (مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِبَشَرٍ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦ)? Demikian karena pilihan kata "Seseorang" dalam konteks ayat ini lebih tepat *rajulun* (رجل) bukan *basyar* (بشر). Sebab, jika dikatakan *li basyarin* (لبشر), maka ayat ini menjadi celah bagi orang kafir untuk menuduh al-Qur'an tidak akurat. Demikian karena kata *basyar* (بشر) bisa mencakup makna laki-laki dan perempuan, dan faktanya wanita yang sedang hamil memiliki dua hati dalam rongga badannya yaitu hatinya dan ada hati anak yang sedang dikandungnya. Namun, jika dikatakan *lirajulin* (لرجل) yang berarti "laki-laki", maka ayat ini menjadi tepat karena memang dalam rongga badan laki-laki tidak pernah ada dua hati karena memang dia tidak pernah mengandung jasad lain yang juga punya hati dalam rongga badannya.

**Pesannya**, Subhanallah! Begitulah ketelitian diksi al-Quran yang selalu tepat pada konteksnya.

## Penjara dan Penghinaan dalam Ragam Taukid

Dalam surat Yusuf [12]: 32, Allah swt berfirman;

قَالَت فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِي لُمتُنَّنِي فِيهِۖ وَلَقَد رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفسِهِۦ فَٱستَعصَمَۖ وَلَئِن لَّم يَفعَل مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسجَنَنَّ وَلَيَكُونٗا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (32)

*Artinya: "Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.""*

Ini adalah bagian dari kisah nabi Yusuf as saat Zulaikhah berupaya menundukannya untuk memenuhi kehendak syaawatnya, namun nabi Yusuf menolak memenuhi keinginan sang isteri tuannya. Zulaikhah kemudian mengancam Yusuf jika tidak mau menuruti keinginannya, maka Yusuf akan dipenjara atau dihinakan. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik;

**Pertama**, didahulukan ancaman penjara dari menghinakan (لَيُسۡجَنَنَّ وَلَيَكُوناً مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ) untuk menunjukan makna *afdhaliyah* (الأفضلية) "Lebih baik". Seakan Zulaikhah berkata bahwa baginya Yusuf lebih baik dipenjara daripada dihinakan. Demikian karena dia sangat mencintai Yusuf, maka tidak mungkin seorang yang mencintai akan menghinakan orang yang dicintainya. Namun, jika Yusuf dimusukan ke dalam penjara, maka paling tidak dia masih punya kesempatan bertemu Yusuf mengingat penjara adalah miliknya juga mengingat suaminya seorang pejabat tinggi di kerajaan.

**Dua**, disebutkan ancaman penjara dengan *nun taukid tsaqilah* (لَيُسۡجَنَنَّ), semantara menghinakan dalam *nun taukid khaifah* (وَلَيَكُوناً) dalam ungkapan *layusjananna walayakun min al-shaghirin* (لَيُسۡجَنَنَّ وَلَيَكُوناً مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ), untuk menunjukan makna taukid lebih pada ancaman penjara. Demikian karena Zulaikah memiliki penjara di tangannya atau di tangan suaminya, sementara untuk menghinakan Yusuf dia tidak akan mampu karena fakatnya Yusuf telah menolaknya dan dia tidak mampu menundukannya.

**Tiga**, penulisan kata *layakun* (وَلَيَكُوناً) yang secara zhahir terlihat sebagai kata benda/*isim* karena ada tanda *tanwin* di akhir, padahal katanya adalah jenis *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Kata kerja" yang semestinya ditulis dengan *nun* (ن) yaitu *layakunan* (ليكونن). Demikian untuk menunjukan sikap asli sang pembicara yang notabene suka berbohong. Karena sang wanita yang bicara adalah sosok yang suka berbohong, maka kebohongan itupun tampak dalam bentuk kata yang diucapakannya yang secara zahir tampak kata benda, namun secara hakiki ia adalah kata kerja.

**Pesannya**, begitulah simbol dalam pilihan kata yang menunjukan kehalusan gaya bahasa al-Qur'an.

## Tidak Semua Panggilan Penguasa Dijawab

Dalam surat Yusuf [12]: 50, Allah swt berfirman;

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسۡـَٔلۡهُ مَا بَالُ ٱلنِّسۡوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيۡدِهِنَّ عَلِيمٞ (50)

*Artinya: "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf as ketika ditemui utusan raja di dalam penjara untuk diminta kesediaannya datang ke istana menemui sang raja. Setelah nabi Yusuf as menjelaskan arti takwil mimpi raja dari balik jeruji besi, maka sang raja mengirim kembali utusannya untuk meminta Yusuf datang ke istana untuk diserahi tugas khusus. Ketika itulah nabi Yusuf as meminta sang utusan untuk pulang dan kembali ke raja (( ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ

رَبِّكَ)) untuk bertanya kepada para wanita yang telah memotong tangan mereka. Tujuannya adalah agar nama baiknya dibersihkan dari segala bentuk fitnah dan itu lebih berharga bagi Yusuf dari kebebasannya dari penjara dan menerima jabatan tertentu.

Dari sini ada pelajaran yang bisa diambil;

**Pertama**, tidaklah layak bagi seorang yang alim dan ahli dalam keilmuan tertentu menerima dan memenuhi semua panggilan penguasa dunia. Demikian karena kedudukan ahli ilmu jauh lebih mulia dari pemilik kerajaan. Bukankah Allah swt menjelaskan bahwa siapa yang diberi ilmu, maka dialah yang mendapatkan kebaikan paling banyak? (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

**Dua**, penguasa adalah pihak semestinya mendatangi orang alim bukan orang alim yang mendatangi penguasa. Demikian karena orang alim tidak punya kepentingan dengan penguasa, sementara penguasa pasti memiliki banyak kepentingan dengan orang alim.

**Tiga**, sebagai seorang alim maka jagalah kehebatan anda di depan penguasa. Jangan rendahkan diri anda kepada mereka apalagi menjual murah diri anda kepada mereka.

## Datang Menghadap Tuhan: Antara Sendiri dan Berbaris

*Siyaq* (السياق) "Konteks" adalah komponen stilistika yang harus diperhatikan untuk menemukan makna di balik dua ungkapan yang sama dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Kahfi [18]: 48.

وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّاً لَّقَد جِئتُمُونَا كَمَا خَلَقنَٰكُم أَوَّلَ مَرَّةِۭۚ بَل زَعَمتُم أَلَّن نَّجعَلَ لَكُم مَّوعِداً (48)

*Artinya: "Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."*

**Dua**, surat al-An'am [6]: 94.

وَلَقَد جِئتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقنَٰكُم أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكتُم مَّا خَوَّلنَٰكُم وَرَآءَ ظُهُورِكُمۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُم شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمتُم أَنَّهُم فِيكُم شُرَكَٰٓؤُاْۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَينَكُم وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُم تَزعُمُونَ (94)

*Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."*

Dalam surat al-Kahfi [18]: 48, Allah swt menyebutkan bahwa manusia datang menghadap Tuhan dalam keadaan berbaris (وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّاً). Sementara dalam surat al-An'am [6]: 94, Allah swt menyebutkan bahwa manusia datang menghadap Tuhan sendiri-sendiri (وَلَقَدۡ جِئۡتُمُونَا فُرَٰدَىٰ). Kenapa berbeda cara manusia menghadap Tuhan dalam kedua ayat di atas?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya. Di mana surat al-Kahfi berbicara dalam konteks datangnya semua manusia saat sudah berkumpul di padang mahsyar. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Kahfi [18]: 47

وَيَومَ نُسَيِّرُ ٱلجِبَالَ وَتَرَى ٱلأَرضَ بَارِزَةً وَحَشَرنَٰهُم فَلَم نُغَادِر مِنهُم أَحَداً (47)

*Artinya: "Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."*

Dan pastinya di padang mahsyar manusia sudah dibagi-bagi Allah swt dalam banyak kelompok dan barisan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 83

وَيَومَ نَحشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوجاً مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم يُوزَعُونَ (83)

*Artinya: "Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."*

Adapun surat al-An'am berbicara dalam konteks datangnya manusia menghadap Allah swt setelah kematiannya yang bersifat personal. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-An'am [6]: 93

...وَلَو تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلمَوتِ وَٱلمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓاْ أَيدِيهِم أَخرِجُوٓاْ أَنفُسَكُمُۖ...(93)

*Artinya: "…Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"…."*

Dan pastinya setelah manusia dimatikan secara personal, maka dia akan datang menghadap Tuhan sendiri-sendiri untuk kemudian diinapkan di alam barzakh sendiri pula sambil menanti datangnya hari kiamat.

**Pesannya**, semua pilihan kata pasti cocok dengan konteksnya.

## Antara Ilmu dan Kesucian Anda

Ketika sang raja diberitahu bahwa ada seorang bernama Yusuf yang alim dalam hal menakwil mimpi di dalam penjara, maka sang raja meminta agar Yusuf didatangkan ke istana ( وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ). Demikian seperti disbutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 50

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسۡـَٔلۡهُ مَا بَالُ ٱلنِّسۡوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيۡدِهِنَّ عَلِيمٞ (50)

*Artinya: "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.""*

Namun, ketika raja mengetahui ada sosok lelaki yang suci dan memiliki harga diri yang tinggi lewat lisannya para wanita di Mesir, maka sang raja meminta agar Yusuf dibawa ke istana untuk dipilih sebagai pejabat tinggi di kerajaan (وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ (54)

*Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami"."*

Dari sini kita belajar bahwa ilmu dan keahlian yang anda memiliki akan menjadikan menusia mendekat kepada anda. Namun, kesucian dan ketinggian harga diri anda akan menjadikan manusia memilih anda untuk diserahi amanah dan kekuasaan.

## Kapan Anda Dikuasi Orang?

Dalam surat Yusuf [12]: 60, Allah swt berfirman;

فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ (60)

*Artinya: "Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku"."*

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf dan sepuluh saudaranya yang dulu telah membuangnya saat mereka datang ke Mesir mencari bahan pangan untuk keluarga mereka di Palestina. Sepuluh saudara Yusuf tidak mengetahui bahwa sang penguasa yang sedang mereka hadapi adalah saudara mereka sendiri yang dulu mereka campakan ke sumur tua. Yusuf yang ketika itu sudah menjadi penguasa di Mesir meminta agar ssaudaranya membawa serta ke Mesir saudara mereka yang

bungsu bernama Benyamin. Yusuf yang notabene adalah penguasa di Mesir tempat sepuluh saudaranya meminta makanan yang mereka butuhkan mengancam tidak akan memberi bahan pangan kepada mereka jika tidak membawa saudara mereka yang bungsu. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Yusuf *in lam ta'tuni bihi fala kaila lakum 'indi wala yuqarribuni* (فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ) "Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".

Dari sini kita belajar bahwa jika kebutuhan anda dikuasi orang lain, maka mereka akan memiliki diri anda. Karena itu, berupayalah untuk merasa cukup denga apa yang anda miliki, karena dengan demikian anda akan berdaulat atas diri anda dan anda akan menjadi raja atas diri anda sendiri.

## Sebutan Anda Tergantung Kebutuhan Mereka

Ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka agar diperkenankan membawa serta Benyamin ke Mesir sebagai syarat mereka mendapatkan banyak makanan dari raja, maka mereka menyebut Benymin dengan *akhana* (أخانا) "Saudara kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 63

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (63)

*Artinya: "Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya"."*

Namun, ketika Benyamin ditangkap di Mesir atas tuduhan mencuri piala raja, maka mereka pulang mengabarkan penangkapan Benyamin tersebut dengan pilihan kata *ibnaka* (ابنك) "Anakmu". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 81

ٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيكُمۡ فَقُولُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدۡنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمۡنَا وَمَا كُنَّا لِلۡغَيۡبِ حَٰفِظِينَ (81)

*Artinya: "Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib."*

Dari sini kita belajar bahwa anda akan disebut dengan kata indah dan terhormat selama manusia memiliki kebutuhan dan keperluan dengan anda. Namun, ketika kebutuhan mereka telah tunai apalagi anda sedang dalam keadaan terburuk, maka lidah mereka akan menyebut anda dengan sebutan yang seakan mereka tidak pernah mengenal anda.

## Butanya Hati Orang Hasad

Dalam surat Yusuf [12]: 78, Allah swt berfirman;

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (78)

*Artinya: "Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik"."*

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Yusuf dengan saudaranya saat nabi Yusuf mengatur siasat untuk beretemu ayahnya dengan menangkap Benyamin. Di mana, ketika Benyamin ditangkap di Mesir atas tuduhan pencurian piala raja, maka sepuluh saudara Yusuf datang menghadap sang penguasa yang notabene adalah Yusuf sendiri agar adik mereka dibebaskan dari tahanan. Adapun alasan yang mereka kemukakan agar adik mereka dibebaskan adalah karena kondisi orang tuanya yang sudah tua dan lemah.

Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

**Pertama**, saudara Yusuf hanya menyebut *inna lahu aban* (إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا) "Sesungguhnya dia punya ayah", dan mereka tidak berkata *inna lana aban* (إنا لنا أبا) "Sesungguhnya kami memiliki ayah". Dengan ungkapan tersebut seakan mereka hendak berkata bahwa ayah kami bukan ayahnya atau kami tidak punya hubungan dengannya. Demikian juga memberi kesan betapa sepuluh anak nabi Ya'qub sangat membenci Yusuf, Benyamin dan ayah mereka sendiri sehingga mereka enggan mengakuinya sebagai ayah mereka.

**Dua**, mereka meminta kepada penguasa Mesir agar membebeskan Benyamin dengan dalih rasa kasihan kepada ayahnya yang sudah tua (إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا). Anehnya, ketika mereka dulu membuang Yusuf ke dalam sumur, maka rasa iba dan kasihan kepada sang ayah tidak muncul sama sekali dalam diri mereka. Kenapa demikian?

Karena dulu mereka mambawa Yusuf dan membuangnya ke sumur atas dasar kedengkian, sementara sekarang mereka membawa Benyamin bukan karena dengki tapi karena ada kepentingan. Dari sini kita belajar bahwa hati pendengki akan menjadi buta dari simpati dan kasih sayang kepada orang yang mereka dengki hingga kepada siapapun yang terhubung dengan pihak yang mereka dengki.

## Dengki: Antara Isim Dhamir dan Isim Zhahir

Ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka agar membiarkam Yusuf ikut serta bersama mereka supaya bisa bermian dan makan, maka mereka memilih menggunakan *dhamir* (الضمير) "Kata ganti tersembunyi" yaitu *hu* (ه) "dia/nya" pada kata *arsilhu* (أرسله) "Biarkan dia ikut". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 12

أَرسِلهُ مَعَنَا غَداً يَرتَع وَيَلعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَٰفِظُونَ (12)

*Artinya: "Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.""*

Namun, ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka agar membiarkan Benyamin ikut serta bersama mereka ke Mesir supaya mendapatkan makanan yang banyak dari raja, maka mereka menyebut Benyamin dengan *isim zhahir* (الاسم الظاهر) "Kata benda jelas/nyata" yaitu *akhana* (أخانا) "Saudara kami". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 63

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِم قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلكَيلُ فَأَرسِل مَعَنَآ أَخَانَا نَكتَل وَإِنَّا لَهُ لَحَٰفِظُونَ (63)

*Artinya: "Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya"."*

Kenapa ketika saudara Yusuf meminta izin membawa Yusuf, maka mereka menggunakan *dhamir* (الضمير) "Kata ganti tersembunyi", sementara kepada Benyamin mereka menggunakan *isim zhahir* (الاسم الظاهر) "kata benda jelas"?

**Pertama**, karena memang mereka sedang menyembunyikan rencana jahat untuk menyingkirkan Yusuf sesuai makna *dhamir* (الضمير) "Tersembunyi" . Sementara untuk Benyamin mereka sedikitpun tidak memiliki niat jahat kepadanya, namun permintaan itu asli dan nyata demi mashlahat keluarga mereka, sesuai pula dengan sifat *isim zhahir* ( الاسم الظاهر) "Jelas, nyata dan terang".

**Dua**, mereka membawa Yusuf atas dasar kebencian dan kedengkian, dan karena itu mereka menggunakan kata ganti person ketiga "nya/dia" untuk menunjukan makna "jauh", di mana mereka tidak pernah menganggap Yusuf orang lain dan bukan bagian dari mereka. Sementara Benyamin mereka bawa serta bukan karena benci ataupun dengki, namun karena tujuan yang jelas dan pasti yaitu untuk mendapatkan makanan yang banyak.

Subhanallah! Begitulah ketelitian diksi di dalam al-Qur'an yang selalu tepat pada konteksnya.

## Kabar Kembira Antara Zakariya dan Maryam

*Siyaq* (السياق) "Konteks" adalah kompenen penting untuk diperhatikan dalam menemukan perbedaan makna dari dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat Ali Imran [3]: 40

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَد بَلَغَنِيَ ٱلۡكِبَرُ وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ (40)

*Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"."*

**Dua**, surat Ali Imran [3]: 47

قَالَت رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (47)

*Artinya: "Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia."*

Dua ayat ini secara subtansi sama, yaitu keheranan nabi Zakariya dan Maryam saat diberitahukan keduanya akan memperoleh anak. Nabi Zakariya tidak percaya akan memperoleh anak karena usianya yang sudah renta dan isterinya juga sudah tua serta mandul. Sementara Maryam heran dikabari akan melahirkan anak karena dia tidak pernah disentuh seorang lelakipun.

Secara diksi ada hal menarik dari kedua ayat ini;

**Pertama**, surat Ali Imran [3]: 47 kata anak yang akan diberikan ke nabi Zakariya disebut dengan kata *ghulam* (غلام), sementara dalam surat Ali Imran [3]: 47 kata anak yang akan diberikan kepada Maryam disebut *walad* (ولد).

**Dua**, surat Imran [3]: 47 perbuatan Tuhan yang menjadikan isteri nabi Zakariya hamil dalam kondisi tua dan mandul disebut dengan *yaf'alu ma yasya'* (يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ), sementara perbuatan Tuhan yang menjadikan Maryam hamil tanpa sentuhan lelaki disebut dnegan kata *yakhluqu ma yasya'* (يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ).

Demikian tidak bisa dilepaskan dari konteks kedua ayat tersebut;

**Pertama**, surat Ali Imran [3]: 40 berbicara dalam konteks pemberian anak yang bernama Yahya yang ceritanya dimulai sejak usia remaja seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya ayat 39.

...أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحيَىٰ مُصَدِّقَا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّداً وَحَصُوراً وَنَبِيّاً مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (39)

Karena itu, pilihan kata *ghulam* (غلام) lebih tepat karena kata ini digunkan untuk menyebut anak tertentu yang usianya sudah menginjak remaja. Sementara surat Ali Imran [3]: 47 berbicara dalam konteks pemberian anak bernama Isa as yang kisahnya bermula dari proeses dalam kandungan ibunya. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya ayat 45

...إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنهُ ٱسمُهُ ٱلمَسِيحُ عِيسَى ٱبنُ مَريَمَ (45)

*Artinya: "....sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam.."*

Karena kisah anak yang akan diberikan bermula dari awal kehamilan ibunya, maka pilihan kata *walad* (الولد) lebih tepat, karena kata *walad* menunjukan makna anak dalam pengertian yang umum tanpa ada batasan tertentu.

**Dua**, proses kehamilan isteri nabi Zakariya memang mukjizat karena hamil di hari tua dalam keadaan mandul. Namun,

demikian isteri Zakariya hamil masih mengikuti kaidah hukum alam yaitu adanya hubungan suami isteri. Karena itu, perbuatan Allah swt menciptakan nabi Yahya dipilih kata *yaf'alu* (يفعل), karena perbutannya lebih mudah dan juga lebih umum. Berbeda dengan penciptaan nabi Isa yang tidak mengikuti hukum alam, di mana hanya lewat seorang ibu tanpa adanya sentuhan seorang ayah. Karena itu, penciptaan nabi Isa as secara hukum alam lebih sulit terjadi, sehingga pilihan kata *yakhluqu* (يخلق) untuk penciptaan nabi Isa lebih tepat. Demikian katena kata *yakhluqu* (يخلق) artinya menciptakan sesuatu dari tiada menjadi menjadi ada. *Wallahu A'lam*

## Antara Lidah dan Hati

Dalam surat al-Anfal [8]: 63, Allah swt berfirman;

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (63)

*Artinya: "dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak semua manusia akan suka dan mencintai anda. Sebaik apapun anda kepada manusia, maka dipastikan anda tidak akan bisa menjinakan hati mereka untuk suka dan mencintai anda. Sehebat dan sepintar apapun anda, maka tidak semua orang akan simpati dan senang dengan diri anda. Hukum kehidupan dunia adalah bahwa akan ada sebagian manusia yang akan memuja kita, sementara sebagin lain akan

mencela dan menghina anda. Mereka mencela anda bukan karena anda salah dan keliru, namun karena memang hati mereka tidak suka dengan anda sehingga apapun yang lahir dan muncul dari diri anda dianggap sebagai gangguan dan sesuatu yang menjengkelkan mereka.

**Ingat!** Nabi Nuh as adalah nabi terbaik yang setiap ucapannya adalah kebenaran dan kebaikan, namun mayoritas kaumnya menutup telinga saat nabi Nuh as berbiciara. Mereka menutup telinga bukan karena ucapan nabi Nuh buruk dan keliru, namun karena memang hati mereka tidka suka dengan nabi Nuh as sehingga setiap ucapan nabi Nuh as terdengar merusak gendang telinga mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]: 7

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوتُهُمۡ لِتَغۡفِرَ لَهُمۡ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَٱسۡتَغۡشَوۡاْ ثِيَابَهُمۡ وَأَصَرُّواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ ٱسۡتِكۡبَارٗا (7)

*Artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat."*

**Ingat**! Kaum nabi Nuh as menyebutnya sebagai orang gila setiap kali mengatakan sesuatu bukan karena ucapannya salah dan keliru, namun karen memang hati mereka sangat benci dengan nabi Nuh as, sehingga tidak ada yang keluar dari mulut mereka kecuali hanya celaan dan makian. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 9

كَذَّبَت قَبلَهُم قَومُ نُوحٖ فَكَذَّبُواْ عَبدَنَا وَقَالُواْ مَجۡنُونٞ وَٱزۡدُجِرَ (9)

*Artinya: "Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman"."*

Karena itu, Allah swt menyebutkan sebab para nabi dibenci dan dicela kaumnya adalah bukan karena ajaran yang salah, namun hanya karena ketidaksukaan mereka terhadap sosok pemberi nasehat itu (الناصحين). Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 79

فَتَوَلَّىٰ عَنهُم وَقَالَ يَٰقَومِ لَقَد أَبلَغتُكُم رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحتُ لَكُم وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ (79)

*Artinya: "Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat"."*

**Pesannya**, jangan sedih jika anda dicela dan dibully ketika mengatakan sesuatu, karena mereka mencela anda bukan karena anda keliru namun karena hati mereka tidak jinak kepada anda. Dan perlu anda ingat bahwa tidak semua hati bisa anda jinakan sekalipun anda telah berbuat baik kepada mereka. Bukankah sekian banyak isteri yang sudah puluhan tahun suaminya berbuat baik kepadanya namun tetap begitu mudahnya ia mencela suaminya ketika satu pintanya tidak terpenuhi?

## Maryam: Antara Dhamir Mudzakkar dan Mu'annats

*Siyaq* (السياق) "Konteks" adalah perkara penting yang harus diperhatikan untuk menemukan perbedaan makna dalam dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Anbiya' [21]: 91

وَٱلَّتِيٓ أَحصَنَت فَرجَهَا فَنَفَخنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلنَٰهَا وَٱبنَهَآ ءَايَةً لِّلعَٰلَمِينَ (91)

*Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."*

**Dua**, surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَريَمَ ٱبنَتَ عِمرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحصَنَت فَرجَهَا فَنَفَخنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَت بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَت مِنَ ٱلقَٰنِتِينَ (12)

*Artinya: "dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."*

Kedua ayat ini secara subtansi sama yaitu kisah tentang proses hamilnya Maryam seorang wanita yang selalu menjaga kesucian farajnya dengan cara ditiupkan ruh Tuhan ke dalam rahimnya. Menariknya, dalam surat al-Anbiya' [21]: 91 kata ganti ditiupkan ruh ke rahimnya Maryam disebutkan dengan jenis *mu'annatas* (المؤنث) "Feminim" yaitu *fiha* (فيها) dalam firman-Nya *fanafakhna fihia min ruhina* (فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا) "Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya ruh kami". Semnetara dalam surat al-Tahrim [66]: 12, kata kata untuk kata rahimnya maryam tempt ruh ditiupkan desebutkan dengan pilihan kata ganti *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" yaitu *fihi* (فيه) seperti dalam firman-Nya *fanafakhna fihi min ruhina* (فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا) ""Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya ruh Kami". Kenapa demikian? Demikian karena memang terdapat perbedaan kekuatan makna antara kata ganti maskulin dan feminim. Dan yang pasti dalam

kaidah semantik, bahwa kata dengan jenis maskulin lebih kuat dan lebih tinggi dari kata dengan jenis feminim. Dan jika ada dua ungkapan dalam konteks pujian (المدح), maka pujian dalam pola maskulin lebih sempurna daripada pujian dengan pola kata feminim. Dengan demikian pujian kepada Maryam dalam surat al-Tahrim dengan pilihan kata ganti maskulin adalah lebih baik dan lebih sempurna daripada pujian untuk Marayam dalam surat al-Anbiya' yang menggunakan pola kata ganti feminim. Demikian karena terdapat perbedaan konteks keduanya.

Perhatikan perbedan konteks kedua ayat tersebut;

**Pertama**, surat al-Anbiya' tidak disebutkan nama Maryam secara khusus, namun hanya disebutkan sifatnya saja sebagai wanita yang menjaga farajnya (وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا). Sedangkan dalam surat al-Tahrim disebutkan namanya secara jelas, tegas bahkan sekalian dengan nama bapaknya Imran ( وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا). Tentu saja pujian terhadap kemulian seseorang dengan menyebut namanya secara langsung hingga nama bapaknya tentu akan lebih baik dan lebih sempurna dari sekedar penyebutan sifatnya saja tanpa nama dan keluarga.

**Dua**, pada surat al-Anbiya' Allah swt memuji Maryam dan sekaligus anaknya, namun hanya menyebutkannya dan anaknya sebagai tanda bagi alam (وَجَعَلۡنَٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ). Sedangkan dalam surat al-Tahrim Allah swt memujinya dan anaknya dengan pujian yang khusus yaitu dengan banyak sifat seperti membenarkan kalimat-kalimat Tuhan, kitab-kitabnya dan termasuk orang yang taat ( وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ). Karena pujian kepada anaknya lebih banyak dan lebih spesifik, maka wajar kata ganti dalam surat al-Tahrim dijadikan maskulin untuk menunjukan kesempurnaan pujian kepada Maryam, puteranya dan juga ayahnya. *Wallahu a'lam*.

## Antara Bani dan Abna'

*Siyaq* (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk memahami perbedaan makna dalam dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Nur [24]: 31

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ...(31)

*Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka.."*

**Dua**, surat al-Ahzab [33]: 55

لَّا جُنَاحَ عَلَيهِنَّ فِيٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبنَآءِ إِخوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَت أَيمَٰنُهُنَّۚ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيءٖ شَهِيدًا (55)

*Artinya: "Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."*

Surat al-Nur ayat 31 di atas menjelaskan kebolehan bagi seorang wanita menampakan aurat mereka kepada orang-orang tertentu yang salah satunya adalah anak laki-laki saudara laki-laki mereka dan anak laki-laki sauadara perempuan mereka ( بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ). Sedangkan dalam surat al-Ahzab disebutkan keboleh isteri-isteri nabi menemui lelaki tertentu tanpa hijab yang salah satunya adalah anak laki-laki saudara laki-laki mereka atau anak laki-laki saudara perempuan mereka ( وَلَآ أَبۡنَآءِ إِخۡوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبۡنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ). Namun menariknya, di surat al-Nur kata "anak laki-laki" disebutkan dengan kata *bani* (بني), sedangkan dalam surat al-Ahzab disebutkan dengan kata *abna'* (أبناء). Kenapa demikian?

Kata *bani* (بني) secara semantik menunjukan makna jumlah lebih banyak dari kata *abna'* (أبناء) yang menunjukan makna jumlah lebih sedikit. Misalnya, anak-anak Adam yang jumlahnya mungkin puluhan orang, maka disebut dengan *abna' Adam* ( أبناء آدم). Namun, jika anak cucu Adam itu dalam hitungan dan jumlah tanpa batas, maka disebut *bani Adam* (بني آدم). Begitu pula anak nabi Ya'qub yang jumlah dua belas orang, maka disebut *abna' israel* (أبناء أسرائيل). Namun, anak keturunan nabi Yaqub yang banyak, maka disebut *bani israel* (بني أسرائيل).

Dalam surat al-Nur ayat 31 disebutkan anak laki-laki saudara laki dan anak laki-laki saudar perempuan dengan kata *bani* (بني), karena konteks ayatnya ditujukan kepada semua wanita mukminat (وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ) yang jumlahnya tentu sangat banyak. Karena itu, lebih tepat disebutkan kata *bani* (بني) karena untuk menunjukan makna banyak. Sementara surat al-Ahzab konteks pembicarannya tertuju kepada isteri-isteri nabi yang tentu saja jumlah tidak banyak. Karena jumlah isteri nabi tidak banyak, maka pilihan kata *abna'* (أبناء) lebih tepat karena memang menunjukan makna sedikit. *Wallahu a'lam*

## Kenapa Anjing Ashahbul Kahfi Tidak Dibolak Balik?

Ketika tujuh pemuda Ashhabul Kahfi ditidurkan selama 300 tahun lebih, maka tubuh mereka dibolak balik Allah swt ke kanan dan kiri. Sementara anjinya mereka tetap menjulurkan kedua lengannya di mulut gua. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

...وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ ...(18)

*Artinya: "...dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua..."*

Pertanyaannya, "Kenapa hanya tubuh para pemuda yang dibolak balik oleh Allah swt selama 300 tahun, sementara tubuh anjingnya tidak dibolak balik dan tetap duduk sambil menjulurkan lengannya dalam waktu yang panjang?".

Demikian karena adanya perbedaan sistem fisiologi antara tubuh manusia dan tubuh anjing. Tubuh manusia tidak memiliki kelenjer yang bisa mencegah tumbuhnya pembengkakan berupa bisul saat terletak dalam satu keadaan untuk waktu yang lama. Jika tubuh manusia tidak bolek balik, maka tubuhnya akan melapuk dan membusuk apalagi berada di atas tanah yang secara pasti tanah akan mengurai tubuhnya. Sementara anjing menurut para ahli memiliki kelenjer di bawah kulitnya yang bisa mencegah tumbuhnya bisul dan pembusukan tubuh sekalipun tubuhnya berada dalam satu keadaan untuk waktu yang lama selama dia masih hidup. Subhanallah!

## Kenapa Lebah Tidak Mengeluarkan Madu, Namun Syarab?

Dalam surat al-Nahl [16]: 69, Allah swt berfirman;

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ (69)

*Artinya: "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."*

Ayat ini menjelaskan tentang lebah yang salah satu keistemewaannya adalah bahwa ia mengeluarkan minuman dari perutnya yang menjadi obat untuk kesembuhan dari berbagai penyakit. Menariknya, Allah swt tidak menyebutkan yang keluar dari perut lebah itu madu (العسل), namun Allah swt menyebutkan yang keluar dari perutnya adalah *syarab* (شراب) "Minuman".

Hasil penelitian para ilmuwan membuktikan bahwa ternyata yang keluar dari perut lebah bukan hanya madu yang bisa menjadi obat bagi banyak penyakit. Namun, ada cairan lain yang juga keluar dari perut lebah seperti royal jelly, lilin dan propolis. Royal jelly adalah sekresi susu yang diproduksi oleh lebah pekerja dan biasanya mengandung air, protein, gula, lemak, vitamin, garam, dan asam amino. Royal jelly digunakan untuk obat penyakit asma, demam, penyakit hati, pankreatitis, diabetes, ulkus kaki diabetik, insomnia, kelelahan sekunder akibat kanker, sindrom pramenstruasi. Sedangkan propolis dihasilkan dari getah tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh lebah untuk menutupi atau memperbaiki celah pada sarangnya. Propolis bisa digunakan untuk mengobati luka, infeksi, dan membantu proses pemulihan di kala sakit. Adapun lilin lebah dihasilkan oleh kelenjer pada bagian segmen-segmen perut lebah pekerja yang banyak digunakan dalam dunia kedokteran gigi. Subhanallah!

## Pelajaran: Antara Tatadzakkarun dan Tadzakkarun

Dalam kaidah semantic Arab disebutkan *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan sebuah kata menunjukan bertambahnya berat makna kata tersebut". Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-An'am [6]: 80

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80)

*Artinya: "Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada*

*(malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"*

**Dua**, surat Yunus [10]: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (3)

*Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"*

Surat al-An'am [6]: 80 ditutup dengan kata *afala tatadzakkarun* (أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ) "Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?", di mana kata pelajaran (تتذكرون) ditulis dengan huruf yang lebih banyak. Sementara surat Yunus [10]: 3 ditutup dengan kata *afala tadzakkarun* (أَفَلَا تَذَكَّرُونَ) "Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" dengan mengurangi satu huruf *ta* (ت) di awal sehingga katanya menjadi lebih sedikit, lebih ringan dan lebih simple yaitu *tadzakkarun* (تذكرون). Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan konteks dari kedua ayat tersebut. Di mana surat al-An'am pembicaraan ditujukan kepada kaum nabi Ibrahim yang kufur lagi suka mendebat nabi Ibrahim tentang Tuhan (وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥ). Karena itu, wajar ayatnya ditutup dengan kata kata *afala tatadzakkarun* (أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ) dengan jumlah huruf yang lebih banyak sehingga katanya menjadi lebih berat diucapkan. Demikian untuk memberi isyarat bahwa memberi nasehat kapada orang kafir yang suka

membantah dan berdebat adalah perkara berat dan sulit sebagaimana berat dan sulitnya mengucapkan kata *afala tatadzakkarun* (أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ).

Berbeda dengan surat Yunus [10]: 3, pembicaraan ditujukan kepada orang beriman yang percaya kepada Allah swt dan mereka selalu beribadah kepada-Nya. Karena itu, wajar pula kata kata *afala tadzakkarun* (أَفَلَا تَذَكَّرُونَ) "Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" diungkapkan dengan mengurangi hurufnya sehingga kata *tadzakkarun* menjadi lebih ringan dan simple diucapkan. Demikian untuk memberi isyarat bahwa memberi pelajaran kepada orang yang beriman, yakin dengan Tuhan serta menjaga ibadah mereka adalah lebih mudah dan lebih ringan sebagaima mudah dan ringannya mengucapkan kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ).

Pesannya, memberi nasehat kepada orang beriman jauh lebih mudah daripada memberi nasehat kepada ahli debat.

## Shadaqah dalam Tikrar Huruf

Dalam kaidah semnatik Arab disebutkan *tikrar al-harf yadulla 'ala tikrar al-hadtz* (تكرار الحرف يدل على تكرار الحدث) "Berulangnya sebutan huruf menunjukan makna berulangnya kejadian". Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat Yusuf [12]: 88

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَيهِ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئنَا بِبِضَٰعَةٖ مُّزجَىٰةٖ
فَأَوفِ لَنَا ٱلكَيلَ وَتَصَدَّق عَلَينَآۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجزِي ٱلمُتَصَدِّقِينَ (88)

*Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak*

*berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.""*

**Dua**, surat al-Hadid [57]: 18

إِنَّ ٱلۡمُصَّدِّقِينَ وَٱلۡمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقۡرَضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا يُضَٰعَفُ لَهُمۡ وَلَهُمۡ أَجۡرٞ كَرِيمٞ (18)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak."*

Surat Yusuf [12]: 88, orang yang bersedakah disebutkan dengan kata *al-mutashaddiqin* (ٱلۡمُتَصَدِّقِينَ), sedangkan dalam surat al-Hadid [57]: 18, orang yang besedekah disebut dengan kata *mushshaddiqin* (ٱلۡمُصَّدِّقِينَ) dengan cara melipatkan gandakan dua huruf *shad* (ص) dan *dal* (د). Dari sini dipahami makna bersedekah di surat al-Hadid lebih kuat dan lebih banyak dari bersedekah di surat Yusuf. Kenapa demikian?

**Pertama**, surat Yusuf adalah cerita nabi Yusuf bersedekah makanan kepada kakak-kakaknya yang datang ke Mesir saat masa paceklik terjadi di negeri mereka. Karena sedekahnya bersifat kasuistis dan temporal yaitu saat mereka datang saja dan tidak berulang-ulang, maka kata *mutashaddiqin* (ٱلۡمُتَصَدِّقِينَ) juga tidak dijadikan banyak huruf yang berulang. Sementara surat al-Hadid berbicara dalam konteks memberi pinjaman kepada orang lain, dan aktifitas hutang piutang atau injam meminjam adalah aktifitas yang akan terus berulang dilakukan manusia, karena banyaknya orang yang mengalami kesulitan hidup setiap hari. Karena itu, kata *mushshaddiqin* (ٱلۡمُصَّدِّقِينَ) disebutkan dengan beberapa huruf yang berulang yaitu *shad* (ص) dan *dal* (د).

**Dua**, kata *mushshaddiqin* (ٱلْمُصَّدِّقِينَ) dibaca dengan dua *tasydid* (التشديد) menunjukan makna "sulit", karena *tasydid* sendiri artinya "sulit/susah". Ketika kata *mushshaddiqin* (ٱلْمُصَّدِّقِينَ) dibaca dengan *tasydid* yang lebih banyak dari *mutashaddiqin* (المتصدقين), maka demikian memberi kesan bahwa sedekah dalam bentuk memberi hutang jauh lebih berat dan lebih sulit daripada bersedekah biasa. Demikian karena dalam pinjaman pihak yang meminjamkan berharap uangnya kembali yang terkadang pengembaliannya memerlukan waktu lama dan panjang.

**Tiga**, kata *mushshaddiqin* (ٱلْمُصَّدِّقِينَ) dibaca dengan dua huruf yang berganda (المضاعف) yaitu *shad* (ص) dan *dal* (د) untuk memberi isyarat bahwa memberi hutang pahanya dua kali lipat bersedekah. Karena itu, dalam hadis yang shahih disebutkan bahwa bersedekah itu pahalanya sepuluh kali lipat, sementara memberi hutang pahalanya delapan belas kali lipat.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رأيت ليلة أسري بي على باب الجنة مكتوبا: الصدقة بعشر أمثالها والقرض بثمانية عشر فقلت: يا جبريل ما بال القرض أفضل من الصدقة قال: لأن السائل يسأل وعنده والمستقرض لا يستقرض إلا من حاجة (رواه ابن ماجه)

*Artinya: "Aku melihat pada malam di mana aku diisra'kan ada ditulis di pintu syurga: Sedekah itu adalah 10 ganda ganjarannya, berhutang pula adalah 18 kali ganda, lalu aku berkata kepada Jibril: Bagaimana berhutang itu dikira lebih baik dari sedekah? Jibril berkata: Kerana orang yang meminta, meminta dalam keadaan dia mempunyai sesuatu disisinya, manakala orang yang berhutang tidak berhutang kecuali dia mempunyai hajat (HR. Ibn Majah)."*

## Kenapa Hutang Piutang Disebut Dain dan Qardh

Hutang di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *dain* (دين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ...(282)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya…"*

Kata *dain* (دين) secara harfiyah berarti *al-khudhu' wa al-inqiyadh* (الخضوع الإنقياد) "Tunduk dan dikenadalikan". Karena itu, agama disebut dengan *din* (دين) yang sama akar katanya dengan *dain* (دين), karena agama intinya adalah "ketundukan dan pengendalian". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 105

وَأَنۡ أَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ (105)

*Artinya: "dan (aku telah diperintah): "Tundukanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."*

Hutang disebut *dain* (دين)? Demikian untuk memberi kesan bahwa hutang akan membuat seorang tunduk dan dikenadalikan orang lain. Jika seseorang berhutang, maka hidupnya tidak lagi

mardeka karena dirinya akan di bawah kendali yang memberi hutang. Bahkan satu negara bila berhutang, maka semua kebijakannya akan dikendalai negara yang berhutang.

Sementara, memberi hutang atau meminjamkan disebut *qardh* (يقرض). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 11

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقرِضُ ٱللَّهَ قَرضًا حَسَناً فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجرٌ كَرِيمٌ (11)

*Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak,"*

Kata *yaqridu* (يقرض) secara harfiyah berarti *bu'd* (البعد) "Jauh". Karena itu, matahari yang menjauh ke arah kiri selama pemudah *ashhab al-kafh* tidur di dalam gua disebut dengan kata *taqridhu* (تقرض). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى ٱلشَّمسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهفِهِم ذَاتَ ٱليَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقرِضُهُم ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُم فِي فَجوَةٍ مِّنهُۚ ...(17)

*Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu..."*

Kenapa meminjamkan disebut dengan kata *yaqridhu* (يقرض)? Demikian untuk memberi isyarat bahwa pinjaman itu akan menjadikan dua orang berjarak dan terpisah. Demikian karena jika pinjaman seringkali menjadikan orang yang meminjam menghindar ketika bertemu dengan orang yang meminjamkan, karena takut pinjamannya akan ditagih apalagi ketika sudah melewati batas waktu yang disepakati.

Selain itu, kata hutang di dalam al-Qur'an juga disebut dengan *gharam* (غرم) yang secara harfiyah berarti beban yang berat. Karena itu, orang yang berhutang sebagai salah satu yang berhak menerima zakat disebuat *gharim* (الغارم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 60

ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ (60)

*Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Kata *gharam* (غرم) secara harfiyah berarti beban yang sangat berat yang membuat ruang gerak seseorang menjadi terbatas. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Thur [52]: 40

أَم تَسۡـَٔلُهُمۡ أَجۡرٗا فَهُم مِّن مَّغۡرَمٖ مُّثۡقَلُونَ (40)

*Artinya: "Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?"*

Hutang disebut *gharam* (غرم) karena hutang secara pasti akan menjadikan seseorang memikul beban yang berat baik secara fisik maupun psikis. Karena itu, orang yang banyak hutang di siang hari akan ketakutan dan di malam hari akan menjadi gelisah dan susah memejamkan mata dan ruang geraknya pun menjadi terbatas.

**Pesannya**, hutang akan membuat seorang tunduk dan rendah, sedangkan meminjamkan akan menjadikan sahabat akan menjauh dari sahabatnya serta hutang akan menjadikan ruang gerak anda menjadi terbatas.

## Datangnya Manusia Menghadap Tuhan dalam Preposisi 'Ala

Dalam surat al-Kahfi [18]: 48, Allah swt berfirman;

وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّاً لَّقَد جِئتُمُونَا كَمَا خَلَقنَٰكُم أَوَّلَ مَرَّةِۭۚ بَل زَعَمتُم أَلَّن نَّجعَلَ لَكُم مَّوعِداً (48)

*Artinya: "Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."*

Ayat ini menjelaskan keadaan hari berbangkit, di mana manusia akan dihadapkan ke hadapan Tuhan dalam keadaan berbaris untuk diberdirikan di suatu tempat bernama mahsyar. Ada beberapa hal menarik dari redaksi ayat ini;

**Pertama**, digiringnya manusia menghadap Tuhan disebutkan dengan pilihan preposisi *'ala* (على) yaitu *wa 'uridhu 'ala rabbika* (وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ) "Dan mereka dibawa ke hadapan Tuhanmu". Padahal kata *'uridhu* (عرضوا) bisa menggunakan preposisi *li* (ل) atau *ila* (إلى) yang artinya tetap sama. Perhatikan salah satunya surat al-Kahfi [18]: 100

وَعَرَضنَا جَهَنَّمَ يَومَئِذٍ لِّلكٰفِرِينَ عَرضًا (100)

*Artinya: "dan Kami hadapkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas."*

Seperti diketahaui bahwa preposisi *'ala* (على) menunjukan makana *taklif* (التكليف) "Berat dan beban". Demikian memberi kesan bahwa datangnya manusia menghadap Tuhan di padang mashsyar dalam kondisi sangat sulit dan berat. Demikian karena manusia akan dirantai, dibelunggu satu dengan yang lainnya dan bahkan mereka sebagian harus berjalan dengan wajah. Demikian seperti disbeutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 71

إِذِ ٱلأَغلَٰلُ فِيٓ أَعنَٰقِهِم وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسحَبُونَ (71)

*Artinya: "ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,"*

**Dua**, disebutkannya kedatangan manusia menuju Tuhan di padang mahsyar dalam keadaan berbaris-baris (صفا), memberi kesan bahwa manusia sudah dikelompokan Allah swt menurut jenis amak mereka saat menuju Mahsyar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 83

وَيَومَ نَحشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوجاً مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم يُوزَعُونَ (83)

*Artinya: "Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)."*

Karena itu pula, Allah swt menyebutkan bahwa kelak di Mahsyar seluruh manusia akan dipanggil untuk berkumpul bersama imam, pemimpin, idola atau panutan mereka masing-masing. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya ssurat al-Isra' [17]: 71

يَومَ نَدعُواْ كُلَّ أُنَاسِۭ بِإِمَٰمِهِمۡۖ فَمَن أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَقرَءُونَ كِتَٰبَهُم وَلَا يُظلَمُونَ فَتِيلاً (71)

*Artinya: "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."*

Karena itu pula, para malaikat juga dikumpulkan dalam keadaan bershaf, karena pembagian kitab manusia di hari itu akan disesuaikan antara sifat dan karakter malaikatnya dengan keadaan isi kitab penerimanya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Fajr [89]: 22

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا (22)

*Artinya: "dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"*

**Tiga**, disebutkannya keadaan manusia digiring meunju Allah swt seperti awal kejadiannya (لَقَدۡ جِئۡتُمُونَا كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةِۭ), memberi kesan bahwa semua orang akan talanjang dan tanpa berkhitan saat berdkumpul di padang Mahsyar. Demikian karena awal kejadian manusia adalah tanpa busana dan tanpa berkhitan seperti disebutkan dalam hadis dari Ibn Abbas ra.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا (رواه البخري ومسلم)

*Artinya: "Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw berdiri berkhutbah menyampaikan suatu nasehat ditengah-tengah kami, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian*

*dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup (HR. Bukhari dan Muslim)"*

Kondisi inilah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Anbiya' [21]: 104

... كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ (104)

*Artinya: "...Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya."*

## Kenapa Bisik-Bisik Tiga Orang, Bukan Dua?

Konteks adalah perkara penting yang harus diperhatikan dalam memahami redaksi dan makna dari satu ungkapan. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Mujadilah [58]: 7 berikut;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (7)

*Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Kenapa tiga tidak dua?

Ayat berisi celaan Allah swt kepada mereka yang berbisik-bisik di tengah majelis sehingga menimbulkan perasaan sedih bagi saudaranya yang lain yang duduk di dekat mereka. Demikian karena bisik-bisik itu adalah perbuatan syaithan dengan tujuan untuk menciptakan saling curiga dan saling benci di antara orang beriman.

Ada hal yang menarik dari redaksi ayat ini, di mana Allah swt meenyebutkan jumlah orang yang berbisik itu dimulai dengan tiga orang (مَا يَكُونُ مِن نَّجۡوَىٰ ثَلَٰثَةٍ). Bukankah berbisik bisa dilakukan oleh dua orang saja? Kenapa Allah swt tidak menyebutkan jumlah orang yang berbisik dimulai dari dua orang?

Demikian karena ada konteks ayat yang harus dipahami yaitu kalimat setelahnya *wa la adna min dzalika* (وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ). Dan tiada (pula) pembicaraan rahasia yang kurang dari itu". Maka, jika jumlah yang berbisik itu dimulai dari dua orang, maka kalimat setelahnya akan menjadikan ayat ini menjadi keliru, karena tidak mungkin orang bisa berbisik dalam jumlah kurang dari dua orang. Namun, jika jumlah yang berbisik dimulai dari tiga orang, maka kalimat *wa la adna min dzalika* (وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ) menjadi benar, karena jumlah di bawah tiga adalah dua dan jumlah itu dimungkinkan orang berbisik.

**Pesanya**, Subhanallah! Begitulah ketelitian al-Qur'an dalam memilih kosa kata.

## Al-Qur'an Bahasa Arab: Antara Anzal dan Ja'ala

Konteks adalah komponen penting dalam stilistika untuk memahami dua ayat dengan redaksi berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat Yusuf [12]: 2

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ (2)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."*

**Dua**, surat al-Zukhruf [43]: 3

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ (3)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)."*

Dalam surat Yusuf [12]: 2, Allah swt menyebutkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab (إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا). Sementara, dalam surat al-Zukhruf disebutkan bahwa al-Qur'an itu dijadikan dengan dalam bahasa Arab (إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا). Kenapa di surat Yusuf disebutkan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab? Dan kenapa di surat al-Zukhruf disebutkan al-Qur'an dijadikan (جعلناه) dalam bahasa Arab?

Demikian karena terdapat konteka yang berbeda dalam kedua ayat tersebut. Di mana surat Yusuf berisi cerita tentang nabi Yusuf dan saudaranya yang mana nabi Muhammad saw tidak pernah memiliki pengetahuan sedikitpun tentangnya. Begitulah disebutkan dalam ayat setelahnya yaitu pada ayat yang ke 3;

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ (3)

*Artinya: "Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."*

Karena itulah, pilihan katanya *anzala* (أنزل) "Menurunkan", karena memang semua kisah Yusuf ini murni informasi baru yang diturunkan Allah swt dari langit kepada nabi Muhammad saw yang jika tidak ditrunkan maka beliau tidak pernah tahu ada kisah Yusuf dan saudaranya. Berbeda dengan surat al-Zukhruf yang berisi tentang tanda-tanda kebesaran Allah swt berupa kejadian kejadian di dunia nyata yang sudah tampak nyata dan disaksikan dengan indera. Misalnya, Allah swt menjadikan langit dan bumi (مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ) pada ayat 9, Dia menjadikan bumi sebagai hamparan (جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْداً) serta menjadikan jalan-jalan di muka bumi (وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلاً) pada ayat 10 dan seterusnya. Semua itu adalah sesuatu yang sudah dilihat dan diketahui dengan mudah, sehingga pilihan kata *ja'ala* (جعل) "Menjadikan" lebih tepat, karena konteksnya adalah informasi tentang kejadian semesta yang sudah tampak oleh mata manusia dan diketaui dengan mudah dan jelas oleh orang yang berakal.

## Perak dan Bisnis dan Kembalinya Dhamir

Konteks adalah komponen penting dalam memahami makna satu ayat. Perhatikan dua ayat berikut.

**Pertama**, surat al-Taubah [9]: 34

...وَٱلَّذِينَ يَكنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34)

*Artinya: "...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,"*

Dalam ayat ini disebutkan dua perkara simpinan yang akan menjadi sebab datangnya azab, yiatu emas (ٱلذَّهَبَ) dan perak/logam (وَٱلۡفِضَّةَ). Namun, kata ganti yang disebutkan hanyalah merujuk kepada perak/logam saja seperti dalam firman-Nya *wala yunfiqunaha* (وَلَا يُنفِقُونَهَا). Demikian karena kata ganti *ha* (ها) hanya menrujuk kepada *al-fidhdhah* (الفضة) yang seharusnya kata gantinya dalam bentuk *mutsanna* (المثنى) "Dua" yaitu *yunfiqunahuma* (ينفقونهما). Kenapa demikian?

Hal itu disebabkan konteks ayat yang berbicara dalam perkara simpanan, di mana tidak semua manusia memiliki dan menympan emas, namun hampir semua orang memiliki, menyimpan dan memakai uang logam. Selain itu, kemunculan logam sebagai alat dalam transaksi di antara manusia lebih banyak dan lebih dominan daripada penggunaan emas sebagai alat tukar.

**Dua**, surat al-Jumu'ah [62]: 11

وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ ...(11)

*Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)…"*

Dalam ayat ini disebutkan dua perkara yang membuat manusia meninggalkan nabi dalam keadaan berkhutbah yaitu perdangan (تِجَٰرَةً) dan permainan (لَهۡوًا). Namun, kata gantinya hanya dalam bentuk tunggal dengan hanya merujuk kepada *tijarah* (تجارة) "Perdagangan" seperti tampak dalam kata ganyti *ha* (ها) "nya" pada firman-Nya *infadhdhu ilaiha* (ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا). Allah swt tidak menggunakan kata ganti *mutsanna* (المثنى) "Dua" yaitu *infadhdhu ilaihima* (ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهِمَا). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ayatnya berbicra dalam suasana nabi sedang berkhutbah dan saat itulah datang kafilah dagang dari Syam membawa kebutuhan pokok mereka. Karena mereka

takut tidak akan mendapatkan bagian, maka mereka meninggalkan khutbah Nabi saw dan berlarian menunju kafilah dagang tersebut untuk degera mendapatkan kebutuhan material mereka. Maka, wajar jika kata gantinya hanya merujuk pada *tijarah* (تجارة) "Perdagangan" karena memang tarikan dalam utusan perut lebih besar daripada tarikan dari urusan permainan.[1]

## Kematian: Antara Dhammah dan Kasrah

Konteks adalah kompenen penting dalam memahami makna dari dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat Ali Imran [3]: 158

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ (158)

*Artinya: "Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."*

Surat al-Mukminun [23]: 35

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَاباً وَعِظَٰمًا أَنَّكُمْ مُّخْرَجُونَ (35)

*Artinya: "Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?,"*

[1] Dirham (2,975gr perak) secara umum alat tukar utk seekor ayam dan yang sebanding, jadi lebih banyak dimiliki masyarakat luas dibandingkan dengan dinar (4,25gr emas) secara umum alat tukar seekor kambing dan yang sebanding, faktanya temuan koin-koin perak dari masa lalu jauh lebih banyak dari pada koin-koin emas. Karena itulah uang perak atau dirham yang disebut dalam ayat terkait penimbunan (Nurman Kholis)

Dalam surat Ali Imran [3]: 158, kata "kamu mati" diungkapkan dengan harakat *dhammah* (الضمة) yaitu *muttum* (مُتُّمْ). Sementara dalam surat al-Mukminun [23]: 35, kata "kamu mati" diungkapkan dengan harakat *kasrah* (الكسرة) yaitu *mittum* (مِتُّمْ). Secara semantik, makna kata *muttum* (مُتُّمْ) dengan harakat *dhammah* lebih kuat dan lebih berat dari makna kata *mittum* (مِتُّمْ) dengan harakat *kasrah*. Demikian karena *dhammah* (الضمة) secara harfiyah berarti "berkumpul" yang menunjukan makna berat. Sedangkan *kasrah* (الكسرة) secara harfiyah berarti "Pecah/bercerai" yang menunjukan makna ringan dan kecil. Karena itu, kematian di surat Ali Imran [3]: 158 jauh lebih berat dibandingkan kematian di surat al-Mukminun [23]: 35.

Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat berbeda. Surat Ali Imran [3]: 158 berbicara dalam konteks perang dan kematian dalam pertempuran seperti terlihat dari kata-kata pada ayat sebelumnya yaitu *kanu ghuzzan* (كَانُواْ غُزًّى) "Mereka berperang" dan *qutiltum fi sabilillah* (قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ) "Kamu terbunuh di jalan Allah". Karena konteks kematainnya adalah terbunuh dalam perang yang boleh jadi tangannya putus, kakinya lepas, kepalanya pecah dan sebagainya yang secara fisik terlihat berat, maka kematiannya pun diungkapkan dengan harakat berat yaitu *muttum* (مُتُّمْ) dengan harakat *dhammah*.

Adapun surat al-Mukminun [23]: 35 berbicara dalam konteks kematian yang biasa dan normal di atas ranjang. Karena kamatiannya normal, biasa dan tampak ringan secara fisik, maka wajar kata "kamu mati" diungkapkan dengan harakat paling ringan *mittum* (مِتُّمْ) dengan harakat *kasrah*.

Pesannya, Subhanallah! Begitulah ketelitian pilihan kata dalam al-Qur'an yang tepat pada konteksnya.

## Kematian dalam Takhfif

Dalam surat Maryam [19]: 23, Allah swt berfirman;

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَت يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا (23)

*Artinya: "Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan"."*

Ayat ini adalah penggalan kisah Maryam saat menanggung beban psikologis yang sangat berat karena melahirkan anak tanpa pernah disentuh lelaki. Saat dia berusaha melahirkan anak sendirian di bawah pangkal korma, maka dia berharap bahwa dirinya lebih baik dulu mati atau menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan.

Ada hal menarik dari ungkapan Maryam yang berharap mati sebelum hamil, di mana kata "aku mati" diungkapkan dengan *mittu* (مِتُّ) dengan harakat *kasrah* (الكسرة) pada huruf *mim* (م). Padahal secara morfologis, kata *mittu* (مِتُّ) harusnya dibaca dengan harakat *dhammah* (مُتُّ) karena aslinya adalah *mawata* (موت) dengan huruf *waw* di tengah. Sesuai kaidah morfologi, bahka kata yang ada huruf *illat waw* di tengah, maka huruf pertama dibaca *dhamamah* (الضمة) seperti *qala* (قال) menjadi *qultu* (قُلْتُ) "Aku berkata" karena asalnya adalah *qawala* (قول). Akan tetapi, dalam morfologi Arab juga dikenal namanya perubahan harakat untuk tujuan *takhfif* (التخفيف) "Meringankan" seperti kata *'alahi* (عَلَيْهِ) yang aslinya adalah *'alaihu* (عَلَيْهُ) karena kata ganti person ketiga itu aslinya *hu* (هُ) bukan *hi* (هِ). Akan tetapi, harakat *dhammah* pada *hu* (هُ) diganti dengan *kasrah* sehingga menjadi *hi* (هِ) adalah untuk tujuan *takhfiif* (التخفيف) "Meringankan pelafalan".

Jika ada yang bertanya, “Kenapa dalam kisah Maryam yang melahirkan anak tanpa suami, dia berharap mati dengan harakat kasrah (مِتُّ) bukan dhammah (مُتُّ)?”

Demikian untuk memberi kesana betapa beratnya beban jiwa Maryam menerima kenyataan dirinya hamil tanpa suami, sehingga dia hendak berkata bahwa kematian sesakit apapun akan terasa lebih ringan baginya dibandingkan beban jiwa yang sedang dipikulnya. Karena kehamilan dirinya pastilah akan menjadi celaan paling dahsyat dalam sejarah manusia mengingat ayahnya orang shalih, ibunya wanita terbaik, pengasuhnya nabi Zakariyah sosok paling shalih, tinggal di mihrab Baitul Maqdis, setiap hari dia hanya duduk khusyu’ beribadah kepada Allah swt. Maka, apa kata orang tentang kehamilannya dan kemudian melahirkan anak serta saang anak harus dibawa pula menghadap kaumnya? Sungguh beban jiwa yang sangat berat bagi seorang wanita suci di kala itu, dan karena itu wajar jika kematian akan terasa lebih mudah dan lebih ringan baginya dibandingkan beban jiwa saat hamil tanpa suami.

## Kenapa Emas Disebut Dzahab dan Perak Disebut Fidhhah?

Dalam surat al-Taubah [9]: 34, Allah swt berfirman;

...وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34)

*Artinya: “...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,”*

Ayat ini berisi celaan kepada orang-orang yang senang menyimpan dan menimbun emas dan perak (ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ) dan tidak mau membelanjakannya di jalan Allah swt. Kenapa mereka yang suka menyimpan emas dan perak dicela dan diancam dengan azab yang pedih?

Demikian karena sesuai dengann penamaan kedua logam mulia itu sendiri. Di mana emas disebut dengan *dzahab* (ذهب), karena berasal dari kata *dzahaba* (ذهب) yang berarti "berjalan/bergerak". Demikian salah satunya seperti terdapat dalam surat Yusuf [12]: 83

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ (23)

*Artinya: "Hai anak-anakku, pergil kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"."*

Emas disebut dengan *dzahab* (ذهب) karena ia bukan untuk disimpan, namun untuk digerakan dan diputar sebagai alat transaksi. Dengan demikian ekonomi umat akan tumbuh dan kemakmuran akan merata di tengah masyarakat.

Sementara, perak disebut dengab kata *fidhdhah* (فضة) yang berasal dari kata *fadhdha* (فضَّ) yang secara harfiyah berati "bertebar". Dari kata ini muncul kata *infadhdha* (انفضَّ) yang berarti "Bertebar" seperti disebutkan dalam surat al-Jumu'ah [62]: 11

وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ ...(11)

*Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)…"*

Begitu juga dalam surat al-Munafiqun [63]: 7

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُواْ عَلَىٰ مَنۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّواْۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ (7)

*Artinya: "Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Ansar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."*

Dengan disebutnya perak dengan *fidhdhah* (فضة) memberi isyarat bahwa logam perak harus digilirkan, diputarkan, disebarkan agar ekomoni menjadi bergarak dan kesejahteraan akan tercapai bagi semua kalangan. Dan dari sini kita mengerti kenapa yang menyimpan emas dan perak diancam dengan azab yang pedih, karena penyampanan kedua logam ini tidak sesuai dengan pemberian nama keduanya oleh Allah swt yang mestinya diperglirkan (فضّ) dan digerakan (ذهب). *Wallahu A'lam.*

## Keseimbangan al-Qur'an dalam Angka

Dalam surat al-Baqarah [2]: 143, Allah swt berfirman;

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗا...(143)

*Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…"*

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang pertengahan (أُمَّةً وَسَطاً) yang harus menjadi patron dalam segala kehidupannya bagi semua umat manusia. Menariknya, ayat yang menyatakan umat Islam adalah umat yang pertengahan diletakan Allah swt di ayat 143 surat al-Baqarah. Dan perlu diingat bahwa surat al-Baqarah totalnya memiliki ayat sejumlah 286, dan angka 143 adalah nomor pertengan dari surat al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat tersebut.

Dalam surat Hud [11]: 13, Allah swt berfirman;

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (13)

*Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".”*

Ayat ini berisi tantangan Allah swt kepada semua manusia yang meragukan al-Qur’an adalah wahyu dari-Nya agar semua manusia berkumpul untuk menciptakan sepuluh surat yang seperti al-Qur’an (بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ). Menariknya, tantangan Allah swt agar manusia menciptakan sepuluh surat seperti al-Qur’an diletakan di surat Hud yang notabene adalah surat yang ke-11 dalam urutan mushhaf. Demikian berartti ada 10 surat sebelumnya yaitu; 1. Al-Fatihah, 2. al-Baqarah, 3. Ali Imran, 4. Al-Nisa’, 5. Al-Ma’idah, 6. Al-An’am, 7. Al-A’raf, 8. Al-Anfal, 9, al-Taubah, 10, Yunus. Maka, tantangan Allah swt kepada manusia untuk menciptakan 10 surat yang seperti al-Qur’an di surat ke-11 (Hud) adalah sesuatu yang sangat tepat dan sesuai dengan konteksnya, karena memang sudah ada 10 surat yang disebutkan sebelumnya. Pesannya, subhanallah! Tidak ada satupun di dalam al-Qur’an yang tidak tepat dan tidak sesuai.

## Diksi Sanah Untuk 40 Tahun

Kata *'aam* (عام) dan *sanah* (سنة) adalah di antara dua sebutan "tahun" di dalam al-Qur'an. Sekalipun keduanya sama berarti "tahun", namun semantiknya berbeda sesuai kalaziman penggunaannya dalam kalam Arab. Kata *'aam* (عام) lazimnya digunakan untuk tahun atau masa kehidupan yang tenang, nyaman, dan nikmat. Karena itu, ketika Uzair dimatikan selama seratus tahun dalam suasana tenang dan nyaman tanpa dia menyadarinya disebut dengan kata *'amm* (عام). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 259

... فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَم لَبِثتَ ۖ قَالَ لَبِثتُ يَومًا أَو بَعضَ يَومٍ قَالَ بَل لَّبِثتَ مِاْئَةَ عَامٍ ...(259)

*Artinya: "...Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya…"*

Adapun *sanah* (سنة) lazimnya digunakan untuk makna tahun atau masa kehidupan yang berat, sulit dan melelahkan. Karena itu, mengantuk disebut dengan kata *sinah* (سِنة) karena mengantuk adalah akibat dari rasa penat, lelah dan capek. Wajar, jika tidurnya pemuda Ashhab al-Kafi selama 300 tahun lebih di dalam gua, maka kata tahun disebut dengan kata *sanah/sinin* (سنة-سنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 25

وَلَبِثُواْ فِي كَهفِهِم ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزدَادُواْ تِسعٗا (25)

*Artinya: "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."*

Pemilihan kata *sanah* (سنة) untuk masa tidurnya tujuh pemuda penghuni gua untuk memberi kesan tidurnya mereka dalam keadaan lelah, capek dan penat. Demikian karena mereka ketika itu dalam satutus buron negara dan telah kehabisan tenaga lari ke sana kemari menyelamatkan diri hingga terdesak masuk ke dalam sebuah gua, dan mereka pun tertidur di dalamnya dalam keadaan capek, penat dan lelah.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perjalanan umur manusia mencapai usia matang yaitu setelah 40 tahun, maka kata "tahun" dipilih Allah swt adalah *sanah* (سنة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 15.

وَوَصَّينَا ٱلإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيهِ إِحسَٰنًاۖ حَمَلَتهُ أُمُّهُ كُرهٗا وَوَضَعَتهُ كُرهٗاۖ وَحَملُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهرًاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَربَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوزِعنِيٓ أَن أَشكُرَ نِعمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنعَمتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَن أَعمَلَ صَٰلِحٗا تَرضَىٰهُ وَأَصلِح لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبتُ إِلَيكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلمُسلِمِينَ (15)

*Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"."*

Dalam ayat ini Allah swt mengatakan perjalanan umur manusia mencapai usia matang setelah 40 tahun dengan istilah *arba'ina sanah* (أَرْبَعِينَ سَنَةً), bukan *arba'ina 'aam* (أربعين عام). Demikian untuk memberi kesan;

**Pertama**, bahwa untuk mencapai matang dan mapan setiap orang mestilah melalui puluhan tahun yang penuh dengan derita, air mata dan kepayahan. Demikian karena kematangan seseorang harus didapatkan melalui perjuangan yang penuh kesulitan dan kepahayan.

**Dua**, bahwa masa-masa menjelang 40 tahun yang dilalui manusia untuk menjadi matang adalah masa yang sulit, payah, berat, dan melelahkan. Karena itu, jika seorang diberi usia di dunia 6o tahun, maka 40 tahun adalah masa yang penuh dengan kesusahan dan hanya 20 tahun sisanya yang kemungkinan dia bisa merasakan sedikit ketenagan, kesenanagan, dan kenikmatan itupun jika ada dan jika dia temukan.

Pesannya, tahun-tahun di dunia hanya didominasi oleh rasa payah, lelah, capek, dan penat.

## Kenapa Nabi saw Objek dan Qauluhum Subjek?

Dalam surat Yunus [10]: 65, Allah swt berfirman;

وَلَا يَحۡزُنكَ قَوۡلُهُمۡۘ إِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًاۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (65)

*Artinya: "Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Begitu juga dalam surat Yasin [36]: 76, Allah swt juga berfirman;

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (76)

*Artinya: "Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan."*

Dua ayat ini secara harfiyah dipahami sebagai larangan Allah swt kepada nabi Muhammad saw agar beliau tidak bersedih dengan segala macam ucapan dan celaan kaum musyrik yang mengatakan beliau sebagai orang gila, penyihir, dukun, penyair dan sebagainya. Namun demikian ada perkara yang harus diperhatikan dalam konteks struktur kalimatnya.

Ungkapan *wala yahzunka qauluhum* (وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ) adalah *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat verba" yang terdiri dari *fi'l, fa'il dan maf'ul bih*. Kata *yahzun* (يحزن) "Bersedih" adalah *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Prediket" *majzum* dengan *la nahi*. Kata ganti *ka* (ك) "Engkau" adalah *maf'ul bih* (المفعول به) "Objek" dalam posisi *manshub* (المنصوب) yang maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. Dan *qauluhum* (قولهم) "Ucapan mereka" adalah *fa'il* (الفاعل) "Subjek" dalam posisi *marfu'* (المرفوع). Dalam kaidah bahasa disebutkan bahwa *fa'il huwa ma'murun bi al-qiyam bi al-fi'l* (الفاعل هو مأمور بالقيام بالفعل) "Subjek adalah pihak yang diperintah atau dilarang dalam suatu perbuatan". Dengan demikian firman-Nya *wala yahzunka qauluhum* (وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ), maka sejatinya yang dilarang adalah *qaulum* (قولهم) "Ucapan mereka" karena posisinya sebagai *fa'il* (الفاعل) "Subjek". Maka, ayat ini adalah ayat yang menunjukan kasih sayang Allah swt kepada nabi Muhammad saw, di mana Allah swt melarang dan mencegah apapun bentuk perkataan kaum kafir agar tidak menjadikan nabi Muhammad saw tersakiti. Jika nabi yang dilarang bersedih terhadap ucapan kaum kafir, maka redaksi ayat ini seharusnya *la tahzan min qaulihin* (لا تحزن من قولهم) "Jangan engkau sedih karena ucapan mereka". Namun, ketika redaksi ayat-Nya *wala yahzunka qauluhum* (وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ) dengan menjadikan *qauluhum* (قولهم) sebagai subjek dan nabi

Muhammad saw sebagai objek, maka secara normatif maksud ayat ini adalah *ya qaul, la tahzan al-rasul* (يا قول, لا تحزن الرسول) "Wahai ucapan, jangan engkau menyedihkan Rasul-Nya".

Dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa Nabi saw tidak akan pernah bersedih dengan apapun yang dikatakan kaum kafir, karena Allah swt sendiri yang melarang ucapan itu menyedihkan beliau.

## Kenapa Sedih 'Ala, Bukan Min?

Dalam surat al-Nahl [16]: 127, Allah swt berfirman;

وَٱصبِر وَمَا صَبرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحزَن عَلَيهِم وَلَا تَكُ فِي ضَيقٖ مِّمَّا يَمكُرُونَ (127)

*Artinya: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."*

Dalam surat al-Naml [27]: 70, Allah swt juga berfirman;

وَلَا تَحزَن عَلَيهِم وَلَا تَكُن فِي ضَيقٖ مِّمَّا يَمكُرُونَ (70)

*Artinya: "Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan"."*

Kedua ayat ini secara umum dipahami bahwa Allah swt melarang Nabi Muhammad saw bersedih terhadap sikap dan prilaku orang-orang kafir kepada beliau (وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ). Menariknya, ketika Allah swt melarang Nabi saw bersedih terhadap prilaku orang-orang kafir, maka pilihan preposisinya adalah *'ala* (علي) "Atas", bukan *min* (من) "Karena/sebab". Jika Nabi saw bersedih dengan prilaku orang-orang kafir kepada beliau, kemudian Allah swt melarang beliau bersedih, maka ayat

ini seharusnya diungkapkan dengan preposisi *min* (من) yaitu *la tahzan minhum* (لا تحزن منهم) "Jangan engkau bersedih karena sikap dan prilaku mereka". Namun, ketika Allah swt mengatakan *wala tahzan 'alaihim* (وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ) "Dan janganlah engkau bersedih atas mereka", maka demikian memberi kesan bahwa sikap dan prilaku orang-orang kafir kepada nabi Muhammad saw tidak sedikitpun membuat beliau bersedih hati. Akan tetapi, yang membuat Nabi saw sedih adalah keadaan dan nasib buruk yang akan menimpa orang-orang kafir (عليهم) itu atas kekufuran mereka. Karena itu, Nabi tidak pernah bersedih disebabkan perlakuan buruk manusia kepada beliau, namun yang membuat beliau sedih adalah nasib buruk yang akan menimpa mereka akibat kekufuran mereka tersebut.

## Penyucian Jiwa: Antara Belajar dan Bersedekah

Ketika Allah swt memuji Abu Bakar al-Shiddiq yang terkenal rajin bersedekah untuk mensucikan jiwanya dari dosa, maka pensucian jiwa Abu Bakar lewat sedekah disebutkan dengan kata kerja yang normal dan biasa yaitu *yatadzakka* (يَتَزَكَّىٰ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lail [92]: 18.

ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ (18)

> *Artinya: "yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,"*

Namun, ketika Allah swt memuji Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat buta yang sangat antusias menghadiri majelis ilmu bersama nabi demi tujuan mensucikan jiwanya dari dosa, maka pensucian jiwa melalui belajar disebutkan dengan pola kata yang luar bisa dengan cara menjadikananya dua

*tasydid* (التشديد) "Bersangatan" dan dua huruf *mudha'af* (المضاعف) "Berlipat ganda" yaitu *yazzakka* (يَزَّكَّىٰٓ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat 'Abasa [80]: 3

وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ (3)

*Artinya: "Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."*

Demikian sekaligus memberi kesan bahwa pengampuan dosa dan pensucian jiwa yang didapatkan seseorang melalui belajar adalah lebih besar dan lebih banyak daripada pengampunan dosa dan pensucian jiwa lewat pintu sedekah dan amal shalih lainya. Karena itu, semakin banyak dan sering anda menghadiri kajian dan majelis ilmu, maka semakin sempurnalah kesucian jiwa yang anda dapatkan.

Pilihan kata *yatazakka* (يتزكى) untuk sedekah dan *yazzakka* (يزَّكَّى) untuk belajar, memberi kesan bahwa manusia yang bersedekah jumlahnya lebih banyak daripada yang belajar. Demikian karena potongan bunyi kata *yatazakka* (يتزكّى) lebih banyak dari potongan bunyi *yazzakka* (يزَّكَّى). Di mana kata *yatazakka* (يتزكّى) terdiri dari empat ptongan bunyi yaitu *ya* (ي), *ta* (تَ), *zak* (زكْ) dan *ka* (كَى). Sedengkan kata *yazzakka* (يزَّكَّى) hanya terdiri dari tiga potongan bunyi yaitu *yaz* (يزْ), *zak* (زَكْ), *ka* (كَى). Dengan jumlah penggalan bunyi lebih banyak dalam *yatazakka* (يتزكى) daripada kata *yazzakka* (يَزَّكّى), maka demikian memberi kesan bahwa jumlah orang yang bersedekah lebih banyak dari yang belajar. Demikian juga sekaligus memberi isyarat bahwa belajar jauh lebih berat dan lebih sulit daripada bersedekah sehingga wajar pengampunan dosa yang didapatkan lewat belajar jauh lebih banyak daripada pengampunan dosa melalui sedekah.

## Kenapa Niswah Maskulin?

Dalam surat Yusuf [12]: 30, Allah swt berfirman;

وَقَالَ نِسوَةٌ فِي ٱلمَدِينَةِ ٱمرَأَتُ ٱلعَزِيزِ تُرٰوِدُ فَتَىهَا عَن نَّفسِهِۦ ۖ قَد شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىهَا فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (30)

*Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.""*

Ayat ini adalah kisah nabi Yusuf as saat wanita-wanita di kota Mesir mulai menggosipkan "hubungan terlarang" Zulaikah dan Yusuf as. Di mana para wanita di Mesir mulai mencela Zulaikhah dengan menyebutnya sebagai wanita yang hampir gila karena cintanya kepada anak angkatnya yang tampan.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, dimulainya ayat ini dengan huruf *waw* (و) yaitu *wa qala niswatun* (وَقَالَ نِسۡوَةٌ) "Dan wanita-wanita mulai berkata", sekalipun bisa saja tanpa diawali dengan *waw* yaitu *qala niswatun* (قال نسوة). Tambahan huruf *waw* (و) di awal menunjukan adanya jarak waktu dan jarak tempat antara pembicaraan para wanita dengan kejadian Zulaikhah mengurung dan memburu Yusuf. Secara spasial kejadian Zulaikah menggoa Yusuf terjadi di rumahnya, sedengkan pembicaran para wanita tentang Zulaikhah terjadi di tempat yang berbeda dengan tempat kejadian perkara. Secara temporal dipahami bahwa waktu terjadinya pengejaran Yusuf oleh Zulaikhah berbeda pula dengan waktu pembicaraan para wanita tentang hubungan Zulaikhah dengan Yusuf yaitu berlangsung setelah beberapa waktu setelah terjadinya peristiwa di rumah Zulaikhah.

**Dua**, pilihan kata *qala* (قال) dalam pola maskulin untuk menyebut para wanita (نسوة) yang semestinya sama-sama feminim yaitu *qalat niswatun* (قالت نسوة), memberi isyarat *qillah* (القلة) "Sedikit". Demikian karena kata yang feminim bila disebut dengan jenis maskulin, maka demikian menunjukan makna sedikit. Karena itu, wanita yang menggosipkan "perselingkuhan" Zulaikhah dengan Yusuf hanya segelintir wanita saja, hanya dari kalangan ibu-ibu pejabat saja dan bukan semua wanita di Mesir.

**Tiga**, pilihan kata *niswah* (نسوة) sebagai kelompok yang bergosip tentang hubungan Yusuf dan Zulaikhah bukan *nisa'* (نساء) memberi kesan hanya sekelompok saja. Demikian karena kata *nisa'* (نساء) adalah lawan dari kata *rijal* (رجال) yang menunjukan totalitas jenis wanita. Adapun *niswah* (نسوة) hanyalah sebagain atau sekelompok kecil saja dari jenis wanita. Dan karena itulah, Zulaikhah mengundang mereka ke rumahnya untuk kemudan menjamu mereka dengan makanan beserta pisau, karena memang jumlah mereka sangat sedikit. Jika semua wanita di Mesir yang menggosip-kan dirinya, maka tentu sangat tidak mungkin mengundang semua wanita tersebut datang ke rumahnya dan tentu akan sangat berat pula menjamu wanita dalam jumlah yang tidak terbatas tersebut di rumahnya. Wallahu a'lam.

## Sedih: Antara Hazan dan Asa

Kata *hazan* (حزن) dan *asa* (أسى) adalah dua kata yang dianggap sinonim dana karena itu keduanya sama ditarjamahkan "sedih". Sekalipun, keduanya memiliki arti sama, namun sementiknya berbeda sesuai kelaziman dalam penggunaan keduanya pada kalam Arab.

Kata *asa* (أسى) lazimnya digunakan untuk rasa sedih yang bersifat umum dan ukuran yang lebih ringan. Karena itu, rasa sedih yang dialami orang-orang yang ditimpa mushibah secara umum (مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ), maka kata "sedih" disebut dengan kata *ta'sau* (تأسوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 22-23

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ (22) لِّكَيۡلَا تَأۡسَوۡاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمۡ وَلَا تَفۡرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ (23)

*Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,"*

Adapun kata *hazan* (حزن) menunjukan rasa sedih yang sangat berat dan bersangatan. Karena itu, ketika umat Islam ditimpa rasa sedih yang sangat berat akibat kekalahan di perang Uhud, di mana puluhan sabahat mati syahid, paman nabi Hamzah tewas mengenaskan, nabi Muhammad saw terluka parah, bahkan nyaris terbunuh padahal kemenangan sudah di depan mata, maka rasa sedih umat Islam dalam perang Uhud yang sangat berat dan menyakitkan itu disebut dengan kata *tahzanu* (تحزنوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 153

إِذ تُصعِدُونَ وَلَا تَلوُ نَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدعُوكُم فِيٓ أُخرَىٰكُم فَأَثَٰبَكُم غَمَّۢا بِغَمّٖ لِّكَيلَا تَحزَنُواْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُم وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمۗ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعمَلُونَ

(153)

*Artinya: "(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Menariknya, ketika nabi Ya'qub merasa sedih karena terpisah dari puteranya Yusuf, maka rasa sedih yang dirasakan Yusuf karena jauh dari anaknya disebut dengan kata *huzni* (حزن). Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنهُم وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبيَضَّت عَينَاهُ مِنَ ٱلحُزنِ فَهُوَ كَظِيمٞ

(84)

*Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."*

Demikian memberi kesan betapa beratnya rasa sedih dan beban jiwa yang dirasakan seorang ayah ataupun seorang ibu saat mereka berada jauh dari anaknya. Wajar, jika kesedihan dalam bentuk *hazan* (حزن) inilah yang menyebabkan mata nabi Ya'qub menjadi putih dan hampir buta (وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ) karena beratnya rasa sedih yang dirasakan.

**Pesannya**, ketika anda meninggalkan orang tua anda untuk pergi ke suatu tempat, maka sekalipun wajah mereka tersenyum

melepas anda, namun hati mereka sedang hancur dan terpecah karena beban sedih akibat terpisah dari anaknya.

## Sedih: Antara Yahzan dan Yahzun

Kata *hazana* (حزن) "Bersedih" memiliki pola *mudhari'* (المضارع) "Present continuous". Adakalanya *yahzanu* (يَحْزَنُ) dengan harakat *fathah* pada huruf *zay* (ز) yaitu *yahzanu* (يَحزَنُ) dan adakalanya dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *zay* (ز) yaitu *yahzunu* (يَحْزُنُ). Sekalipun keduanya memiliiki tarjamahan yang sama, namun perbedaan satu harakat itu membuat perubahan pada semantiknya.

Secara semantik kata *yahzanu* (يَحْزَنُ) dengan harakat *fathah* menunjukan makna rasa sedih yang lebih ringan, karena *fathah* menunjukan makna *takhfif* (التخفيف) "Ringan". Adapun *yahzunu* (يَحْزُنُ) dengan harakat *dhamamah* menunjukan makna rasa sedih yang sangat berat sesuai dengan sifat *dhamamah* (الصمة) yang secara harfiyah berarti "Berkumpul" yang menunjukan makna *tsaqal* (الثقل) "Berat".

Menariknya, ketika Allah swt melarang nabi Muhammad saw agar tidak bersedih menghadapan celaan dan perlakuan buruk kaumnya dari kafir Quraisy, maka pilihan kata "bersedih" diungkapkan dengan harakat *fathah* (الفتحة) yaitu *tahzan* (تحزن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 70

وَلَا تَحزَن عَلَيهِم وَلَا تَكُن فِي ضَيقٍ مِّمَّا يَمكُرُونَ (70)

*Artinya: "Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan"."*

Demikian untuk memberi kesan bahwa rasa sedih karena celaan dan perlakuan buruk orang lain adalah lebih ringan dan lebih mudah. Berbeda halnya ketika nabi Ya'qub menyebutkan rasa sedihnya karena mendapatkan anak-anaknya berbohong kepadanya dan sedang merencanakan sesuatu yang buruk terhadap saudara mereka nabi Yusuf, maka rasa sedih nabi Ya'qub menerima sikap dan perlakuan buruk sepuluh anaknya disebutkan dengan harakat *dhammah* (الضمة) yaitu *yahzunu* (يَحْزُنُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأكُلَهُ ٱلذِّئبُ وَأَنتُم عَنهُ غَٰفِلُونَ (13)

*Artinya: "Berkata Yakub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.""*

Demikian memberi kesan betapa beratnya rasa sedih yang dirasakan seseoarng ketika yang bersikap buruk kepadanya adalah anak-anaknya atau keluarga terdekat sendiri. Jika orang lain yang bersikap buruk kepada anda, maka bisa hilang dalam waktu yang cepat. Namun, jika anak, isteri, suami atau orang yang anda cintai yang memperlakukan anda dengan tidak wajar, maka rasa sedihnya akan sangat berat dan berkepanjangan tanpa ujung.

## Kenapa Pendengaran Tunggal?

Dalam surat al-Nahl [16]: 78, Allah swt berfirman;

وَٱللَّهُ أَخرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُم لَا تَعلَمُونَ شَيـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمعَ وَٱلأَبصَٰرَ وَٱلأَفـِٔدَةَ لَعَلَّكُم تَشكُرُونَ (78)

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan tiga instrumen sebagai sarana manusia mendapatkan pengetahuan. Ketiganya adalah pendengaran (السمع), penglihatan (الأبصار) dan hati (الأفئدة). Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, didahulukan sebutan pendengaran (السمع) daripada penglihatan (الأبصار) dan hati (الأفئدة) sebagai sarana mendapatkan pengetahuan untuk memberi kesan bahwa pendengaran adalah faktor utama dan paling menentukan untuk seseorang mendapatkan pengetahuan. Demikian karena jika seorang bisa melihat namun tidak bisa mendengar, maka dipastikan dia tidak akan mendapatkan pengetahuan bahkan untuk berbicarapun dia tidak akan mampu. Sementara, sekian banyak orang yang buta matanya, namun mampu menguasai dan memiliki pengetahuan yang banyak karena pendengarannya masih berfungsi dengan baik.

**Dua**, kata pendengaran (السمع) disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan penglihatan (الأبصار) dan hati (الأفئدة) diungkapkan dalam bentuk plural. Demikian juga seperti disebutkan dalam beberapa ayat seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 7.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ (7)

*Artinya: "Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."*

Pertanyaanya, "Bukankah manusia memiliki satu hati dan dua mata dan dua telinga? Lalu kenapa kata pendengaran (السمع) yang dijadikan tunggal?

Demikian karena telinga adalah organ yang selalu satu dan sama dalam menangkap informasi dan pengetahuan. Misalnya, ketika sekelompok orang sedang berada di satu tempat, maka boleh jadi penglihatan mereka tidak sama sesuai kecenderungan mata mereka. Begitu juga ketika sekelompok orang yang sedang berada di satu tempat, maka boleh jadi hati dan fikiran mereka sedang berada di tempat yang berbeda dan beragam. Adapun ketika satu kelompok orang berada di satu tempat lalu ada suara yang muncul, maka dipastikan pendengaran mereka akan satu dan menuju ke bunyi yang sama. Karena itu, wajar jika kata pendengaran (السمع) dijadikan tunggal, karena hanya telinga yang bisa sama dalam menerima dan mendapatkan informasi dan kebenaran.

## Kenapa Puasa Kutiba bukan Furidha?

Kata *kutiba* (كتب) dan *furidha* (فرض) adalah dua kata yang bersinonim dan karena itu keduanya ditarjamahakan sama yaitu "diwajibkan". Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kewajiban puasa Ramadhan bagi orang-orang beriman, maka pilihan katanya adalah *kutiba* (كتب) bukan *furidha* (فرض). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 183

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبلِكُم لَعَلَّكُم تَتَّقُونَ (183)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"*

Kenapa dalam kewajiban puasa pilihan katanya *kutiba* (كتب), bukan *furidha* (فرض)?

Perlu diketahui bahwa kata *kutiba* (كتب) dan *furidha* (فرض) sekalipun artinya sama "wajib", namun kekuatan semantiknya berbeda. Kata *furidha* (فرض) adalah kewajiban yang lebih ringan karena perintah bersifat umum. Sedangkan *kutiba* (كتب) adalah kewajiabn yang bersifat lebih kuat, karena perintahnya bersifat tertulis dan memiliki legalitas. Misalnya, jika seorang atasan di kantor memerintahkan bawahannya agar memakai pakain dengan warna tertentu, maka perintah tersebut boleh jadi tidak bersifat mengikat tidak ada sanksi tertentu jika tidak diikuti. Namun, jika sang atasan menuliskan perintah itu dalam sebuah surat keputusan dan dibubuhi tanda tangan dan stempel, maka perintah tersebut sangat serius dan akan ada sanki jika tidak dipatuhi.

Kenapa kewajiban puasa *kutiba* (كتب)? Demikian karena ibadah puasa adalah ibadah yang berat disebabkan subtansi puasa adalah *imsak* (إمساك) "menahan diri dari larangan". Ibadah menahan diri dari larangan adalah ibadah terberat, karena terbukti nenek moyang manusia nabi Adam as dan Hawa gagal menahan diri dari satu saja larangan Allah swt hingga keduanya diusir dari sorga. Karena puasa (إمساك) adalah ibadah terberat, maka wajar pilihan kata untuk kewajibannya juga kata dengan tekanan terberat yaitu *kutiba* (كتب) yang secara harfuyah berarti "perintah yang tertulis".

## Kenapa Anak Ibu?

Konteks atau *siyaq* (السياق) adalah perkara yang penting dalam memahami makna dari dua ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-A'raf [7]: 150.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَومِهِۦ غَضبَٰنَ أَسِفاً قَالَ بِئسَمَا خَلَفتُمُونِي مِنۢ بَعدِيٓۖ أَعَجِلتُم أَمرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلقَى ٱلأَلوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيهِۚ قَالَ ٱبنَ أُمَّ إِنَّ ٱلقَومَ ٱستَضعَفُونِي وَكَادُواْ يَقتُلُونَنِي فَلَا تُشمِت بِيَ ٱلأَعدَآءَ وَلَا تَجعَلنِي مَعَ ٱلقَومِ ٱلظَّٰلِمِينَ (150)

*Artinya: "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".*

**Dua**, surat Thaha [20]: 94

قَالَ يَبنَؤُمَّ لَا تَأخُذ بِلِحيَتِي وَلَا بِرَأسِيٓۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقتَ بَينَ بَنِيٓ إِسرَٰٓءِيلَ وَلَم تَرقُب قَولِي (94)

*Artinya: "Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanahku".*

Kedua ayat ini menceritakan amarah nabi Musa kepada saudaranya nabi Harun ketika mendapati kumnya menyembbah patung anak sapi sepeninggal dirinya bermunajat selama empat puluh hari ke bukit Thursina. Nabi Musa marah kepada nabi Harun karena dianggap melakukan pembiaran terhadap

kemusyrikan kaumnya. Maka, nabi Musa as memegang kepala dan jenggot nabi Harun hingga nabi Harun harus mengingatkan hubungan mereka, selanjutnya menjelaskan prilaku kaumnya dan ketidakberdayaanya mencegah kemungkaran kaumnya.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari kedua ayat di atas;

**Pertama**, ketika nabi Musa as dan nabi Harun bertengkar dan tersulut amarah, maka nabi Harun mengingatkan persaudaraan mereka dengan memanggil nabi Musa dengan *yabna umma* (يَبْنَؤُمَّ) "Wahai anak ibuku". Kenapa nabi Harun tidak berkata *ya akhi* (ياأخي) "Wahai saudaraku" atau *yabna abi* (يابن أبي) "Wahai anak ayahku"?

Demikian kerena kedua ayat ini adalah dalam konteks pertengkaran dua bersaudara. Dan yang bisa menghentikan dua bersaudara yang sedang bertengkar adalah sang ibu. Demikian karena ibu identic dengan kelembutan sehingga suara sang ibu akan memecahkan hati anaknya yang sedang kasat dan keras.

**Dua**, dalam surat al-A'raf kata "anak ibuku" ditulis dengan terpisah yaitu *ibn umma* (ٱبْنَ أُمَّ), sedangkan dalam surat Thah kata anak ibuku ditulis dengan tersambung *yabnaumma* (يَبْنَؤُمَّ). Kenapa demikian?

Demikian karena marah Musa di surat al-A'raf lebih hebat dan lebih kuat, di mana nabi Musa bukan hanya memegang jenggot nabi Harun, namun juga menarik rambut dan kepala saudaranya (وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ). Karena amarah nabi Musa as sudah memuncak, maka hubungan persaudaran pun menjadi renggang seperti renggangnya antara kata *ibn* (ابن) dan *umma* (أم). Sedangkan dalam surat Thaha, nabi Musa hanya marah dan memegang jenggot dan tidak sampai menarik dengan keras. Karena amarahnya masih normal dan standar, maka kata *yabnaumma* (يَبْنَؤُمَّ) ditulis bersambung untuk memberi kesan bahwa marah yang normal tidak akan memutuskan hubungan persaudaraan.

**Tiga**, dalam surat al-A'raf panggilan anak ibuku ditulis tanpa ada huruf *ya* dan bersifat langsung *ibna umma* (ٱبۡنَ أُمَّ). Sedangkan dalam surat Thaha panggilan nabi Harun kepada nabi Musa sebagai anak ibuku dituliskan dengan tambahan huruf *ya* (يا) *yabnaumma* (يَبۡنَؤُمَّ). Demikian karena marah dalam surat al-A'raf sudah di luar standar, karena itu panggilannya pun di laur bentuk yang normal tanpa *ya* (يا). Adapun dalam surat Thaha marah nabi Musa as masih dalam batas yang normal dan standar, maka wajar pola panggilannya pun bentuk normal dan standar dengan *ya* (يا).

## Alif Madd dan Teriakan Penduduk Neraka

Dalam surat al-Ahzab [33]: 66-67

يَومَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُم فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيتَنَآ أَطَعنَا ٱللَّهَ وَأَطَعنَا ٱلرَّسُولَاْ (66)

وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَاْ (67)

*Artinya: "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."*

Ayat ini mengabarkan tentang teriakan penduduk neraka saat wajah mereka di bolak-balik di dalam neraka, di mana mereka berteriak menyesali kesalahan dan mengikuti para pemimpin yang sesat dan zhalim. Para pemimpin yang kebijakannya salah dan sesat tetap mereka patuhi selama di dunia, sehingga jalan mereka menjadi salah dan sesat pula karenanya.

Menariknya, perhatikan penulisan kata *al-rasulaa* (ٱلرَّسُولَاْ) dan *al-sabilaa* (ٱلسَّبِيلَاْ) dalam penutup kedua ayat di atas yang mana keduanya ditulis dengan tambahan huruf alif di akhir sehingga dibaca dengan *madd* (المد) "Panjang dan lama". Secara normatif dan berdasarkan kaidah *imla'* dan sistem *sharf,* kata *al-rasul* seharusya ditulis (الرسول) dan kata *al-sabil* ditulis (السبيل) tanpa alif madd di akhir, karena memang sudah ada alif dan lam (ال) di awal.

Kenapa kata *al-rasula* (الرسولا) dan *al-sabila* (السبيلا) pada penutup kedua ayat di atas ditulis dengan *alif madd* dan dibaca panjang?

Demikian karena kedua ayat itu berbicara dalam konteks penyesalan dan teriakan penduduk nereka atas kesalahan yang pernah mereka perbuat selama di dunia. Karena konteksnya teriakan, maka wajar kedua kata (الرسولا) dan (السبيلا) di akhir ditulis dengan *alif madd* dan dibaca panjang, karena memang teriakan selalu dilafalkan dengan suara panjang dan lama. Bukankah kata "tolong" yang ketika digunakan untuk berterian harus dibaca panjuang dan durasi lama menjadi *"tolooooooong".* Begitulah sifat teriakan dan penyesalan yang harus dibunyikan dengan suara panajang dan berlaku untuk waktu yang lama. *Wallahu A'lam*.

## Harta dan Anak: Antara Taqdim dan Ta'khir

Dalam stilistika Arab ada kaidah tentang *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "Mendahulukan letak kata atau membelakang-kannya", di mana *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan posisi sebuah kata untuk menunjukan makna *ahammiyah, aghlabiyah dan afdhaliyah* (الأهيمة والأغلبية والأفضلية) "Lebih dominan, lebih penting dan lebih utama". Perhatikan tiga ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Kahfi [18]: 46.

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا (46)

*Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan dua perkara sebagai perhiasan hidup dunia; harta (المال) dan anak-anak (البنون). Dalam ayat ini kata harta (النال) sebagai perhiasan didahulukan letaknya dari kata anak-anak (البنون). Kenapa demikian?

Demikian karena harta sebagai perhiasan lebih dominan dalam kehidupan manusia daripada anak-anak. Penyebabnya adalah bahwa semua orang memiliki harta walupun dalam jumlah yang berbeda, namun tidak semua orang memiliki anak. Selain itu, harta sebagai perhiasan lebih tampak jelas karena bisa dibawa kemana saja dan dipamerkan ke publik. Sementara anak-anak fungsinya sebagai perhiasan lebih terbatas, karena tidak selalu bisa ditampakan dan ditampilkan di depan orang banyak.

**Dua**, surat al-Munafiqun [63]: 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ (9)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan dua perkara yang melalaikan manusia dari ibadah; harta (الأموال) dan anak (الأولاد). Dan pada ayat ini kata harta (الأموال) sebagai faktor yang melalaikan disebutkan lebih dahulu dari kata anak-anak (الأولاد). Demikian karena pengaruh harta dalam menjadian manusia lalai lebih dominan daripada pengaruh anak disebabkan urusan harta sampai mati sedangkan urusan anak hanya sampai mereka dewasa saja.

**Tiga**, surat al-Taghabun [64]: 15

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ (15)

*Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar."*

Ayat ini menjelaskan bahwa harta (أموال) dan anak (أولاد) adalah fitnah kehidupan yang membuat banyak orang tertipu dan terpedaya. Dalam ayat ini kata harta (أموال) juga diletekan lebih dahulu dari kata anak-anak (أولاد) sebagai fitnah. Demikian untuk memberi kesan dominasi, di mana peran harta sebagai fitnah adalah lebih utama (الأفضلية) dibandingkan pengaruh anaka-anak sebagai fitnah kehidupan. Demikian karena keinginan manusia untuk memiliki harta adalah tanpa batas, sedangkan keinginan manusia untuk memiliki anak ada batasnya.

## Antara Nasehat Anda dan Perintah Tuhan dalam Nida'

Ketika nabi Musa as memberikan nasehat langsung dari dirinya bahwa mereka telah berbuat zalim dengan menjadikan pataung anak sapi sebagai sembahan, maka nabi Musa as memanggil kaumnya dengan panggilan penuh simptik yaitu *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 54.

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦ يَٰقَومِ إِنَّكُم ظَلَمتُم أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلعِجلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُم فَٱقتُلُوٓاْ أَنفُسَكُم ذَٰلِكُم خَيرٌ لَّكُم عِندَ بَارِئِكُم فَتَابَ عَلَيكُمۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (54)

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.""*

Namun, ketika nabi Musa as bertindak hanya sebagai mediator dalam menyampaikan perintah Tuhan kepada kaumnya agar mereka menyembelih sapi, maka nabi Musa tidak memanggil kaumnya dengan panggilan simpatik, tetapi dia langsusng saja kepada redaksi printah tanpa menyebutkan panggilan *ya qaumi* (يا قومي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأمُرُكُم أَن تَذبَحُواْ بَقَرَةٗ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَن أَكُونَ مِنَ ٱلجَٰهِلِينَ (67)

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".”*

Demikian memberi pesan bahwa ketika anda memberi nasehat kepada satu orang atau suatu masyarakat, maka panggillah mereka dengan panggilan penuh simpatik dan kelembutan agar hati mereka menjadi jinak sehingga nasehat anda diterima dengan baik. Namun, ketika anda hanya bertugas

menyampaikan pesan Tuhan, maka cukup sampaikan saja seperti yang anda ketahui dan tidak perlu anda bersusah payah melunakan dan menjinakan hati mereka. Demikian karena tugas anda hanya menyampaikan pesan, selanjutnya adalah wewenang Allah swt dalam menjinakan hati manusia untuk menerima atau menolak pesan tersebut.

## Nikmat: Antara An'um dan Ni'am

Kata *ni'mat* (نعمة) "Nikmat" memiliki berapa bentuk jama' di antaranya *an'um* (أنعم) dan *ni'am* (نعم). Sekalipun keduanya adalah bentuk plural dari *ni'mat* (نعمة), namun maknanya tidak sama karena memang secara morfologis bentuk pluralnya tidak sama.

Kata *an'um* (أنعم) adalah bentuk jama' *qilla* (القلة) "Sedikit dan terbatas". Sedangkan *ni'am* (نعم) adalah bentuk jama' *katsrah* (الكثرة) "Banyak/dominan". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan nikmat yang diberikan kepada satu penduduk negeri (قَرْيَةً) yang kufur yang notabene terbatas jumlah dan wilayah, maka pilihan katanya adalah *an'um* (أنعم). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 112.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً قَرْيَةً كَانَت ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَداً مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَت بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُواْ يَصْنَعُونَ (112)

*Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."*

Kenapa pilihan kata nikmat untuk satu penduduk negeri disebut *an'um* (أنعم)? Demikian karena sesuai dengan konteks ayat yang membericarakan nikmat untuk satu penduduk negeri (قرية) yang jumlahnya sedikit dan walayahnya juga kecil. Karena pemberian nikmat dalam jumlah kecil dan pada wilayah tertetntu, maka wajar kata nikmat diungkapkan dalam bentuk *qillah* (قلة) "Plural dalam jumlah minimal".

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat kepada semua manusia di setiap masa dan generasi, maka pilihan kata nikmat adalah *na'am* (نعم) dalam pola jama' *katsrah* (الكثرة) "Banyak". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 20

أَلَم تَرَوا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلأَرضِ وَأَسبَغَ عَلَيكُم نِعَمَهُ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيرِ عِلمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ (20)

*Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."*

Kenapa pilihan kata nikmat dalam ayat ini adalah *ni'am* (نعم)? Demikian karena sesuai dengan konteks ayat bahwa nikmat diberikan dalam ukuran sempurna bahkan berlebih dari batas normalnya. Demikian karena kata *asbagha* (أسبغ) dalam *firman-Nya wa asbgha 'alaikum ni'amahu* (وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ) menunjukan makna "melebihi batas normal". Maka, pilihan kata *ni'am* (نعم) dalam bentuk jama' *qillah* (القلة) "sedikit" untuk memberi kesan bahwa nikmat yang diberikan adalah nikmat dalam ukuran yang sangat banyak dan beragam.

**Pesannya**, Subhanallah! Semua pilihan kata di dalam al-Qur'an pasti tepat dan pas pada konteksnya.

## Kebencian dan Hadzaf 'Ala

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk memahami makna di balik dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

**Pertama**, surat al-Ma'idah [5]: 2

...وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ (2)

*Artinya: "...Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

**Dua**, surat al-Ma'idah [5]: 8

... وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ (8)

*Artinya: "...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam surat al-M'aidah [5]: 2, Allah swt melarang menjadikan kebencian kepada suatu kaum sebagai sebab menghalangi mereka masuk masjid Haram ( وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ). Sedangkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 8, Allah swt melarang menjadikan kebencian kepada suatu kaum sebagai sebab berlaku zalim dan bersikap tidak adil kepada mereka (وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْ).

Secara redaksional ada hal yang menarik dalam redakasi kedua ayat di atas, di mana pada ayat 2 dibuang preposisi *'ala* (على) pada ungkapan *wa la yajrimannakum syaan'anu qaumin an shaddukum* (وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ). Sedangkan dalam ayat 8 terdapat tambahan preposisi *'ala* (على) pada ungkapan *wala yajrimannakum syana'anu qaumin 'ala an la ta'dilu* ( وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْ). Kenapa demikian?

Dalam kaidan semantik terdapat kaidah *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambah bangunan kata atau kalimat menunjukan bertambahnya kuat kandungan maknanya". Demikian demikian larangan dalam surat al-Ma'idah ayat 8 dengan tambahan preposisi *'ala* (على) lebih kuat daripada larangan dalam surat al-Ma'idah ayat 2, karena dibuang prepsosi *ala* (على) padanya. Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya.

**Pertama**, dalam surat al-Ma'idah ayat 2 larangannya berlaku khusus kepada kum Quraisy sebelum penaklukan kota Makkah yang selalu menghalangi kaum muslim untuk masuk kota Makkah dan masjid Haram. Sedangkan surat al-Maid'ah ayat 8 larangannya berlaku umum untuk semua manusia di semua waktu dan semua tempat sampai hari kiamat. Maka, wajar dalam ayat 8 ditambah *'ala* (على) karena memang larangannya lebih kuat, lebih umum, universal dan tanpa limit waktu.

**Dua**, surat al-Ma'idah ayat 2 berisi larangan khusus yaitu menghalangi masuk masjid haram (أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ)

yang merupakan satu dari bentuk kezaliman kepada manusia. Sementara ayat 8 berisi larangan yang bersifat umum yaitu larangan berbuat zalim sebagai lawan dari adil. Dan meghalangi orang masuk masjid Haram adalah satu di antara bentuk prilaku tidak adil atau zalim. Karena itu, wajar dalam ayat 8 ditambah dengan preposisi *'ala* (على) karena memang konteksnya larangan berbuat zaliam dalam bentuk yang lebih umum dan lebih banyak. *Wallahu A'lam*

## Menjaga Shalat dalam Struktur

Dalam surat al-Mu'minun [23]: 9, Allah swt berfirman;

وَٱلَّذِينَ هُم عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِم يُحَافِظُونَ (9)

*Artinya: "dan orang-orang yang memelihara shalatnya."*

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu sebab keberuntungan orang beriman yang dijanjikan sorga terbaik oleh Allah swt yaitu Firdaus. Salah satu syaratnya adalah bahwa mereka selalu menjaga shalat mereka. Secara redkasional ada beberapa hal menarik dari ayat ini.

**Pertama**, tambahan kata ganti *hum* (هم) yang berfungsi sebagai *taukid* (التوكيد) "Penegas" yang sekaligus untuk menunjukan makna *takhshsish* (التخصيص) "Pengkhususan" pada ayat *walladzina hum 'ala shalawatihim yuhafizhun* ( وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ) yang sejatinya redaksinya bisa diubah tanpa kata ganti *hum* (هم) yaitu *walladzina yuhafizhuna 'ala shalawatihim* (وَٱلَّذِينَ يُحَافِظُونَ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ). Demikian memberi kesan bahwa sorga Firdaus akan dikhususkan bagi yang selalu menjaga shalat, terutama yang menjaga mutu shalat

mereka dan karena itu di awal ayat disebutkan syarat khusyu' dalam shalat.

**Dua**, Penggunaan preposisi *'ala* (على) pada ayat *walladzina 'ala shalwatihin yuhafizhun* (وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ) yang menunjukan makna *taklif* (التكليف) "Berat", memberi kesan bahwa menjaga shalat terutama menjaga mutunya adalah perkara yang sangat sulit dan berat. Demikian karena kata *yuhafizhun* (يحافظون) bisa menggunakan preposisi lain seperti *lam* (ل), seperti dalam konteks menjaga kemaluan (والذين لفروجهم حافظون). Dengan pilihan preposisi *'ala* (على) dalam konteks menjaga shalat menunjukan bahwa menjaga shalat adalah perkara paling berat. Demikian karena shalat adalah ibadah dengan intensitas tinggi yang minimal lima kali setiap hari. Berbeda dengan puasa yang sekali satu tahun, zakat yang juga sekali setahun itupun jika hartanya mencapai satu nisab, apalagi haji yang hanya sekali seumur hidup.

**Tiga**, pilihan kata *yuhafizhun* (يُحَافِظُونَ) dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) "Continuous" memberi kesan bahwa menjaga shalat bukan perkara yang temporal dan limited. Menjaga shalat adalah perkara yang bersifat permanen dan unlimited sampai ajal seseorang datang menemuinya.

**Empat**, dibuang *dhamir*/kata ganti *ha* (ها) yang berfungsi sebagai objek pada kata *yuhafizhun* (يُحَافِظُونَ) yang semestinya dibaca *yuhafizhunaha* (يُحَافِظُونَها) yang merujuk kepada shalat (صلواتهم) memberi kesan bahwa menjaga shalat adalah dengan mengerjakannya secara berjamaah dan bersifat terbuka. Demikian karena kata *hafazha* (حافظ) termasuk jenis kata kerja transitif sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 35 tentang salah satu kelompok manusia yang mendapat ampunan dan pahala yang besar bahwa mereka menjaga kemaluan mereka ( وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ).

Dengan dibuangnya *dhamir* (الضمير) "Kata ganti" *ha* (ها) pada kata *yuhafizhuna* (يحافظون), di mana *dhamair* (الضمير) secara harfiyah artinya "tersembunyi dan tidak tampak", memberi isyart bahwa shalat terutama shalat wajib mesti dikerjakan bersama atau berjamaah. Jika seorang shalat sendiri jauh dari jamaah, maka bisa dipastikan dia tidak akan bisa menjaga mutu shalatnya, karena kecenderungan manusia akan tergesa jika shalat sendiri sehingga akan lebih cepat selesainya.

**Lima**, dijadikannya pola *idhafah* (الإضافة) "Majemuk" pada kata *shalawatihim* (صَلَوَٰتِهِمْ) bukan dijadikan pola *ifrad* (الإفراد) "Tunggal" yaitu *al-shalawat* (الصلوات), memberi kesan bahwa menjaga shalat itu bukan untuk siapa-siapa, namun untuk kebaikan mereka sendiri. Demikian karena pada kata pola *idhafah* (الإضافة) ada preposisi yang disembunyikan padanya salah satunya adalah *lam* (ل) yang menunjukan makna "milik". Maka sejatinya kata *shalawatihim* (صلواتهم) adalah *shawalatun lahum* (صلوات لهم) "Shalat itu milik mereka atau untuk mereka".

**Enam**, mendahulukan kata shalat dari menjaga pada *'ala shalawatihim yuhafizhun* (عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ), bukan *yuhafizhuna 'ala shalawatihim* (يحافظون على صلواتهم) memberi kesan betapa penting dan utamanya menjaga shalat. Demikian karena pola *taqdim* (التقديم) lazimnya untuk menunjukan makna *ahammiyah* (الأهمية) "Sangat penting" atau *afdhalaiyah* (الأفضلية) "Sangat utama". Karena itu, wajar jika Nabi saw bersabda bahwa shalat adalah amal pertama yang diperiksa dari seorang hamba di hari kiamat, maka jika dia berhasil menjaga shalatnya niscaya selamat dan sukseslah dia di hari itu.

## Menjaga Shalat: Antara Tunggal dan Plural

Ketika Allah swt menyebutkan penghuni sorga secara umum tanpa menyebutkan spesifikasinya (أُوْلَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكۡرَمُونَ), dan Allah menyebutkan pula sifat mereka yang ketika di dunia selalu menjaga shalat, maka kata shalat diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *shalatihim* (صَلَاتِهِمۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat [70]: 34

وَٱلَّذِينَ هُم عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (34)

*Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."*

Ketika Allah swt menyebutkan penghuni sorga secara spesifik yaitu sorga Firdaus sebagai sorga terbaik dan paling tinggi (ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ), dan Allah swt kemudian menyebutkan sifat mereka yang di dunia selalu menjaga shalat, maka kata shalat disebutkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *shalawatihim* (صَلَوَٰتِهِمۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu'minun [23]: 9.

وَٱلَّذِينَ هُم عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (9)

*Artinya: "dan orang-orang yang memelihara shalatnya."*

Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak anda menjada shalat, maka semakin tinggi pula derajat sorga anda kelak. Begitu pula, semakin banyak jenis shalat yang anda kerjakan dan jaga, maka semakin sempurna pula jenis kenikmatan akhirat yang akan anda rasakan. Kesmpulannya, bahwa kualitas dan kuantitas shalat yanag anda kerjakan adalah garansi tingkat dan level kebahagiaan anda kelak di akhirat.

## Nabi Yunus: Antara Dza al-Nun dan Shahib al-Hut

Dalam surat al-Anbiya' [21]: 87, Allah swt berfirman;

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِباً فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (87)

*Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."*

Dalam surat al-Qalam [68]: 48, Allah swt berfrman;

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ (48)

*Artinya: "Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."*

Dua surat ini sama-sama menceritakan nabi Yunus yang marah kepada kaumnya, kemudian pergi meninggalkan kaumnya hingga dia dimakan ikan dan masuk ke rongga ikan paus untuk waktu yang lama. Menariknya, gelar nabi Yunus dalam surat al-Anbiya' disebut *dza al-nun* (ذا النون), sementara gelar nabi Yunus dalam surat al-Qalam *shahib al-hut* (صاحب الحوت). Kenapa demikian?

Secara harfiyah, baik kata *dza* (ذا) ataupun *shahib* (صاحب) artinya sama yaitu "Pemilik, empu, yang punya" . Namun, secara semantik kedunya tidak sama, di mana kata *dzu, dza, dzi* (ذو-ذا-ذي) lazimnya digunakan dalam konteks pemilik keagungan, sedangkan *shahib* (صاحب) digunakan untuk makna "Pemilik" secara umum. Karena itu, sifat Allah swt sebagai Pemilik

keagungan disebut dengan kata *dzu* (ذو). Demikian seperti disebutkan dalam firman0Nya surat al-Rahman [55]: 27

وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ (27)

*Artinya: "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*

Kenapa nabi Yunus dalam surat al-Anbiya' disebut dengan *dza a-nu* (ذا النون), sementara dalam surat al-Qlam disebut *shahib al-hut* (صاحب الحوت)?

Perhatikan perbedaan konteksnya!

**Pertama**, surat al-Anbiya' berada dalam konteks pujian, karena pada ayat-ayat sebelumnya di mulai ayat 51 sampai 87, di mana Allah swt memuji nabi Ibrahim, nabi Luth, nabi Ishaq, nabi Nuh, nabi Daud, nabi Sulaiman, nabi Ayyub, nabi Isma'il, nabi Idris, nabi Zulkifli, dan nabi Yunus. Karena konteks pembicaaran nabi Yunus adalah dalam rangka pengagungan dan kemuliaan, maka wajar gelar nabi Yunus dalam surat al-Anbiya' adalah *dza al-Nun* (ذا النون).

**Dua**, dalam surat al-Anbiya' diceritakan kepergian nabi Yunus meninggalkan kaumnya untuk mencari kelapangan di tempat lain dengan harapan masih ada umat lain yang mau mendengar dakwahnya (إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِباً فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ). Karena kepergian nabi Yunus ke meninggalkan kaumnya bukan karena benci, namun tetap dalam konteks pengagungan dakwah, maka wajar sebutan nabi Yunus adalah *dza al-nun* (ذا النون).

**Tiga**, surat al-Anbiya' berbicara dalam konteks tasbih dan pengagungan Tuhan oleh nabi Yunus selama berada dalam perut ikan ( فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ). Karena konteks ayatnya dalam suasana pengagungan kepada Tuhan, maka wajar nabi Yunus disebut dengan *dza al-nun* (ذا النون). *Wallahu A'lam*

## Bumi: Antara Hamidah dan Khasyi'ah

Kata *hamidah* (هامدة) dan *khasyi'ah* (خاشعة) adalah dua kata yang dipandang sebagai sinonim dan sering digunakan untuk menyebut sifat bumi, sehingga keduanya ditarjamahkan "Mati/tandus/kering". Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantik keduanya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *hamidah* (هامدة) lazimnya digunakan untuk menyebut kondisi tanah yang kering, tandus dan tanpa pada satupun tanaman padanya kecuali hanya ada biji-bijian yang tersimpan di bawahnya. Sementara kata *khasyi'ah* (خاشعة) lazimnya digunakan untuk menyebut bumi yang mati, kering, tandus, namun ada taanman di atasnya dalam keadannya sudah mati atau kering yang hampir mati. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Hajj [22]: 5

...وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ (٥)

*Artinya: "...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, bergetarlah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."*

Dua, surat Fushshilat [41]: 39

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلۡأَرۡضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡۚ إِنَّ ٱلَّذِيٓ أَحۡيَاهَا لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰٓۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ (39)

*Artinya: "Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Dalam surat al-Hajj, bumi yang kering, tandus dan mati disebut dengan kata *hamidah* (هامدة). Sedangkan dalam surat Fushshilat, bumi yang tandus, kering dan mati disebut dengan kata *khasyi'ah* (خاشعة). Kenapa demikian?

Demikian karena surat al-Hajj berbicara dalam konteks awal kejaian manausia yang diciptakan dari tidak ada menjadi ada. Perumpaannya seperti bumi yang awalnya kosong, tandus dan tidak ada satupun tanaman di atasnya dan yang tersimpan hanya biji-bijian di dalamnya. Ketika hujan turun, maka biji yang tertimbun menjadi bergetar, bergerak dan tumbuh ( ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ), sehingga tepat jika pilihan katanya adalah *hamidah* (هامدة). Berbeda dengan surat Fushshilat, konteksnya adalah menghidupkan kembali manusia setelah mematikannya. Karena itu, perumpamaannya seperti keadaan bumi yang kering dan tandus, namun masih ada tanaman yang sudah kering tumbuh di atasnya. Karena itu, ketika hujan turun, maka tanaman itupun bergetar dan hidup kembali setelah mati (ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ). Karena itu pula, dalam surat Fushshilat tidak disebutkan kata *anbatat* (أنبتت) "Tumbuh" seperti disebutkan dalam surat al-Hajj. Sehingga, pilihan kata *khasyi'ah* (خاشعة) untuk menyebut keadaan bumi dalam surat Fushshilat sangat tepat sesuai konteksnya, karena memang konteksnya menghidupkan yang sudah mati. *Wallahu A'lam*

## Menukar Harta Anak Yatim dalam Ziyadah

Dalam kaidah semantik disebutkan *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata menunjukan bertambahnya keluasan makna". Karena itu, ketika Allah swt melarang nabi Muhammad saw menceraikan isteri-isteri beliau untuk menikahi wanita lain, maka kata "mengganti" diungkapkan dengan

momotong satu huruf *ta* (ت) di awal yaitu *tabaddala* (تبدل) yang semestinya hurufnya ditambah yaitu *tatabaddala* (تتبدل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 52

لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا (52)

*Artinya: "Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."*

Kenapa demikian?

Demikian karena larangan menceraikan isteri hanya terbatas kepada Nabi saw dan masanya pun terbatas selama nabi masih hidup di dunia. Karena itu, wajar jika jumlah huruf *tabaddala* (تبدل) dikurangi karena sesuai dengan konteks lawan bicara yang dihadapi yang sifatnya persoanl dan terbatas.

Berbeda halnya, ketika Allah swt melarang orang-orang beriman mengganti harta anak yatim yang baik dengan yang buruk, maka kata "mengganti" diungkapkan dengan jumlah huruf yang lebih banyak yaitu *tatabaddalu* (تتبدلوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 2

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا (2)

*Artinya: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."*

Kenapa demikian?

Demikian karena larangn mengganti harta anak yatim ini berlaku kepada semua orang beriman yang notabene jumlahnya sangat banyak. Selanjutnya, larangan penggantian ini juga berlaku sepanjang masa sampai hari kiamat. Karena larangannya berlaku kepada semua orang dan dalam masa yang panjang, maka wajar kata *tatabaddalu* (تتبدلوا) diungkapkan dengan jumlah huruf yang lebih banyak dan lebih panjang.

**Pesannya**, Subhanallah! Tidak ada penempatan kata bahkan huruf di dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan konteksnya.

## Panggilan: Antara Munadi dan Da'i

Kata *nada* (نادى) dan *da'a* (دعا) adalah dua kata yang dianggap sebagai sinonim, karena itu keduanya sama ditarjamahkan "panggilan". Sekalipun keduanya sama diartikan "panggilan", namun semantic keduanya berbeda sesuai konteks dan kelaziman pemakaian dalam kalam Arab.

Kata *da'a* (دعا) dominannya digunakan untuk menunjukan panggilan dengan suara yang lebih keras. Karena itu, ketika nabi Zakarya memanggil Tuhan di siang hari (ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗا) yang notabene harus dengan suara keras karena bisingnya suasana akibat pergerakan manusia di siang hari, maka pilihan katanya adalah *da'a* (دعا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Ali Imran [3]: 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥۖ قَالَ رَبِّ هَب لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةًۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ (38)

*Artinya: "Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."*

Namun, ketika nabi Zakariya memanggil Tuhan di malam hari (ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيّا) yang notabene dengan suara lunak dan rendah karena suasana yang hening dan tenang, maka pilihan katanya adalah *nada* (نادى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 3

إِذ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيّاً (3)

*Artinya: "yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."*

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan panggilan di hari kiamat yang menjdikan semua orang keluar dari kuburnya, maka pilihan katanya adalah *munadi* (المناد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 41-42

وَٱستَمِع يَومَ يُنَادِ ٱلمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ (41) يَومَ يَسمَعُونَ ٱلصَّيحَةَ بِٱلحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَومُ ٱلخُرُوجِ (42)

*Artinya: "Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)."*

Namun, ketika Allah swt menyebutkan panggilan hari kiamat yang panggilan itu membuat manusia keluar dari kuburnya masing-masing seperti belalang yang berterbangan ( كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ), maka pilihan katanya adalah *da'i* (الداع). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Qamar [54]: 6-7

فَتَوَلَّ عَنهُم يَومَ يَدعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيءٍ نُّكُرٍ (6) خُشَّعًا أَبصَٰرُهُم يَخرُجُونَ مِنَ ٱلأَجدَاثِ كَأَنَّهُم جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (7)

*Artinya: "Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan,"*

Demikian menunjukan betapa kencangannya panggilan tersebut (يَدۡعُ ٱلدَّاعِ) hingga semua manusia yang keluar dari kuburnya menjadi panik seperti belalang yang bertebaran.

**Pesannya**, tidak ada satupun pilihan kata di dalam al-Qur'an kecuali tepat pada konteksnya

## Kenapa Tahajjud Disebut Nafilah?

Dalam surat al-Isra' [17]: 79, Allah swt berfirman;

وَمِنَ ٱلَّيلِ فَتَهَجَّد بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَّحمُوداً (79)

*Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."*

Dalam ayat ini Allah swt menyebut ibadah malam seperti shalat tahajjud dan ibadah sunat lainnya dengan kata *nafilah* (نافلة). Kenapa *tahajjid* disebut *nafilah* (نافلة)?

Kata *nafilah* (نافلة) berasal dari kata *nafala* (نفل) yang berarti tambahan dan bonus. Karena itu, harta rampasan perang disebut *anfal* (الأنفال), karena rampasan perang adalah bonus dan tambahan dari tujuan pokok perang di jalan Allah swt yaitu pahala yang besar, ampunan atau mati dalam keadaan syahid

dan masuk sorga tamnpa hisab. Karena itu, wajar pula kenapa nabi Ya'qub disebut sebagai *nafilah* (نافلة) "Bonus" untuk nabi Ibrahim. Karena yang pokok adalah anaknya yaitu nabi Ishaq, sedangkan nabi Ya'qub adalah cucu dan itu adalah bonos bagi seseorang lelaki. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 72

وَوَهَبنَا لَهُۥٓ إِسحَٰقَ وَيَعقُوبَ نَافِلَةً وَكُلّٗا جَعَلنَا صَٰلِحِينَ (72)

*Artinya: "Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Yakub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shaleh."*

Dengan disebutkannya *tahajjud* dengan *nafilah* (نافلة), memberi isyarat bahwa tidak bonus terbesar yang akan diterima seorang hamba dari ibadahnya kelak di akhirat selain ibadah malam berupa tahajjud. Karena itu, tidak ada manusia yang paling beruntung di akhirat kelak kecuali mereka yang menjaga tahajjud karena dipastikan mereka akan menerima banyak bonus di saat banyak manusia yang bangkrut di hari itu.

## Mudahnya Menghancurkan Kemegahan Dunia

Dalam surat Yunus [10]: 24, Allah swt berfirman;

...حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلأَرضُ زُخرُفَهَا وَٱزَّيَّنَت وَظَنَّ أَهلُهَآ أَنَّهُم قَٰدِرُونَ عَلَيهَآ أَتَىٰهَآ أَمرُنَا لَيلًا أَو نَهَارٗا فَجَعَلنَٰهَا حَصِيدٗا كَأَن لَّم تَغنَ بِٱلأَمسِۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلأٓيَٰتِ لِقَومٖ يَتَفَكَّرُونَ (24)

*Artinya: "…Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman*

*tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir."*

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan betapa mudahnya Dia menghancurkan kemegahan dunia yang dengan susah payah dibangun manusia. Perhatikan redaksi ayat ini;

**Pertama**, ketika bumi telah mencapai sempurna keindahanaya (حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلۡأَرۡضُ زُخۡرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتۡ).

**Dua**, penduduk dan penguasa negeri itu meyakini bahwa mereka bisa mengendalikan semua keadaan. ( وَظَنَّ أَهۡلُهَآ أَنَّهُمۡ قَٰدِرُونَ عَلَيۡهَآ)

**Tiga**, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang (أَتَىٰهَآ أَمۡرُنَا لَيۡلًا أَوۡ نَهَارٗا)

**Empat**, lalu Kami jadikan kemegahan mereka laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin (فَجَعَلۡنَٰهَا حَصِيدٗا كَأَن لَّمۡ تَغۡنَ بِٱلۡأَمۡسِۚ).

Apa yang terjadi di Los Angeles, AS pada awal Januari 2025 adalah bukti betepa mudah-nya Allah swt mem-binasakan kemegahan dunia yang dibangun manusia.

Kemegahan kota yang dipuja manusia, bah-kan sempat diproklamirkan sebagai kota tanpa Tuhan, tiba-tiba dalam hitungan jam binasa tanpa meninggalkan sedikitpun sisa kemegahan hanya dengan mengirim petir yang menjadi sebab terjadinya kebakaran hebat yang menghanguskan seluruh isi kota.

## Antara Wali Orang Beirman dan Wali Orang Kafir

Dalam surat al-Baqarah [2]: 257

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَولِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُم فِيهَا خَٰلِدُونَ (257)

*Artinya: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."*

Ayat menjelaskan tentang perbedaan orang beriman dan orang kafir dalam menempuh jalan kebenaran dan jalan kebathilan. Di mana orang beirman penuntunnya adalah Allah swt yang mengeluarkan mereka dari gelapnya kesesatan menunju terangnya cahaya kebenaran. Sedangkan orang kafir penuntun-nya adalah Thaghut yang mengeluarkan mereka dari teranganya cahaya kebenaran menuju gelapnya kesesatan. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, kata kegelapan sealu diungkapan dalam bentuk plural, sementara kata cahaya kebenaran selalau diungkapakan dalam bentuk tungal (ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ). Kenapa kegelapan itu

plural (الظلمات) dan cahaya itu tunggal (النور)? Demikian untuk memberi kesan bahwa jalan kesesatan itu terlalu banyak, sedangkan jalan kebenaran itu hanya satu yaitu jalan Allah swt. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-An'am [6]: 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُستَقِيماً فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُم عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُم وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُم تَتَّقُونَ (153)

*Artinya: "dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."*

Dalam ayat ini jalan kesesatan disebut dengan kata *subul* (السبل) dalam bentuk plural. Sedangkan jalan Tuhan yang mengantarkan manusia kepada kebenaran disebut dengan kata *sabilihi* (سبيله) dalam bentuk tunggal. Demikian memberi kesan bahwa jalan kesesatan terlalu banyak, sedangkan jalan kebenaran hanya satu.

**Dua**, ketika Allah swt menyebutkan penuntun orang beriman, maka kata "penuntun" disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu *wali* (ولي), seperti dalam firman-Nya *Allahu wali alladzina amanu* (ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ). Sementara, ketika Allah swt menyebutkan penuntun orang kafir, maka pilihan katanya adalah plural yaitu *awliya'* (أولياء) seperti dalam firman-Nya *walladzina kafaru awliya'uhum al-thaghut* ( وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ). Demikian memberi kesan bahwa penuntun menunju kesesatan itu terlalu banyak, sementara penuntun menuju kebenaran dan hidayah hanya satu yaitu Allah swt.

**Pesannya**, Jangan heran jika anda mendapati jumlah orang kafir terlalu banyak dan mendominasi bumi, karena memang

jalan menunju kesesatan terlalu banyak dan penuntunya juga sangat banyak.

## Penyihir: Antara Sahir dan Sahhar

Konteks (السياق) adalah kompenen penting dalam memahami makna dari dua ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikam dua surat berikut;

Pertama, surat al-A'raf [7]: 111-112

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (111) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٖ (112)

*Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai"."*

Dua, surat al-Syu'ara' [26]: 36-37

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (36) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٖ (37)

*Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'."*

Ada beberpa hal menarik dari redaksi dua surat di atas;

**Pertama**, perintah Fir'un dan pembesarnya agar menahan nabi Musa dan nabi Harun dengan kata *arjih* (أَرۡجِهۡ), di mana kata ganti *hi* (ه) "nya" disukunkan/dimatikan yang seharusnya dibaca berharakat kasrah yaitu *ariji* (أرجِهِ). Kenapa dimatikan

harakat kata gantinya *hi* (ه) yang merujuk kepada nabi Musa? Demikian untuk memberi kesan agar mereka mematikan pergerakan dan mobilitas dakwah nabi Musa, karena pergerakan dakwah nabi Musa as akan membahayakan eksistensi mereka.

**Dua**, dalam surat al-A'raf perintah mencari tukang sihir untuk melawan nabi Musa as adalah *arsil* (أرسل) seperti firman-Nya *wa arsil fi al-mada'in khasirin* (وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ). Sedangkan dalam surat al-Syu'ara' perintah mengumpulkan tukang sihir untuk melawan nabi Musa as adalah *ib'ats* (ابعث) seperti dalam firman-Nya *wab'ats fi al-mada'in khasirin* (وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ). Demikian untuk menunjukan bahwa usaha mereka mencari tukang sihir untuk melumpuhkan nabi Musa dalam surat al-Syu'ara' lebih kuat dan lebih serius. Demikian karena secara semantic kata *ib'ats* (ابعث) memiliki makna lebih kuat dari *irsal* (إرسل). Kata *irsal* (إرسل) maknanya menyampaikan pesan, namun *ib'ats* (ابعث) bukan hanya menyampaikan pesan, namun yang menyampaikan pesan tinggal dan menetap bersama penerima pesan. Karena kata *ib'ats* (ابعث) memiliki makna yang beragam, seperti mengutus, mengirim, bangkit, tinggal dan menetap.

**Tiga**, dalam surat al-A'raf tukang sihir yang dikumpulkan untuk melawan nabi Musa disebut dalam bentuk *isim fa'il* yaitu *sahir 'alim* (سَٰحِرٍ عَلِيمٍ). Sedangkan dalam surat al-Syu'ara' tukang sihir yang dikumpulkan untuk menghadapi nabi Msua disebut dengan bentuk *mubalaghah* (المبالغة) yaitu *sahhar 'alim* (سَحَّارٍ عَلِيمٍ). Demikian memberi kesan bahwa kemampuan tukang sihir dalam surat al-Syu'ara' lebih kuat dan lebih mumpuni dibandingkan kemampuan penyihir dalam susrat al-A'raf.

Kenapa usaha mengumpulkan tukang sihir dalam surat al-A'raf lebih serius dibandingkan pengumpulan penyihir dalam surat al-

A'raf? Demikian karena terdapat perbedaan konteks kedua surat tersebut, sekalipun kisahnya satu yaitu perseteruan Musa as dan Fir'aun beserta pembesarnya.

**Pertama**, pada surat al-A'raf disebutkan yang marah adalah para pembesar Mesir, seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 109.

قَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِ فِرۡعَوۡنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيم (109)

*Artinya: "Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai,"*

Berbeda dengan surat al-A'raf bahwa yang marah adalah Fir'aun sendiri yang pastinya bobot marah Fir'aun lebih kuat dari marah para pembantunya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara'[26]: 34

قَالَ لِلۡمَلَإِ حَوۡلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ (34)

*Artinya: "Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,"*

**Dua**, dalam surat al-A'raf kekika mereka menyebutkan alasan menghancurkan nabi Musa adalah bahwa dia hendak mengusir mereka dari negeri mereka, maka susunan kalimatnya lebih pendek. Demikian seperti disebutkan dalam sureat al-Anfal [7]: 110

يُرِيدُ أَن يُخۡرِجَكُم مِّنۡ أَرۡضِكُمۡۖ فَمَاذَا تَأۡمُرُونَ (110)

*Artinya: "yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?""*

Bebereda halnya dengan penyebutan alasan mereka harus mengadu nabi Musa dengan tukang sihir adalah karena Musa dinilai berbahaya dalam integrasi negeri mereka, maka pola kalimatnya lebih panjang dengan tambahan *bi sihrihi* (بسحره)

"Dengan sihirnya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 35

يُرِيدُ أَن يُخرِجَكُم مِّن أَرضِكُم بِسِحرِهِ فَمَاذَا تَأمُرُونَ (35)

*Artinya: "ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?""*

**Pesannya**, tidak ada pengulangan secara mutlak di dalam a-Qur'an, karena setiap pengulangan kisah selalu ada pesan baru pada perubahan redaksinya. *Wallhu A'lam,*

## Tidak Ada Dosa: Antara Jumlah Ismiyah dan Jumlah Fi'liyah

Dalam surat al-Baqarah [2]: 234, Allah swt berfirman;

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّونَ مِنكُم وَيَذَرُونَ أَزوَٰجاً يَتَرَبَّصنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَربَعَةَ أَشهُرٍ وَعَشراً فَإِذَا بَلَغنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيكُم فِيمَا فَعَلنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلمَعرُوفِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعمَلُونَ خَبِيرٌ (234)

*Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."*

Ayat ini menjelaskan tentang ketentuan *iddah* (masa tunggu) bagi wanita yang ditinggal mati suaminya. Di mana sang wanita yang dicerai mati suaminya mestilah menunggu selama empat bulan sepuluh hari, dan di masa itu dia tidak tidak boleh keluar rumah kecuali untuk hanya untuk hal darurat. Namun,

ketika iddahnya sudah habais, maka dia boleh dan tidak berdosa keluar rumah selama selama dalam konteks kebaikan.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

**Pertama**, ayat ini berisi larangan bagi perempuan yang dalam masa iddah keluar rumah, karena perkara demikian adalah dosa bagi mereka. Namun, ketika Allah swt berbicara tentang dosa bagi wanita yang dalam masa iddah keluar rumah, maka kata gantinya tidak untuk perempuan, namun untuk laki-laki yaitu *kum* (كم) bukan *kunna* (كن) seperti dalam firman-Nya *fala junaha 'alaikum fima fa'alna* ( فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ) "Maka tidak ada dosa bagi kamu terhadap apa yang mereka perbuat". Demikian memberi kesan bahwa seorang wanita yang tidak bersuami, maka dosa yang diperbuatnya akan menjadi tanggungan walinya dalam hal ini ayahnya atau saudara laki-lakinya. Namun, jika dia masih punya suami, maka dosanya akan ditanggung suaminya. Demikian seperti terlihat dari kisah nabi Adam yang berbuat salah bersama isterinya, namun yang disebut berdosa hanya nabi Adam saja. Perhatikan firman-Nya surat Thaha [20]: 121

فَأَكَلَا مِنهَا فَبَدَت لَهُمَا سَوءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخصِفَانِ عَلَيهِمَا مِن وَرَقِ ٱلجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (121)

*Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."*

**Dua**, kebolehan bagi wanita keluar rumah setelah masa iddahnya habis disebutkan dalam *jumlah ismiyah* ( الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yaitu *fala junaha 'alaikum* ( فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ) "Tidaklah ada dosa atas kamu". Kalimat ini terdiri darai *la* (لا) yang menunjukan *nafiyah li al-jins* (نافية للجنس),

*junaha* (جناح) adalah *isim la* (اسم لا) dan *'alaikum* (عليكم) adalah *khabar la* (خبر لا). Perhatikan perbedaannya dengan kebolehan bagi musafir untuk mengqashar shalat mereka, di mana pilihan strukturnya adalah *jumlah fi'liyah* (جملة الفعلية) "Kalimat verba" yaitu *laysa 'alaikum junahun* ( فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 101

وَإِذَا ضَرَبتُم فِي ٱلۡأَرۡضِ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَقۡصُرُواْ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنۡ خِفۡتُمۡ أَن يَفۡتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْۚ إِنَّ ٱلۡكَٰفِرِينَ كَانُواْ لَكُمۡ عَدُوّٗا مُّبِينٗا (110)

*Artinya: "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."*

Dalam ayat ini, *laysa* (ليس) adalah *fi'l madhi naqish* ( الفعل الماضي الناقص), *'alaikum* (عليكم) adalah *khabar laysa* (خبر ليس) dan *junahun* (حناح) adalah *isim laysa* (اسم ليس). Dalam kaidah semantic, *jumlah ismiyah* (جملة اسمية) lebih kuat dari *jumlah fi'liyah* (جملة فعلية) karena *jumlah ismiyah* bersifat mutak dan unlimited. Dengan demikian kebolehan wanita keluar rumah setelah masa iddahnya habis lebih kuat daripada kebolehan musafir mengqashar shalatnya. Kenapa demikian?

Demikian karena keluar rumah bagi wanita setelah iddah habis adalah terkait perkara mu'amalah yang notabene adalah hak makhluk. Sedangkan kebolehan bagi musafir mengqashar shalatnya adalah terkait perkara ibadah yang notabene adalah hak Allah swt. Dari sini diketahui bahwa jaminan terhadap pelaksaaan hak makhluk lebih kuat dan lebih sempurna diberikan Allah swt daripada pelaksaanaan hak Allah swt.

## Kebinasan Harta dalam Syarat

Dalam sintaksis Arab dikenal *jumlah syarthiyah* ( الجملة الشرطية) "Kalimat pengandaian" yang instrumennya bisa *idza* (إذا) "Apabila" dan bisa *in* (إن) "Jika". Sekalipun keduanya bisa digunakan dalam semua kalimat syarat, namun semantiknya akan berbeda. Di mana *idza* (إذا) menunjukan makna "pasti", sedangkan *in* (إن) menunjukan makna "bisa terjadi, bisa tidak terjadi". Karena itu, ketika Allah swt meneyebutkan datangnya kematian, maka syaratnya menggunakan *idza* (إذا) karena mati pasti datangnya. Sementara ketika Allah swt menyebutkan menusia yang meninggalkan harta saat matinya, maka syaratnyua *in* (إن) karena bisa jadi yang meninggal dunia meninggalkan harta dan bisa juga tidak meninggalkan harta. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 180

كُتِبَ عَلَيكُم إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلمَوتُ إِن تَرَكَ خَيرًا ٱلوَصِيَّةُ لِلوَٰلِدَينِ وَٱلأَقرَبِينَ بِٱلمَعرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلمُتَّقِينَ (180)

*Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."*

Selanjutnya, syarat dengan *idza* (إذا) menunjukan makna "banyak", sedangkan syarat dengan *in* (إن) menunjukan makna "sedikit". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan perintah berwudhu' ketika hendak shalat, maka pilihan syaratnya *idza* (إذا) karena berwudhu' banyak dilakukan sebelum shalat. Namun, ketika Allah swt menyebutkan perintah mandi junub sebagai syarat shalat, maka syartnya menggunakan *in* (إن) untuk menunjukan junub lebih sedikit dan jarang terjadi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ...(6)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah.."*

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan celaan bagi orang kaya bahwa hartanya tidak akan berguna saat telah binasa, maka pilihan syaratnya adalah *idza* (إذا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lail [92]: 11

وَمَا يُغۡنِي عَنۡهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ (11)

*Artinya: "Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."*

Demikian memberi isyarat;

**Pertama**, harta adalah perkara yang pasti binasa, jika tidak hartanya yang binasa dan habis, maka pemiliknya sendiri yang binasa dan mati.

**Dua**, harta adalah perkara yang paling sering dan paling banyak membuat manusia celaka di akhirat. Demikian karena hisab harta adalah yang paling berat dari semua hisab nikmat, disebabkan pertanyaannya tidak satu; dari mana perolehannya dan untuk apa ia digunakan.

## Umur dan Sungai di Sorga: Antara Sukun dan Harakat

Kata *umr* (عُمْرٌ) "Umur" secara kaidah dibaca dengan *sukun* (السكون) "mati/diam" pada huruf *mim* (مْ). Begitu juga kata *nahr* (نَهْرٌ) "Sungai" secara kaidah dibaca dengan *sukun* (السكون) "Mati/diam" pada huruf *ha* (هْ).

Menariknya, semua kata umur di dalam al-Qur'an dibaca dengan *mutaharrik* (المتحرك) "Bergerak" pada huruf *mim* (مُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 45

وَلَٰكِنَّآ أَنشَأنَا قُرُوناً فَتَطَاوَلَ عَلَيهِمُ ٱلعُمُرُۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِياً فِيٓ أَهلِ مَدِينَ تَتلُواْ عَلَيهِم ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرسِلِينَ (45)

*Artinya: "Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul."*

Kenapa kata *umr* (عُمْرٌ) yang seharusnya dibaca dengan *sukun* (السكون) "Diam" pada huruf *mim* (مْ) kemudian dibaca dengan *harakat* (الحركة)? Demikian karena umur akan terus bergerak setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun. Umur akan terus bergerak menuju batas akhirnya atau yang disebut ajal, sehingga wajar jika kata *umur* (عُمُرٌ) selalu dibaca dengan berharakat (الحركة) "bergerak" di dalam al-Qur'an.

Begitu juga, kata *nahr* (نَهْرٌ) yang semestinya dibaca *sakun* pada huruf *mim* (مْ), namun di dalam al-Qur'an, kata *nahar* (نَهَرٌ) untuk sungai-sungai di sorga dibaca berharakat (الحركة) "bergerak". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 54

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَنَهَرٖ (54)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,"*

Kenapa sungai disungai dibaca berharakat (الحركة) "bergerak" yaitu *naharun* (نَهَرٌ) bukan *sukun* (السكون) "Diam" yaitu *nahrun* (نَهْرٌ)?

Demikian untuk memberi kesan bahwa semua sungai di sorga selalu bergerak dan tidak ada satupun sungai yang tergenang dan diam. Sehingga airnya selalu bersih, bening dan segar, karena biasanya yang menjadikan air kotor dan bau adalah saat ia diam dan berhenti.

## Infak dan Perang dalam Struktur

Dalam surat al-Taubah [9]: 55

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ (55)

*Artinya: "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."*

Surat al-Taubah [9]: 85

وَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَأَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ (85)

*Artinya: "Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."*

Kedua ayat ini berisi larangan kepada orang beriman agar tidak kagum dengan banyaknya harta dan anak yang dimiliki kaum kafir dan munafik, karena sejatinya dengan harta dan anak itu Allah swt hendak mengazab mereka. Sekalipun kedua ayat ini berisi larangan yang sama, namun semantiknya berbeda, karena terdapat perbedaan konteks pada keduanaya. Ayat 55 berbicara dalam konteks infak seperti terlihat pada ayat sebelumnya ( قُلۡ أَنفِقُواْ طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهًا). Sedangkan ayat 85 berbicara dalam dalam konteks jihad seperti terlihat dari ayat sebelumnya ( وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ).

Karena itu, wajar terdapat perbedaan redaksinya;

**Pertama**, ayat 55 dimulai dengan *fa* (ف) pada *fala tu'jibuka* ( فَلَا تُعۡجِبۡكَ), sedangkan ayat 85 dimulai dengan *waw* (و) yaitu *wala tu'jibuka* (وَلَا تُعۡجِبۡكَ). Secara semantic negasi mengagumi harta dan anak pada ayat 85 lebih kuat dari ayat 55, karena *waw* (و) menunjukan makna *jama'* (جمع) "Banyak". Demikian karena dalam perang biasanya manusia memang sudah tidak lagi memikirkan harta, karena memang dia sedang menyabung nyawa di medan perang. Harta dan anak biasanya menjadi objek kesenangan dan kecintaan bagi manusia adalah di saat suasana damai dan tenang.

**Dua**, ayat 55 diberikan tambahan *la* (لا) pada ungkapan *amwaluhum wala awladuhum* (أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡ), sedangkan dalam ayat 85 tanpa ada tambahan pada *amwaluhum wa awladuhum* (أَمۡوَٰلُهُمۡ وَأَوۡلَٰدُهُمۡ). Dengan demikian nilai harta dan anak dalam ayat 85 lebih kecil dan lebih ringan dibandingkan nilai harta dan anak pada ayat 55, karena memang tidak ada taukid berlebih seperti dalam ayat 55. Demikian karena memang dalam perang harta dan anak sudah menjadi berkurang nilainya di mata seseorang.

**Tiga**, pada ayat 55 diberikan tanmbahan *la* (ل) pada kata *liyu'adzdzibahum* (لعذبهم) seperti dalam firman-Nya *innama yuridullah liyu'adzdzibahum biha* (إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا). Sedangkan dalam ayat 85 diberikan tambahan *an* (أن) pada *an yu'adzdzibahum* (أن يعذبهم) seperti dalam firman-Nya *innama yuridullah an yu'adzdzaibahaum biha* ( إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا). Secara semantic, huruf *an* (أن) sebagai *adat nashab* lebih kuat dari huruf *la* (ل), karena *an* (أن) adalah huruf asal dalam kapasitasnya sebagai *nawashib* (النواصب) "Instrumen nashab". Demikian memberi kesan bahwa mereka yang menolak jihad di jalan Allah swt azabnya lebih kuat dan lebih berat daripada mereka yang enggan berinfak di jalan Allah swt.

**Empat**, ayat 55 disebutkan kata kehidupan dunia seperti dalam firman-Nya *fi al-hayat al-dunnya* (فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا). Sedangkan dalam ayat 85 hanya disebutkan kata *fi al-dunnya* (فِي ٱلدُّنۡيَا) tanpa ada kata "kehidupan" padanya. Demikian karena memang ayat 85 berbicara dalam konteks perang yang di saat itu manusia tidak lagi melihat adanya kehidupan, karena dia sedang menuju kematian di jalan Allah swt.

## Maksiat: Antara Ikhwan dan Qaum

Dalam surat Qaf [50]: 12-13, Allah swt berfirman;

كَذَّبَت قَبلَهُم قَومُ نُوحٍ وَأَصحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ (12) وَعَادٌ وَفِرعَونُ وَإِخوَٰنُ لُوطٍ (13)

*Artinya: "Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut,"*

Ayat ini menjelaskan pembangkangan kaum terdahulu terhadap rasul Allah swt yang diutus kepada mereka seperti kaum Nuh, Ashhab al-Rass, kaum Tsamud, kaum 'Ad, Fir'aun, dan kaum Luth. Menariknya, khusus untuk kaum nabi Luth, Allah swt tidak menyebutnya dengan *qaum* (قوم), namun *Ikhwan* (إخوان). Kenapa demikian?

**Pertama**, karena memang nabi Luth bukan berasal dari bangsa Sodom, namun dia berasal dari bangsa Babil seperti Nabi Ibrahim. Setelah dia diusir dari Babilonia, maka nabi Luth kemudian hijrah bersama nabi Ibrahim dan memilih tinggal bersama bangsa Sodom. Maka wajar, kaum Sodom hanya disebut dengan *Ikhwan luth* (إخوان لوط) "Saudara-saudara Luth", karena secara genetic memang dia bukan bagian dari kaum tersebut.

**Dua**, karena bangsa Sodom dikenal sebagai kaum Homo yang notabene adalah prilaku seks menyimpang para *Ikhwan* (إخوان) "kaum lelaki". Karena itu, kaum Sodom tidak disebut *akhawat Luth* (أخوات لوط) "Saudari Luth", karena memang prilaku seks menyimpang kaum Sodom hanya menjangkiti kaum lelaki saja (إخوان) dan tidak menjangkiti kaum perempuan (أخوات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 81

إِنَّكُم لَتَأتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَل أَنتُم قَومٌ مُّسرِفُونَ (80)

*Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."*

Begitu juga dalam surat al-Syu'ara' [26]: 165-166

أَتَأتُونَ ٱلذُّكرَانَ مِنَ ٱلعٰلَمِينَ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُم رَبُّكُم مِّن أَزوٰجِكُمۚ بَل أَنتُم قَومٌ عَادُونَ (166)

*Artinya: "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas"."*

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab dan kebinasaan kaum terdahulu karena dosa mereka, maka kaum nabi Luth disebut dengan kata *qum Luth* (قوم لوط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 42-45

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَد كَذَّبَت قَبلَهُم قَومُ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودُ (42) وَقَومُ إِبرٰهِيمَ وَقَومُ لُوطٍ (43) وَأَصحٰبُ مَديَنَۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰۖ فَأَملَيتُ لِلكٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذتُهُمۖ فَكَيفَ كَانَ نَكِيرِ (45) فَكَأَيِّن مِّن قَريَةٍ أَهلَكنٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصرٍ مَّشِيدٍ (45)

*Artinya: "Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, Ad dan Tsamud. dan kaum Ibrahim dan kaum Lut, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). Berapa banyak kota yang Kami telah membinasakannya, yang*

*penduduknya dalam keadaan dzalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi,"*

Kenapa dalam konteks azab dan kehancuran kaum nabi Luth disebut *qaum luth* (قوم لوط)?

Demikian memberi isyarat bahwa sekalipun yang melakukan kemaksiatan hanya kaum lelaki saja, namun ketika azab datang maka azab dan kehancuaran bersifat merata menimpa semua orang baik lelaki maupun perempuan. Dari sini dipahami bahwa kesalahan segelintir orang akan berdampak kepada semua orang yang berada di sekitar pelaku kejahatan tersebut. Karena itu, jika anda melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan segenap kemampun anda. Dan jika anda tidak mampu mencegahnya, maka segeralah menyingkir dari mareka, karena ketika azab datang anda akan menjadi bagian yang merasakan azab tersebut.

## Tasbih Siang dan Malam dalam Ma'rifah

Kata "malam dan siang" dalam bahasa Arab bisa ditulis dengan bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" yaitu *lailan wa naharan* ( ليلا ونهارا) dan bisa ditulis dengan *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" yaitu *al-lail wa al-nahar* (الليل والنهار). Sekalipun artinya tetap sama, namun semantiknya berbeda. Di mana *nakirah* (النكرة) menunjukan makna *juz'un* (جزء) "Sebagian", sedangkan *ma'rifah* (المعرفة) menunjukan makna *kullu* (كل) "Seluruh".

Karena itu, ketika nabi Nuh as mengadu kepada Tuhan tentang usahanya dalam berdakwah siang dan malam, maka pilihan katanya adalah *nakirah* (النكرة). Demikian seperti disebutkan dalam surat Nuh 71]: 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوتُ قَومِي لَيلاً وَنَهَاراً (5)

*Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,"*

Demikian memberi isyarat bahwa aktifitas dakwah nabi Nuh as tidak berlangsung sepanjang siang dan sepanjang malam. Karena sebagai manusia biasa pastilah dia juga bekerja mencari nafkah di siang hari untuk keluargnya dan pastilah dia juga tidur dan istirahat di sebagian malam.

Namun, ketika Allah swt memerintahkan tasbih siang dan malam, maka kata siang dan malam disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة). Demikian seperti disbeutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 20

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفتُرُونَ (20)

*Artinya: "Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."*

Demikian memberi kesan bahwa tasbih tidak boleh putus sepanjang malam dan siang (لَا يَفْتُرُونَ). Kenapa tasbih tidak boleh putus? Karena tasbih bukan hanya dalam bentuk ucapan, namun tasbih secara harfiyah berarti menjauhkan Allah swt dari segala yang tidak pantas bagi Allah swt. Dan menjauhkan Allah swt dari segala yang tidak tidak baik dan tidak pantas adalah perbuatan yang bersifat permenan tanpa henti siang dan malam.

***Wallahu A'lam***



View publication stats

# LEMBAGA DAKWAH
# PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
# PROVINSI SUMATERA BARAT

# TENTANG PENULIS

**Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum** dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# IMAM BONJOL

PADANG

a-empat